

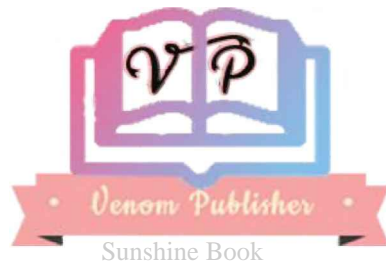


A Novel By :

Achellia Sugiyono

ELIA HAKIM

Ebook di terbitkan melalui :



Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras mencopy atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari
penerbit atau penulis.

Isi diluar tanggung jawab penerbit.

Elia Hakim

*“Each love has their own journey, and every
voyage will found their last harbour”*

Sunshine Book

Prolog

Mungkin kamu adalah seekor singa, atau setidaknya kamu merasa bahwa kamu adalah seekor singa. Tapi ketika kamu jatuh cinta, kamu nggak akan lebih mengerikan dari sekedar seekor kucing *garfield*. Dan itu yang gue rasain.

Gue sudah hidup bertahun-tahun dengan menggunakan topeng “Jutek” dan “Dingin” karena sebuah sebab. Namun akhirnya gue hanya berakhir menjadi seorang wanita menyedihkan yang kehilangan arah kehidupan gue ketika gue bertemu dengan pria yang gue nggak pernah sangka akan datang dalam kehidupan gue dan mendobrak semua “norma” yang gue anggap baku.

Ini bukan soal susila, tapi ini soal hati.

Dan yah . . . seperti yang gue bilang, kalian akan melihat gue nggak lebih dari seekor singa yang kehilangan kemampuan untuk mengaum.

I lose my “roar” when I meet him.

SATU

Sore itu langit Jakarta tampak lebih muram dari hari biasa, gerimis pun turun sekitar limabelas menit yang lalu. Meski hanya gerimis, tapi beberapa genangan sudah mulai terlihat. Dan di sebuah sudut kota, seorang wanita muda dengan setelan kemeja putih dan rok pensil berwarna abu-abu yang disempurnakan dengan *stiletto* berwarna hitam tampak berlarian dari area parkir menuju sebuah *Coffee Shop*.

Elia namanya.

Matanya menyapu setiap sudut *Coffee Shop*, dan ketika dia menemukan apa yang dia cari, seulas senyum tampak mengembang di wajahnya.

Langkah kakinya pun mantap berjalan menuju sebuah kursi di sudut ruangan, tempat di mana seorang wanita muda lainnya tengah duduk menunggu.

“Tar” sapa Elia dan wanita muda itu menoleh kearahnya, bangkit dari tempatnya duduk lalu memberikan pelukan singkat.

“Hei.” Balas wanita itu ramah.

“Udah lama?” El menarik bangku dan duduk berhadapan dengan wanita muda di seberang meja.

“Baru juga kok.”

“*Sorry* basah nih, gue ke toilet dulu ya.” El buru-buru pamit setelah mengeluarkan sekotak *tissue* dari dalam tasnya.

Sunshine Book

“Eh mau minum apa? biar gue pesenin.” Tara setengah berteriak dan membuat El menoleh. “Biasa aja.” Jawabnya singkat kemudian berlalu.

Tara melambai pada seorang pramusaji berseragam hijau yang kemudian datang, mencatat pesanan dan pergi lagi.

Saat El kembali dari toilet, pesanannya tampak sudah bertengger diatas meja.

“Lo nggak pesen?” Tanya El begitu ia duduk di hadapan Tara.

“Nih” Tara menunjuk pada sebuah botol air mineral, sementara alis El berkerut melihatnya. “Air mineral?”

“Iya, lagi ngurangin kopi.”

“Tumbenan.” El meletakan *tissue* di samping cangkirnya kemudian fokus pada Tara. “*By the way*, ada apa nih minta ketemu mendadak?”

“Gue mau ngomongin soal proyek kita.” Jelas Tara *to the point*.

“Kenapa emangnya?” El menunggu penuh tanya.

“Gue kayanya mundur deh dari proyek ini.”

“*What?*” El hampir tersedak kopi yang baru saja dia teguk.
“Kenapa?”

“Em . . .” Tara tampak ragu mengungkapkan alasannya “Steve minta gue mundur.”

Sunshine Book

“Kok Steve gitu sih, apa masalahnya?”

“Ini masalah pribadi gue sama Steve sih” Ekspresi Tara berubah, dia justru terlihat begitu merasa bersalah.

“Tunggu, lo berantem sama Steve gara-gara proyek rumah gue?” Tembak El cepat, tapi sebelum Tara menjawab, El sudah menyerang Tara dengan pertanyaan lanjutan. “Soal *budget* atau soal honor lo?” Sambungnya.

“Bukan itu semua, gue cuman nggak bisa terlalu capek akhir-akhir ini.”

“Tara, bilang ke gue, lo sakit?”

“Bukan sakit sih El” Geleng Tara.

“Terus?” Kerutan di pangkal hidung El makin dalam.

“Gimana ya gue ngomongnya?” Tara terlihat bimbang.

“Ya ngomong aja, kita kan udah sahabatan lama, gue pasti ngerti kok kondisi lo, cuman sekarang yang gue butuhkan adalah alasan yang *reasonable* soal kemunduran lo.”

“Gue hamil.” Sambar Tara cepat, sebelum dia mengigit bibirnya, sementara kalimat itu spontan membuat ekspresi wajah El berubah, namun sejurus kemudian El membenahi ekspresinya. “*Wow!*”

“Selamat ya Tara . . .” El memberikan pelukan singkat pada sahabatnya itu.

Sunshine Book

“*Thank you.*” Tara tampak berkaca ketika El melepaskan pelukannya dan El segera menyodorkan *tissue* pada sahabatnya itu.

“*Sorry* gue jadi sedikit *mellow* nih.” Tara mengelap ujung-ujung matanya dengan *tissue*.

“Gue ngerti kok.” El tersenyum, sambil mengusap punggung tangan sahabatnya itu.

“Oh ya, habis ini lo mau kemana? Jalan dulu yuk ke mall.” Ajak Tara antusias.

“Lo lagi hamil, dan lo harus banyak istirahat Tara. Lo harus kurangi kebiasaan lo *ngider* kemana-mana. Apalagi pakai hak tinggi lo itu.” El melotot ke arah Tara.

“Iye bu, gue udah pakai *flat shoes* kok sekarang.” Tara memutar matanya “Eh tapi lagi ada discount kosmetik lho di PIM.”

“Gue nggak bisa” Tolak El. “Habis ini aja gue harus balik ke kantor, masih banyak banget kerjaan di kantor.” jelasnya.

“Elia, lo butuh *escape* dari rutinitas lo. Menurut gue, lo tu butuh *me time*.” Tara meraih tangan sahabatnya itu dan mengusapnya lembut.

El menarik nafas dalam “Tara . . .” El tampak tak setuju.

“Pikirkan diri lo, pikirkan kehidupan pribadi lo.” Bujuk Tara.

“Tar, ini satu-satunya cara gue bertahan hidup. Ini *healing* proses buat gue, dan gue menikmati ini.” El tampak menelan ludah, sementara matanya menjadi kelabu.

“Elia, *sorry*.” Tara meraih tangannya dan menggenggamnya. “Gue tahu ini berat banget buat lo.” Sementara El mengatupkan bibirnya rapat-rapat, menahan getaran dalam dirinya untuk tidak menangis.

Pasca perceraianya dengan Eric, kehidupan El memang berubah drastis. Menenggelamkan diri dalam pekerjaan adalah jalan yang ia pilih untuk membunuh waktu. Karena ketika dia sibuk, tidak ada waktu lai memikirkan Eric, mantan suaminya itu.

Eric adalah pria yang dipacarinya sejak SMA kemudian dinikahi kurang lebih tiga tahun lamanya, tapi tanpa sebab yang jelas, Eric memilih untuk meninggalkannya demi wanita lain. Dan itu menjadi pukulan berat bagi Elia.

Menikah dengan Eric adalah impiannya sejak usia belia, namun karena mereka sama-sama mengejar karir akhirnya mereka menundanya. Meskipun pada akhirnya pernikahan impiannya terlaksana, dengan sangat mewah dan seperti yang ia bayangkan. Tapi toh akhirnya perceraian tak terhindarkan.

Bahkan mahligai pernikahan yang dia bangun bersama Eric terasa begitu indah untuk mereka nikmati berdua, sampai suatu pagi Eric mengatakan semuanya, dan dunia Elia seolah jungkir balik dibuatnya.

Sunshine Book

“Elia aku mau ngomong.”

“Ya.” El yang sibuk menyiapkan sarapan mendekati suaminya dan meletakan segelas susu hangat di hadapan suaminya.

“Duduk.” Pinta Eric dan Elia menurut saja, dia duduk dengan wajah penasaran, tidak biasanya Eric begitu serius di meja makan.

“Mau ngomong apa?” Alis Elia berkerut, tanda bahwa dia sedang kebingungan.

Eric mengeluarkan selebar foto, wanita berambut coklat, berhidung mancung, sepertinya wanita itu berdarah campuran. “Namanya Grace.” Katanya sembari menatap dalam kearah Elia yang terlihat bingung.

“Grace, ok. . . kenapa dengan Grace?” Meski seketika setelah melihat foto itu perasaan El bergejolak, tapi dia memilih untuk tidak responsif.

“Dia temen kuliahku dulu.” Terang Eric masih terlihat mengukur ekspresi El. Sementara itu Elia tampak menelan ludah, perasaannya berkecamuk, tapi dia masih memiliki cukup kesabaran untuk mendengar maksud dan tujuan Eric mengeluarkan foto seorang wanita di hadapannya. “Temen kuliah kamu, terus?”

“I’m done with you El, everything goes wrong akhir-akhir ini.” Kata Eric sambil menarik kembali foto itu, dan mengantonginya, sementara El menatap kosong kearah Eric.

“You kidding me Ric?” Elia tersenyum untuk dirinya sendiri, tapi Eric tampak terdiam. Ekspresinya datar, itu menandakan bahwa Eric serius dengan ucapannya.

“Everything is ok Ric, what’s wrong?” Elia masih mencoba bertanya tentang apa yang terjadi sampai suaminya tega berkata seperti itu padanya.

“Aku bikin salah apa?” Tuntut El, sementara Eric bangkit dari tempat duduknya dan memilih berjalan menjauh menuju ruang tengah. El tertatih mengimbangi langkah suaminya itu.

“Bilang ke aku Ric, aku salah apa sama kamu?” El berusaha meraih tangan Eric namun pria itu mengibaskan tangan kecil El,

membuat El menghentikan langkahnya, sementara matanya mulai berkaca.

“Kamu kenapa sih Ric, nggak jelas banget?!” Teriak El.

“Aku jelas, aku mau kita pisah!” Bentak Eric tak kalah keras.

“Tapi kenapa?!” Teriak El semakin keras.

Eric menghentikan langkahnya dan berbalik ke arah Elia, dia mendekati Elia dan berkata dengan tegas pada wanita kurus di hadapannya itu “Karena aku nggak cinta lagi sama kamu!” Tegas Eric, dan itu membuat mata Elia membulat penuh, seolah dia barusaja tersedak sesuatu yang sangat besar, sampai-sampai rasanya jalan nafasnyapun tersumbat. El menelan ludah, kemudian hanya mampu berbicara setengah berbisik “Nggak cinta?”

“Iya, aku nggak cinta lagi sama kamu!” Tegas Eric tanpa perasaan. Diapun berbalik meninggalkan Elia dan memilih untuk masuk kedalam kamar, disusul oleh Elia dengan perasaan yang hancur berkeping-keping, namun sebagai seorang isteri, tentu saja dia akan berjuang sampai titik darah penghabisan untuk mempertahankan rumahtangganya.

Eric tampak berdiri di ambang jendela, menatap keluar dengan raut wajah kesal. Sementara itu El yang baru saja masuk kedalam kamar segera menarik lengan pria itu dengan kasar dan bertanya dengan nada keras, menuntut jawaban “Sejak kapan kamu nggak cinta lagi sama aku?”

“Sejak lama, sejak aku bertemu dengan Grace lagi.” Eric tampak menarik nafas dalam dan menghembuskannya kasar, setelah itu dia menyibakkan tangan Elia, dan berjalan menjauh. Dia memilih duduk di ranjang sementara El membatu di ambang jendela kaca lebar di hadapannya.

“Sudah seberapa jauh kalian?” Bisik El, namun masih cukup keras untuk didengar oleh Eric.

“Sangat jauh.” Tukas Eric.

El memeluk dirinya, dia tampak menggigit bibirnya yang bergetar, berusaha menahan tangis. Meski saat ini jiwanya tergoncang hebat, dan hatinya terang saja sudah hancur berkeping-keping, dia masih punya sedikit kesadaran bahwa pernikahannya bukanlah sesuatu yang bisa dia korbankan untuk alasan apapun. Seperti yang ia pernah katakan dalam janji sucinya, bahwa dia akan setia sampai maut memisahkan.

“Saya bisa memaafkan kamu Ric. Kita nggak harus berakhir kaya gini.” El berbicara di tengah getaran suaranya. Meski sejujurnya dia sendiri tidak tahu apa yang dia katakan. Tubunya, pikirannya terasa begitu ringan dan melayang.

“Tapi saya nggak bisa jalanin lebih sama kamu El.”

“Ingat janji suci kita Ric, aku nggak mungkin pisah dari kamu. Aku yakin kamu cuman khilaf Ric, aku bisa kasih kesempatan kedua.” El berbalik dan berlutut di hadapan Eric. Hargadirinya sudah ia buang jauh di belakang. Dia benar-benar tampak seperti

seekor anak anjing yang patah di keempat kakinya, benar-benar tak berdaya.

“Aku nggak bisa El, *I’m done!*” Eric bangkit dari tempatnya duduk membuat Elia bangkit berusaha mengikutinya.

“I’m done El.” Tegas Eric sekali lagi sambil mengibaskan tangan El yang mencoba menggapainya, kemudian meraih kunci mobilnya dan meninggalkan apartment itu. Dan itu adalah saat terakhir Eric menginjakkan kaki di apartment yang sudah mereka tinggali selama mereka menikah.

Elia roboh, dia benar-benar hancur ketika itu. Bahkan dia ditemukan dalam kondisi sekarat oleh sahabatnya, Tara, karena sebuah percobaan bunuh diri dengan menyayat pergelangan tangannya tiga jam setelah pertengkarannya dengan Eric.

Di tengah karir cemerlang yang tengah dinikmatinya, Elia harus mengalami kehancuran dalam rumahtangga. Dan bisa melewati masa kritis setelah hampir saja dinyatakan meninggal oleh tim dokter merupakan kesempatan kedua yang membuat Elia merasa ingin bangkit dan hidup lebih baik meski tanpa cinta.

“Satu-satunya cara paling tepat untuk membalas dendam sama orang yang pernah nyakitin lo adalah dengan hidup lebih bahagia. Kasih tunjuk ke mereka kalau perlakuan mereka nggak ada pengaruhnya sama hidup lo.” Itu adalah nasehat yang pernah dia dengar dalam masa-masa pemulihan. Kalimat itu memang panjang, tapi maksudnya sederhana. Walaupun

demikian, sangat tidak mudah untuk melakukan apa yang dimaksudkan dalam nasehat itu.

“Bahagia nenek moyang lo?” Gimana bisa bahagia, kalau kita bahkan nggak mampu lagi mengumpulkan serpihan hati kita yang hancur berkeping-keping.

Meski setelah keluar dari rumahsakit El kembali melakukan percobaan bunuh diri dengan memakan pil tidur melebihi aturan, namun lagi-lagi gagal, karena ternyata tubuhnya menolak dan memuntahkan semua pil itu tanpa alasan yang jelas. Menurut penjelasan dokter El terlalu lama membiarkan perutnya kosong sebelum menenggak hampir sebelas butir pil itu, sehingga asam lambungnya naik dan begitu air dan pil masuk kelambung, reaksi penolakan terjadi di lambung.

Sebenarnya asam lambung bisa jadi sangat berbahaya bagi nyawa seseorang, tapi bagi El, itu menjadi penyelamatnya. Elia memang kembali dilarikan kerumahsakit, tapi tidak separah yang pertama, karena lagi-lagi dia selamat.

Namun karena kejadian itu, dia akhirnya bertemu dengan seorang pasien yang kebetulan dipindahkan keruangan tempatnya di rawat karena alasan kamar penuh dan untuk tempat singgah sementara sambil menunggu jadwal kemoterapi. Seorang gadis kecil berkepala botak bernama Hana. Dia adalah pengidap cancer stadium empat yang sudah sangat kekelahan menjalani puluhan kali kemothorapi.

Meski hanya berada dalam satu ruangan tak lebih dari tiga jam, tapi mereka menjadi sangat akrab karena Hana pada dasarnya adalah gadis periang. Mereka bahkan mengobrol dan mentertawakan bersama kebodohan El soal percobaan bunuh diri. Lama-kelamaan obrolan mereka mengerucut, membahas soal penyakit Hana.

El berusaha menguatkan gadis kecil itu dengan sejuta nasehat, yang sebenarnya lebih tepat untuk dirinya sendiri. Tapi sebaliknya Hana justru terlihat lebih kuat dan lebih tegar dari El, meski masalah hidupnya mungkin saja jauh lebih besar dari El.

“I want your time.” Kata gadis itu dengan wajah pucat. “Aku pengen punya kesempatan hidup lebih lama.” Gadis itu berkaca. “Seandainya Tuhan bisa tuker, aku pengen bisa hidup lebih lama kaya tante.”

Sunshine Book

Dua hari setelah pertemuan itu, Elia menerima kabar bahwa Hana telah meninggal dunia. Hatinya hancur, tapi tekatnya untuk hidup kemudian muncul.

“Tante akan kuat, tante akan tegar, tante akan hidup lebih baik demi kamu, dan tante yakin kamu akan sehat lagi seperti semula, kamu akan bermain bersama teman-teman kamu. Tante janji tante akan berjuang untuk hidup yang lebih baik.” Itu kalimat yang Elia bisikkan di pusara gadis berumur tujuh tahun yang hidupnya harus berakhir karena cancer leukimia yang dideritanya sejak usia satu tahun. Sempat dinyatakan sembuh, namun kembali kambuh.

Meski untuk menggenapi janjinya itu bukan perkara mudah, tapi El toh berhasil melalui masa-masa sulit itu.

(Elia POV)

Menjadi tidak biasa untuk banyak hal setelah sebuah kata sangat sederhana, **perceraian**, buat gue itu mengerikan. Bertahun-tahun gue berusaha bangkit, tapi rasanya sulit. Apalagi pada awal-awal gue menyangkal status gue sebagai “*single*” lagi.

Bunuh diri?

Udah sering gue coba, tapi nggak tahu kenapa susah banget buat gue mengakhiri hidup gue. Dan parahnya, sampai detik ini gue masih bernafas.

Sunshine Book

Membiasakan diri untuk tidur sendiri di ranjang yang besar, tempat di mana gue biasa bermanja itu berat banget rasanya. Membuka lemari dan mendapati piyama milik gue yang menjadi favoritnya tergantung di sana, dan semua bayangan, sentuhan, ciuman, semua tergambar jelas di depan mata itu menyakitkan.

Membuka kamar mandi dan mengingat bahwa kadang gue asal buka kamar mandi sementara dia ada di dalam dengan berbagai aktifitasnya, dan sekarang nggak lagi, itu juga membuat tulang gue kering lama-lama.

Semua, semua bagian dari rumah yang gue tempati ini menjadi neraka buat gue. Setiap benda, bahkan yang paling kecil, seperti

kunci, itu jadi kenangan yang mengiris hati gue berkali-kali. Mengingat dia selalu bertanya “Sayang kunci mobilku dimana ya?” atau “Sayang, kunci lemarinya kamu pindahin?” atau “Sayang, kunci brankas kok nggak ada di kotaknya?” Gue rasanya mau gila.

Bahkan setiap kali gue masuk ke dapur, gue langsung kebayang dia saat-saat manis waktu dia lagi sibuk nyiapin makanan, seperti yang setiap hari dia lakukan kalau lagi ada di rumah. Kaos oblongnya, celana *boxe*-nya, suara perkakas yang dia pakai, suara pisau waktu dia motong, semua terdengar seolah nyata. Senyumnya setiap kali gue peluk dia dari belakang, dan gue selalu dapat ciuman mesra setelah itu.

Gue kehilangan semuanya, dalam hitungan detik, dengan sebuah kalimat “*I’m done with you.*” Suphine Book

Dan kalimatnya yang mengatakan bahwa dia nggak cinta lagi sama gue itu sampai sekarang masih terasa seperti sebuah palu besi menghantam kepala gue, membuat isi kepala gue berantakan.

“Nggak cinta lagi.” Itu gila banget sih. Sementara cinta gue tumbuh dari hari-kehari, semakin dalam, semakin luas dan semakin besar, tapi cintanya menguap hilang entah kemana. Itu menjadi sebuah ironi buat gue.

Apa semudah itu perasaan “cinta” berubah menjadi “nggak cinta lagi?”

Apa semua laki-laki akan mengatakan hal itu ketika ekspektasi mereka soal pasangan ideal tidak terpenuhi?

Atau memang semua laki-laki akan berkata seperti itu pada semua wanita yang sudah menjadi “bekas” nya?

Pikiran dan akal sehat gue memaksa gue untuk menggeneralisir kaum adam dan memberikan stempel “negatif” pada makhluk berjenis kelamin laki-laki itu. Bahkan gue sekarang mulai menganggap perasaan cinta itu jauh lebih menjijikkan dari gue melihat seekor kecoa.

Cinta itu hanya istilah yang dipakai orang tolol untuk memenuhi hasrat seksualnya. Mengatasnamakan cinta selama apa yang mereka mau terpenuhi. Tapi cinta tumbuh berbaning terbalik dengan ekspektasi seksual. Semakin tinggi ekspektasi seksual seseorang, membuat cinta semakin pudar. Dan itulah yang gue pikir menjadi alasan orang bisa bilang “Nggak cinta lagi.”

Ranjang kami memang nggak lagi hangat sejak hampir satu setengah tahun yang lalu, tapi gue menganggap itu wajar karena kami sama-sama sibuk. Gue pikir dengan membiarkannya sibuk dengan pekerjaannya di rumah sakit dan membiarkannya istirahat dengan nyenyak di rumah tanpa harus mengeluarkan tenaga ekstra jika dia tidak menginginkannya adalah bentuk bakti gue sebagai seorang isteri.

Rupanya dia sudah mendapatkan kehangatan di ranjang yang lain, dengan wanita lain tentunya. Dan gue adalah makhluk yang tingkat kebodohnya pangkat sembilan dari seekor keledai

karena tidak menyadari hal itu. Satusetengah tahun suami gue di curi dari gue dan gue nggak menyadarinya.

Banyak motivasi kenapa gue akhirnya berbagi kisah ini. Buat para isteri, jangan mengulangi ketololan gue. Ranjang harus tetap hangat, perut harus tetap terisi, dan lidah harus terus dimanjakan. Jangan biarkan ada celah sekecil apapun, karena meski celah itu nggak lebih gede dari lubang jarum, mungkin aja lo bisa kalah telak dibuatnya.

Dan buat yang belum nikah, pikir lagi deh, karena “wanita lain” yang notabene makhluk sejenis dengan kita bisa datang kapan saja sebagai “pencuri”, jadi gue nggak tahu kenapa orang masih pengen nikah aja kalau ada resiko sebesar itu yang akan bikin lo gila ketika itu kejadian, dan parahnya resiko itu mengintai selalu.

Sunshine Book

DUA

Pagi ini menjadi hari sial gue yang ke empat setelah empat hari berturut-turut mobil gue bermasalah. Mulai dari pecah ban, ban kempes, mogok bahkan sampai tadi pagi gue hampir aja tabrakan dengan sebuah truk pengangkut sampah.

Jangan mikir kalau ini adalah akibat dari sabotase, karena gue nggak sekeren yang kalian bayangin. Gue cuman pengacara biasa yang beracara untuk kasus remeh-temeh tanpa melibatkan klien yang terkait dengan jaringan mafia internasional, koruptor kelas kakap, pembunuh bayaran atau apa. Jadi gue masih berpikir positif bahwa semua itu hanya bentuk “kesialan kecil” yang mungkin saja bisa terjadi pada semua orang tanpa memandang profesi mereka.

Dan sebagai penyempurna kesialan gue, pagi ini begitu gue sampai di area parkir pengadilan yang *outdoor* tiba-tiba hujan deras menguyur tanpa ampun, bikin gue harus lari-lari nyari tempat teduh dan begitu gue nemu tempat teduh, ternyata keluarga klien gue juga neduh di tempat yang sama. Nggak mikirin gimana

penampilan gue, dan mungkin mereka juga nggak peduli juga sih. Gue udah langsung dibrondong dengan pertanyaan “Abang saya bisa menang kan?” “Cucu-cucu saya kapan bisa pulang kerumah?” “Itu hakim apa nggak bisa bantu?” dan masih banyak pertanyaan lain yang intinya memaksa gue menjadi Dewa atau bahkan Tuhan yang punya otoritas penuh untuk mengabulkan semua permintaan mereka. Dan bodohnya, gue nggak punya jawaban apapun selain “Kita lihat nanti.” Untungnya ada panggilan masuk ke ponsel gue yang bisa gue sebut sebagai sebuah pertolongan dari Tuhan, membebaskan gue dari cengkeraman orang-orang tak sabaran di sekitar gue.

“Sebentar ya.” Gue mohon diri dari keluarga klien gue yang super bawel dan menyingkir agak jauh untuk menghubungi Tara balik. “Halo Tar.”

Sunshine Book

“Halo” Gue denger suara Tara yang renyah seperti biasanya di seberang telepon.

“*Sorry*, gue lagi di pengadilan nih, agak brisik.” Jelas gue “Ada apa Tar?”

“El, gue udah ketemu sama orang yang akan ngerjain rumah lo.”

“Ok, tapi lima menit lagi gue ada sidang. *I’ll call you latter ya.*”

Gue melirik ke klien gue yang udah manyun nungguin gue telepon. Ya gue tahu semua orang pengennya menang di persidangan, tapi itu kan pengadilan, dan kita bersidang sesuai peraturan, jadi siapa yang menang dan kalah itu tergantung dari

seberapa jauh hukum yang berlaku ditegakkan. Tapi gue nggak bisa ngomong gini ke klien-klien gue sayangnya. Karena sekalnya gue ngomong gini, besokannya gue bakalan nggak laku sebagai pengacara.

Gue akui kadang itu nggak mudah, tapi gue berusaha mendapatkan keadilan buat setiap klien yang gue tangani. Meskipun dia bersalah, setidaknya dia mendapatkan hukuman yang adil sesuai dengan peraturan yang berlaku. Gue nggak selalu berusaha agar klien gue bebas dari tuntutan, gue hanya berusaha mendapat keadilan untuk setiap klien gue.

“Ok Bye.” Tutup Tara cepat.

“Bye Tar.”

Setelah gue memasukkan ponsel kedalam tas, gue menarik nafas dalam. Dan itu salah satu aktifitas untuk melonggarkan otot-otot yang kencang. Membuat gue lebih sabar menghadapi orang-orang di sekitar gue yang gue anggap menyebalkan, termasuk klien sih kadang-kadang.

Gue mendapat pelukan hangat dari klien gue dan juga keluarganya, bahkan gue mendapat undangan khusus untuk makan malam dan dapat voucher menginap di hotel bintang lima milik keluarga klien gue, karena kasusnya gue menangkan.

Tapi bukan semua itu yang gue mau, voucher hotel gue kembalikan karena gue nggak mau sampai dianggap menerima gratifikasi. Tapi soal undangan makan malam, masih gue pertimbangkan.

Coba tebak perkara apa yang barusan gue tangani?

Perceraian, dan ini sidang yang agendanya memperebutkan hak asuh anak.

Come on, itu anak kan produk berdua. Inget dong gimana dulu kalian begitu mendambakannya, bagaimana kalian begitu mengasihi mereka meski belum melihat “wujud” mereka. Inget juga gimana kalian dulu bersama-sama dengan cara yang sangat menyenangkan, berusaha memiliki anak-anak. Kenapa sekarang mereka udah lahir di dunia dan sedang butuh kasih sayang, justru kalian ajarin dan pertontonkan drama mengerikan yang disebut PERCERAIAN?

You act like you both are enemy.

Bagaimana mereka akan belajar makna sebuah kasih sayang kalau yang mereka terima dan kalian jejakkan pada kepolosan mereka adalah cara berebut dengan tameng “memperjuangkan hak asuh anak.” Pola asuh macam apa yang ingin kalian tunjukkan pada mereka? Bagaimana mereka akan berhasil jika kalian saja memberikan contoh kegagalan terbesar bahkan ketika mereka belum memahami makna kata berjuang.

Anak itu berhak mendapatkan kasih sayang penuh dari orang tuanya, baik itu ayah ataupun ibu mereka. Bukan hanya salah satu karena ke-egoisan kalian sebagai orang tua.

Terus siapa yang paling menderita di sini?

Mantan suami? Mantan isteri?

BUKAN!!

Anak yang jadi korban, *so think thousand time before you decide to devorce!*

Nggak bijak sih rasanya karena kalimat panjang lebar itu keluar dari mulut gue, sebagai salah satu orang yang gagal membina rumah tangga. Tapi seandainya Tuhan memberi kesempatan gue untuk berjuang dan bertahan, gue akan memperjuangkannya. Sayangnya di pihak lain tidak ada lagi kemungkinan untuk itu. Jadi mau bilang apa?

Ironi

Realita

Entahlah

Kadang gue merasa bahwa gue adalah makhluk paling jahat yang dengan upaya, usaha, pemikiran dan kerjakeras gue, akhirnya gue berhasil membuat salah satu pihak menang, dan pihak lain akan menatap gue dengan tatapan “pengen bunuh.” Atau mungkin

sekedar “pengen traktir gue kopi” tapi yang udah dicampur sianida.

Tapi itulah profesi. Dalam dunia yang gue geluti, selalu ada pihak yang kalah dan menang. Terkhusus untuk kasus perceraian, gue seperti mengulang sebuah film pendek yang diputar berulang di kepala gue di mana gue sebagai pesakitannya.

Gue duduk di kursi itu sementara di seberang adalah mantan suami gue. Nggak ada tatapan penuh cinta seperti ketika kami melangsungkan pernikahan. Nggak ada senyuman barang sedikitpun seperti setiap kali kami selesai bercinta. Yang ada hanya “bara dalam hati” yang bukan sekedar membara lagi, tapi sudah berkobar-kobar, semacam dendam, sakit hati, terluka, dan banyak perasaan nggak ngenakin lain yang berkecamuk. Dan sialnya itu adalah profesi gue, dan beracara di Pengadilan Agama untuk sebuah kasus perceraian menjadi semacam makanan sehari-hari.

Jadi lo bayangin aja, bagaimana gue harus menelan pil pahit itu hampir setiap hari sepanjang sisa hidup gue? Menjalani sebuah pekerjaan seperti mengalami Djavu.

Mendengarkan cerita, curhat banyak wanita soal suami yang selingkuh, nikah lagi, kawin siri, kawin lari, dan lain-lain dengan alasan **“nggak cinta lagi atau udah nggak sejalan, beda prinsip dan lain-lain”** seperti gue sedang berkaca dan mendengarkan diri gue sendiri lagi curhat.

Menjadi pertanyaan baru buat gue. “Apakah wanita terlalu BODOH atau pria terlalu JAHAT?” atau “Pria memang ditakdirkan menjadi JAHAT dan wanita menjadi BODOH?” Entahlah, tapi itulah realita yang setiap hari gue hadapi seperti sebuah sindiran, atau bahkan sebuah tamparan keras.

Akhirnya gue menyingkir dari euforia kemenangan itu dan menepi, mencari ponsel gue di dalam tas dan segera menghubungi Tara.

“Halo Tar.”

“Hai, gue lagi *antre* nih di dokter kandungan. Lo bisa kan ke *Coffee Shop* biasanya, ketemu sama temen kantor gue. Namanya Dave.”

“Oh, nggak ketemu di kantor lo aja?”

Kok di *coffee shop* sih? Jauh banget kan, tapi ke kantor Tara juga nggak kalah jauh sih kalau dari sini, pikir gue.

“Nggak usah, kebetulan dia lagi di luar juga soalnya. Ribet kalau ketemuan di kantor malah.” Jelas Tara

“Ok deh, bisa kasih gue kontaknya?”

“Gue *send* ya, eh udah dulu ya, gue udah dipanggil nih.” Tara mengakhiri panggilannya setelah mendengar nama “Nyonya Steve Chan” dipanggil.

“Ok *bye*.”

Kalau ditanya capek nggak?

Gilak capek banget. Rasanya tulang-tulang gue kalau di-*rontgn* pasti udah nggak ada di posisinya masing-masing deh. Gimana enggak, seharian itu gue bisa keliling Jakarta dari ujung ketemu ujung.

Tapi semua itu gue maknai sebagai sebuah proses penyembuhan, karena kalau gue diem aja, gue bakal jadi arca lumutan yang bisanya cuman nangis.

“Lo anti perceraian, tapi kenapa bercerai pada akhirnya?” Pertanyaan itu bukan sekali dua kali muncul didepan batang hidung gue, dan gue cuman bisa senyum sambil bilang. “Ah anggap aja gue lagi ngikutin *trend* yang ada. Toh semua orang sedang menggemari gonta-ganti pasangan kan?”

Buat gue bukan masalah ganti pasangan sih, karena sampai detik ini gue masih jijik kalau ngelihat laki-laki yang dengan sejuta janji manis di awal tapi kemudian meninggalkan isterinya untuk wanita lain.

Apa sebutannya?

Pelakor.

Ya itu yang lagi *hits* sekarang, tapi gue nggak terlalu ngikutin.

Sebelum menikah dengan Eric gue udah sering jadi pengacara perceraian, dan ketika gue menemukan alasan “sudah tidak

cocok” atau “beda prinsip”. Pengen banget rasanya gue ambil *stick golf* terus gue pukul kepalanya.

Lo itu nikah, bukan lagi beli baju, nggak da istilah nggak cocok. Karena menurut gue, pasangan hidup adalah satu-satunya orang yang kehadirannya menjadi “HAK VETO” yang diberikan Tuhan buat kita.

Kenapa?

Karena ketika lo lahir, lo nggak berhak milih siapa orang tua lo, atau ketika lo punya anak, lo nggak berhak milih akan seperti apa anak lo. Tapi lo punya banyak waktu dan kebebasan penuh sebagai makhluk hidup untuk menentukan pasangan hidup lo. Jadi kalau sampai lo memutuskan buat menikah, ya konsekwensinya harus lo jalani seumur hidup lo.

Dan buat gue, ketika gue memutuskan untuk menikahi Eric, gue merasa bahwa dia adalah satu-satunya pria yang wajib dan harus gue cintai sepenuh hati gue, sepanjang sisa hidup gue, karena dia pilihan hidup gue apapun yang terjadi.

Dan kalau soal prinsip, lo kemane aje selama ini bung?! Udah tahu prinsip beda kenapa dijalanin sih? Putusin aja diawal kalau kalian nggak bisa jalan bareng.

Tapi semua pemikiran gue itu goyah ketika gue sendiri mengalami apa yang disebut perceraian.

Waktu gue ngalamin sendiri, gue jadi tahu rasanya ketika pasangan kita bilang “Nggak cinta lagi” atau “nggak *happy*” dan memilih meninggalkan kita untuk orang lain.

“Dalam sebuah pernikahan, kebahagiaan itu diciptakan, bukan dicari!” Gue pengen teriak gitu, karena selama ini gue berusaha menciptakan pernikahan yang bahagia. Tapi ternyata dia nggak bahagia menjalani pernikahan dengan gue. Lalu gue bisa apa?

Kalau dikenang nggak akan ada habisnya. Dan sekarang yang harus gue lakukan adalah, pergi ke *coffee shop* dan nemuin arsitek baru untuk rumah gue. Karena gue udah nggak tahan lagi tinggal di rumah lama itu. Gue udah nggak bisa lagi hidup dengan kenangan dan bayangan masalalu. Jadi secepatnya rumah baru itu selesai, secepatnya gue akan terbebas seutuhnya dari masalalu gue.

Jarak dari Pengadilan Agama Jakarta Selatan ke *coffee shop* yang ada di Jakarta Pusat sih sempet bikin gue spaneng di jalanan. Karena ini jam istirahat siang dan jalanan itu super macet apalagi di hari Jumat. Diperparah karena gue ketemu lampumerah yang *antre*-nya panjang banget. Bisa tiga kali kena lampu warna merah baru gue bisa lolos dari tempat itu.

Nyiksa?

Bukan lagi.

Biasanya jam makan siang ini tempat ramai bukan main, tapi agak aneh sih, kenapa bangku di sudut itu kosong. Dan akhirnya gue memilih untuk duduk di bangku yang kosong.

Gue lihat jam tangan gue dan menunjukkan pukul 13.14 WIB. Gue nggak tahu sih yang mana yang namanya Dave, apa dia udah ada di tempat ini atau belum. Alhasil gue cari ponsel gue dan langsung *search* nomor ponsel Dave yang tadi dikirim tara lewat *message*.

“Selamat siang.” Gue hampir terlonjak waktu ndongak dan melihat seseorang berdiri di hadapan gue.

“Siang.” Jawab gue spontan.

Sekilas tapi gue bisa melihat secara detail pria di hadapan gue. Pria bertubuh tinggi itu mengenakan kemeja hitam dengan kancing teratas sengaja nggak dikancingin, dibalut *blazer* biru tua, dipadukan dengan *distressed jeans* yang menunjukkan lubang besar di bagian lutut, ditambah dengan *sneakers*. Gue rasa cowo ini penganut aliran *smart casual*.

Dia berdehem dan gue segera tersadar, sudah cukup sesi menilai penampilan orang El.

“Saya Dave, temen kantor Tara.” Dave mengulurkan tangan.

“Oh.” Gue buru-buru meletakkan ponsel yang gue pegang ke meja dan membalas uluran tangannya “Elia”

“Silahkan duduk.”

Gue mempersilahkan si cowok di hadapan gue ini untuk duduk. Sementara ini penilaian gue soal Dave, seperti kebanyakan orang yang berkecimpung di dunia kreatif, apapun bentuknya, mereka selalu memiliki sisi *out of the box*.

Dan yang paling kasat mata adalah pilihan mereka soal gaya rambut dan cara berpakaian. Beberapa sih gue lihat ada yang membiarkan rambutnya gimbal, ada juga yang membiarkannya gondrong tak beraturan, tapi pria di hadapan gue lebih memilih klimis untuk rambut dan ya itu tadi, *smart casual* untuk padanan pakaiannya.

“*Thanks.*” Dave tersenyum sebelum akhirnya duduk di seberang gue.

Sebenarnya nggak ada protap yang mengharuskan gue menawarkan minuman, karena gue bukan tuan rumah, berhubung gue yang duluan datang, dan sebagai bentuk sopan santun, akhirnya gue yang tawarin minuman. “Oh ya, mau pesen apa?”

“Kamu mau apa, biar saya yang pesen.”

Nah lho, dia balik nanya ke gue. Sedikit analisa gue, kalau nggak meleset, mungkin saja tipe *gentleman* yang punya slogan “**Pria yang pesan, pria yang bayar.**” Ok, kita lihat nanti.

“*Latte.*” Jawab gue cepat, ditutup dengan senyuman sekilas, tapi dia justru bengong ngeliatin gue. Ditatap seperti itu membuat gue agak risih. Gue selalu menghindari *eye contact* terlalu lama dengan pria yang gue anggap menarik. Karena sejinak-jinak singa,

mereka akan menerkam pada waktunya. Dan gue sudah pernah terluka, jadi sudah cukup tahu diri untuk tidak mendekati area berbahaya.

“Ok.” Dia buru-buru mengalihkan pandangan dan melambai kearah pramusaji. Seorang mba-mba yang mungkin berusia antara duapuluh sampai duapuluh lima tahun, tersenyum kemudian menghampiri meja kami.

“Mau pesan apa pak?”

“*Latte* satu, *Espresso* satu.”

Gue denger Dave pesen minum, tapi karena mendadak ada notifikasi email masuk, jadi gue nggak perhatiin Dave dan si mba pramusaji lagi.

Sunshine Book

Buat gue ngecek email sesering mungkin itu suatu keharusan. Karena banyak banget korespondensi gue yang terjalin lewat email.

“Ada lagi pak?” Tanya si pramusaji, yang sempet gue denger sekilas.

“Kamu mau *muffin*?” Kalimat Dave ini bikin gue sedikit kaget, gue menoleh kearah Dave dan mendapati matanya tertuju kearah gue.

“Eh enggak, nggak suka manis.” Geleng gue cepet.

Bukan sesuatu yang sejak awal gue nggak suka sih. Tapi sejak perceraian gue dengan Eric, gue nggak terlalu suka makanan manis. Karena gue nggak menemukan “**kesejatian**” dalam sebuah rasa manis.

Dibandingkan rasa lain, rasa manislah yang paling tidak jujur. Karena dalam sebuah rasa manis, kamu akan menemukan kepahitan di ujungnya. Cecap saja kalau nggak percaya.

Rasa pahit sudah menunjukkan “kepahitannya” sejak ujung lidah kita mulai mencecapnya. Begitu juga dengan rasa asin, asam dan pedas. Tapi rasa manis?

Menipu!

Biasanya manisnya hanya akan berasa di ujung lidah, tapi di pangkal lidah, akan menyisakan sedikit pahit.

“*Muffin* di sini enak lho, nggak terlalu manis kok, coba aja satu ya.” Dave mencoba meyakinkan gue, dan tanpa persetujuan gue, dia memesan kue coklat itu “Mba, *Muffin*-nya satu ya.”

“Baik pak. Silahkan ditunggu sebentar.” Gue lihat pramusaji itu sekilas tersenyum kearah Dave sebelum pergi dari meja kami.

Suasana kembali hening diantara kami, tapi tak berlangsung lama, karena kalimat Dave memecah keheningan itu beberapa detik kemudian.

“Gerimis ya?” Kalimat basa-basi keluar dari mulut Dave menuntut gue mengalihkan pandangan gue keluar dan menyadari kalau gerimis kecil mulai turun.

“Iya.” Angguk gue kemudian.

“Macet banget ya tadi pas jalan kesini?”

“Lumayan.” Jawab gue singkat.

“Oh ya Tara banyak cerita soal kamu.”

“Oh.” Gue tersenyum sekilas.

“Saya harus mengenal kamu untuk tahu selera kamu kan, jadi ya jujur, saya yang minta Tara cerita soal kamu, sebelum akhirnya saya setuju buat *take over* proyek ini.”

Dave tersenyum, tapi kalimatnya terpotong oleh kehadiran pihak ketiga. Mba-mba berbaju hijau yang tadi, dia datang dengan secangkir *espresso* untuk dirinya, dan *latte* untuk gue, juga satu *cup muffin* di dalam piring saji kecil berwarna putih.

Karena gue merasa bahwa suasana menjadi garing diantara kami, jadi gue memilih untuk mengambil cangkir kopi di atas meja lalu menyeruputnya.

Mata gue terbelalak ketika merasakan *latte* ini terlalu manis. Mungkin *standard* sih tingkat manisnya buat penyuka manis, tapi gue udah lama ngurangin gula dan menjadi nggak biasa.

“Kenapa?” Dave mempertanyakan ekspresi gue setelah menyeruput kopinya.

“Lupa bilang kalau *less sugar*.” Gue tersenyum sekilas, harus jaga image dong.

“Ups, *sorry*, Tara nggak cerita soal ini.”

“Nggak papa.” Senyum gue sekilas.

Dave melambai lagi ke arah mba pramusaji dan wanita muda itu tersenyum ramah menghampiri meja kami.

“Ada yang bisa dibantu lagi pak?”

“Mbak, *latte less sugar* ya.” Katanya sambil menarik cangkir dari hadapan gue “Yang ini tolong dibawa aja.”

“Baik pak, ada lagi?”

“Itu aja.” Dave tersenyum mengiringi kepergian pramusaji dari hadapan kami.

“Tara kasih *drawing* yang sempet kalian sepakati, tapi tadi nggak sempet mampir ke kantor buat ambil gambarnya, soalnya saya dari Cikarang langsung kesini.” Dave menyeruput kopi miliknya, tapi matanya masih tertuju ke gue.

“Oh gitu?”

“Iya, tapi udah terlanjur janji ketemu kamu, nggak enak kalau *cancel* mendadak.” Terangnya dan itu bikin gue merasa bahwa pertemuan hari ini *just wasting time* aja sifatnya.

“Oh ya, kamu tinggal di mana?”

“Darmawangsa” Jawab gue singkat. Sebenarnya apartment di Darmawangsa itu harta bersama, satu lagi rumah di daerah Pluit yang lagi dalam proses pembangunan.

Saat bercerai, Eric yang melangkah keluar dari apartment itu, jadi kami sepakat bahwa itu jadi hak milik gue, sementara rumah setengah jadi di Pluit menjadi miliknya, meski kami bangun dengan duit besama.

Apartment ini gue sebut juga sebagai “GUDANG KENANGAN” lebih tepatnya “GUDANG KENANGAN BURUK”, yang meski sangat buruk, kadang-kadang gue menikmati mengenang setiap kejadian di setiap sudut.

“Saya juga tinggal di Darmawangsa” Kata Dave kemudian, tapi karena gue terlalu sibuk dengan pikiran gue sendiri akhirnya gue hanya bisa ber “Oh”

No comment

Pramusaji datang lagi dengan kopi pengganti yang dipesan Dave buat gue.

“Saya bener-bener minta maaf, karena udah ganggu waktu kamu cuman sekedar buat ngopi dan ngobrol basa-basi.” Kata Dave.

“Saya harap kamu nggak keberatan buat atur waktu lagi ngobrolin soal konsep yang udah kamu dan Tara bikin sebelumnya.”

“Besok saya ada waktu antara jam dua sampai jam tiga, gimana?”
Langsung gue tembak. Jangan buang waktu lagi, karena gue udah sumpek banget di apartment itu, hidup dengan bangkai kenangan.

“Ok, saya dateng ke kantor kamu atau gimana?”

“Saya nggak di kantor sih besok, gini aja, ketemuan di luar?”
Seingat gue, besok gue seharian nggak bakal duduk di kursi kantor gue, karena gue harus *ngider* ke beberapa tempat.

“Di sini?” Dave menawarkan alternatif. Buat gue sih nggak ada masalah, karena besok sekitar jam makan siang gue baru akan berada disekitar Harmoni, Jakarta Pusat.

Sunshine Book

“Kejauhan nggak?” Tanya gue ragu.

“Nggak papa, saya juga kerjanya kan muter-muter, nggak *stay* di kantor terus.” Jawabnya setuju.

“Boleh deh kalau gitu.”

Seperti sudah menjadi akhir sebuah pembicaraan, tapi ternyata hujan semakin deras mengguyur dan membuat kami enggan beranjak dari kenyamanan kursi yang kami duduki juga hangatnya kopi di hadapan kami. Akhirnya kami memutuskan untuk duduk lebih lama.

“Mau langsung balik?” Tanya Dave.

“Nggak tahu nih, hujannya malah makin deres.” Gue menoleh keluar jendela kaca.

“Tunggu aja bentar lagi, mendung kaya gini, biasanya nggak lama kok hujannya.” Katanya menenangkan.

Alunan musik, kopi hangat, hujan, *such a perfect moment* yang ngingetin gue waktu Eric melamar gue di kedai kopi langganan kami. Dia sengaja memesan kopi dengan foam bertuliskan “*Would you marrie me?*” dan gue terharu sampai nangis-nangis sangking manisnya lamaran Eric itu.

“Kenapa pengen pindah rumah El?” Tanya Dave membuyarkan lamunan gue.

“Oh, ganti suasana aja.” Jawab gue singkat.

Sunshine Book

“Emang kenapa dengan apartment yang sekarang?”

“Ya nggak papa, udah bosen aja.” Jawab gue ngasal.

“Kalau alasannya cuman bosen, kan bisa *redecorate*.” Dave menawarkan semacam opsi, tapi lebih dari sekedar bosan, muak mungkin Dave.

“*No thanks*. Tetep pengen banget pindah.” Gue tersenyum kecut, dan Dave sebaliknya, dia tersenyum manis mendengar jawaban gue.

“Oh ya, jadi pengen nanya. Apa makna rumah buat kamu?”

“Tempat tinggal.” Jawab gue *simple*.

“Sesederhana itu?” Tanyanya, masih dengan cara menatap yang sama ke gue sementara gue mengangguk cepat. “Rumah ya tempat tinggal. Emang apa kalau menurut kamu?” Iseng aja sih nanya, hanya sekedar berusaha mengimbangi lawan bicara.

“Buat saya, rumah adalah sebuah situasi dimana setiap anggota keluarga nggak peduli seberapa jauh mereka pergi, mereka selalu merindukan untuk pulang. Secara fisik mungkin berbentuk bangunan, tapi lebih dari itu rumah adalah sebuah rasa dan suasana. “ Dave justru terlihat *excited* memaparkan pendapatnya.

“Ya nggak salah sih kalau pola pikir kamu sama dengan orang kebanyakan, esensi rumah itu hanya tempat tinggal, atau sekedar tempat singgah setelah seharian beraktifitas. Hanya dianggap bangunan, benda mati. Orang lupa bahwa yang penting dari sebuah rumah adalah suasana yang terjalin di dalamnya, hubungan antar personal.”

Sekali lagi gue tersenyum basa-basi. “Saya nggak pernah berpikir sekompleks itu soal rumah.”

“Ya, saya paham. Bahkan nggak cuman kamu, hampir semua orang punya pemikiran sama. Di rumah mereka justru sibuk dengan urusan masing-masing. *Smartphone*, *gadget*, dan semua urusan pekerjaan menjejali kepala bahkan saat harusnya kita menikmati kehangatan keluarga.”

Gue mulai tertarik dengan pemikiran pria ini, agak kuno tapi ada benarnya. Mirip dengan pemikiran almarhum Ayah gue. Beliau

selalu menekankan bahwa kalau di rumah semua urusan pekerjaan harus di tinggalkan.

“Segala hal baik berawal dari rumah.” Katanya sambil menatap gue “Dan segala hal buruk juga berawal dari rumah.” Imbuhnya.

Hujan semakin deras saja mengguyur dan gue semakin tertarik dengan permainan kata pria dihadapan gue ini.

“Maksud kamu?” Alis gue bertaut.

“Cinta dan kehangatan rumah akan membuat kita menjadi pribadi yang positif, menjalankan hari dengan positif dan semangat. Bayangkan kalau rumahnya sudah nggak harmonis, nggak hangat, nggak ada cinta, orang akan memulai hari dengan loyo, nggak bersemangat, bahkan nggak jarang udah penuh dengan amarah, dan lain sebagainya, di jalan gampang terpancing emosi, di kantor, di masyarakat, di mana saja.”

“Masuk akal.” Tukas gue.

“Yang membuat kehangatan rumah itu hilang adalah ego masing-masing anggota keluarga. Mereka masih sibuk mengurus kepentingan pribadi daripada kepentingan anggota keluarga lainnya. Sibuk dengan dunianya sendiri, *gadget*, *smartphone*, kerjaan dan lainnya.”

“Tuntutan jaman.” Sambar gue, dan Dave tersenyum.

“Jaman memang menuntut, tapi kita berhak menentang.” Katanya kemudian menyeruput kopi miliknya.

“Saya berpikir, kalau saya punya rumah, saya akan minta semua anggota keluarga meninggalkan semua atribut di depan pintu.”

Gue menatap Dave dengan tatapan bingung. “Maksud kamu?”

“Misalnya satu keluarga, ayahnya dokter, ibunya guru, anaknya mahasiswa, ketika masuk rumah, ya mereka adalah Ayah, Ibu dan Anak, bukan Dokter, Guru dan Mahasiswa.”

“Jadi?”

“Mereka nggak akan membahas kedokterannya, keguruannya atau kemahasiswaannya di dalam rumah. Mereka akan berkomunikasi sebagai ayah, ibu dan anak.”

“Udah pernah di coba?” gue memandang skeptis pada Dave.

Sunshine Book

“Belum sih.” Senyum Dave.

“Jadi baru sekedar teori?” Gue sengaja memberi penekanan pada kata **“Teori”**

“Iya, pengennya sih dicoba, tapi belum ada yang bisa diajak nyoba.” Dave tertawa kecil.

“Maksudnya?”

“Baru ada saya doang, belum ada yang lain.”

“Dave, Ok, konsep kamu itu keren banget, tapi *it won't work* kalau diterapkan di kehidupan jaman sekarang, orang nggak

mungkin bisa hidup tanpa *gadget*.” Dan ketika kalimat gue selesai, gue rasa semua orang akan mengangguk setuju.

“Semua terkoneksi lewat *smartphone* dan *gadget*, bahkan yang lebih gila lagi *sosmed*.” Gue mulai berbicara seperti gue sedang membela klien gue di pengadilan.

“Kita bisa tahu apapun dari *sosmed*, dan kita bisa kasih kabar apapun lewat *sosmed*. Kita bahkan bisa jadi artis dadakan juga dari *sosmed*, *come on*. Nggak ada orang yang bisa hidup tanpa *gadget* dan *smartphone* di jaman sekarang Dave.” Gue begitu menggebu memaparkan semua fakta kekinian pada Dave.

Pemikiran Dave soal *gadget* dan *smartphone* menjadi begitu “primitif” buat gue. Konsep soal rumah sih Ok, tapi kalau hidup tanpa *gadget*, *come on*, emang kita mau jadi “*Swike in the coconut*” alias kodok dalam batok kelapa?

“Saya bisa.” Sambar Dave cepat.

“Oh ya?” Gue nggak yakin sih.

“Iya serius, saya nggak punya sosial media apapun, saya nggak pakai aplikasi *chat* apapun untuk kebutuhan pribadi. Kalau untuk kantor sih ada email dan *chat*.”

Gue pasang muka nggak yakin, dan Dave mengeluarkan *smartphone* yang serinya udah jauh banget ketinggalan dengan yang sekarang sedang *hits*.

Gilak sih, ini mungkin seri pertama, atau kalau bisa dibilang ini kakek buyut *smartphone* kekinian kali ya. Gue nggak bisa nahan diri buat nggak tersenyum. Senyum tertahan sih, takut dia merasa tersinggung.

“Saya nggak nyangka, ada ya manusia seperti kamu.”

“Saya pakai kalau hari kerja aja, *weekend* saya bebas dari *smartphone* atau *gadget* atau pekerjaan apapun. ”

“*So*, kamu kalau dirumah ngapain?”

“Ngapain aja selain mantengin *gadget*. ”

“Serius? Bisa?”

“Bisa El, selama ini saya hidup begitu.”

“*Wierd* sih,”

“Saya *joging*, yoga, berenang, masak, mandi, makan, tidur, ngapain aja, *come on we’re live a real life* kan?” Dave terlihat bangga dengan rutinitasnya.

“Iya sih, tapi aneh aja.”

“Justru orang-orang yang punya kehidupan sosial media yang aktif, di *real life* mereka pasif lho rata-rata.”

“Dari mana kamu tahu?” Tanya gue cepat. Gue nggak suka orang yang “asal bunyi”. Dan gue bukan tipe orang yang bisa mengamin-kan apapun yang orang bilang.

Bisa dibilang isi kepala gue itu selain “Apa?” “Kenapa?” “Kapan?” “Bagaimana?” “Dimana?” atau kalau orang bilang 5W – 1 H. *What, Where, When, Who, Which dan How*. Gue jarang banget bisa bilang “Ok” tanpa bertanya “Kenapa” sebelumnya.

“Ya bayangin aja, kalau yang gerak cuman jarinya, badannya enggak kan. Nggak mungkin mereka *update* status, atau lagi jadi *stalker* sambil berenang atau *joging* kan? Pasti sambil duduk, tiduran, atau santai. Jadi hidupnya jauh deh dari kata sehat.”

“*Crazy Dave.*”

Gilak ni orang. Bener banget sih, dan anehnya gue baru nyadar juga kalau gue mungkin salah satu bagian dari manusia-manusia itu tiga bulan pertama pasca perceraian. Gue jadi *stalker adic* yang kerjanya mantengin sosmed mantan suami gue buat tahu apa aja yang dia lakuin sama cewe barunya itu.

Oh my gosh, betapa menyedihkannya gue.

Ponsel gue bergetar dan gue segera menerima panggilan itu.

“Sebentar” Gue menatap Dave sekilas meminta ijin untuk menerima panggilan.

“Bu janji ketemu dengan Ibu Irine jam dua.” Suara Angela, sekretaris gue terdengar di seberang.

Ok, semacam *early warning system* ya.

“Ok, saya *on the way*.” Jawab gue cepat, dan panggilan itu terputus.

“Sorry Dave, saya harus banget pergi. Ada janji *meeting* soalnya.”

“Nggak nunggu agak reda hujannya?” Dave menoleh keluar jendela kemudian menatap gue.

“Nggak ada pilihan lain, udah janji soalnya.”

“Ok, see you tommorow.” Katanya sambil mengulurkan tangan.

“*See you.*”

“*Muffin*-nya dibawa aja.”

“Nggak usah” Tolak gue cepat.

Sunshine Book

“Saya yakin kamu belum makan siang, bawa aja buat dimakan di mobil.”

Oh ya gue lupa, gue belum bayar minuman gue. Gue segera ngacak-acak tas buat cari dompet dan Dave membuat gue menghentikan aktifitas gue. “Saya yang bayar.” Dia tersenyum.

Fixed, dia benar-benar pria *gentleman* yang menganut semboyan “Pria yang pesan pria yang bayar.”

“Kuenya.” Dave masih memegang kue coklat itu dan akhirnya gue menerimanya. Lagipula gue baru inget, gue emang belum makan siang.

“Thanks.” Gue tersenyum dan menenteng kue itu meninggalkan Dave.

Sunshine Book

TIGA

Sumpah gue kesel banget sama yang namanya pak Robinson, pengacara senior di kantor gue. Hobinya mem-*buly* pengacara juniornya, apalagi kalau kasus gede dikasih ke kita, sementara dia pengen banget tenar kalau pegang kasus-kasus gede.

Wahatever sih, tapi yang bikin gue jengkel adalah ketika gue dikasih kepercayaan dari *big bos*. Nah kalau di depan *big bos* sih dia kelihatan biasa aja, eh giliran tinggal kami berdua di ruangan, dia mengintimidasi gue dengan kata-kata pedasnya. Dan yang sampai sekarang *stuck* di kepala gue, adalah ketika dia bilang kalau gue itu ***“anak kemarin sore, bau kencur dan masih ingusan.”***

“Waktu dia sekolah tinggi emang itu mulut kagak ikut di sekolahin apa?”

Sunshine Book

Memang dunia ini kejam, hukum rimba nggak cuman berlaku di rimba. Bahkan orang-orang yang berpendidikan super tinggi dengan tingkat ke-enceran otak hampir 90% masih menganut sistem itu. Termasuk pengacara, orang-orang yang katanya mengerti betul soal hukum dan peraturan, norma dan etika.

Sedikit kantuk, kelelahan, dan sebenarnya nggak *mood*, suasana hati gue ketika gue mengendarai mobil gue menuju apartment. Ketika tiba di gate apartment gue sempet melirik ke arah arloji di tangan gue dan itu udah jam sepuluh lewat. Rasanya otak udah

stuck banget dan itu ternyata bikin gue nggak konsentrasi waktu mundurin mobil.

Terdengar suara “BRAKK” dan gue langsung tersadar, ada yang nggak beres nih. Dan gue seolah baru sadar kalau ternyata gue nabrak tembok pembatas.

“*Sompret!*” Gue majuin sedikit mobil gue dan segera keluar buat memeriksa seberapa parah kerusakannya.

Oh my gosh, ini mobil cicilannya belum lunas. Udah rusak aje.

Sial banget sih gue hari ini.

Mau gimana lagi? Untung ada asuransi. Gue segera ambil tas gue dan ngorek-ngorek isinya buat cari ponsel. Dan setelah ketemu gue langsung menghubungi orang yang ngurusin asuransi mobil gue. Soalnya kalau gue lapor langsung ke *hot line* asuransinya bakalan ribet.

Percobaan pertama nggak diangkat. Dan gue memilih untuk terus mencoba menghubungi Sam (orang asuransi) sambil terus berjalan menuju lift.

“Ting” Pintu lift terbuka dan gue segera masuk.

Ah akhirnya diangkat juga. “Halo pak Sam.” Sapa gue ramah, meskipun sejujurnya energi gue udah habis kepake semua seharian ini.

“Malam bu Elia.” Jawabnya sopan.

“Pak Sam, mobil saya ketabrak dari belakang nih.” Udah terkenal ya kalau pengacara itu pandai bermain kata. Dan gue anggap ini bukan kebohongan, tapi permainan kata. Ketabrak dari belakang dan nabrak di bagian belakang kan beda tipis doang. Tinggal masalah asumsi. Ok, abaikan *part* kebohongan gue ini.

“Oh ya bu?”

“Iya pak, tadi di jalan deket apartment. Bisa tolong diurus pak?”

“Bisa tolong dikirim ke saya foto kerusakannya bu?”

“Bisa, tapi besok ya, saya ada janji ketemu orang sekarang juga. Mendesak banget.” Kebohongan gue yang kedua dalam hitungan nggak sampai satu menit.

“Baik bu. Tapi kalau boleh tahu bagian mana saja yang rusak?”

“Bagian belakang pokoknya, agak parah soalnya ditabraknya lumayan kenceng.” Gue jelas melebih-lebihkan.

“Baik bu, besok saya ketempat ibu.”

“Ok, tolong segera diurus ya pak.

Orang keluar masuk lift, tapi gue masih sibuk ngobrol dengan pak Sam. Gue sampai nggak sadar, waktu tinggal gue sama seorang petugas kebersihan yang turun terakhir ketika terdengar bunyi “Ting”.

Dan dengan percaya diri gue ngibrit keluar, sambil masih sibuk nyari nomor atasannya si pak Sam, namanya bu Wike. Gue yakin sih bu Wike bakalah lebih cepet kerjanya dibandingin pak Sam.

Harusnya dari lift gue tinggal berjalan lurus lalu belok kiri dan itu unit apartment gue, tapi kok ini lurus terus sih?

“Sialan, dimana nih gue?”

Hampir pasti gue salah lantai dan akhirnya gue balik lagi ke lift buat cari lantai gue yang bener.

“Ting” pintu *lift* terbuka dan mata gue membeku ketika menatap seorang pria keluar dari *lift* dengan menenteng kantong kresek putih berlogo sebuah supermarket.

“Hai.” Sapa pria itu dengan senyum menawan.

“Hei.” Jawab gue agak sedikit kikuk.

“Tinggal di lantai ini juga?”

“Em enggak sih, salah lantai.” Begitu gue nyengir dia juga terlihat mengulas senyum. Baiklah, pengakuan konyol memang.

“Oh, lagi buru-buru?”

“Ting” pintu tertutup kembali karena tidak ada seorangpun yang masuk.

“Enggak juga.” Geleng gue pelan. Ini adalah bagian yang paling nggak gue sukai. Ketika harus berbasa-basi.

“Unit saya di ujung, mau mampir dulu?” Dia menawarkan untuk mampir?

Ok, gue memang butuh sedikit *refresh* setelah hari sial. Mungkin gue bisa sedikit mengenal calon arsitek rumah gue ini. Akhirnya gue mengangguk setuju.

“Ok, yuk”

Dave tampak membawa *drafting tube* (tas berbentuk tabung yang biasa dipakai para *designer* untuk menyimpan gambar) yang terselempang di pundaknya sementara tangan kanan dan kirinya menenteng plastik belanjaan.

Menarik ketika seorang pria dengan kemeja rapi dibalut *blazer*, celana denim *distressed* dan sepatu *sneakers* menenteng kantong plastik berisi belanjaan. Gue memperhatikan caranya berjalan, sangat laki-laki, tapi kenapa dia nggak minta asisten rumah tangganya buat belanja sih?

Kenapa harus dia sendiri?

Nggak terasa kami udah sampai di ujung lorong.

“Bisa tolong bantuin?” Dave menyodorkan dua kantong plastik yang cukup berat itu ke gue, sementara dia mengeluarkan *key card* untuk membuka pintu.

“Masuk” Dia mengambil alih kembali tas belanjaan itu dan membawanya masuk, langsung menuju *pantry* sementara gue melangkah perlahan memasuki unit itu.

Terkejut melihat unit apartment ini luas banget.

“Unit kamu luas banget ya?” Gue nggak bisa nahan diri buat nggak nanya, tipe apa yang dia huni?

“Iya.” Dia cuman tersenyum sekilas, lalu melepas *blazer*-nya dan menuang jus jeruk kemudian disodorkan ke gue.

“Ini *penthouse* ya?” Gue menatap Dave dan dia menaikkan alisnya. Pertanya jawabannya “iya.”

“Punya temen.” Imbuhnya santai sambil mengeluarkan belanjaan dari kantong plastik, dan membawa beberapa ke *washtafel*.

Gue berjalan menuju ruangan di sebelah *pantry*, ada sebuah ruang besar yang berisikan *home theatre*, dilengkapi dengan sofa yang tidak terlalu besar, mungkin hanya bisa ditempati dua orang. Disusun dengan sangat apik, minimalis, dan terlihat *clean*.

“Belum makan malam kan?” Suara Dave bikin gue kaget.

“Ini lukisan Afandi ya?” Gue menoleh pada sebuah lukisan seorang gadis Bali lengkap dengan pakaian khasnya. Dari goresannya itu mirip sekali dengan karya Afandi.

“Kok kamu tahu?” Dave melihat ke arah gue dengan tatapan penasaran.

“Nebak aja.” Gue nyengir, karena ternyata tebakan gue nggak meleset.

“Saya suka lukisan Afandi, kalau kamu?” Imbuhnya.

“Em, lebih suka seniman realis, dan lebih suka menikmati hasil karya seniman muda.”

Dave tampak manggut-manggut, sebelum akhirnya bicara “*By the way*, punya koleksi lukisan juga?” Dave mengalihkan perhatiannyake gue sekilas. Kemudian dia mengelap tangannya dan berjalan menuju sebuah rak lalu menariknya.

“Enggak sih, tapi papa saya pecinta karya seni. Beberapa lukisan karya pelukis terkenal ada di rumah papa.”

“Oh ya? Papa kamu kolektor lukisan?”

“Sekedar hobi.”

“Em, beliau pengacara juga?”

Sunshine Book

“Enggak papa saya purnawirawan polisi.” Jelas gue.

“Satu-satunya pengacara di keluarga kami ya saya.” Gue berjalan kembali ke *pantry* untuk melihat apa yang Dave sedang lakukan dari jarak dekat.

“Oh, kenapa kamu memutuskan jadi pengacara?”

“Papa saya pengen banget saya jadi hakim. Jadi waktu kuliah saya ambil jurusan hukum. Tapi saya lebih tertarik untuk jadi pengacara.”

“Oh, terus soal nama Hakim di belakang nama kamu?”

“Bukan nama keluarga, ini *pure* karena papa saya pengen saya jadi hakim” Gue tersenyum, dan Dave melanjutkan aktifitasnya.

Sedikit *amaze*, karena dia bisa melakukan semua pekerjaan itu selayaknya profesional. Memotong dengan teknik *barrel* ketika dia mengupas kentang membuat gue sadar, bahwa dia nggak cuman sekedar bisa masak. Tapi dia udah *expert* pasti.

Ngomong-ngomong, rumah segede ini cuman dihuni sendiri? Udah sekitar sepuluh menit gue di sini dan nggak melihat orang lain selain Dave.

“Kamu masak sendiri?” Tanya gue penuh selidik.

“Lagi seneng aja hidup sehat, dan salah satu caranya bikin makanan sendiri. Jadi kita tahu apa yang baik dimakan, dan apa yang enggak. Nggak main campur aja.”

“Masih sempet ya? Bukanya arsitek itu sibuk?”

“*I take control everything in my life* El.” Dave terlihat menaikkan alisnya dan menyunggingkan senyum.

Dia memutar untuk mengambil bawang bombai dan kemudian memotongnya, dengan gerakan cepat, tanpa melihat, dan tentu saja jarinya tetap aman. Gue melongo melihatnya.

“Termasuk soal kerjaan, jadi bukan kerjaan yang ngatur hidup saya, tapi saya yang ngatur kerjaan.” Imbuhnya.

“*What are you people Dave?*” batin gue.

“Kamu tinggal sama siapa aja di sini?”

Istri?

Orang tua?

Saudara?

Teman?

Pacar?

Ok El, tunggu sampai dia jawab.

“Sendiri.” Jawabnya singkat.

What?

“Di apartment segede ini sendirian? Terus yang ngurusin kamu?”

“Saya biasa mengurus diri sendiri El.”

“Ok” Gue menyeruput jus jeruk dari gelas di tangan gue karena udah mulai merasa garing.

“Duduk aja dulu, atau kalau mau lihat-lihat sambil saya masak.” Kata Dave ketika dia sedang sibuk memainkan teflon di tangannya. Gue menggeleng.

“Atau mau bantuin?” Dave menatap gue sekilas.

“Boleh.” Gue mengangguk kemudian meletakkan gelas gue di meja dan berjalan kearah Dave.

“Saya bantuin apa?”

“Pegang ini aja.” Dia tersenyum. Jangan terlalu sering tersenyum Dave, itu mengganggu.

Dave menyerahkan gagang teflon ke gue, dan meminta gue memainkannya seperti caranya dia.

“Saya nggak bisa.” Gue nyengir ke arahnya.

“Gini caranya.” Dave berdiri di belakang gue. Ops, terlalu dekat, menempel. Gue menarik nafas dalam ketika tangan Dave menggenggam tangan gue yang mencengkeram gagang teflon.

“Rileks aja El, gini coba saya ajarin.” Sekali lagi dia membantu gue melempar tumisan sayuran di dalam teflon tapi tetap tidak berantakan.

Sunshine Book

Entah kenapa bayangan ketika Eric memeluk gue dari belakang setiap kali gue memasak di dapur menyeruak begitu saja, persis setelah gue menoleh pada Dave yang wajahnya tepat berada di sisi atas, belakang kepala gue.

“Dave, *sorry* saya harus pulang.” Gue tersenyum kikuk dan segera meletakkan teflon di atas kompor tepat setelah Dave melepaskan tangannya dari tangan gue.

Gue berjalan cepat ke ruang depan, menyambar tas gue dan segera keluar dari unit apartment Dave. Nggak bisa, gue nggak bisa membiarkan perasaan semacam itu tumbuh lagi.

“Ting” Pintu lift terbuka dan gue menghambur, berkali-kali gue menekan tombol lift berharap agar pintu tertutup. Dan pintu baru tertutup begitu Dave berdiri didepan lift menatap gue dengan tatapan yang seolah berteriak “*Kenapa kamu tiba-tiba pergi?*”

Selesai gue mandi, pintu apartment gue diketuk.

“Dave?” Saat pintu terbuka gue terkejut dia sudah berdiri didepan unit apartment gue.

“Hai.” Senyumnya lagi-lagi.

“Kamu tahu unit apartment saya dari mana?”

“Tara.” Jawabnya singkat.

Sunshine Book

“Ok, mau masuk?”

“Elia, saya nggak tahu kamu kenapa tiba-tiba pergi tadi.”

“Oh *sorry*. ”

Gue nggak mungkin jujur sama lo Dave, untuk “sesuatu” yang tadi gue rasakan ketika lo berdiri begitu lekat di belakang gue.

“Saya bawa pulang *design* rumah kamu, kalau kamu mau, kita bisa obrolin sekarang.”

“Disini?”

“Di tempat saya gimana? Sekalian makan malam mungkin.”

“Em” Ya Tuhan, gue pengen berkata tidak seandainya ini nggak menyangkut *design* rumah gue. “Boleh.” Akhirnya gue setuju.

“Saya ganti baju dulu ya.” Pamit gue dan Dave menolak. “Nggak usah, gitu aja. Kita nggak lagi *meeting* di kantor kok.”

Look at me?

T-shirt abu-abu yang *oversize*, celana panjang *stretch* yang menurut gue nyaman banget buat tidur. Tapi ini bukan pakaian yang pas buat ngobrol sama lo kali Dave.

Gue lihat dia juga udah ganti baju sih, kaos oblong dengan *V-neck* berwarna biru dongker dipadukan dengan celana training berwarna hitam, dan pakaian apapun yang dia pakai, tetap terlihat sempurna.

Sunshine Book

Elia, nggak perlu kasih opini sejauh itu. Lo dan Dave adalah klien dan arsitek. *Well* gue mengingatkan diri gue sendiri.

EMPAT

Kami makan malam. Ya selayaknya makan biasa, tapi lagi-lagi lidah memang nggak bisa bohong ya. Makanan hasil masakan Dave enak banget.

Gue pernah merasa bahwa Eric adalah satu-satunya pria yang selain ganteng dia juga bisa masak enak. Ternyata Dave jauh lebih enak.

Ya ampun, bukan bermaksud memuji Dave berlebihan. Ini penilain obyektif gue soal masakan Dave.

“Kamu tinggal sama siapa di apartment kamu El?” Tanya Dave memecah keheningan di antara kami.

“Sendiri.” Jawab gue singkat. Menghindari keakraban yang mungkin saja bisa menjerumuskan.

“Keluarga kamu?”

“Di Surabaya.”

Rasanya jadi semacam interview. Gue tahu Dave orangnya kelihatan baik, tapi menjadi tertutup adalah salah satu cara gue melindungi diri.

“Udah lama di Jakarta atau . . .?” Kalimat Dave tertahan.

“Udah lama, orang tua yang pindah ke Surabaya waktu saya SMA.”

“Oh.”

Sepertinya Dave kehabisan kata-kata, dan gue bersyukur karena pada akhirnya dia nggak punya pertanyaan lain.

“Kalau udah selesai makannya, saya mau tunjukkan kamu *design* rumahnya.”

“Boleh.”

Gue bangkit dari tempat duduk membawa piring kotor gue dan berputar ke sisi Dave untuk menarik piring kotornya dan membawanya ke *washtafel*.

Ini semacam kebiasaan gue sih, sejak bareng Eric, kami juga sepakat kalau selesai makan kami akan beres-beres bersama. Karena kan yang menikmati makan malam berdua, bukan menjadi tanggung jawab istri saja untuk membereskan semua kekacauan setelah makan malam. Dan kebiasaan itu terbawa sampai sekarang.

Waktu gue menarik piring Dave, dia melihat ke arah gue dengan tatapan agak bingung.

“*Thanks.*” Katanya kemudian.

Tak lama dia menyusul gue ke *wastafel* ketika tahu bahwa gue mencuci piring itu.

“El biarin saja, biar saya aja yang beresin.”

Gue menoleh dan hanya bisa melempar senyum. Tentu gue nggak mungkin menjelaskan panjang lebar dari mana kebiasaan ini gue peroleh, pada Dave yang notabene orang asing.

Dave kembali ke meja makan, kemudian membereskan sisa makanan, yang sebenarnya hampir nggak bersisa karena porsinya pas banget buat berdua.

Dia kemudian berjalan kearah gue dengan beberapa piring kotor dan gelas ditangannya.

“Saya bantu.” Katanya sambil tersenyum kearah gue, dan melihat senyum itu dari jarak dekat semacam ada getaran yang aneh menjalari tulang belakang gue.

~gue menelan ludah~

Sunshine Book

“Ok.” Bisik gue lirih.

Walhasil kami membereskan semua perkakas kotor bersama. Secara teknis ini rasanya seperti reka adegan ketika gue dan Eric melakukan ini hampir setiap kami selesai makan di rumah, hanya saja kali ini bukan Eric, tapi Dave.

“*Thanks* udah bantu beres-beres.” Dave mengelap tangannya dan menyodorkan lap bersih semacam handuk kecil lainnya ke gue. Gue harus bilang apa? Nggak, gue harus tetap terlihat tenang tanpa banyak bicara.

“Ikut saya.” Katanya sambil mengulurkan tangan.

Oh nggak perlu pegangan tangan dong, walaupun kamu mau saya ikut kamu. Gue bergeming dan Dave terlihat kikuk menarik tangannya kembali lalu berjalan mendahului gue menuju sebuah ruangan.

Ruangan itu tidak terkunci, karena ketika Dave menarik *handle* pintu dan mendorongnya, ruangan itu terbuka, tapi dalam keadaan gelap.

Dave menekan panel lampu di dinding, sisi sebelah kiri ruangan dan lampu menyala terang. Mata gue terbelalak. Sebuah ruang kerja yang lumayan luas.

“Kamu bilang kalau di rumah kamu nggak kerja?” Gue menyipitkan mata kearah Dave.

“*Weekend*, tapi kalau *weekdays* kadang ada kerjaan yang harus di bawa pulang ya dikerjain.” Kata dave sambil meraih *drafting tube* dari sisi meja lalu membawanya ke hadapan gue.

“Duduk sebelah situ.” Pintanya sopan dan gue menoleh kearah sofa sudut berwarna putih bersih dipadukan dengan meja kaca di hadapannya.

“Oh, ok.”

Gue duduk sementara Dave mengeluarkan gulungan kertas yang lebar dari dalam *drafting tube* miliknya lalu membuka gulungan itu di hadapan gue. Menempelan pin di ujung-ujung kertas sehingga memungkinkan untuk kertas itu tidak tergulung kembali.

“Ini sebenarnya design awalnya Tara yang buat, mungkin udah pernah pernah kalian obrolin. Tapi saya *redrawing*.”

“Pernah ngobrolin sih, tapi belum jadi design sedetail ini. Waktu itu kita cuman coret-coret di kertas doang.” Gue bener-bener tertegun lihat design rumah itu. Sementara gue melihat Dave mengulas senyum.

“Bisa di jelasin?”

Dia berdehem lalu memilih duduk di sebelah gue. Ok, tapi kenapa harus di sebelah gue, kenapa nggak di seberang gue? Entahlah.

“Kita mulai dari sini ya.” Dia menunjuk pada sebuah area luas berwarna hijau.

“Ini area *outdoor*, taman terbuka hijau. Saya pakai *space* cukup luas untuk area terbuka. Saya pikir ini bagus untuk menambah kesan asri sebuah hunian. Lagipula kamu bisa Yoga atau apapun di sana.”

Gue nggak pernah Yoga, ah sok tau banget nih si Tara. Emang dia bilang ke Dave kalau gue *yogini* (Perempuan penggiat Yoga)? Gue sukanya karate, bukan yoga.

“Terus kita bisa masuk lewat pintu utama di sini, atau memilih untuk langsung ke balkon lantai dua dari tangga ini.” Dave menunjuk pada dua titik sekaligus dan gue paham.

“Dari ruang depan, ini ada sebuah *mini garden*, kolam ikan, atapnya sengaja dibuat terbuka keatas, jadi ruangan terkesan tinggi, dan ini juga berguna untuk sirkulasi udara.”

“Ok.” Gue mengangguk, tapi ini bener-bener design yang berbeda dengan yang pernah gue obrolin sama Tara. Dulu mah kami nggak kepikiran sampai sedetail ini.

Dave menatap ke arah gue dan gue merasa kaya baru saja menangkap basah dia mencuri pandang. Padahal enggak, dia emang lagi menatap gue.

~gue berdehem~

“Terus?” Tanya gue biar pandangan Dave beralih dari gue. Fokus Dave, jangan ngeliatin gue begitu dong.

Sunshine Book

“Ini ruang tamu, saya bikin tidak terlalu luas, karena kamu jarang dirumah, dan menurut Tara kamu sedikit introvert. Mungkin kamu nggak butuh banyak ruang untuk tamu-tamu kamu.”

Duh si Tara ngomong apa aja sih ni, sok tahu banget deh. Gue nggak introvert, tapi gue menjadikan diri gue tertutup. Dan itu pilihan, bukan dari *sono*-nya.

“Ini masuk kesini ada sebuah ruang keluarga lalu meja makan besar, sengaja nggak di sekat, biar kelihatan luas.”

“Oh-“ Gue belum bisa bayangin sih. Dan kalau boleh nggak perlu ada ruang keluarga. Karena ruangna itu pasti bakalan kosong nggak berpenghuni.

“Saya buat luas karena Tara bilang kamu lima bersaudara, dan kalau ngumpul pasti butuh *space* yang luas kan?”

“Em, kalau bisa sih jangan terlalu luas.”

“Kok gitu? Kamu mau tambahin ruangan apa lagi di sini?”

“Apa aja, tapi ruang keluarga nggak usah sebesar itu, atau kalau perlu nggak usah ada.” Jawab gue getir.

Dave menatap gue penuh tanya. “Jadi?”

“Mungkin bisa ditambah ruang kerja.” Gue memberikan opsi.

“Ok, sebenarnya saya udah buat ruang kerja di lantai dua ini sih El. Memang nggak terlalu luas, tapi kalau kamu mau di sebelah sini ruang kerja saya coba gambar ulang.” Kata Dave.

“Oh atau nggak bikin *mini library* aja.” Gue memberikan opsi.

“Boleh saya *note* ya.” Dave meraih pena dan menuliskan sesuatu di gambar itu.

“Ada lagi yang mau di tambah?” Dave mengarahkan tatapannya lagi ke gue dan gue merasa itu terlalu dalam. Emang ni orang kalau ngelihat orang lain begitu caranya, atau cuman gue aja yang ke GR-an?

“Em ada berapa kamar?” Tanya gue asal.

“Saya *design* rumah ini untuk lima kamar, dengan asumsi, satu kamar tamu, satu kamar utama, dua kamar anak, dan satu kamar pembantu.”

Dave berbicara sambil menunjuk semua ruangan yang ada di gambar dengan keterangan KT (Kamar Tidur)

“Kamar utama sengaja saya buat lebar, biar kamu dan suami nyaman di dalam kamar. *Bath up, shower, walking closet*, di sini ada juga *mini home theatre* mungkin kalau kalian pengen nonton film bareng yang lebih privat.”

Gue menahan nafas mendengar semua yang dikatakan Dave. Itu semua akan menjadi sempurna jika kami masih bersama Dave. Sayangnya enggak.

“Kenapa El?” Dave menoleh ke arah gue.

“Oh, nggak papa kok.” Geleng gue cepat.

“Ada yang pengen kamu tambahin lagi?” Alis Dave bertaut menunggu jawaban gue.

“Sebenarnya nggak perlu semua itu sih Dave, bikin kamar yang *simple* aja.”

Lo nggak perlu memikirkan kebutuhan suami gue Dave, karena secara teknis gue nggak bersuami sekarang.

“Kamar utama akan saya buat senyaman mungkin El. Itu kan *center of life*, semua berawal dari situ.”

Gue ngerasa sedih seketika. “*Center of life?*” dan gue ngerasa kalau gue kehilangan arah setelah ranjang itu tidak sehangat biasa.

“El?”

Gue seolah tersadar dari lamunan gue dan segera mengoreksi ekspresi gue.

“Ok, kita lanjutin lain kali. Setelah beberapa bagian disesuaikan dengan maunya kamu.” Dave sepertinya bisa menangkap ketidaknyamanan gue berbicara dengannya soal konsep ini.

“Atau kalau kamu ada ide, kamu bisa bilang ke saya, baru saya buat gambar.”

“Enggak sih, sejauh ini, gambar ini udah ok, hanya yang bagian tadi aja mungkin perlu sedikit koreksi.”

“Ok.” Dave mengangguk, menarik semua pin itu satu persatu, menggulung kertas itu dan memasukkannya kedalam *drafting tube* kembali.

“Kapan ada waktu buat *survey* bareng saya?” Tanya Dave.

“Lusa mungkin.” Jawab gue cepat.

“Boleh.” Dave mengangguk setuju kemudian duduk kembali di sofa sebelah gue.

“Selain kerja kamu biasa ngapain?” Tanya Dave santai.

“Nggak ada.” Jawab gue simpel.

“*Workaholic?*” Alisnya bertaut ketika mendengar jawaban gue.

“*More less.*”

“Jadi kamu bener-bener nggak ada kegiatan lain selain kerja?”
Sepertinya dari caranya menatap gue, Dave sedang menyelidiki tentang gue.

“Bisa dibilang gitu sih.”

“Itu alasan kenapa kamu masih betah sendiri sampai sekarang?”

Pertanyaan Dave mulai masuk keranah pribadi dan gue terganggu.

“Em, saya harus pulang.” Gue cepat-cepat berdiri dan Dave pun ikut berdiri. *I need to escape*. Jurus paling ampuh ketika seseorang mencoba mencampuri ranah pribadi gue adalah kabur. Pergi sejauh yang gue bisa.

“Saya antar.” Sambarnya.

“Nggak perlu, saya biasa kemana-mana sendiri.”

“Tapi saya nggak biasa membiarkan perempuan pulang sendiri.”

“Dave kita tinggal di apartment yang sama?” Gue memutar mata.

“Saya antar, *please*” Katanya singkat dan seolah tidak ingin dibantah, akhirnya gue menurut. Kami keluar dari *penthouse* yang ditempati Dave dan berjalan menuju lift.

“*Thanks* buat makan malamnya.” Gue berbasa basi.

“Sama-sama.”

“Sampai jumpa besok.” Gue menutup pembicaraan sekaligus undur diri dengan halus.

“Sampai jumpa. “

Gue menutup pintu dan adegan itu rasanya seolah terjadi dalam betuk *slow motion* ketika gue masih bisa melihat wajah Dave, senyumnya yang kemudian menghilang dibalik pintu.

Gue merosot di lantai dan memegang dada gue. Irama jantung gue sama sekali nggak beraturan.

Gue kenapa nih?

Sunshine Book

LIMA

Kami janji ketemu hari ini untuk *survey* lokasi. Dan Dave janji bakalan jemput gue ke kantor karena nggak praktis banget kalau

kami pergi dengan dua mobil. Lagipula mobil gue lagi nginep di bengkel dari kemarin gara-gara bempes belakangnya penyok.

Dave datang dengan sebuah *city car* warna putih yang tepat berhendi di depan gue. Karena sejujurnya dia telat sekitar tujuh menit dan gue udah berdiri di luar gedung kantor nungguin dia.

Manyun?

Jelas banget. Gue paling nggak suka sama orang yang nggak bisa tepat waktu.

“Maaf ya telat, pecah ban tadi.” Katanya sambil senyum ke arah gue. Aduh senyum itu lagi.

“Ini habis ganti ban.” Dia menunjukkan tangannya yang kotor.

Sunshine Book

Gue spontan ngeluarin *tissue* basah dan menarik cepat beberapa lembar lalu meraih tangan itu dan mengelapnya. Sampai gue sadar kalau yang gue lakuin itu nggak bener. Dia bukan Eric yang manja dan selalu menjulurkan tangannya sehabis makan tanpa sendok dan minta lo yang ngelap El.

Dave menatap gue waktu gue buru-buru melepaskan tangannya, dan kami menjadi kikuk.

“Em, ini ambil terus lap sendiri.” Gue menyodorkan *tissue* itu dan Dave menerimanya lalu mengelap tangannya cepat, sebelum menggulung *tissue* itu dan memasukkannya ke dalam sebuah kotak kecil di *dashboard* mobil. Semacam tempat sampah mini mungkin.

“Di daerah mana El?” Dave menoleh ke arah gue dan gue baru *ngeh* kalau kami belum membicarakan lokasi yang kami tuju.

“Serpong.”

Dan dia langsung kelihatan kaget banget waktu denger kata itu.

“Kok kaget gitu mukanya?” Tanya gue ketus.

“Enggak sih, cuman ini jam balik kantor. Macet banget, lagian apa nggak kemaleman kita sampai sana entar?”

“Ya mau dicoba atau enggak?” Tanya gue dengan nada yang sama, dan dia menjawab dengan sabar. “Ya dicoba lah.”

Gila, kami menempuh perjalanan hampir tiga jam dan itu rasanya capek banget. Sampai sana udah gelap dan kami nggak bisa lihat banyak. Akhirnya kami memutuskan buat balik ke Jakarta.

“Kamu yakin mau tinggal di Serpong?”

“Emang kenapa?” Tanya gue dengan nada datar.

“Jauh banget lho El kalau dari kantor kamu, nggak capek apa kamu nanti bolak-balik.”

“Tiap hari juga saya muter-muter di Jakarta, ujung ketemu ujung kok. biasa aja.” Jawab gue santai, padahal sih udah kebayang juga betapa jauhnya tempat itu dari kantor. Tapi daripada gue harus

hidup di gudang kenangan buruk, mending gue pulang pergi Serpong Jakarta deh.

“Cuman kasihan aja sama kamu.” Katanya berempati.

Gue nggak butuh dikasihani Dave. Dan gue nggak suka merasa dikasihani, karena dengan begitu orang akan menjadi terikat, tergantung, dan lemah.

Karena udah malem banget dan masih agak jauh kalau balik ke Jakarta akhirnya kami mampir disalah satu warung sederhana yang menyediakan menu soto.

Rasa makanannya sih biasa aja, cuman nggak tahu kenapa ini tempat rame minta ampun. Mungkin karena harganya terjangkau di kantong kali ya.

“Berapa mas?” Tanya Dave pada seorang mas-mas yang menyambangi meja kami setelah kami selesai makan.

“Tigapuluh ribu pak.” Jawabnya sambil tersenyum.

Soto pakai nasi dua porsi cuman dihitung duabelas ribu perpori ditambah dua botol air mineral tanggung yang harganya tiga ribuan. Murah banget ya.

Gue keluarin uang pecahan limapuluh ribuan, dan Dave seratus ribuan. Entah kenapa kami menyodorkan itu pada si mas secara bersamaan membuat dia bingung.

“Yang kecil aja mas.” Mas itu tersenyum pada Dave dan menarik lembar limapuluh ribuan dari tangan gue.

“Pakai ini aja mas.” Dave mencoba bernegosiasi, tapi gue minta mas itu pergi. “Itu aja mas.” Sambar gue cepat dan mas itu undur diri untuk mengambil kembalian. Sementara Dave menyodorkan uang itu ke gue.

“Apaan?” Tanya gue ketus.

“Kamu simpen aja.” Dave tersenyum sambil meletakkan lembar seratus ribuan di meja.

“Dave kita nggak lagi nge-*date*. Jadi kamu nggak punya kewajiban buat bayarin saya makan.” Lagi-lagi gue nggak bisa mengontrol diri gue untuk nggak bersikap ketus ke ni orang.

Sunshine Book

“Kok kamu marah sih El gara-gara masalah bayarin makan? *It's just a simple thing El, come on . . .*” Alis Dave bertaut, melihat kearah gue sekilas.

“Saya nggak suka aja kamu memperlakukan saya seperti itu.”

“Memperlakukan seperti apa?” Dave menoleh kearah gue sekilas sebelum akhirnya memasang sabuk pengaman miliknya..

“Saya biasa bayar makanan saya sendiri Dave, dan saya nggak suka kita bahas ini.” Nada bicara gue makin naik.

“Elia, ini masalah kecil, nggak perlu dibesar-besarkan seperti itu.”

“Ini prinsip buat saya Dave.”

“Prinsip apa? Cuman soal bayarin makan. Ok, sekarang maunya kamu gimana?”

“Saya nggak mau lain kali seperti ini lagi.”

“Ok, nggak akan ada lain kali.” Dave mengangkat bahunya, meski nada bicaranya juga terdengar sedikit kesal.

“Saya pikir semua wanita itu akan merasa diperhatikan, merasa senang kalau diperlakukan seperti ratu.” Gumamnya kemudian.

“Saya enggak, saya nggak suka tergantung sama orang.” Gue membuang muka keluar jendela dan percakapan diantara kami seketika terhenti. Beberapa saat suasana kabin menjadi sangat hening, dan gue mulai merasa bersalah telah *overact* soal bayarin makan.

Gue denger Dave berdehem, dan gue makin merasa bersalah setelah kejadian adu mulut atau debat kusir nggak berkualitas tadi. Kenapa gue harus panik gara-gara dapet perhatian kecil soal makan doang, padahal mungkin itu biasa banget buat dia.

“Saya minta maaf, seharusnya kita nggak berdebat kaya gini.” Dave menoleh kearah gue dan meski gue gengsi banget akhirnya gue mengubah pandangan gue, pertanda gencatan senjata. Gue mulai melihat lurus kedepan.

“Tapi kalau menurut saya, karena kamu perempuan, udah seharusnya kamu bergantung sama laki-laki.” Imbuh Dave dan itu

seperti memercik bara api yang belum sepenuhnya padam. Emosi gue tersulut lagi.

“Perempuan jaman sekarang nggak seperti itu Dave.” Tolak gue keras dan Dave mengalihkan perhatiannya ke gue sekilas, tatapan keterkejutan. Mungkin dia kaget kenapa reaksi gue sekeras itu.

“Perempuan jaman sekarang itu mandiri, tegas, mereka bisa berdiri sendiri dan nggak tergantung sama siapapun. Nah kalau semua perempuan masih bergantung sama laki-laki, sia-sia banget dong perjuangan RA Kartini.”

“Dengan bergantung kita melepas kontrol pada orang lain, dan kamu sebagai wanita akan memberikan kendali penuh pada laki-laki, jadi kamu tinggal menikmati semua kemudahan dan kenyamanan. Nggak perlu kamu tanggung semua beban di pundak kamu sendiri.” Dave menoleh kearah gue sekilas ketika dia mengatakan kalimat terakhirnya soal “Beban di pundak”

“Nggak semua laki-laki bisa diserahi tanggung jawab sebesar itu Dave, karena sebagian dari mereka justru mengecewakan perempuan.” Jawab gue ketus, dan itu seperti ada nyeri di hati ketika gue mengatakannya. Dave tersentak dan menoleh kearah gue sekilas.

“Pernah dikecewain?”

Gue teridam seribu bahasa. Ini bukan saat yang tepat untuk bicara, dan gue merasa Dave bukanlah orang yang tepat.

“Kamu mungkin sering menjadi pengacara perceraian, tapi bukan berarti kamu harus skeptis memandang pernikahan El.”

Lo lagi menggurui gue Dave?

“Oh saya bukan tipe orang seperti itu Dave. Saya bicara karena saya pernah mengalaminya sendiri.” Jelas gue. “Dan kamu tahu, orang yang paling potensial melukai kita adalah orang terdekat.” Lanjut gue berapi-api.

Dave tampak tersenyum kemudian. “Saya tahu sekarang kenapa kamu sekeras ini di hadapan saya.”

“Apa?”

“Kamu pernah terluka dan sedang mencoba menyembunyikan semua itu kan?”

Sunshine Book

~gue menelan ludah~

“Bukan urusan kamu.” Jawab gue singkat, dan gue memilih membuang pandangan melalui jendela samping.

Untuk beberapa lama kami terdiam, tidak saling bicara sebelum Dave akhirnya kembali bicara. “Jadi mantan udah nikah lagi?”

“Dave *please* . . . saya nggak pengen bahas masalah pribadi saya sama kamu.”

“Kalau kamu nggak terbuka, dengan siapapun, luka itu akan terus ada di hati kamu El.”

Gue menarik nafas dalam “Tolong jangan paksa saya.”

“Pertanyaan saya sederhana, apakah mantan suami kamu udah nikah lagi?”

“Udah.” Jawab gue singkat. Berharap setelah ini dia cukup puas untuk nggak bertanya lebih lanjut.

“Berapa lama nikah?” Tanya Dave lagi.

“Dave *please*, saya bener-bener nggak bisa cerita sama kamu.”

“Kenapa?”

“Itu privasi saya dan saya berhak memilih untuk nggak membuka ke siapapun.”

“Seberapa dalam dia sudah melukai kamu?”

Sangat Dave, sangat dalam. Dan andai lo tahu, bahwa gue mulai berpikir bahwa pria di belahan bumi manapun akan memiliki tabiat yang sama, karena pada dasarnya pola pikir mereka sama, termasuk lo mungkin.

“Saran sih, boleh didengerin boleh enggak. Mungkin sebaiknya kamu menikah lagi aja. Yah anggap aja sebagai pelarian, sampai kamu lupa kalau kamu dalam pelarian.”

“*Thanks* sarannya, tapi saya bukan orang bodoh yang akan jatuh kelubang yang sama Dave.”

“Orang pintar bukan berarti orang yang menghindari lubang yang sama El, mereka justru memilih untuk berdiri di ambang lubang yang sama, tapi karena mereka belajar, akhirnya mereka tahu bagaimana melangkah dan nggak terjatuh lagi.”

“Teori” Sahut gue skeptis.

“Pernikahan ideal memang terjadi sekali seumur hidup, tapi kalau sampai gagal, bukan berarti kamu jadi antipati dengan pernikahan. Karena nggak semua pernikahan itu gagal.” Jelas Dave.

“Tapi saya sudah gagal, dan sekarang saya justru nyaman ketika saya sendiri.”

“Tapi manusia itu makhluk sosial El, kita butuh orang lain untuk bertahan hidup.”

Sunshine Book

“Bener banget teori itu Dave. Dan saya nggak menyangkal. Tapi dari semua teori di buku apapun, dalam berbagai sumber, nggak ada yang menyebutkan bahwa orang lain itu harus orang yang kita sebut suami.” Gue menekankan kata “Suami” pada kalimat gue barusan dan Dave terdiam. Seolah mulutnya baru saja di sumpal dengan kain besar yang membuatnya sulit bicara, bahkan mungkin sulit bernafas.

“Dave saya yakin kamu setuju kalau saya bilang isi kepala pria itu hanya harta, tahta, dan wanita.” Gue akhirnya bicara lebih dulu, karena mulut gue gatel banget pengen ngomong ini ke Dave. Biar dia bisa mikir, kenapa kami kaum hawa selalu merasa dijajah pria, sejak dulu. Bahkan ada lagunya.

Dave menoleh sekilas tapi memilih untuk tidak berkomentar.

“Prioritas mereka yang pertama adalah harta, kemudian dengan harta yang ada mereka mengejar tahta atau kedudukan, dan yang terakhir setelah mereka memiliki kedudukan, wanita akan datang dan menyerahkan diri dengan suka rela, ya kan?” Gue tersenyum puas, ini bisa dibilang “SKAKMAT” buat kamu Dave, karena kamu termasuk salah satu kaum adam yang isi kepalanya pengen gue cuci.

“Pemikiran kamu tentang laki-laki itu dangkal sekali El.” Dave menggeleng. “Beberapa laki-laki memang pendek akal, tapi masih banyak kok yang berpikir logis dan merasakan dengan hati.”

“Populasi yang pendek akal mungkin lebih banyak daripada yang logis.” Gue tersenyum penuh kemenangan.

“Bukan berarti nggak ada kan?” Dave tersenyum.

Sialan ni orang, dia nggak mau kalah juga.

“Nggak ada lagi yang logis ketika pria memiliki harta, tahta dan wanita Dave.”

“Ini kamu lagi ngomongin siapa sih?” Tembak Dave dan gue sedikit terhenyak.

“Laki-laki lah.” Jawab gue cepat kemudian.

“Kamu itu sedang mengeneralisir kaum kami El. Nggak semua seperti yang kamu pikirkan kok. Dan nggak semua pria seperti mantan suami kamu itu.”

“Sekarang saya tanya sama kamu, kaum borjuis yang punya uang banyak, coba masih ada yang setia sama isterinya? Yang mendampingi ketika mereka masih susah?”

“Ada beberapa, tapi karena pemikiran kamu sudah terlanjur negatif percuma saya sebutkan.”

Dan malam itu kami beradu pendapat hampir sepanjang jalan, sampai gue capek dan akhirnya tertidur. Dan waktu Dave membangunkan gue, kami sudah berada di *basement* apartment.

Sunshine Book

ENAM

Ketemu di lift secara tidak sengaja karena kami tinggal di apartment yang sama menjadi sebuah kewajiban. Lagipula kami memang tidak berkomunikasi setelah malam itu, setelah debat

kusir sepanjang perjalanan dari Serpong menuju Jakarta. Yang menjadi tidak wajar adalah karena gue bersikap seperti orang asing, gue nggak menyapanya meski gue tahu betul itu dia. Dan Dave juga mengambil sikap yang sama.

Gue lihat dia masih menyelempang *drafting tube* dan membawa kantong plastik belanjaan. Lagi?

“Baru pulang?” Sapanya ramah, dan itu bikin gue sedikit *shock*. Oh dia nggak bener-bener bersikap seperti orang asing ke gue. Ini hanya peperangan sepihak, dan hanya gue yang masih merasa bahwa kami berperang.

“Iya.” Jawab gue singkat, sambil merapikan setumpukan kertas yang dibungkus dalam beberapa amplop coklat ditangan gue.

“Bawa pulang kerjaan?” Tanyanya melihat kearah amplop coklat dan gue mengangguk singkat.

“Setiap hari belanja sayuran?” Gue melihat ke arah kantong plastik berlogo supermarket itu.

“Nggak setiap hari sih, dua atau tiga hari sekali.”

“Nggak pesen *healthy food* aja? Kan banyak sekarang yang jual. Daripada masak sendiri.”

Kan sekarang tu di instagram di sosmed apapun banyak banget *catering healthy food* yang siap melayani duapuluhempat jam. Bisa *delivery* lagi.

Gue lihat dia tersenyum. “Saya suka masak.” Jawabnya singkat.

Oh begitu?

Ya lain lagi sih ceritanya kalau dia juga suka masak. Jangan tanya gue suka masak enggak ya. Pertama selain nggak suka masak, gue nggak mahir memasak. Bisa sih cuman dikit-dikit, dan gue juga nggak terlalu suka makan.

Istilah katanya makan ya buat bertahan hidup aja, sesuai kebutuhan. Nggak aneh-aneh, dan apapun makanannya buat gue akan menjadi sama ujungnya “kenyang”.

“Kalau nggak sibuk boleh loh bantuin saya masak.” Dia menawarkan dan gue segera teringat pada kejadian teflon waktu pertama kali gue masuk ke *penthouse* yang dia tempati.

Sunshine Book

Sebelum sempet gue jawab, dia udah ngomong lagi. “Sekalian saya mau bahas progres pembangunan rumah kamu.”

“Emang udah mulai?” Gue agak terkejut soal ini. Gue pikir pembangunannya bahkan belum dimulai sama sekali.

“Udah dong, saya minta itu jadi prioritas.” Jawabnya cepat.

“Kamu yang minta? Emang kamu punya otoritas apa di perusahaan itu?” Gue menyipitkan mata kearah Dave dan ekspresinya berubah.

“Saya minta ke management untuk diprioritaskan. Dan disetujui. Saya mana punya otoritas?” Dave tersenyum.

“Oh.”

“Ting”

Pintu lift terbuka di lantai empat dan gue bingung antara mau turun atau mau ikut ke tempat Dave. Dan ditengah kebingungan gue itu, Dave justru menekan tombol lift agar pintu tertutup kembali.

“Saya lihat kamu ragu-ragu mau turun.” Katanya dengan senyum yang selalu sama. Dan gue rasa dia termasuk orang yang punya senyum paling konsisten. Selalu seperti itu.

Dave menggulung lengan kemejanya dan menggunakan celemek kemudian siap beraksi dengan pisaunya, sementara gue cuman bisa bantu cuci-cuci sayuran yang akan dimasak.

“Jarang masak ya di rumah? atau nggak pernah?” Tanya Dave sambil memotong daging.

“Jarang.” Jawab gue singkat.

“Tapi bisa masak?” Dia menoleh ke arah gue dan gue membeku. Harus jawab apa? Masa nggak bisa sih. Tapi kalau bilang bisa, ntar suatu hari misalnya ketahuan kalau gue nggak bisa masak, kan jadi malu juga.

“Nggak terlalu.” Gue milih kata aman.

“Suka pria yang bisa masak?” Tembaknya lagi dan matanya tertuju ke arah gue.

Apa nih maksudnya?

Ya suka sih, tapi . . .

“Lumayan.” Kata aman kedua gue.

“Lumayan suka atau lumayan nggak suka?”

Oh my God, harus ya gue jawab? “*So-So*.” Kata aman ketiga yang gue pilih.

Dave tersenyum untuk dirinya sendiri, kemudian menoleh ke arah gue dan melontarkan pertanyaan selanjutnya. “Mantan suka masak juga?”

Sunshine Book

Aduh, ilang *feeling* deh gue kalau dia udah mulai bahas mantan. Tapi tunggu, kemana arah pembicaraan kita sebenarnya Dave?

“Suka.” Jawab gue singkat.

“Pantesan kamu kaya nggak nyaman gitu bantuin saya masak.” Dave kali ini berbicara tanpa menatap gue.

“Heh?” Gue justru menoleh ke arahnya.

“Kalau saya perhatikan, kamu berusaha tidak menyukai segala sesuatu yang ada di diri mantan suami kamu ya?” Dia melirik ke arah gue.

Kok dia tahu sih?

“Nggak juga.” Kata aman ke empat yang gue pilih, Pokoknya gue nggak akan meng “iya” kan semua yang dia bilang. Gue akan jadi oposisi apapun yang dia katakan.

“Nggak juga itu berarti sebagian kamu mengiyakan.”

“Mungkin.” Kata aman ke lima.

Well dan setelah kata aman ke lima Dave menghentikan aktifitasnya, dia menoleh kearah gue dengan seluruh tubuhnya menghadap ke gue.

“Semua orang jatuh El, pernah jatuh. Tapi semua orang punya pilihan yang sama, untuk bangkit atau berkubang di dalam lubang tempat mereka jatuh.”

Gue membeku menatapnya. Sunshine Book

“Dan saya merasa kamu memilih pilihan yang kedua.”

Hah? Berkubang di lubang tempat gue terjatuh. Jadi dia menganggap bahwa bangkit dari kejatuhan itu gampang. *Move on* segampang membalikkan telapak tangan gitu? Kalau lo ngalamin apa yang gue alamin, lo akan tahu bahwa nggak segampang itu bung!

“Kamu bisa ngomong seenteng itu karena kamu nggak pernah ngalamin.” Jawab gue ketus.

“Gagal dalam rumahtangga mungkin memang belum. Tapi sebelum ini saya gagal dalam banyak hal, berkali-kali.” Katanya masih menatap gue, dan itu membuat gue jadi kikuk.

“Saya sarankan kamu belajar membuka hati untuk orang lain.” Dave kembali pada aktifitasnya setelah menyelesaikan kalimatnya.

“Thanks sarannya, *but I’ll never jump from the cliff for the same reason.*”

“*None ask you to jump El, just open your heart.*” Dave melirik kearah gue sambil memotong paprika. “Apa membuka hati itu bisa diasosiasikan dengan melompat dari tebing?”

“*More less.*” Kata aman ke enam gue selama kurang lebih dua puluh menit berada di sini.

“Melompat dari tebing itu konsekwensinya kamu akan hancur menghantam batu-batu di bawah tebing. Nggak ada hubungannya dengan membuka hati El”

“Akan sama hancurnya ketika kita sudah membuka hati terus ditinggalin.” Gue menelan ludah, karena mengucapkan kata “ditinggalin” itu rasa ngilunya menjalar dari kepala sampai ujung kaki.

Dave menghentikan aktifitasnya lagi lalu menatap gue. “Seberapa hancur kamu waktu ditinggalkan mantan kamu?”

Ekspresi wajah gue berubah, menjadi kecut seperti perasaan gue ketika harus mengatakan seberapa hancur. Gue bahkan *amaze* ketika menyadari gue masih bisa hidup sampai sekarang.

Tenggorokan gue tiba-tiba rasanya seperti terganjal batu sebesar kepalan tangan dan gue menjadi sulit untuk bicara, bernafas, bahkan berpikir. Pipi gue memanas, dan mata gue berkaca.

Shit!!

Jangan korek luka lama Dave.

Dave berjalan mendekat ke arah gue dengan cepat. “Hei. . .” Dia meraih wajah gue tanpa perlawanan apapun dan mata kami bertemu. Bayangan wajahnya tidak terlalu jelas karena genangan air mata di kedua mata gue.

Sunshine Book

“*Sorry . . .*” Katanya setengah berbisik, dan kebodohan terbesar gue adalah ketika gue nggak bisa mengendalikan diri gue dan menangis di hadapan orang asing.

Oh my God.

Sudah hampir tiga tahun berlalu tapi gue masih tetap terkungkung dalam ingatan, kenangan, semua kenangan yang seperti pisau bermata dua. Bisa di bilang manis, tapi bisa dibilang sangat mengerikan pada saat yang bersamaan.

“Kalau kamu tahu Dave, betapa mengerikan hidup dalam bayangan masalah. Ketika gue nggak biasa tidur sendiri di ranjang yang biasa kami tempati bersama, ketika gue nggak biasa

tinggal di tempat itu tanpa kehadirannya, tanpa sentuhan, pelukan, ciuman, tanpa semua yang bisa dan biasa kami lakukan bersama dulu.” Gue pengen ngomong semua itu ke Dave tapi gue telan lagi.

Come on, independent woman not cry in front the stranger El

Dave melepaskan pelukannya dan berjalan menjauh sementara gue sibuk menghapus air mata gue dan menyadari kebodohan gue.

“Minum.” Dia menyodorkan segelas air putih, gue mendongak tanpa ekspresi menatapnya.

“Air putih bisa membantu menstabilkan emosi.” Imbuhnya.

“Sorry . . .” Sesal gue, dan gue meraih gelas itu, lalu meneguk beberapa teguk perlahan. *Sunshine Book*

Sorry sudah menjadi bodoh dengan menangis di hadapan lo Dave.

“Nggak papa, saya malah seneng kalau kamu mau terbuka sama saya. *We can be friend, right?*”

Offering a friendship?

Oh come on Dave, diantara pria dan wanita, nggak akan ada hubungan senetral itu “PERTEMANAN” karena salah satunya pasti akan terjebak dalam sebuah perasaan “MEMILIKI” atau bahkan keduanya.

Kami melanjutkan memasak, dan sedikit bicara. Setelah itu makan, masih dengan sedikit bicara, tentang pekerjaannya kali ini.

“Udah lama kerja di kantor Tara?” Tanya gue, semacam balas dendam mungkin. Setelah dia mengorek banyak hal tentang gue, sekarang sepertinya gue mengambil alih kendali.

“Udah.” Jawabnya singkat.

“Kok saya nggak pernah lihat kamu, padahal saya beberapa kali ke kantornya Tara, em, bisa dibilang sering malah.” Gue memicingkan mata, mengukur ekspresinya.

“Ohya?” Dia agak terkejut.

“Iya, Tara itu karyawan yang bisa dibilang udah lama lah di sana. udah senior mungkin. Kamu jangan-jangan baru ya di sana?” Gue menyipitkan mata ke arah Dave dan dia tersenyum.

“Ya bisa dibilang lama, tapi kalau temen kamu Tara udah senior berarti saya juniornya.” Kata Dave.

“Pantes saya jarang lihat kamu.”

Dan dia hanya tersenyum.

“Sebelumnya kerja di mana?” Teror pertanyaan dari gue terus berlanjut.

“Kantor itu tempat saya kerja pertama kali.” Jawab Dave sambil meneguk air mineral dari dalam gelas.

“Oh, masih *freshgraduate*?” Pandangan *underestimate* akan membantu membuat lawan merasa terintimidasi. Dan gue pengen Dave mengalami itu. Tapi dia justru tertawa renyah.

“Am I baby face?” Dia menautkan alisnya.

“Absolutely not.” Gue memutar mata.

“Usia saya sudah tigapuluh dua tahun El, dan saya bukan *freshgraduate*.” Dave tersenyum dan itu menjadi teka-teki besar dalam kepala gue.

Tara harusnya banyak tahu soal Dave. Mungkin suatu saat gue akan korek-korek informasi dari Tara tentang lo yang sedikit misterius ini Dave. Tapi nggak *urgent* karena menurut gue, tahu lebih banyak tentang lo itu nggak ada urgensinya sekarang.

“By the way dari kemarin saya penasaran kenapa kamu bisa tinggal di penthouse segede ini?”

“Punya temen, anak orang kaya, suruh jagain aja sementara dia liburan.”

“Oh”

Gue nggak terlalu yakin dengan jawabannya, karena dia sempat terdiam sejenak sebelum mengatakan serentetan jawaban itu ke gue.

“Thanks makan malamnya.”

Menjadi kebiasaan ketika dia mengantarkan gue setelah kami makan malam, dan nggak tahu kenapa, gue merasa nyaman aja.

Jangan bilang lo mulai tergantung sama laki-laki El. Lo bisa menjaga diri lo, dan lo sudah belajar banyak cara menendang, memukul, bahkan mungkin mematahkan tulang.

“Sama-sama.” Dia tersenyum.

“Jangan diforsir, tubuh butuh istirahat.” Dave menatap ke arah amplop coklat yang gue tenteng dan gue manggut-manggut.

“*Deadline.*” Jawab gue singkat.

Kemudian gue mendapati dia menatap gue dalam, tanpa berkedip, tatapan itu rasanya menelanjangi gue dan gue jadi malu. Nggak tahu, ada perasaan risih, tapi menikmati.

~gue berdehem~

Sunshine Book

Dan Dave akhirnya mengalihkan pandangan. “Udah malem, kamu masuk.” Katanya, dan ketika gue masuk dan hampir menutup pintu dia tersenyum, memasukkan tangannya kedalam saku celana dan kemudian melangkah pergi. Dan anehnya gue mendapati diri gue menikmati memandang pria itu berjalan menjauh menyusuri lorong tanpa menoleh ke arah gue.

STORY OF TUJUH

Sejukurnya konsentrasu kerja gue sedukit terganggu belakangan ini. Tepatnya seminggu terakhir sih. Setelah proyek rumah gue mulai berjalan minggu lalu, dan seminggu ini gue nggak dapat kabar apapun dari Dave.

Ya sebenarnya secara teknis gue bisa aja nanya sama Tara, tapi kan si Dave itu yang ngerjain proyeknya, harusnya dia itu bertanggung jawab dong ke kliennya yang adalah gue.

Ah pokoknya kesel deh. Pernah nih sekalinya gue coba hubungi dia itu diluar jangkauan. Tapi pasti waktu dia pindah lokasi akan ada notifikasi kalau gue menghubungi dia. Dan harusnya dia berusaha menghubungi gue balik dong. Tapi enggak sama sekali. Bener-bener kesel sih gue.

Kemarin sore gue cek ke Serpong, bela-belain jauh-jauh, macet-macetan dan sampai sana dia udah balik. Padahal itu baru jam tiga dan dia udah nggak di lokasi.

Bener-bener ini proyek mentang-mentang kecil jadi diabaikan gitu aja ya sama dia. Kelihatan banget kalau dia itu anak baru yang nggak bisa kerja. Biarin aja gue laparin ke Tara, Seniornya biar dia tahu rasa.

“Halo.” Gue udah nggak sabar pengen ngomel-ngomel ke Tara.

“Halo El.” Sapa tara dengan suara renyah.

“Tar, itu anak buah lo yang namanya Dave, nggak bener banget kerjanya.” Kalimat pertama gue jelas penuh penekanan.

“Tunggu deh El, lo kenapa telepon langsung marah-marah.”

“Nih ya gue kasih tahu lho. Selama seminggu terakhir dia nggak kasih *report* apapun ke gue. Gue coba hubungi nggak bisa, dan dia juga nggak coba hubungi gue balik.”

“Ok, terus masalahnya?” Suara Tara masih terdengar *flat*.

“Masalahnya gimana nasib rumah baru gue?”

“Elia, Dave itu arsitek, dia bukan mandor. Ok secara teknis dia memang harus memantau, tapi nggak harus *stand by*.” Jelas Tara.

“Iya tapi kan harusnya dia ngabarin gue.” Gue masih tetep keukeuh pada pendirian gue.

“Ok, bagian itu dia salah. Tapi kan lo bisa nanya lewat gue *anytime*.”

“Ngerti gue” Gue menarik nafas dalam. “Gue cuman mau, lo sebagai seniornya, ingetin tu anak buah kerjanya nggak bener.”

“Ok . . . Bos gue ada di depan gue, udah dulu ya.” Tara berbisik.

“Oh bagus, sini biar gue ngomong ke bos lo langsung deh.”

“Duh El, nanti gue sampaiin ke orangnya aja ya.” Dia masih berbisik.

“Kasih nggak, atau gue bakal datengin ke kantor lo langsung nih!”

“Ok.”

Nggak lama terdengar suara seorang pria.

“Halo.” Suaranya bertimbre berat, bikin gue mikir sejenak, sepertinya familiar. Ah bodo amat, yang penting buat gue adalah

komplain gue tersampaikan pada pucuk pimpinan perusahaan itu. Dave harus dapat pembelajaran.

“Selamat siang pak.” Sambar gue cepat.

“Ya bu.”

“Saya Elia pak, klien perusahaan bapak yang proyeknya ada di Serpong.”

“Oh ya bu Elia, ada yang bisa saya bantu?” Tanyanya sopan.

“Begini pak, proyek saya itu di-*handle* oleh arsitek junior, atau arsitek baru mungkin, namanya Dave, mungkin bapak sudah tahu.”

“Ya lalu?”

Sunshine Book

“Begini pak, selama seminggu ini dia ngilang gitu aja. Nggak kasih kabar ke saya gimana itu perkembangan pembangunan rumah saya, saya hubungi nggak bisa, dia juga ngilang gitu aja nggak jelas. Mohon ditindaklanjuti pak.”

“Begini bu, tim *back office* kami siap membantu memberikan semua informasi yang ibu butuhkan terkait proyek ibu.”

“Iya pak, tapi arsiteknya juga harus tanggung jawab dong.”

“Arsitek akan bertanggung jawab untuk kesesuaian antara gambar dengan implementasi dan hasil akhirnya bu.”

“Ok, saya ngerti. Tapi tolong itu arsitek baru di kantor bapak yang bernama Dave, tolong dipertimbangkan lagi pak.”

“Baik bu, terimakasih banyak masukkannya.”

“Ok, selamat siang.”

Dan nggak lama Tara yang ambil alih kembali telepon itu. Gue emang menghubungi Tara melalui telepon kantornya.

“Lo ngomong apa sama bos gue?”

“Banyak.” Jawab gue bangga.

“Duh Elia, harusnya lo nggak usah marah-marah. Kan lo bisa tanya sama gue kalau soal perkembangan proyek lo.”

Sunshine Book

“Gue udah menyampaikan apa yang gue pengen katakan Tara. Gue tutup dulu ya, udah ada klien yang nunggu.”

“Ok.”

Panggilan kami berakhir.

Lega?

Lega banget dong. Lihat aja si sombong Dave itu, nggak akan lama lagi dia pasti dapat teguran dari atasannya. Kita hitung aja, pasti nggak sampe sepuluh menit dia bakalan telepon dan minta maaf ke gue.

Sampai sore Dave nggak menghubungi gue. Emang komplain gue nggak berimbas apapun gitu? Nggak direspon dengan baik?

Gue menarik nafas dalam, menghembuskannya kasar. Udah waktunya balik kantor, udah lumayan malem juga dan gue udah capek banget, setelah dari pagi bersidang, siangya selesai sidang harus di kejar-kejar wartawan dan sekarang udah jam sembilan malem masih ngendap di kantor.

Akhirnya gue keluar dari area kantor dengan mobil gue dan menyusuri jalanan jakarta yang sudah cukup lengang.

Setelah lampumerah ketiga dari kantor tiba-tiba ada sebuah mobil menepi dan seorang ibu melambai-lambaikan tangannya. Tapi dua mobil di depan gue melewatinya begitu saja.

Gue memelankan laju mobil dan melihat apa yang terjadi. Tapi ibu itu mengatupkan telapak tangannya seperti memohon. Akhirnya gue menepi. Emang sih kejahatan di Jakarta itu udah makin nggak masuk akal. Biasa aja kan mereka gerombolan perampok. Tapi gue udah menyediakan alat pemecah kaca seperti palu kecil di tangan gue waktu gue buka kaca jendela dan ibu itu melongok.

“Mbak itu tetangga saya mau melahirkan, mobilnya mogok. Bisa minta tolong anter ke rumahsakit?” Ibu itu terlihat benar-benar panik, tapi gue sengaja cuman buka sedikit kaca jendela biar bisa denger apa yang dia ucapkan tanpa memberi akses yang luas ke ibu di luar.

“Itu mba orangnya.” Dia menunjuk pada seorang wanita yang tengah terduduk di pinggir jalan di pelukan suaminya atau entah siapa, tapi yang jelas adalah seorang pria.

Aduh nggak tega deh gue, ini urusan nyawa.

“Bawa masuk bu.” Akhirnya gue membuka *lock* pintu mobil gue dan dengan susah payah si ibu hamil dibawa masuk.

“Mau kerumahsakit mana?”

“RSPI aja mba.”

“Ok.” Gue langsung tancap gas, dan perhitungan gue kalau di depan nggak ada macet mungkin kami akan sampai dalam waktu tigapuluh menit dari sekarang.

Sunshine Book

Apapun yang menyangkut bayi gue sangat *concern*, apalagi ibu hamil yang mau melahirkan. Gue ngebut sebisa gue dan berusaha menyetir senyaman dan secepat mungkin karena ibu hamil yang duduk di jok belakang udah merintih terus.

Begitu tiba di RSPI, ibu itu diturunkan dan dibawa ke UGD. Gue hanya mengantar sampai di situ. Tapi nggak tahu kenapa, gue pengen banget lihat sampai bayi itu dilahirkan. Atau setidaknya gue tahu nasib si ibu. Akhirnya gue parkir mobil dan menyusul ke UGD.

Udah nggak ketemu si ibu, karena kata tetangganya ketubannya udah pecah dan dibawa keruang bersalin. Walhasil gue keluar lagi dan duduk di kursi tunggu pasien umum.

Istirahat sejenak.

Gue menyandarkan tubuh gue di kursi dan terpejam dengan satu tangan menyangga wajah gue.

Em. . . Gue pernah bermimpi suatu hari gue akan dilarikan kerumahsakit dengan rintihan yang sama, dengan perut buncit yang sama dan dengan segala kesakitan yang sama. Tapi hancur sudah. Selama pernikahan kami, gue bahkan belum pernah merasakan gejala kehamilan. Kata dokter karena ada kelainan dari bentuk rahim gue, dan dokter menyarankan bayi tabung. Tapi waktu itu Eric mencegah, dengan alasan dia masih ingin menikmati masa “Berdua saja” tanpa gangguan tangisan bayi tiap malam.

Lama gue menahan diri dan menunggu untuk dia siap menjadi seorang ayah. Tapi dia nggak pernah siap. Dan sekarang gue berpikir bahwa keengganannya memiliki keturunan dari gue sebenarnya adalah gejala awal dia berniat meninggalkan gue. Dan dengan naifnya gue memberi dia kelonggaran untuk itu, untuk meninggalkan gue.

“El-“ Suara itu terdengar sangat familiar. Gue mendongak dan melihat seseorang di hadapan gue.

Gue mimpi?

Itu Eric, kok dia bisa ada di sini?

“Elia ini aku.”

“Eric?”

“Iya.” Dia memilih untuk duduk di bangku sebelah gue. Ini beneran terjadi? Setelah tigatahun kami nggak pernah ketemu, ini sebuah kebetulan kah?

Gue udah nggak bisa menggambarkan bagaimana reaksi setiap sel dalam tubuh gue ketika Eric duduk begitu dekat dengan gue. Sebagian berteriak, meneriakkan kerinduan yang mengharubiru, sebagian lagi meneriakan penolakan keras.

“Kamu ngapain di sini?” Tanyanya lembut.

Ya Tuhan, kelembutan yang sudah tidak pernah gue rasakan, bahkan suaranya pun tidak. unshine Book

“Saya harus pergi Ric.” Gue ngibrit kabur dari tempat itu tanpa banyak bicara. Berjalan secepat mungkin menuju tempat parkir tanpa menoleh kebelakang sedikitpun.

El mungkin lo mimpi.

Sesampai di tempat parkir nafas gue memburu. Entah ini bentuk kebetulan atau kesialan buat gue. tapi bertemu Eric adalah hal yang nggak pernah gue bayangin.

Dengan perasaan bercampur aduk akhirnya gue menyetir pulang. Tanpa peduli lagi dengan nasib ibu hamil yang gue tolong tadi.

Sunshine Book

DELAPAN

Dengan badan yang remuk, dan perasaan yang redam, gue sampai di apartment dan memilih untuk segera mandi. Nggak bisa lagi berpikir banyak. Sehabis mandi gue memilih untuk rebahan di sofa sambil menonton acara televisi. Meski layarnya berganti-ganti gambar dan suara yang begitu riuh, tapi nggak ada satupun yang gue tangkap dari acara itu.

Bayangkan saja, pagi hari tadi gue harus bersidang, dan karena itu adalah salah satu perkara yang menyedot perhatian publik ibukota, tentu saja media turut campur dalam membesar-besarkan berita. Hampir seharian gue dikejar-kejar wartawan, bahkan beberapa stasiun TV menawarkan untuk wawancara eksklusif, tapi gue menolak. Dan sore hari secara kebetulan, tapi sial, gue bertemu Eric.

What a hard day.

Tatapan gue kosong, sekosong pikiran gue. Sampai gue denger suara pintu diketuk.

“Aduh, orang *laundry* ini nggak kira-kira ya nganterin pakaian. Kan bisa besok.” Gerutu gue sambil terhuyung bangkit dari sofa menuju pintu.

Seseorang berdiri diambang pintu dengan buket bunga super besar di tangannya.

BUKUMOKU

Elia Hakim By AchElia Sugiyono - 101

“Cari siapa mas?” Tanya gue, karena wajahnya bahkan tak terlihat sangking gedanya itu buket bunga.

“Hei.” Dia menurunkan buket bunga itu lalu menyodorkannya ke gue.

“Dave?” Alis gue berkerut, tapi gue ingat harus bersikap apa sama dia. “Kamu ngapain kesini?”

“Mau ketemu kamu.”

“Oh, udah diomelin sama bos kamu ya?” Tanya gue ketus.

“Iya, kamu ngaduin saya ke bos ya?”

“Oh jelas, biar kamu belajar.” Gue menerima buket bunga itu dan membawanya masuk, untuk dimasukkan kedalam vas besar yang selama ini kosong. Sejak nggak ada Eric, nggak ada lilin dan bunga di rumah ini.

Dave masuk dibelakang gue tanpa suara, lalu menutup pintu di belakangnya.

“Jadi kamu kasih bunga itu biar saya diem?”

“Enggak, itu permintaan maaf.” Katanya sambil tersenyum sesaat setelah dia duduk di sofa.

“Oh, masih inget minta maaf ya kamu.” Gue melipat tangan dan berdiri di kejauhan.

“Udah dong marahnya bu Elia, saya haus nih.” Katanya bercanda. Ah padahal gue udah siapin serentetan omelan kalau ketemu dia, tapi begitu lihat mukanya, buyar itu semua omelan yang udah gue susun.

“Mau minum apa?” Tanya gue masih dengan nada acuh.

“Seikhlas kamu, apa aja.”

“Kopi mau?”

“Boleh, asal nggak dicampur pembasmi serangga.” Katanya sambil tersenyum tanpa dosa.

Ya ampun ni orang, bisa ya dia becanda padahal saya lagi marah. Akhirnya gue kembali dengan secangkir kopi dan gue sodorkan ke Dave. Sekilas melihat wajahnya, dia juga kelihatan capek banget sih emang. Dan gue jadi nggak tega mau memperpanjang urusan sama dia.

“Jadi sekarang lagi sibuk ngerjain proyek lain?”

“Iya, ya maklumlah anakbuah, apa kata bos aja.” Jawabnya pasrah, dia menyandarkan tubuhnya ke sandaran sofa, membuat posisinya sangat santai. Mungkin dia memang sangat kelelahan.

“Kalau kantor kamu itu sewenang-wenang kamu bisa nuntut lho.” Gue juga sering kok dulu bantuin serikat pekerja untuk menuntut perusahaan yang sewenang-wenang terhadap kariawan dan buruh.

“Kerja sama orang kan emang harus gitu El. Yah kerja pasti capek lah, dan saya nggak masalah dengan semua kebijakan kantor sejauh ini.”

Nggak tahu kenapa gue jadi prihatin sama ini laki-laki. Hidup tanpa pembantu, tanpa isteri, semua dia kerjakan sendiri, termasuk bekerja. “Kamu udah makan?” Tanya gue, dan dia menaikkan alisnya.

“Tadi mampir dulu sebelum kesini, diajakin temen.” Jawabnya.

“Bos kamu marah besar gara-gara saya laporin kamu?” Kok gue jadi *care* sih?

“Biasa lah, dimarahin bos udah makanan sehari-hari.” Dia tersenyum. “Punya klien yang lebih cerewet dari kamu dan tukang lapor, yang jauh lebih parah dari kamu udah sering juga.” Sekali lagi Dave tersenyum dan senyum itu terlihat lelah.

Duh gue jadi nggak enak.

“*Sorry . . .*” Sesal gue.

“Nggak papa Elia, kadang memang kita diciptakan nggak selalu jadi protagonis, tapi antagonis juga.”

Gue nggak ngerti dengan maksud ini orang. Apakah dia berpikir tentang dua sisi mata uang yang tak terpisahkan? Protagonis dan antagonis? Disatu sisi mungkin kita adalah seorang protagonis tapi disisi lain kita juga antagonis.

Dave menyodorkan amplop coklat yang sedari tadi memang sudah dibawanya dan dibiarkan tergeletak di meja.

“*Report weekly.*” Gue nggak menyentuh amplop itu sama sekali. “Itu dari mandor, tapi kalau kamu udah kesana ya sebenarnya sama aja dengan *real*-nya. Belum ada perubahan berarti.”

“Ok.” Gue menerima amplop itu dan Dave justru bangkit dari tempatnya duduk.

“Udah malem, saya balik ya.”

“Ok.” Jawab gue lirih.

Timbul perasaan tidak enak hati dalam diri gue. Untuk apa yang gue lakukan ke Dave, itu *childist* banget sih. Masalah gue adalah dengan Dave, kenapa gue harus bawa-bawa masalah itu sampai ke bosnya?

Gue mengantar Dave sampai depan pintu, dia sempat tersenyum, tapi malam ini senyumnya beda banget. Ini kali pertama gue melihat bahwa Dave memiliki bentuk senyum yang lain. Senyum yang nggak menyentuh matanya. Senyum basa-basi.

Semalaman gue berpikir, gue adalah penyebab kekacauan, dan gue harus menyelesaikan kekacauan itu dan membuat badai mereda.

Pagi ini gue sengaja menyempatkan diri buat mampir ke kantor Tara sebelum ngantor. Dan walaupun tadi gue sempet ketemu sama Dave di basement, gue sengaja nggak banyak bicara, Gue juga nggak lihat *city car*-nya keluar dari basement, karena gue keluar duluan.

Gue mau memastikan gue sampai kantornya lebih dulu daripada Dave. Gue hanya butuh bicara limamenit dengan bosnya dan meluruskan perihal pengaduan gue yang memang *lebay* kemarin.

Mungkin udah memasuki musim penghujan, karena hampir tiap hari langit mendung dan kadang gerimis atau bahkan hujan lebat. Tapi pagi ini sepertinya hanya gerimis kecil setiba gue di kantor Tara.

Sunshine Book

Gue berlarian menghindari hujan dan menepi di sisi gedung sementara gue memeriksa hak tinggi gue yang tadi sempat sedikit oleng ketika gue berlari diatas konblok area parkir.

Saat gue bangkit dari posisi, gue melihat sosok yang gue kenal keluar dari sebuah mobil, SUV dan dia juga terlihat berlarian menghindari hujan dan langsung menuju loby.

Gue menoleh lagi ke area parkir diluar gedung dan memastikan penglihatan gue soal mobil yang ditumpangi Dave. Dari jarak sekitar tiga meter, meski dibawah rintik hujan, gue bisa memastikan kalau itu adalah SUV pabrikan benua biru, merk Volvo.

Sambil terus berjalan menuju loby tapi tetap melipir di sisi gedung untuk menghindari hujan, gue berpikir keras. Setahu gue Dave mengendarai sebuah *city car* keluaran Korea, kok ini SUV merk Volvo?

“Selamat pagi bu, ada yang bisa saya bantu?” Seorang resepsionis muda bertanya dengan ramah dan gue tersenyum.

“Bisa ketemu ibu Tara?”

“Oh bu Tara baru saja datang, sebentar saya konfirmasi dulu ya bu.”

“Ok.”

Gue menunggu dan masih terus berpikir soal pengelihatan gue yang nggak sengaja menangkap basah Dave turun dari mobil itu. Apa bener itu Dave atau cuman mirip?

Tak lama berselang resepsionis itu kembali menatap gue. “Bu, ibu Tara meminta anda naik ke lantai lima.”

“Ok.” Gue tahu bener kalau dilantai lima itu ruangan Tara.

“Ini *ID Visitor*-nya, mohon dipakai.”

“Ok.” Gue tersenyum dan mengalungkan *ID Visitor* itu di leher gue.

Keluar dari lantai lima, gue nggak langsung menuju ruangan Tara. Nggak sengaja gue papasan sama *office boy*.

“Mas numpang tanya, kalau ruang pimpinan dimana ya?” Tanya gue sopan.

“Oh itu di ujung bu.” Jawabnya polos tanpa banyak bertanya.

“Oh ya, makasih.”

Ok, lupakan soal tumpangan Dave. Yang perlu gue lakukan hanya bicara dengan bosnya dan mengklarifikasi soal komplain gue kemarin. Jangan sampai Dave kena sanksi karena tindakan bodoh gue kemarin.

Gue berdiri di depan pintu ruangan yang tampaknya sepi itu.

~Menarik nafas dalam~

Agak grogi sih, tapi gue udah menyusun kata-kata yang harus gue ucapkan sebagai bentuk klarifikasi ke bos-nya Dave tentang pengaduan gue kemarin.

Gue mengetuk pintu dalam tiga kali ketukan dan terdengar suara dari dalam. “Masuk.”

Gue menarik handle pintu perlahan dan masuk. Gue menangkap bayangan seseorang yang sedang berdiri menghadap keluar dari kaca lebar di ruangan itu.

“Permisi pak.”

Dan orang itu menoleh kemudian dalam hitungan detik membeku menatap gue, begitu pula sebaliknya. Gue menoleh dari pria itu

kepapan nama di meja yang terbuat dari material plat dan bertuliskan tinta emas. Dave Satrio Wibowo – Director.

Gue berbalik dan menutup pintu itu di belakang gue, sementara gue memacu langkah gue agar secepat mungkin sampai di lift dan bisa pergi dari tempat ini.

PEMBOHONG!

Sunshine Book

SEMBILAN

Merasa dihianati? Lagi? Tentu saja iya. Dave nggak seharusnya menyembunyikan banyak hal dari gue. Apa maksudnya dia bilang kalau dia junior Tara sementara dia adalah bosnya Tara.

Gue mengirim pesan singkat pada Tara ***“Saya sudah tahu siapa Dave!”*** tulis gue, dan segera gue kirim. Nggak lama Tara menghubungi gue dan meminta bertemu di *coffee shop* biasanya.

Saat ini gue duduk berhadapan dengan Tara dalam keadaan emosi yang tidak karuan. Tidak jelas, antara marah, benci, terluka, entahlah, semua membaaur menjadi satu. Tapi kenapa gue harus sangat terluka untuk kebenaran yang baru saja gue ketahui, gue juga nggak tahu apa sebabnya. Yang jelas saat ini gue cuman pengen semuanya menjadi lebih jelas.

“Apa maksud lo?” Gue memulai pembicaraan memecah keheningan diantara kami. Karena setiap kali kami bertengkar, kami hanya akan tidak saling bicara, dan itu yang gue benci dari Tara. Mungkin gue yang terlalu agresif karena gue selalu pengen berantem mulut, sementara Tara memilih untuk diam. “Elia gue pengen lo mengenal Dave.”

“Mengenal? Buat apa?” Tanya gue ketus.

“Dave pria yang baik El.”

Gue memutar mata “Tara, gue pikir lo adalah satu-satunya orang yang mengerti gue. Tapi ternyata gue salah.” Jawab gue kesal.

“Niat gue baik, gue pengen lo belajar membuka hati.”

“Membuka hati untuk apa Tara?!”

“Elia, lo harus melupakan Eric dan belajar mencintai orang lain.”

“Tara, lo udah tahu kalau gue nggak mungkin buka hati, dan lo suruh Dave buat maju. Lo udah tahu hasil akhirnya akan seperti apa kan, lo nggak kasihan sama Dave?”

Tara menatap gue dengan tatapan yang nggak bisa gue deskripsikan. “Kuncinya ada di elo, lo mau buka hati atau nggak itu semua balik ke elo.” Tara menarik tasnya dan bangkit.

Sunshine Book

“Maksud gue baik El, tapi kalau menurut lo enggak, gue minta maaf.” Tara pergi meninggalkan gue begitu saja. Dan ini pertengkaran terparah yang pernah kami alami sebagai sahabat.

Gue terdiam melihat Tara pergi, seperti ada sebuah rongga yang tiba-tiba menganga didalam hati gue. *Exactly*, gue adalah biang masalah, dan yang selalu bermasalah juga adalah gue. Dan melihat Tara memilih pergi daripada menjelaskan banyak dan membuat gue mengerti, membuat gue sadar, mungkin itu titik terendah persahabatan kami.

“ A man can kill thousands friendship ”

Bener sih, gara-gara urusan laki, pertemanan, persahabatan bisa bubar jalan tanpa aba-aba. Dan persahabatan gue sama Tara mungkin sedang menuju pada titik itu.

Gue memandang cangkir kopi yang masih mengepul dihadapan gue. *Such a coffee, theres always a pleasure inside of bitterness*, dan orang selalu pengen dan pengen merasakan lagi. Apa bener kata orang, gue bukan penikmat kehidupan yang handal?

Gue menghabiskan beberapa menit duduk termenung tanpa memperhatikan sekeliling, mengabaikan ponsel gue yang sedari tadi bergetar dan membiarkan tatapan gue kosong, sekosong hati gue saat ini.

Sayup-sayup ditengah kekosongan dalam diri gue, gue mendengar musik bernuansa lembut yang sepertinya tengah diputar memenuhi ruangan ini. *Sunshine Book*

Seorang wanita bersuara lembut menyanyikan sebuah lagu dari Taylor Swift, *I'm only me when I'm with you* membuat gue menyadari satu hal, gue bahkan nggak kenal siapa diri gue sekarang ini. Gue berusaha menjadi orang lain supaya terlihat berbeda, dan gue kehilangan makna. Cuman di hadapan Tara, gue bisa menjadi diri gue sendiri.

Dengan perasaan yang berantakan gue pulang. Rasanya lelah berkepanjangan dan teramat sangat. Pundak gue seperti dijerat dengan tali yang dikaitkan pada jangkar kapal yang beratnya berton-ton. Kaki gue seolah kehilangan semua otot-ototnya dan menjadi seperti jely. Seperti apa hari esok yang harus gue

hadapai? Rasanya pengen lari dari kenyataan, tapi entah kenyataan apa itu.

Bukan soal status Dave yang membuat gue menjadi seperti ini, tapi “perasaan terluka” yang mengganggu. Kenapa gue harus seterluka ini ketika mengetahui kebohongan yang dilakukan Dave? Bukankah dia berhak berbohong tentang apapun ke gue? Dan harusnya siapa dia, apapun dia tidak ada pengaruhnya sama sekali buat gue selain soal pembangunan rumah gue.

Dengan enggan gue menyusuri lorong menuju unit apartment gue. harusnya dari lift jaraknya tidak sampai ratusan meter, tapi gue merasakan jarak itu seolah menjadi ribuan kilo.

Tatapan nanar gue menangkap sosok bayangan berdiri di ujung lorong, tak jauh dari tempat gue berdiri saat ini, karena gue spontan menghentikan langkah kaki ketika wajah itu, meski samar tapi terlihat jelas sedang menatap ke arah gue.

Hati gue ngilu setelah pantulan wajah itu semakin jelas tertangkap oleh pandangan gue, “Dave, ngapain dia di situ?” batin gue tanpa emosi yang jelas. Gue memejamkan mata sekilas, menarik nafas dalam dan mencoba mengumpulkan sisa tenaga untuk menemukan *key card* dari dalam tas dan melangkah menuju pintu, tempat di samping Dave berdiri. Tanpa menghiraukan dia, gue membuka pintu dan Dave memutar posisinya menghadap gue.

“Saya mau bicara.” Katanya menghentikan langkah gue.

“Saya lelah.” Jawab gue enggan sambil menutup pintu, tapi tangannya menahan daun pintu sehingga tidak bisa tertutup sempurna.

“Kita harus bicara Elia.” Pelan, dan itu membuat gue membiarkan daun pintu itu tidak tertutup meski gue melangkah pergi dan melempar tubuh gue di *single sofa*. Dave melangkah perlahan mendekati gue dan gue bisa merasakan itu.

“Kenapa kamu pergi begitu saja?” Tanyanya pelan setelah dia benar-benar duduk di sofa seberang gue duduk.

Gue menarik nafas dalam, berbicara tanpa menatap matanya akan membantu gue bertahan dalam kemarahan gue. “Apa yang saya lihat sudah sangat jelas, dan saya nggak butuh penjelasan apapun lagi.” Kata gue datar.

“Elia saya mau kamu kasih kesempatan untuk saya.”

“Untuk apa?”

Sunshine Book

“Saya ingin mengenal kamu lebih jauh.” Dia menarik nafas “*Listen*, sejak kita bertemu di *Coffee shop* itu saya nggak bisa mengendalikan diri saya untuk nggak mengejar kamu El.”

Gue menatap Dave pada akhirnya. “*Dave please*” gue meremas wajah gue.

“Elia.” Dave meraih tangan gue dan gue pasrah tanpa perlawanan, jangankan menarik tangan gue, bahkan untuk tetap mendengarkan Dave bicara saja rasanya sudah tidak mampu.

“*I can’t*” gue menarik tangan gue pada akhirnya.

“Kalau begitu biarkan saya menyelesaikan proyek rumah kamu, Setelah itu saya akan pergi dari kehidupan kamu.”

“Saya akan hentikan proyek itu.” Jawab gue cepat, *mood* gue berubah seketika, ada amarah, ada amarah mulai membakar didalam dada gue. “Saya akan kirimkan surat resmi ke kantor kamu, dan saya akan bayar pinaltinya.”

“Elia, jangan kekanak-kanakan.” Nada bicara Dave sedikit berubah, kalimatnya terlontar tegas.

“Nggak ada yang kekanak-kanakan Dave, kamu bohongin saya dan itu prinsip banget buat saya.”

“Kamu nggak kasih kesempatan saya buat jujur.”

“Kamu punya banyak waktu buat jujur kalau kamu mau Dave!” Nada gue meninggi.

“El.” Dave berusaha meraih tangan gue dan gue menyingkirkan tangan gue segera, menyilangkan tangan gue di dada gue, seolah gue berusaha melindungi diri gue agar tidak retak.

“Saya memang nggak kasih tahu kamu tentang diri saya yang sebenarnya, tapi itu bukan berarti saya bohong sama kamu.”

“You lie once, you lie forever Dave.” Tegas gue. “Laki-laki itu semuanya sama!” Imbuh gue nggak kalah tegas. Dan gue melihat Ekspresi Dave berubah, rahangnya mengeras, dan tatapannya tajam kearah gue. *“Don’t blame me about your condition El.”*

“Itu Eric, mantan suami kamu. Dan kalau dia menyakiti kamu, bukan berarti semua laki-laki yang mendekati kamu akan menyakiti kamu seperti yang dia lakukan!”

Rahang Dave sekilas mengeras lagi tapi kemudian dia menarik nafas dalam.“ Lupakan soal perasaan saya ke kamu. Anggap itu nggak pernah ada, dan saya akan tetap selesaikan proyek kamu.” Dave bangkit dari tempatnya duduk dan meninggalkan gue begitu saja.

Dalam hitungan jam, dua orang meninggalkan gue begitu saja dengan amarah. Pertama Tara dan kedua Dave. Pada awalnya gue memang merasa terluka, tapi saat ini gue merasa bersalah, gue merasa bahwa gue sudah melukai mereka berdua.

I'm blaming you Dave.

I'm blaming everyone, who try to save me.

Gue menyadari kata-kata Dave itu bener. Gue menyalahkan Tara, gue menyalahkan Dave, gue menyalahkan mama dan papa ketika mereka mengenalkan gue ke Albert anak teman mereka. Kenapa mereka mau bersusah payah melakukan semua itu?

Kenapa?

Karena kasihan melihat gue seperti ini?

I know they love me, but the way they loving me is hurting me at the same time.

Moving forward, melupakan semua yang terjadi di masalalu itu buat saya nggak semudah membalikkan telapak tangan.

Sejujurnya saya takut, saya takut terluka lagi, saya takut hancur lagi, saya takut ditinggalkan lagi. Karena resiko akan selalu datang beriringan dengan kesempatan.

Sunshine Book

SEPULUH

●● Saya mau hak asuh anak jatuh ketangan saya, dan saya akan bayar kamu berapapun untuk itu.” Wanita di hadapan gue berbicara dengan menggebu-gebu tapi ditelinga gue itu terdengar seperti sebuah seriosa.

“Bu Elia!” Bentaknya dan itu terdengar seperti stakato pada bait awal lagu.

“Bu Elia, anda kok nggak konsentrasi sih?”

“Eh, ya. Pasti saya akan melakukan yang terbaik bu.” Akhirnya gue tersadar, dan itu menjadi penutup yang menjengkelkan mungkin baginya. Dia bahkan melangkah meninggalkan ruangan gue tanpa senyum ataupun jabat tangan. Dan gue segera membenamkan wajah gue keatas tumpukan berkas di atas meja.

“*Gue butuh udara.*” Gumam gue dalam hati dan gue memilih untuk pergi dari kantor meski ini masih jam sibuk karena baru jam tujuh lewat limabelas malam.

Gue menyetir sendiri mobil gue dan memilih mampir ke sebuah *Cafe* di pinggir jalan. Tempatnya nggak terlalu luas, tapi area parkir masih kosong, dan gue memilih untuk masuk kedalam dan memesan secangkir kopi. Kali ini bukan *latte less sugar*. Gue butuh sesuatu yang lain.

Gue duduk di sebuah sudut, pinggir kaca yang berbatasan dengan pedestrian, area pejalan kaki lalulalang dan dari kejauhan kerlap kerlip lampu mobil terlihat sangat indah.

Gerimis membuat suasana semakin syahdu, apalagi ditambah alunan musik dari pengeras suara yang menyajikan lagu-lagu barat populer.

“Right from the start, you are a thief, you stole my heart. And I your willing victim” lirik lagu Pink itu seolah menampar gue. Dan kalimat Tara, yang dulu banget pernah dia ucapkan ke gue terngiang kembali di benak gue.

“Elia, suatu saat nanti lo akan ketemu orang lain. Dan tanpa sadari dia sudah mencuri hati lo. Lo akan pasrah, dan menyerah tanpa syarat.”

Sunshine Book

“I let you see the part of me that weren’t all that pretty, with every touch you fixed them.”

Gue juga masih inget jawaban gue ke Tara. “Ibarat mobil, gue itu mobil bekas Tar.”

Dan Tara menjawab “Banyak penyuka mobil bekas yang punya keahlian untuk menjaga mobil bekas supaya terlihat awet, enak dipakai, nyaman. Mereka bisa memperbaiki semua kerusakan yang terjadi dan buat mereka nggak ada istilah bekas atau baru El.”

Pramusaji sudah berdiri di hadapan gue dan menyodorkan secangkir kopi hitam, Robusta. Gue asal sebut aja, nggak tahu

rasanya akan seperti apa, karena pada dasarnya gue bukan pecinta kopi hitam.

Gerimis, musik, kopi, dan penderitaan, lengkap sudah.

Tiba-tiba ponsel gue bergetar, dan langsung gue angkat karena reflek.

“Halo.” Timbre suara yang gue kenal.

Eric?

“Elia ini nomor ponsel saya.”

Untuk sepersekian detik gue nggak tahu harus bilang apa. Dan sebelum gue berhasil menyusun kata-kata Eric sudah kembali berbicara di seberang telepon.

“El, saya mau bicara sama kamu.” Seolah tanpa jeda, erik terus menyerang dengan kalimat selanjutnya. “Setelah pertemuan kita di rumah sakit itu saya kepikiran kamu terus.”

WTF Ric!!

“Saya ingin memperbaiki semua kesalahan saya El, kita bisa berteman kan?”

Rasanya gue pengen lempar ponsel gue ke lantai dan membairkannya hancur berkeping-keping. “Elia, saya tahu kamu dengerin saya, *say something please.*”

Gue menekan tombol “end” dan memilih untuk menonaktifkan ponsel gue.

Ok, serialnya makin lengkap, karena ada gerimis, aroma kopi, musik, dan Eric. Gue meremas wajah gue dan akhirnya memanggil pramusaji untuk membayar kopi yang bahkan belum sempat gue minum.

Sepanjang perjalanan yang macet dimana-mana pikiran gue rasanya seperti gado-gado, campur aduk, nggak tentu, hanya bedanya kalau gado-gado itu enak, sedangkan pikiran gue nggak sama sekali.

Jam sebelas malam gue baru sampai di apartment.

Sunshine Book

Pintu lift hampir tertutup ketika gue melihat tiga orang masuk, tapi kemudian gue tertunduk. Dan gue baru kembali menatap kedepan setelah ada yang bersuara.

“Mas mau masuk enggak?” Tanya seorang wanita, mengalihkan perhatian gue dari lantai lift kearah pria yang di tuju. Mata gue membeku menatap matanya yang sama bekunya ketika tatapan kami bertemu.

Mungkin kejadian terjadi tidak lebih dari satu menit, tapi seolah itu berdurasi lebih dari sepuluh menit. Rasanya kami menatap dalam kebekuan masing-masing, hanya kami berdua, tanpa cameo tiga wanita di hadapan gue.

Gue merasa seperti kami sedang berbicara melalui tatapan. Tatapan gue yang jelas tidak tahu harus berbuat apa, sementara tatapannya jelas terluka.

“Jangan menatap gue seperti itu.”

“Terus mau kamu apa?”

“Saya nggak suka”

“Nggak semua yang terjadi dalam kehidupan ini, semua yang kamu suka”

Dialog itu mungkin saja hanya terjadi di dalam kepala gue, karena setelah gue tersadar, saat ini gue tengah berada didalam lift tertutup yang perlahan tapi pasti merambat naik tentu saja bersama tiga wanita tadi. *Sunshine Book*

“Eh tahu nggak sih si Andre nembak gue.” Kata seseorang yang bertubuh sedikit gemuk.

“Hah, serius?” Timpal si rambut pirang.

“Iya dia bawain mawar sepuluh tangkai, coklat, terus dia berlutut gitu, ih *so sweet* banget.”

“Ahhh, jadi kepo deh gimana caranya dia ngomong ke elo.” Timpal si keriting nggak mau kalah.

Ada sedikit rasa jijik dan tentu saja perasaan skeptis terhadap apapun yang berbau romantisme. Karena menurut gue romantisme adalah aliran kebodohan yang membuat terutama kaum wanita

berhenti menggunakan logikanya. Mengandalkan perasaan dan melupakan rasionalitas.

Mereka masih terdengar sibuk berbicara dengan sangat antusias, sementara ketika denting lift terdengar dan pintu terbuka, gue menghambur keluar. Dalam ruangan sempit bersama tiga wanita muda dilengkapi dengan cerita berbau romansa rasanya seperti gue mendadak terserang asma.

Meski hari terasa begitu melelahkan akhir-akhir ini, tapi bukannya gue jadi gampang tertidur. Gue justru di buat susah tidur. Bayangan wajah Dave dan tatapan matanya ketika gue berada didalam lift tadi, rasanya begitu lekat.

Ada semacam perasaan bersalah yang tumbuh, meski coba gue injak dan matikan sebelum perasaan itu semakin kuat, tapi sia-sia. Sebagian diri gue menolak sadar, tapi sebagian lagi menyadari bahwa memang gue kekanak-kanakan.

SEBELAS

Pagi ini gue merasa sangat perlu untuk menghubungi Tara, karena buat gue, kehilangan Tara jauh lebih sulit ketimbang kehilangan klien besar.

“Halo.” Jawab Tara ketus.

“Hai Tar.” Gue agak kikuk, dan meminta maaf bukan perkara mudah buat gue.

“Kenapa? Kalau soal progres rumah lo nanti siang gue email.” Tembaknya. Gue tahu Tara marah ke gue.

“Bukan itu Tar.” Kalimat gue terpotong. “Gue mau minta maaf soal obrolan kita di *coffee shop*”

Kami terdiam.

“Tara, gue nggak bisa berantem sama lo lama-lama.” Imbuh gue.

“Kita akan terus berantem kalau lo nggak merubah cara pandang lo.”

“I’m trying Tar.”

“Janji ke gue kalau lo bakal kasih kesempatan buat bos gue.”

“Gue bisa menjanjikan bulan buat lo, tapi nggak untuk yang satu itu Tar.”

“Coba dulu El.”

Demi mendapatkan maaf dari lo, “Gue coba.” Gue nggak sungguh-sungguh dengan ucapan gue, dan gue bisa tebak saat ini andaikan Tara nggak lagi hamil, pasti dia lagi jingkrak-jingkrak.

“Udah dulu ya El, gue mau *meeting* bentar lagi.”

“Ok.”

Suara Tara sudah nggak sedingin waktu dia membuka percakapan tadi, dan itu pertanda baik.

Andai Tara tahu kalau Eric menghubungi gue, pasti dia orang pertama yang akan pasang badan buat nyakar-nyakar muka si Eric. Tapi gue belum ada waktu buat cerita soal ini ke dia.

Tiba2-tiba pesan singkat masuk ke ponsel gue.

“El, nanti malem kondangan di kawinan Okta, jangan lupa.”
Pesan singkat dari Tara.

“Ok.” Balas gue. Tapi sebelum mendapatkan balasan dari Tara gue menyusulkan sebuah pesan singkat lanjutan *“Eric menghubungi gue.”* Dan hanya butuh lima detik untuk membuat ponsel gue mendapat panggilan masuk.

“Hal-“ Kalimat gue terpotong, belum sempat gue berkata “Halo” Tara sudah membombardir gue dengan serentetan kata-kata, em, lebih tepatnya sumpah serapah untuk Eric.

“Eh itu manusia masih idup emang? Gila, dia emang udah nggak punya otak, nggak waras, kasih gue nomor teleponnya biar gue maki-maki tu orang.”

“Sabar Tar, lo lagi hamil loh.” Gue mengingatkan.

Gue dengar Tara menarik nafas “Ngomong apa dia ke Elo?” Tanyanya dengan nada yang sudah lebih teratur.

“Mau ngajak temenan.”

“*What the hell Eric*, udah sinting beneran dia.”

Sunshine Book

“Tara . . .” Gue mengingatkan lagi.

“*Sorry El*, terus lo jawab apa?”

“Gue nggak jawab apa-apa.”

“Ok bagus, kalau sampai dia hubungin lo lagi, kasih tahu gue.”

“Iya.”

“Ok, gue telepon lo lagi ntar.”

“Bye Tar.”

Setelah istirahat siang gue keluar kantor rencananya mau meeting sama klien tapi dia malah batalin mendadak karena orang tuanya

sakit. Dan gue putuskan untuk melipir ke Serpong melihat proses pembangunan rumah.

Gue sampai di Serpong sekitar jam setengah tiga sore dan masih ketemu dengan Anton. Orang kantor tara yang menghandle proyek itu, selain Dave.

“Halo bu Elia.” Sapanya ramah sambil mengulurkan tangan.

“Hai pak Anton.” Gue membalas senyumannya.

“Bapak ada di dalam kalau mau ketemu bu.”

Bapak?

Oh gue lupa, Dave itu bos besar di kantor tempat Tara bekerja.

“Oh nggak usah, saya di sini aja.”

“Bu Elia kan datang jauh-jauh mau lihat-lihat, kok malah berdiri di sini?” Anton menatap aneh ke arah gue dan gue tersenyum.

“Mari saya antar bu.”

Akhirnya gue mengekor kemana pak Anton mengantar gue. Semua masih setengah jadi. Tapi untuk lantai satu sepertinya sudah cukup berbentuk bangunan.

Gue melihat Dave sedang mengarahkan seorang pekerja ketika kami masuk keruang tengah. Anton menoleh kearah gue dan gue menggeleng, tanda bahwa gue melarang dia mengganggu Dave,

dan Anton justru undur diri dan meninggalkan gue. Sementara gue mematung melihat Dave memberi contoh pada seorang pekerja.

Menempelkan semen untuk melapisi tembok yang masih kasar. Sambil mempraktekkan dia terus berbicara pada tukang dan memberitahu teknik yang benar.

Dia terlihat sangat menawan ketika melakukan pekerjaan kasar seperti itu.

Si tukang nggak sengaja menatap ke arah gue dan sepertinya memberi tahu Dave soal keberadaan gue. Dave menoleh dan kemudian berbicara pada tukang itu, entah apa, tapi tidak terlalu lama. Kemudian Dave memberikan alatnya pada si tukang dan berjalan ke arah gue.

Nggak tahu kenapa spontan gue mengeluarkan *tissue* basah dan memberikannya pada Dave, gue lihat tangannya terkena cipratan semen.

“*Thanks.*” Katanya dingin. “Oh ya saya udah mau balik, kalau kamu mau lihat-lihat Anton bisa antar kamu.” Katanya sebelum berlalu meninggalkan gue.

“Ok.” Jawab gue dalam hati. Dan gue lihat dia benar-benar marah ke gue soal malam itu.

Gue baru sampai di Jakarta lagi sekitar pukul tujuh, dan gue udah hampir terlambat datang ke kondangannya Okta. Tara udah

menghubungi gue berkali-kali tapi gue masih di jalan. Untung tadi sempat balik ke apartment dulu buat mandi dan sedikit poles-oles bedak.

Sampai di *venue* udah jam delapan lebih, dan karena buru-buru gue nggak ngeh kalau dress panjang gue kejepit pintu mobil. Waktu gue melangkah terdengar bunyi robekkan. Gue buru-buru ngok dan lihat kalau dress gue udah robek nggak beraturan di bagian bawah.

“Shit!” umpat gue, nyesel banget deh milih gaun super tipis berbahan sutra warna putih biar kelihatan kaya dewi yunani, gara-gara Okta tentuin *dresscode*-nya warna putih. Gue merasa udah keren banget dengan tatanan rambut gue, tapi kalau dress gue compang-camping apa iya gue bakalan maksa masuk.

Sunshine Book

“Kenapa?” Pertanyaan itu mengagetkan gue dan gue segera berdiri tegak menyembunyikan robekkan di belakang gaun yang gue pakai.

“Kok kamu di sini?” Tanya gue ketus, Gue berharap dia nggak banyak nanya dan langsung pergi biar gue bisa mikir mau gue apain gaun gue.

“Mempelai laki-lakinya temen kuliah saya.”

Ya ampun, Jakarta sempit atau dunia yang sempit sih?

“Kamu nggak mau masuk?” Tanyanya.

“Duluan aja deh.” Jawab gue sinis.

Dave terlihat manggut-manggut sebelum pergi meninggalkan gue dan begitu dia berjalan menjauh gue segera menengok lagi bagian belakang gaun sutera gue yang udah hancur. Waktu gue sibuk mengamati gaun, terdengar lagi suara Dave kali ini begitu dekat.

“Sobek?”

Gue buru-buru berdiri sempurna dan menutupinya dengan senyum lebar. “Enggak.” Geleng gue cepat.

“Sini saya lihat.” Dave memutar dan melihat bagian belakang gue.

“Ada gunting nggak?” Tanyanya.

“Ada di tas.”

“Coba sini.”

Sunshine Book

Akhirnya dia memotong gaun gue sependek lutut. Pas gue lihat sih aneh, karena bagian bawahnya tanpa jahitan.

“Aduh, nggak deh. Kamu aja yang masuk.”

“Nggak kelihatan, yuk. Bentar lagi juga bubar pestanya. Asal setor muka aja.” Dave mengulurkan sikunya dan gue terpaksa melilitkan tangan gue ke lengannya.

“Dave.” Sang mempelai pria yang turun dan menyambangi para tamu terlihat berpelukan dengan Dave dan gue segera melepaskan tangan gue yang melilit lengan Dave.

“Calon lo?” Tanya si mempelai laki-laki dan Dave hanya menjawab dengan senyuman.

“Oh ya, kenalin ini Elia.” Dave memperkenalkan gue ke mempelai pria. Dan tak lama datanglah Okta.

“Elia . . .” Dia memeluk gue hangat dan gue membalas pelukannya, tapi kengangan itu berakhir ketika muncul Eric.

“Okta, selamat ya.”

Tatapan Okta terlihat aneh ketika melihat gue datang dengan pria lain dan Eric juga dengan wanita lain.

“Gue mau ambil minum dulu ya Ta.” Gue pamit undur diri dan Dave juga tampak pamit pada mempelai laki-laki lalu menyusul gue.

Sunshine Book

“Bilang sama saya kalau laki-laki yang pakai kemeja batik itu mantan suami kamu?”

“Dave . . .” Gue menoleh kearah Dave dan hanya dengan menyebutkan namanya harusnya Dave tahu kalau gue nggak pengen bahas itu di sini.

Dave memilih untuk berdiri di sebelah gue, tapi ketika gue menoleh untuk menyodorkan gelas minuman, gue melihat Dave menatap Eric dengan tatapan tajam.

Sepanjang sisa pesta gue beberapa kali memergoki Eric menatap gue dan Dave yang sedaritadi menempel ke gue, rasanya juga menyadari hal itu.

“Kita pergi sekarang.” Bisik Dave.

“Kenapa?”

“Saya nggak suka dia ngelihatin kamu begitu.” Kata Dave sebelum akhirnya melilitkan tangannya di pinggang gue dan mengajak gue menemui mempelai untuk berpamitan.

Pesta ini memang hanya dihadiri teman dekat, karena sebenarnya resepsinya sudah minggu lalu di Bali.

Ketika kami lewat di hadapan Eric dan Grace, Dave mengencangkan lilitannya dan bahkan dengan sangat berlebihan mengecup pundak gue.

Gue hanya bisa menelan ludah ketika Dave dengan leluasa melakukan semua itu. Tapi begitu kami berada didalam lift, gue segera menjaga jarak.

Gue terburu-buru jalan menuju mobil saat tiba-tiba Eric menghadang langkah gue.

Darimana datangnya Eric? Apa dari tadi dia buntutin gue?

“Elia saya mau bicara.” Kata Eric dan gue menyeret langkah gue mundur sampai seseorang meraih pinggang gue dari belakang dan ketika gue mendongak untuk menoleh itu adalah Dave.

“Sayang.” Dia tersenyum lebar dan kemudian menatap ke arah Eric. “Yuk.” Dave menarik gue menjauh dan tanpa perlawanan appaun dia membawa gue masuk kedalam mobilnya. Sementara Eric seperti psikopat mengikuti langkah kami tanpa bicara.

“Suami kamu punya kelainan jiwa?” Dave bertanya setelah kami berada didalam mobil.

“Mantan Dave.” Gue mengkoreksi.

“Iya, mantan suami kamu. Lihat dia masih ngelihatin kita dari samping mobil itu.” Kata Dave sambil mengarahkan pandangannya ke sebuah mobil dan benar saja Eric ternyata berdiri di samping mobil itu sementara matanya mengawasi kami.

“Kamu boleh marah habis ini.” Dave menarik dagu gue dan mencium gue kasar. Jantung gue rasanya berhenti seketika tapi gue nggak bisa bereaksi apa-apa selain diam dan meremas *hand bag* di tangan gue.

Dave menarik dirinya dan menatap gue, dengan satu tangannya menyentuh wajah gue, bibir gue, dan sekujur tubuh gue meremang. “Lipsticknya rusak.” Bisiknya sambil mengusap bagian bawah bibir gue dengan ibu jarinya.

SIALAN!!!

Pengen banget rasany gue bales ciuman dave dengan menghadiahinya APERKAT tepat di wajahnya atau lebih spesifik tulang hidungnya. Biar dia tahu rasa.

“Nanti supir saya yang akan ambil mobil kamu.” Dave selesai memasang sabuk pengaman, mengawasi Eric sekali lagi kemudian memutar kemudi mobilnya dan mobil itu melesat meninggalkan tempat parkir.

Tangan gue yang sedari tadi udah gatel pengen nabok, akhirnya mendarat di pipi Dave. Tapi dia tampak nggak kaget.

“Itu satu-satunya cara yang terlintas di pikiran saya buat kasih pelajaran ke mantan suami kamu.”

“Kamu nggak ada hak apapun.”

“El, saya nggak suka cara dia melihat kamu. Dia masih menginginkan kamu.”

“Dari mana kamu tahu?” *Sunshine Book*

“Saya laki-laki dan saya tahu betul apa yang ada di kepalanya.”

“Anter saya pulang Dave.”

Gue nggak pengen berpolemik lama-lama dengan Dave, karena toh sama saja. Rasanya gue berusaha keluar dari mulut singa, tapi gue masuk ke mulut buaya.

Sialan.

Sepanjang sisa perjalanan pengen sekali gue menyentuh bibir gue yang sedari tadi rasanya terbakar setelah apa yang dilakukan Dave padanya. Tapi gue menahan diri.

Sunshine Book

DUA BELAS

Dave mengantar gue sampai ke unit apartment gue, dan ketika kami sampai supirnya sudah tampak menungu di depan unit apartment gue.

“Tolong ambil mobilnya, Mercedes silver di hotel Bidakara.” Dave menyodorkan kunci mobil gue pada sang supir dan dia dengan sopan pamit undur diri dari hadapan kami.

“Mantan kamu tahu apartment ini?” Tanya Dave cemas.

“Kami tinggal di sini selama menikah.” Jawab gue cepat.

“Dia punya kunci untuk mengakses apartment ini?”

“Nggak lagi.” Jawab gue.

“Saya takut dia datang ke sini.” Dave terlihat was-was. “Saya temenin kamu sampai supir saya balik bawa mobil kamu.”

“Nggak perlu Dave, walaupun dia datang dia nggak akan nyakitin saya.”

Alis Dave bertaut “Kok kamu seyakini itu?”

Karena dia dulu mencintai saya Dave, saya nggak yakin dia bisa berbuat nekat. Tapi itu kan dulu . . .

Ah gue nggak punya jawaban untuk pertanyaan lo Dave. Akhirnya gue masuk dan memberikan akses pada Dave untuk masuk di belakang gue.

Dave melempar tubuhnya di sofa sementara gue segera masuk kedalam kamar. Lebih jauh lagi gue masuk kedalam toilet dan segera membasuh bibir gue.

Berusaha menghilangkan sensasi terbakar dari bibir bawah gue.

Itu bukan diri lo El yang kepanasan, tapi hati lo.

Tiba-tiba gue mendengar dirigue sendiri mengatakan hal itu.

~gue menarik nafas dalam~

Terhuyung keranjang dan menemukan dirigue akhirnya terlentang di ranjang dengan degup jantung tak beraturan. Sementara gue menyadari bahwa Dave ada diruang tamu, dan mungkin saja bahaya terbesar bukanlah Eric, tapi Dave.

Gue keluar kamar setelah mendengar ada suara keributan, dan ternyata itu Dave dan Eric.

“Saya minta sama kamu jangan ganggu calon isteri saya!” Dave berbicara dengan nada keras pada Eric. Dan ketika gue berjalan mendekat Dave membiarkan gue berdiri di belakangnya. Seolah dia tidak menginginkan Eric melihat gue bahkan bayangan gue.

“Elia saya mau bicara.” Eric masih belum menyerah dan Dave maju untuk memaksanya keluar.

“Keluar kamu dari sini.”

Eric yang sekarang seperti orang asing buat gue. Dia nggak pernah sekeras hati seperti sekarang. Apa yang mau dia bicarakan dengan gue coba?

Ketakutan?

Jelas, gue ketakutan. Gue nggak mengenal lagi siapa Eric, dan apa yang mungkin dia lakukan ke gue sekarang ini.

Dave masuk kembali ke dalam apartment gue setelah membereskan Eric diluar, entah apa yang akhirnya membuat Eric pergi.

Sunshine Book

“Dave.” Gue segera menghambur ke pelukan Dave ketika dia masuk kembali kedalam apartment gue. Dan bodohnya gue mengigil ketakutan.

Baiklah, sekarang gue menyerah. Sekuat apapun wanita, dia masih akan tetap bersahabat dengan rasa takut dan air mata.

“Harusnya dia nggak balik lagi setelah malam ini.” Bisiknya sambil mengusap punggung gue, dan aneh ketika gue merasa nyaman.

Enggak Elia, apa yang lo lakuin itu salah. Atau lo udah memutuskan untuk kembali jadi wanita cengeng yang berlingung di balik ketiak laki-kali?

Gue segera menarik diri dan Dave sedikit terkejut. Akhirnya kami berdiri kikuk. “Saya pulang ya.” Dia akhirnya berbicara. “Kalau ada yang mengetuk pintu, pastiin dulu siapa, jangan langsung di buka.” Pintanya dan gue mengangguk.

“Kalau ada yang mencurigakan, atau kamu butuh sesuatu, hubungi saya segera.”

“He’em” Gue mengangguk.

Dave melangkah pergi tapi sebelum sampai di depan pintu dia menoleh kearah gue dengan tatapan itu. Apa itu tatapan penuh kekhawatiran?

Ya Tuhan, gue ngerasa sekarang gue mulai tergantung sama dia.

Sunshine Book

Malam semakin larut dan gue masih belum bisa tidur. Membayangkan Eric yang berubah drastis, dan dia menjadi nggak terkendali membuat gue bergidik ngeri. Erik bahkan tahu setiap sudut dari apartment ini, jadi kalau sampai dia bisa masuk, habislah gue.

Bert bert. . .

Ponsel gue bergetar dan gue terlonjak. Waktu gue intip ternyata Tara yang menghubungi.

“Halo Tar.” *Thanks God*, akhirnya ada orang yang bisa gue ajak bicara.

“Lo kenapa El, kok suara lo kaya orang ketakutan sih?”

“Tadi di kawinan Okta gue ketemu sama Eric.” Kalimat gue terpotong.

“Nah itu yang mau gue tanyain. Lo ketemu nggak sama Eric?”

“Iya gue ketemu.” Cara Eric mengikuti gue dan Dave kembali terbayang, dan itu mengerikan. Padahal tadi dia pergi bareng Grace, tapi gue nggak tahu dimana Grace dan kemana dia waktu Eric justru datang ke apartment gue.

“Terus dia nyamperin lo?” Tanya Tara menggebu.

“Bukan nyamperin lagi, dia ngikutin gue, dan bahkan dia tadi datang ke apartment.”

Sunshine Book

“APA?” Pekik Tara. “Tapi lo nggak papa kan?”

“Ada Dave.” Jelas gue, dan mungkin saja seketika kepanikan Tara mereda, seperti kobaran api yang tersiram air.

“Ngapain bos gue kesitu?”

“Kami ketemu di kawinan Okta, ternyata suaminya Okta itu temen kuliah Dave.”

“Wow, jadi bos gue pahlawan lo dong hari ini.”

Banget Tar, andai lo tahu. Tapi gue memilih untuk tidak menjawab.

“Terus sekarang lo gimana?”

“Ya nggak gimana-gimana, cuman ngeri aja kalau Eric masih ngotot mau ketemu gue.”

“Pokoknya lo jangan mau ya, apapun alasan Eric, lo jangan mau.”

“Iya.”

Dan masih panjang lagi obrolan gue sama Tara. Dia berhasil ngorek-ngorek segala hal termasuk tragedi gaun.

“Jadi lo masih belum kesengsem juga sama semua yang dilakuin bos gue ke elo?” Pertanyaan Tara ini jelas sebuah bentuk “Ke-Kepoan” yang menuntut jawaban segera.

“Belum.”

Sunshine Book

“Batu ya lo El!” bentaknya “

Yang model kaya bos gue itu, stocknya udah nggak ada lagi di muka bumi El. Dan lo masih mikir buat membuka hati lo? Parah banget deh ni perempuan satu.” Tara mengomel dan gue tersenyum. Dia memang selalu bisa merangkai kata-kata menggelikan menurut gue. Dan dia dia itu seperti kembang api yang meledak-ledak, dan gue cukup bahagia terkena kilatan cahayanya aja.

“Jujur ya, Dave itu menarik, tapi *he deserve for a better woman.*”

Ya, Dave lebih dari sekedar “menarik” tapi gue ngerasa dia punya banyak pilihan, dan dia berhak untuk wanita yang jauh lebih baik dari gue.

“Elia jangan rendah diri gitu dong. . .” Kata Tara, dan gue bisa membayangkan ekspresinya, menatap gue dengan *puppy eyes*.

“Nggak rendah diri Tara, itu namanya tahu diri.” Jelas gue.

“Apa yang bos gue lakuin itu menunjukkan bahwa dia tu *care* banget sama lo Elia.” Tara berusaha meyakinkan gue.

“Dan apa yang Eric lakuin dulu ke gue, itu juga berhasil meyakinkan gue bahwa guelah satu-satunya wanita di hati dia. Tapi gue salah kan?”

“Elia, jangan bandingin bos gue sama Eric dong. Mereka itu beda banget.”

“Tara untuk saat ini, jujur, gue berat banget untuk memulai hubungan baru.”

“*Take your time El*. Nggak ada yang maksa elo kok. Dan gue pasti *support* elo terus.”

“*Thanks ya momy bear*.” Julukan baru gue buat dia yang semakin menggendut sekarang.

“Sama-sama kepala batu.” Dia membalas, dan gue nggak pernah tersinggung kalau dia kasih gue julukan “kepala batu” justru gue bangga. Coba bayangin kalau gue nggak kepala batu, mungkin gue nggak akan jadi pengacara seperti sekarang.

Sunshine Book

TIGA BELAS

Gue mendengar pintu di ketuk, dan gue berjalan ke arah pintu.

“Dave?” Gue melepaskan daun pintu dan memberikan akses untuk Dave masuk. Tapi belum sampai lima langkah Dave menarik gue dan membuat gue berada dipelukannya.

Gue terperagah, kenapa dengan Dave?

“Dave kamu apa-apaan?” Gue meronta meminta untuk dilepaskan tapi dia berheming, tangannya yang berotot melilit gue dengan sangat ketat. Lalu dengan satu gerakan cepat dia berhasil mengangkat gue dan membawa gue kedalam kamar.

Sunshine Book

Nggak, ini salah, ini salah! Bentak gue dalam hati.

“Jangan lari lagi dari saya El.” Bisiknya ketika kedua lengan kokohnya menghimpit tubuh gue yang tergeletak di ranjang, sementara dia membungkuk di atas gue.

“Ampun Dave.” Bisik gue, karena gue nggak bisa mengeluarkan suara yang lebih keras meski gue sudah berusaha. Dave mendekatkan wajahnya ke arah gue dan gue berteriak sekuat tenaga.

“Hah!” Gue terbangun.

Sialan, mimpi buruk. Gue meremas wajah gue dan berjalan kearah dapur untuk mengambil air mineral. Saat gue melirik jam, sudah hampir pukul duabelas malam.

Tok Tok

Gelas di tangan gue hampir saja terlepas dari gengaman waktu gue mendengar selarut ini dan pintu gue di ketuk.

Tok Tok

Lagi?

Nafas gue memburu, dan gue berjalan kearah rak untuk meraih pisau dapur.

Tok Tok

Sunshine Book

Sekali lagi pintu diketuk dan perlahan gue berjalan mendekat kearah pintu. Dengan degupan jantung yang semakin keras, gue terus melangkah dan sampai di ambang pintu, gue mengintai dari dalam.

DAVE?

Gue meremas gagang pisau di tangan gue. Nggak, nggak, jangan di buka El.

Tok Tok

Sekali lagi pintu diketuk dan gue terpaksa membukanya. Tapi tentu saja satu tangan gue mengacungkan pisau.

“Wow” Dave tersentak. “Kamu ngapain bawa-bawa pisau El?” Tanyanya sambil berusaha mengambil alih pisau itu dari tangan gue.

“Kasih pisaunya ke saya.” Pintanya dan entah kenapa gue menyerahkan pisau itu begitu aja.

Tanya gue jutek. “Kamu ngapain ke sini?”

“Saya nggak bisa tidur mikirin kondisi kamu.” Jawabnya sambil melangkah masuk, dan meninggalkan gue dibelakang. Gue menutup pintu dan mengikuti dia berjalan kearah *pantry* untuk mengembalikan pisau itu ditempatnya.

“Kamu juga kenapa belum tidur?” Tanyanya saat berbalik ke arah gue.

Sunshine Book

“Tidur, tapi kebangun. Bukannya kamu yang ketuk pintu?” jawab gue masih dengan nada jutek.

“Saya pikir soal Eric, kita harus lapor polisi El?” Dave merebahkan dirinya di sofa dan terduduk menatap gue.

“Nggak perlu Dave, situasi kaya gini udah sering saya alami kok.” Diancam udah sering sih, tapi ketika Eric yang melakukannya entah kenapa gue merasa jauh lebih ketakutan. Apa karena gue takut kalau gue kehilangan kendali kalau berhadapan dengan Eric? Entahlah.

“Elia saya nggak bisa membiarkan kamu dalam bahaya.”

“Eric nggak semengerikan yang kamu bayangkan Dave. Saya udah lama banget kenal sama Eric.” Sangkal gue.

“Seandainya saya bisa berbuat lebih.” Katanya tertahan.

“*Thanks*, tapi selama ini saya udah terbiasa menangani semua masalah sendiri.” Gue melipat tangan didada untuk memberikan kesan acuh. Tapi Dave justru menatap gue dengan tatapan tajam, namun teduh dan gue larut dalam tatapan itu.

Dave beringsut mendekat dan gue beringsut mundur, tapi Dave terus merapat dan gue nggak bisa bergerak lagi karena gue berada di ujung sofa.

Perlahan tapi pasti gue merasakan tangan Dave memegang wajah gue dikedua sisi. Dan meski gue memejamkan mata gue bisa merasakan hembusan nafasnya begitu dekat dengan wajah gue. Hangat, teratur.

“Elia. . .” Bisiknya begitu dekat dan gue memejam semakin rapat.

“Elia . . .” Suara itu kembali terdengar dan gue terlonjak. “Hah?” Gue segera tersenyum untuk menutupi keterkejutan gue.

Gue menggeleng. *Oh my God*, gue baruaja berfantasi, di hadapan Dave, tentang Dave?

“Kamu nggak denger saya ngomong tadi?” Alis Dave bertaut menatap kearah gue, dan gue cuman bisa nyengir kuda.

“Apa?” Tanya gue ragu.

“Saya pengennya sementara waktu kamu tinggal sama saya aja. Sampai urusan Eric selesai.”

“Nggak.” Tolak gue tegas. “Saya udah pernah bilang sama kamu, kalau saya independen, dan sampai kapanpun akan sama Dave. Jadi kamu jangan kahawtirkan saya berlebihan.”

“Elia kamu itu wanita, harus ada orang yang bisa jagain kamu”

“Saya bisa jaga diri saya sendiri.”

“El-“ Dave menggeleng putus asa. “Saya nggak mau kamu kenapa-napa.”

“Saya akan baik-baik saja, dan ini udah malem banget saya minta kamu pulang.”

Sunshine Book

Meski sepanjang sisa malam gue jadi nggak bisa tidur gara-gara Eric dan Dave, tapi pagi ini gue harus berangkat pagi-pagi untuk bertemu dengan beberapa klien di kantor.

Salah satunya adalah klien penting karena dia kenal dengan pimpinan gue.

Setelah makan siang gue kembali ke ruangan dan baru saja duduk gue sudah mendengar kegaduhan diluar. Dari suaranya gue kenal betul itu pak Burhan, temennya bos.

Ketika pintu terbuka gue melihat si botak gendut dengan suara stereo masuk keruangan gue. Ngedumel? Iya dia emang punya hobi ngedumel selain maki-maki orang.

“Selamat siang pak Burhan.” Gue memberikan senyum terbaik gue waktu dia masuk kedalam ruangan, berharap hari ini gue nggak akan kena rentetan omelan atau curhatan yang nggak penting dari si botak jelek ini.

“Eh, kapan itu sengeketa tanah saya di sidangkan? Udah mau saya bangun perumahan itu.” Alih-alih membalas senyuman gue, bahkan uluran tangan gue pun nggak di balas.

“Masih menunggu dari pengadilan pak untuk jadwalnya.”

“Kamu usahakan dong, yang cepat kalau kerja. Kamu nggak tahu saya rugi berapa banyak gara-gara penundaan ini.”

Berrrrt Brrrrt

Ponsel gue bergetar dan waktu gue lirik siapa yang menghubungi gue, ternyata itu Tara. Tadi jam makan siang kami sempat ngobrol di whatsapp, dan harusnya dia juga bisa menghubungi gue lewat aplikasi *chat* yang sama, kenapa sekarang dia menelepon? Mungkin ada yang penting.

"Permisi pak, saya terima telepon sebentar." gue masih bersikap sopan meski pria itu menatap gue dengan tatapan menyebalkan. Mungkin selain gendut, botak dan jelek, caranya memandang perempuan juga menjijikkan sih, dan gue termasuk sial ketika ditunjuk untuk menangani kasusnya.

"Tara gue lagi ketemu klien ni, setengah jam lagi gue telepon balik ya." Jelas gue setelah Tara mengatakan "Halo."

"El, gue cuman mau kasih kabar, Dave masuk rumah sakit." Suara Tara terdengar *rushing*. Dave masuk rumah sakit? Semalem dia masih ke apartmet gue.

"Kok bisa, emang dia kenapa?" gue berusaha menahan diri, tetap menimbulkan kesan acuh.

"Dia kena reruntuhan bangunan waktu check proyek rumah lo." Jelas Tara dengan nada panik.

OMG!!!

NO WAY!!!

Sunshine Book

"Terus kondisinya gimana?" Gue langsung panik begitu mendengar kata "Rentuntuhan bangunan".

"Gue belum tahu, ini gue masih di kantor El. Begitu dikabarin, gue langsung ngabarin lo"

"Kasih gue alamat rumahsakitnya-" Sambar gue cpat.

"Ok, gue *message* ke elo." Tutup Tara.

Gue udah nggak bisa mikir lagi, gue coba menjelaskan ke pak Burhan kalau gue harus pergi sekarnag juga. "Pak Burhan, maaf pak, tapi saya harus pergi, temen saya kecelakaan-"

"Eh nggak bisa gitu dong, kamu pikir saya nggak jauh-jauh datang dari kantor saya ke sini, main pergi aja kamu." Jawabnya santai, tapi tatapannya ke gue, seperti melecehkan dan gue nggak suka.

"Maaf sekali pak, tapi ini darurat." Gue coba membuat dia mengerti tapi dia justru marah. "Eh Elia, kamu itu masih bau kencur juga. Saya itu kenal sama pimpinan kamu udah lama ya, saya bisa aja bilang ke pimpinan kamu kalau kamu itu kerja nggak becus-"

"Silahkan." kata gue ketus, karena gue udah kehilangan kesabaran dengan pria ini.

"Lihat aja kamu!" Pria botak itu menunjuk-nunjuk wajah gue dengan kesal "Nggak lama lagi karir kamu habis-" Katanya sambil berdiri dan berjalan keluar bahkan membanting pintu dengan keras dan menimbulkan suara debam yang nyaring. Tentu saja langkahnya diiringi dengan sumpah serapah dan makian kasar, tapi gue nggak peduli.

RS GADING SERPONG

Oh my God, jauh banget. Mana jam balik kantor pasti macet parah. Gue nggak mungkin nyetir sendiri karena percuma, pasti gue bakalan kena macet dan lama sampai di sana, sedangkan gue butuh tahu kondisi Dave secepatnya.

"Alva tolong pesenin saya *ojek on line*." satu-satunya alternatif adalah naik motor.

"Tujuannya bu?" Jawab Alva sopan.

"RS Gading Serpong." Sambar gue cepet.

"Bu tapi itu jauh banget lho, nggak naik mobil aja, atau taksi?"

"Nggak keburu, ini darurat."

"Tapi ojek online juga lama sih bu biasanya nyampainya."

"Ojek apa aja deh, ojek konvensional juga nggak papa."

"Baik bu."

Gue mondar-mandir di ruangan menunggu kabar dari Alva karena sebelumnya gue mencoba menghubungi Dave dan tidak aktif.

Tak berapa lama pintu ruangan gue diketuk dan Alva melongok dari luar.

"Bu sudah di tunggu tukang ojek dibawah."

"Ok *thanks* Alva." Gue berlari secepat yang gue bisa untuk segera meninggalkan ruangna gue dan menemui tukang ojek itu.

Bukan perkara mudah membonceng sepeda motor keluaran jepang tahun 2003. Mesinnya sudah tidak sehandal motor-motor keluaran baru. Peduli setan, gue hanya ingin cepat sampai di rumahsakit yang dimaksud Tara dan melihat kondisi Dave.

Sepanjang jalan bibir gue komat-kamit membaca doa demi keselamatan Dave. Cuman itu yang bisa gue lakukan, bahkan gue mengabaikan keselamatan gue sendiri.

Gerimis, genangan air dimana-mana, sibapak yang walaupun udah nggak muda lagi ternyata masih bisa selip sana sini. Gue yang antipati naik motor gara-gara pernah jatuh jaman SMA saktu di bonceng temen, dan sampe sekarang trauma akhirnya berani-beraniin karena nggak ada pilihan lain.

Gue berlari menyusuri lorong rumahsakit dan berusaha menemukan ruangan perawatan Dave setelah bertanya pada bagian resepsionis di mana tempat Dave dirawat. Pintu nggak ditutup rapat jadi gue bisa masuk tanpa harus menimbulkan banyak suara. Gue beridi di ambang pintu dan melihat Dave berbaring dengan beberapa orang mengerumuninya.

"Iya itu tadi bapak ada di sebelah saya, terus pas pipanya jatuh langsung ditangkis pakai tangannya." Seorang pria muda dengan perban di bagian tangan berdiri di samping *bed* tempat Dave berbaring.

"Macam superhero lah ya." Sergah Anton, dan terdengar tawa di dalam ruangan itu.

Tapi kemudian seseorang menoleh kearah gue dan disusul dengan Dave yang kemudian mengalihkan perhatiannya ke gue. Dan gue? Gue merasa semua orang didalam ruangan ini membeku menatap gue.

Tanpa aba-aba semua keluar ruangan, menyisakan gue yang masih berdiri di dekat pintu dan Dave yang berbaring di *bed*-nya.

Gue menelan ludah, menarik nafas dalam sebelum akhirnya melangkah mendekat.

"Kamu kok basah kuyup gitu?" Dave berusaha mengubah posisinya yang semula berbaring menjadi duduk, tapi dia meringis dan itu membuat reflek gue bekerja dengan cepat, gue segera membantunya duduk.

"Kamu kenapa basah gini?" Dave mengulangi pertanyaannya.

"Diluar hujan." Jawab gue singkat, mata gue nggak beralih dari matanya.

"Kamu nggak bawa mobil?" Dave bertanya lagi dan gue menggeleng.

"Tara kasih kabar kalau kamu kena reruntuhan bangunan, jadi saya pikir-" Gue nggak bisa melanjutkan kalimat gue.

"Saya nggak papa." Dia tersenyum "Cuman lecet-lecet." Imbuhnya.

"Bagian mana aja yang sakit?" Tnaya gue dan setelah gue sadari mata kami masih tertaut satu dengan yang lain.

"Ini doang, sama ini" Dave menunjuk bagian dahi juga tangannya yang lecet, tapi matanya lekat mengawasi gue.

Gue berdehem untuk mengalihkan perhatiannya dari gue, tapi sia-sia, dia masih menatap gue setajam dan sedalam itu. "Cuman itu?" Bisik gue.

Kemana suara stereo gue?

“Sama ini.” Dia meraih tangan gue dan menyusupkannya di balik pakaian rumahsakit yang ia kenakan, tepat di tulang rusuknya.

“Patah?” Tanya gue sementara tangan gue ternyata menyentuh kulitnya tanpa gue sadari.

“Hilang.”

“Hah?”

“Satu tulang rusuk saya hilang.” Kata Dave sambil masih menatap gue lekat.

“Kok bisa sih?” Tanya gue panik, dan gue lihat seulas senyum jahil mengembang di wajahnya. “Mungkin Tuhan sengaja ambil, buat menciptakan kamu.”

Gue sadar kalau ini kekonyolan yang dia rencanakan. Gue segera menarik tangan gue dari balik piyama rumahsakit yang ia kenakan.

“Nggak lucu.”

“Saya nggak lagi ngelawak El, kamu aja yang nggak pernah melihat keseriusan saya ke kamu.” Katanya dengan ekspresi keseriusan yang membuat gue nggak bisa berkutik. Untunglah pak Husain supirnya menyelamatkan keadaan dengan tiba-tiba masuk kedalam ruangan.

"Pak tolong carikan El pakaian kering." Perintah Dave, dan sang supir hanya mengangguk.

"Nggak papa kok, cuman basah sedikit aja, Cuman lengan aja yang basah." Gue menolak cepat.

"Kamu bisa masuk angin nanti." Kata Dave cepat dan memberi isyarat untuk pak Husain tetap mengikuti perintahnya.

"Enggak, nanti juga kering." Gue masih bersikukuh menolak.

"Kalau gitu ambil kaos saya di mobil, di belakang ya, ada dua atau tiga potong kaos bersih, bawa aja semuanya." Kalimat Dave menghentikan langkah pak Husain sejenak namun akhirnya dia pergi, menghilang dibalik pintu.

Sunshine Book

Pak Husain menyerahkan tiga potong kaos pada Dave dan pamit undur diri, menyisakan kami berdua.

"Darurat, tapi kamu harus ganti baju, kalau nggak mau masuk angin."

"Nggak ah. " Tolak gue.

"Bisa nggak sih, sekali ini aja kamu turuti kata-kata saya?" Dave menatap kesal kearah gue. "Susah banget ya buat kamu bilang iya kalau saya yang minta." Imbuhnya.

Nggak ada pilihan, akhirnya gue ambil aja pakaian paling atas dan segera berjalan ketoilet untuk mengeringkan diri dan berganti dengan kaos Dave.

Waktu gue keluar lagi gue lihat Dave menatap gue.

“Kegedean.” Kata gue singkat, tapi dia malah tersenyum. Akhirnya gue berjalan mendekati dia, berusaha memastikan mungkin dia butuh sesuatu.

“Butuh sesuatu?”

“Iya.” Jawabnya singkat.

“Apa, biar saya cari.” Sambar gue cepat.

“Kamu.”

Sunshine Book

“Dave saya nggak lagi bercanda sekarang.” Gue berkata kesal, dan dia tersenyum sebelum akhirnya bicara. "Seberapa penting saya buat kamu?" Dave mendongak dan menatap gue.

"Kamukan arsitek rumah saya, jadi kalau kamu kenapa-kenapa itu akan berpengaruh sama progress pembangunan rumah saya." Gue menjawab panjang lebar, dan setelah kalimat gue berakhir, gue baru menyadari kebodohan gue.

"Elia, saya tanya seberapa penting, cukup jawab penting atau nggak penting, saya nggak butuh penjelasan panjang lebar."

Gue terdiam.

"Ok, lupain." Dave merebahkan dirinya kembali. "Nanti pak Husain akan anter kamu balik ke apartment."

Nah kalau gue pulang sama supirnya terus dia di sini sma siapa?
"Lho, terus kamu?"

"Saya masih harus ada pemeriksaan sampai besok. Jadi saya nggak pulang." Jelasnya.

"Terus yang jagain kamu?" Alis gue bertaut.

"Ini rumah sakit, banyak perawat, banyak dokter. Aneh kamu ni, tanya siapa yang jagain saya, ya mereka lah."

"Enggak, saya nggak akan pulang, saya temenin kamu aja di sini."

Gue nggak tega dong, dia aja kesulitan buat bangun, masa gue tega ninggalin dia sendirian. Mana sejauh ini gue nggak tahu keluarganya siapa dan tinggal dimana.

"Terus kamu mau tidur di mana?" Tanya Dave.

"Dimana aja, di sofa itu juga bisa." Gue menoleh ke arah sofa kecil di sisi ruangan.

"Nggak . . . nggak, kamu pulang sama pak Husain."

Gue menggeleng untuk mempertegas pilihan gue untuk tetap tinggal.

"Ok, saya nyerah. Kamu boleh nginep di sini dengan satu syarat."
Dave akhirnya membuka opsi untuk *win-win solution*.

"Apa?"

"Kamu akan tidur di *bed* ini bareng saya." Dave menyunggingkan senyum kemenangannya, setelah gue merengut menatapnya. "Gimana?" Tantang Dave.

"Jangan gila deh-" Desis gue.

"Kok gila sih, mangkanya kamu nurut sama saya, kamu pulang bareng pak Husain."

"Nggak-"

"Ok, malam ini kita tidur di *bed* ini." Tegas Dave dan itu berhasil membuat gue meyerah pada akhirnya. "Saya akan pulang sama pak Husain." Akhirnya El menyerah.

Sunshine Book

"Saya lagi ngetes seberapa kuat kamu bertahan sama pendirian kamu, ternyata nggak sekuat yang saya bayangin." Dave sekali lagi tersenyum.

EMPAT BELAS

"**S**aya pulang." Akhirnya gue pamit undur diri. Melangkah keluar dari ruangan itu dengan rasa berat hati. Mungkin ini cerminan yang hakiki, ketika seseorang tak memiliki siapapun maka dia akan terbaring sendiri di rumah tempat orang sakit berkumpul ini.

"Hati-hati, terimakasih udah dateng."

Meski langkah gue menjauh dari Dave tapi mata kami seolah saling berpelukan erat tak ingin berpisah. Menimbulkan semacam keengganan dalam diri gue untuk benar-benar meninggalkan pria malan gitu sendirian.

Gue membisu, memilih untuk terus melangkah mengikuti langkah pak Husain yang juga sama sunyinya.

"Pak, bapak pulang sendiri aja-" Kata gue sesaat setelah menghentikan langkah, dan membuat pak Husain menoleh kearah gue. "Terus ibu?"

"Saya di sini jaga pak Dave." Jawab gue singkat.

"Tapi bapak minta saya anterin ibu pulang."

Gue tersenyum, pria ini begitu loyal pada Dave rupanya. "Anak isteri bapak nunggu di rumah, hati-hati ya."

"Ibu beneran mau tinggal di sini?."

"Iya, tapi jangan kasih tahu bapak ya." Pesan gue, "Kalau bapak tanya nanti, bilang saya udah dianter dengan selamat sampai di rumah."

"Baik bu." Angguk pak Husain ditutup dengan senyuman sebelum akhirnya berbalik meninggalkan gue. Dan gue memilih untuk duduk disalah satu bangku kosong yang berjajar hampir sepanjang lorong rumahsakit.

Menyandarkan kepala gue kebelakang.

Gue sudah kehilangan rasa "simpati" dan "empati" gue sejak bertahun-tahun lalu. Gue merasa bahwa gue hidup seperti robot, jauh dari kata bahagia. Bagun, kerja, kerja, kerja, kerja, tidur, bangun, kerja lagi. Seperit itu dan di hari berikutnya tinggal tekan tombol "*replay*" dan semua kejadian akan berulang.

Menghubungi papa dan mama untuk menanyakan kabar mereka bahkan menjadi sesuatu yang gue takuti. Karena setiap kali kami bicara, gue hanya akan menangis sepanjang pembicaraan. Dan bukan hanya gue, mama juga akan sama dengan gue, beliau akan menanggapi nasib gue dan papa menjadi penengah di antara tangisan kami.

Bukan gue nggak rindu.

Gue merindukan mereka setiap detik dalam kehidupan gue, tapi menghubungi mereka, bercerita banyak hal, kesedihan, kesusahan, kesulitan, hanya akan membebani mereka, dan gue memilih untuk diam dan menelan semuanya bulat-bulat, sendirian.

Dan di tempat sesunyi ini, rumahsakit, gue baru bisa merasakan bahwa gue sudah lama tidak menjadi “manusia” rupanya.

Tiba-tiba terdengar jerit tangis dari salah satu ruangan perawatan. Dan gue bisa merasakan atmosfir kesedihan ketika seorang ibu bahkan sampai merosot ke lantai dan menangis histeris dipelukkan kedua puteranya. Mungkin dia menangisi suaminya.

Lalu gue melihat kedalam diri gue. Kalau waktu itu, giliran gue untuk berpulang tiba, mungkin nggak akan ada orang yang menangis di pusara gue. Karena gue nggak punya siapa-siapa.

Sunshine Book

Andai saja waktu itu gue sempat memiliki anak dari Eric, mungkin dia akan jadi alasan untuk gue bertahan hidup, demi dia. Tapi sayangnya tidak. Dan sekarang gue seperti kehilangan semangat hidup gue yang selama hampir dua tahun terakhir membara. Hanya karena gue berada di rumahsakit.

Sudah sangat larut dan gue baru menyadari bahwa sejak sore tadi gue belum makan. Akhirnya gue memutuskan untuk berjalan keluar dari area rumahsakit dan menemukan banyak warung-warung tenda dadakan yang menjajakan berbagai menu.

“Kopi satu pak.” Gue memesan kopi di salah satu warung Indomie.

Disebelah gue rupanya ada pasangan muda-mudi yang sedang dimabuk cinta. Mereka menikmati makanan sederhana, dua mangkok mie instan rebus dan dua cangkir es teh.

“Nek ibumu ndak setuju nanti piye?” Tanya sang wanita. Dengan kemampuan bahasa Jawa gue yang lumayan gue bisa menyimpulkan bahwa wanita itu sedang mempertanyakan jika ibu si pria nggak setuju gimana?

“Kamu itu pilihanku dik, jadi aku akan bertanggung jawab penuh. Dan soal ibuku itu urusanku.” Kata sang pria ditengah aktifitas mengunyahnya, dan gue melirik ke arah si wanita, dia tersenyum malu kemudian melanjutkan menyantap mie di hadapannya.

Andai semua pria bisa berkata sekaligus menepati perkataannya itu. Nggak akan banyak wanita yang bernasib sama kaya gue.

Sunshine Book

“Kopi mba.” Si bapak menyodorkan secangkir kopi instan ke gue.

“Makasih pak.” Gue tersenyum ramah.

“Kayanya saya pernah lihat mbanya di tipi ya?” Tanya si bapak.

“Oh, enggak.” Gue menggeleng, mungkin saja dia masih mengenali gue karena beberapa kesempatan secara menyedihkan gue dikejar-kejar wartawan untuk memberikan statement soal sidang yang baru saja gue menangkan.

Bapak itu tersenyum lalu menawarkan menu makanan.

“Mie instan boleh pak.” Jawab gue.

“Rebus atau goreng mba?”

“Rebus aja.”

Andai saja gue makan mie instan waktu masih bersama Eric, sebagai orang yang berkecimpung di dunia kesehatan dia pasti akan protes. Dan itu akan menjadi pembicaraan yang menggemaskan disela makan, tapi tidak lagi.

Gue menyantap mie instan itu dengan cepat dan setelah itu memutuskan untuk kembali ke area rumahsakit. Gue lihat ponsel gue, ada beberapa kali panggilan tak terjawab dari bos.

“Ini pasti soal si botak” batin gue. Dan gue memutuskan untuk menonaktifkan ponsel gue.

Kembali ke lorong itu, dan sekarang sudah mulai sepi karena malam sudah semakin larut. Tapi gue memilih untuk duduk bangku, dan tidak masuk keruangan Dave. Karena gue pikir sebaiknya gue masuk setelah Dave tertidur, karena kalau tidak urusannya akan menjadi rumit.

Gue masuk keruang perawatan Dave, melihat dia tertidur pulas dari kejauhan, tapi rasanya tidak tahan untuk melihatnya dari dekat.

“Saya nggak ngerti, kenapa dari sekian puluh, ratus, mungkin ribu orang yang saya temui sebelum kamu, nggak ada yang bisa membuat saya *care* lebih dari ini. Seperti yang saya rasakan ke kamu.” Batin gue. “Tentu saja selain Eric waktu itu.”

Gue memilih untuk berjalan ke arah sofa dan meringkuk di sana, menatap pria malang dengan perban di kepalanya, sampai rasa kantuk datang menyerang dan gue nggak punya daya kekuatan untuk menolaknya. Gue terlelap.

Sunshine Book

LIMA BELAS

Gue tersadar kalau gue lagi berada di rumahsakit, dan meringkuk di sofa sekitar pukul lima pagi. Dan gue segera berjalan keluar, untuk mencari toilet dan merapikan diri gue. Gue nggak mau Dave tahu kalau sepanjang malam gue berjaga, em, tertidur di rumahsakit demi dia.

"Eh, udah bangun." Gue baru kembali ke kamar Dave sekitar pukul tujuh pagi, dan selama dua jam itu aktifitas yang gue lakuin adalah, membersihkan diri gue di toilet dumahsakit yang menurut gue sih kalau nggak darurat nggak *recomended* banget karena aroma obat yang kental. Sunshine Book

Setelah itu gue berjalan keluar dan mencari sarapan. Nggak banyak yang ditawarkan pagi hari, nggak seperti semalam. Gue cuman menemukan tukang bubur ayam, nasi uduk, dan bakpaw. Akhirnya gue memilih masuk kedalam kantin dan rupanya sudah ada banyak makanan ringan yang di pajang di etalase.

Gue memesan secangkir teh hangat dan sebuah risoles isi rogut.

Setelah semua ritual pagi gue, akhirnya gue datang ke kamar Dave dan melihat dia sudah bangun.

"Hei." Gue berbasa-basi dan dia tampak sedang duduk membaca koran. Darimana dia dapet korang? Oh, jangan-jangan pak Husain udah dateng sepagi ini demi sebuah loyalitas tanpa batas.

"Kamu nggak pulang semalem?" Tanya Dave sambil merapikan korannya.

"Pulang kok, baru aja dateng." Bohong gue.

"Jadi semalem nggak ganti baju, nggak mandi juga. Atau suka banget pakai kaos saya?" Dan bodohnya gue, entah kemapa pikiran gue, apa belum semuanya kembali ke posisinya setelah gue terbangun, ternyata gue masih pakai kaos Dave.

"Saya mau temui perawat dulu, jam berapa dokter kamu visit." Apalagi kalau bukan *escape plan*. Gue menyusun rencana melarikan diri secepat kilat dan segera pergi dari tempat itu. Awalnya untuk menghindari Dave dan mungkin saja pikiran-pikirannya, tapi kemudian gue memutuskan untuk menemui dokternya yang baru datang sekitar setengah delapan.

Gue konsultasi tentang kondisi Dave dan dokter bilang luka luar saja, tidak ada kerusakan didalam organ termasuk soal benturan di kepala.

Perawat meminta gue membereskan administrasi semenetara Dokter melakukan pemeriksaan akhir sebelum Dave diperbolehkan untuk pulang.

Waktu gue balik, selang infuse sudah dilepas, nggak ada disापपुन di ruangan ini kecuali Dave yang sedang berdiri di dekat jendela dengan tatapan kosong, termenung, terlihat sedih.

"Hei." Sapa gue sambil perlahan mendekat.

"Hei," Dave tersenyum, tapi tidak menyentuh matanya, dan sapaan gue seolah membangunkannya dari lamunan panjang.

"Kenapa?" Gue menatap Dave penuh selidik tapi dia memilih untuk menggeleng.

Gue menyodorkan obat dan kwitansi rumahsakit pada Dave. "Nanti saya transfer ke kamu ya." Kata Dave dan gue mengangguk.

"Bisa kapan-kapan." Jawab gue. Dan Dave segera menghubungi seseorang.

"Selamat pagi" Dave berjalan menjaduh dari jendela ketika panggilannya tersambung. "Angela, tolong transfer uang ke rekening ibu Elia Hakim, jumlahnya nanti saya *message* ke kamu."

"Kamu tahu *account* saya?"

"Kamu kan klien di kantor, pasti ada data tentang kamu termasuk nomor rekening transfer kamu."

"Oh." Gue teringat sesuatu, semua proses udah selesai, kemana supirnya Dave?

"Supir kamu belum datang jemput?"

"Tadi dia datang pagi-pagi banget, sebentar, tapi kelihatan buru-buru soalnya anaknya sakit. Jadi saya minta dia pulang."

"Terus kamu?"

"Ya nyetir sendiri" Jawab Dave santai. "Yuk." Dave melenggang meninggalkan gue, dan gue pontang panting menyusulnya.

Sesampai di area parkir tidak sulit menemukan mobil Dave, karena bentuknya yang mencolok, tentu saja dibandingkan mobil-mobil di sebelahnya.

"Biar saya aja yang nyetir." Gue mengulurkan tangan untuk meminta kunci. Tapi Dave menoleh kearah saya, mempertimbangkannya sebentar kemudian bertanya. "Kamu yakin mau nyupirin saya?" Tapi kemudian dia mengeluarkan kunci dari saku celananya dan menyerahkan ke gue. Dan ketika gue menekan *remote* terdengar bunyi "beep"

"Iya, anggep aja karena kamu tetangga saya." Jawab gue singkat dan membukakan pintu buat dia. Dave menatap gue sekilas, menggeleng dan seketika seulas senyum mengembang di wajahnya.

Wah, berasa jadi supir ya gue? Bukain pintu segala kalau majikan mau masuk mobil. Dan selama gue bisa nyetir mobil gue nggak pernah punya supir. Tapi kali ini gue yang jadi supir.

"Hati-hati nyetirnya bu." Dave tersenyum sambil memasang sabuk pengamannya.

"Nggak usah khawatir, saya tahu banget kalau mobil kamu mahal." Sambar gue cepet.

"Bukan soal mobilnya, soal keselamatan kita, terutama kamu." Katanya dan itu membuat gue menoleh kearahnya. "*terutama kamu.*" Apa keselamatan gue penting banget buat dia?

Gue menelan ludah.

Mesin mobil menyala dengan halus dan dengan sedikit gugup sejujurnya, gue memutar kemudi sehingga mobil itu melaju perlahan meninggalkan area parkir rumahsakit.

"Kata dokter kamu nggak boleh beraktifitas berat untuk beberapa hari kedepan, sampai kamu pulih betul" Gue akhirnya memutuskan untuk memecahkan keheningan diantara kami.

Sunshine Book

Dave tersenyum ketika gue menoleh kearahnya sekilas dan dia berujar "Dokternya lebay." mata gue memicing kearahnya dan nada bicara gue meninggi secara otomatis tanda ketidaksetujuan. "Kok lebay sih, kamu nggak lihat itu perban masih nempel di situ."

"Saya pernah terluka yang jauh lebih parah dari ini Elia" Dave menatap ke arah gue dan sialnya gue nggak bisa berbuat apa-apa.

Mengalihkan pembicaraan adalah salah satu jurus ampuh untuk membuat Dave mengalihkan pandangannya juga dari gue. "Terus ini nanti siapa yang ngurusin kamu di rumah?"

"Nggak ada, lagian saya udah biasa ngerjain semua sendiri." Sambar Dave santai.

"Dave kamu harusnya cari asisten rumah tangga dong, ya paling nggak kalau kondisi kamu lagi kaya gini, kamu bisa ada yang ngrawatin." Protes gue.

Orang kaya kok nggak punya asisten rumah tangga. Pelit atau gimana nih?

"Bukan asisten rumah tangga yang harusnya ngrawatin saya, tapi isteri." Dia tersenyum kearah gue ketika sekilas gue menatap kearahnya.

Dan gue tertawa. Nggak tahu kenapa, geli aja gitu.

"Kamu kok ketawanya gitu, ngledek banget."

"Ya udah jangan cuman teori, praktekin, cari isteri." Gue tersenyum miring, masih dengan nada *underestimate*. Ini orang emang kelihatan lebih banyak teori daripada praktek. Atau memang dia tipe-tipe pria PHP yang suka tebar-tabur pesona, menjala wanita mempermainkannya sebentar lalu ganti dengan yang lain?

Kalau ada istilah anti sosial atau ansos, mungkin dia termasuk yang anti komitmen.

"Saya tahu deh, kamu ini tipe-tipe pria *playboy* yang takut komitmen. Kencan sana sini tapi nggak ada yang di nikahin." Kata gue dengan nada sangat yakin, bahkan bisa di bilang men-*judge*. Dan Dave terlihat diam. Diam berarti iya kan? Batin gue.

"Ketebak deh pria-pria jaman sekarang, nggak ada tanggung jawabnya sama sekali."

Dan dia masih diam, oh my gosh, bener kan apa yang ada di pikiran gue. Coba kalau gue mudah tergoda, gue juga bakalan berakhir sebagai salah satu yang menjadi korbannya.

Gue menarik nafas dalam. "Masih mendingan saya, saya berani nyoba yah walaupun gagal. Daripada kamu nggak sama sekali." Lirik gue, dan gue melihat rahang Dave sekilas mengeras. "Klise mungkin kedengarannya buat kamu, tapi saya selalu punya impian, kalau pernikahan itu sekali seumur hidup. Nggak masalah lambat asalah selamat bukan?" Dia tersenyum ke arah gue dan itu seolah meledek gue balik.

Ah sialan.

"Lagi pula, buat pria, umur bukan batasan untuk menikah. Sampai akhir hayat, secara biologis kami masih produktif." Dave menaikkan alisnya. "Itu sebabnya banyak kakek-kakek nikah sama gadis kan akhir-akhir ini."

Gue nggak bisa ngomong apa-apa lagi kalau sekarang.

"Kamu sendiri nggak mau nyoba buka hati, ya siapa tahu ada orang di luar sana yang bener-bener bisa kasih kamu apa yang disebut kebahagiaan."

"Kamu maksudnya?" Tembak gue.

"Bukan saya, pria lain." Jawabnya santai.

"Basi." Jawab gue ketus.

“Lagian kenapa kalau saya orangnya? Apa yang kurang dari saya?” Tanyanya jumawa.

“Justru karena kamu nggak ada kurangnya mangkanya saya nggak mau.”

“Kenapa begitu?”

“Seseorang yang sempurna akan cenderung menuntut pasangannya untuk sesempurna dirinya. Dan kalau dia nggak dapet, dia akan mencari itu dari wanita lainnya, dan akan seperti itu terus Dave.”

“Darimana kamu dapet kalimat itu?”

“Logika aja Dave, mana mau orang yang punya semuanya menerima pasangan yang biasa-biasa aja, atau bahkan punya banyak kekurangan.”

“Jangan salah lho El, banyak yang seperti itu. Kamu aja yang nggak pernah *aware* sama lingkungan kamu.” Dave fokus menatap gue. “Lagipula nggak semua laki-laki punya pikiran yang sama seperti yang ada di kepala kamu itu. Nggak melulu isi kepalanya itu soal *body* wanita, nggak melulu isi kepalanya itu soal muka yang cantik, kulit yang putih dan lain-lain.”

Dave menarik nafas. “Yang basi itu kamu, kalau kamu masih berpikir semua laki-laki seperti itu. Beberapa, memang seperti itu, tapi banyak laki-laki yang setia pada pasangannya meskipun mereka punya harta, punya tahta.”

“Presiden kita yang sekarang gimana? Kamu nggak lihat beliau punya semuanya, tapi setia sama isterinya kan?”

“Ya anggep aja itu satu dari sekian juta orang Dave.”

“Ya walaupun perbandingannya seperti itu, tapi masih ada harapan.”

“Kecil.” Sambar gue.

Dan itu jadi perdebatan kusir yang cukup menggairahkan. Perdebatan tak berdasar tapi seru untuk terus dilakukan. Bahkan sampai kami tidak sadar kalau kami hampir tiba di apartment.

Sunshine Book

ENAMBELAS

"Saya cuman nemu sayuran sama daging di kulkas." Gue meletakkan sepiring tumis daging dan sayuran juga nasi putih yang baru saja matang gue masak.

"Nggak papa." Dave menarik bangku dan duduk.

"Mau saya ambilin nasinya?" Tanya gue. Ah sial, ini kebiasaan kalau gue sama Eric makan bareng. Gue selalu pengen jadi isteri idaman. Tetap cantik mempesona, karir cemerlang, suami keurus, ya walaupun kalau masak masih kadang suka keasinan, tapi gue beusaha membuat semua itu berjalan beriringan. Dan fokus utama gue adalah Eric yang ternyata berfokus pada wanita lain dibelakang gue.

"Nggak usah, saya ambil sendiri aja." Dave mengambil nasi secukupnya ditambah tumisan hasil masakan gue, tapi sebelum menyuapkan dalam mulutnya dia sempatkan untuk menunduk sebentar. Mungkin berdoa.

What?

Masih ada ya pria jaman sekarang yang kalau mau makan berdoa dulu?

"Kamu makan dulu kalau mau ke kantor." Dave berbicara ke gue sebelum akhirnya menyuapkan makanan dalam mulutnya. Sambil mengunyah alisnya bertaut. Dan gue menunggu kalimat apa yang akan dia ucapkan.

"Enak." Katanya dan itu membuat gue bisa menghembuskan nafas lega. "Tapi agak keasinan sedikit." Imbuhnya dan gue segera menyuapkan tumisan di piring gue satu sendok penuh ke mulut.

Sensasi asin yang luar biasa. Tadi pas diatas kompor kayanya nggak seasin ini sih.

"Ini asin banget." Gue segera menggelontor tumisan asin itu dengan air mineral dari dalam gelas gue.

"Enggak, rasanya pas kok kalau dimakan sama nasi." Katanya. Ya baiklah, usaha menghibur dan menghargai hasil masakan gue. "Nggak ngantor hari ini?" Imbuhnya.

"Siangan aja kok saya ke kantornya, udah ijin juga tadi."

"Maaf ya, saya jadi ngrepotin." Sesal Dave.

"Nggak papa." Gue tersenyum sekilas.

"Kamu nggak kasih tahu keluarga kamu soal kondisi kamu?" Menjadi aneh sih ketika nggak satupun keluarga Dave menjenguknya. Tentu saja dia bukan yatim piatu kan? Dan nggak mungkin juga dia nggak punya keluarga sama sekali, emang dia lahir dari batu apa.

Dave menghentikan aktifitas mengunyahnya, lalu menatap gue beberapa saat. Dia menarik nafas cukup dalam, tanda bahwa apa yang akan dia ungkapkan cukup berat baginya.

"Saya yatim piatu." Katanya singkat.

"*Sorry*." Jadi dia tinggal dipanti asuhan selama ini? Kemudian bisa sukses ini gimana caranya?

"Enggak papa." Geleng Dave. Dia meraih gelas lalu menuang air mineral dan meneguknya beberapa teguk.

"Saya nggak bermaksud-" Kalimat gue terpotong. "Saya lihat kamu murung waktu saya balik keruangan perawatan tadi, jadi saya penasaran. Mungkin kamu butuh dukungan keluarga. Mangkanya saya tanya soal keluarga."

Sunshine Book

Dave tersenyum. "Em. . ." Dia menarik nafas dalam lalu menghembuskannya dan ekspresinya terulang. Begitu berat dan dalam. "Enam tahun lalu saya didiagnosis dokter kena gejala hepatitis A. Awalnya sepele sih, baru gejala."

Hepatitis? Itu bukannya penyakit keturunan? "Keturunan?" Tanya gue dan Dave menggeleng. "Gaya hidup." Jawabnya kemudian.

"Saya dirawat jalan awalnya, tapi suatu hari saya *drop* di kantor dan langsung dilarikan ke rumahsakit."

"Dokter bilang ada pembengkakan di jantung, paru, dan ginjal." Imbuhnya masih dengan ekspresi berat dan dia menghela nafas lagi.

"Pola hidup kamu bukannya bagus Dave?" Tanya gue penuh selidik.

"Dulu enggak sama sekali, hancur banget."Terangnya.

"Singkat cerita, selama enam bulan saya dirawat. Dan sampai bulan kelima itu nggak ada perkembangan yang berarti." Dave tersenyum sekilas, sangat pahit baginya mengenang masa-masa kelam itu.

"Saya waktu itu kurus banget, udah tinggal tulang sama kentut kalau orang bilang." Dave lagi-lagi mengulas senyum, meski itu bukan senyum bahagia, tapi justru sebaliknya.

"Mama saya yang nggak pernah absen temenin saya." Kenang Dave, saat mengatakan kata "Mama" ada sedikit getaran dalam suara Dave, dan matanya berubah, sedikit berkaca.

"Beliau bilang sama saya, saya pasti sembuh, saya masih bisa punya umur panjang, saya akan menikah dan akan kasih beliau cucu-cucu yang banyak." Lagi-lagi senyuman tersungging di bibir Dave meski matanya mengatakan sebaliknya, dan mungkin hatinya menjerit perih. Dave menghela nafas panjang sekali lagi.

"Semua hancur, karir yang saya bangun, saya tinggalkan tiduran di rumahsakit enam bulan nggak ada yang ngurusin, tutup." Kenang Dave. "Tapi mama saya bohongi saya, beliau bilang kalau kantor oprasionalnya bagus, berkembang, dan nunggu saya buat pulih, buat bisa kerja lagi."

Dave berdehem, tandanya semakin berat hal yang akan dia ungkapkan pada El. "Mama pernah bawa buku rekening kantor,

yang di situ saldonya fantastis sih buat saya. Tanda bahwa kantor masih beroperasi dan omsetnya lumayan."

El menyimak dengan baik, dan memilih untuk tidak berkomentar. Mereka praktis menghentikan aktifitas makan ataupun mengunyah, Dave sibuk bercerita dan El sibuk mendengar.

"Kamu tahu apa yang mama saya lakukan?" Dave menyipitkan mata ke arah gue dan gue menggeleng lemah, masih menyimak dengan hati kecil.

"Beliau jual rumah warisan almarhum papa dan memilih buat nempatin rumah yang baru saya bangun belum selesai demi kasih tunjuk ke saya soal rekening." Dave menggeleng-gelengkan kepala. "Adik kandung saya, namanya Damian, dia sampai marah besar dan nggak pulang berhari-hari gara-gara mama jual rumah kami demi saya."

Sunshine Book

"Terus?"

"Ya uang itu ternyata di paakai untuk bayar hutang-hutang kantor tanpa sepengetahuan saya." Dave berdehem, kemudian melanjutkan. "Di bulan keenam ada semangat untuk sembuh yang luarbiasa, dan itu datang dari mama saya."

"Akhirnya dokter bilang beberapa organ *recovery* dengan sangat cepat dan diluar dugaan, *seem's like miracle happened* lah."

"Sejak itu saya berhenti merokok, saya berhenti minum, saya berhenti ke club malam." Terang Dave sambil mengukur ekspresi gue yang berubah ketika dia menyebutkan "Rokok" "Minum" dan "Club malam".

"Kaget ya?" Tanya Dave penuh selidik.

"Sedikit" Jujur El. "Em . . .Kaget banget." Gue mengkoreksi. Jadi ceritanya manusia di hadapan gue ini dulunya *bad boy* yang bertobat atau gimana nih?

"Saya dulu alkoholik, perokok berat, dan saya yah mungkin kalau istilah anak jaman sekarang *bad boy* lah." Dave tersenyum malu.

Ok terkonfirmasi. Dia beneran mantan *bad boy*, atau sampai sekarang dia masih *bad boy*. Tapi dia udah nggak muda lagi sih buat jadi *bad boy*. Gue terkikik dalam hati.

"Ok, terus?" Gue masih penasaran sama ceritanya. Mumpung dia terbuka jadi ini kesempatan gue untuk tahu lebih banyak.

"Terus setelah saya pulih saya tahu kalau rumah kami dijual sama mama, buat bayar hutang-hutang kantor. Hancur hati saya waktu itu. Saya sedih banget, mama harus merelakan peninggalan papa satu-satunya buat usaha saya."

"Tapi saya sadar, nggak akan ada yang berubah kalau saya cuman meratapi semuanya. Saya berusaha beli lagi itu rumah, memang harganya udah naik gila-gilaan." Terang Dave lebih lanjut.

"Saya banting tulang siang malem buat dapet duit banyak, saya mulai lagi usaha yang tadinya udah mati, dan di tahun kelima saya baru bisa dapet uang yang cukup buat beli lagi itu rumah." Dave terdiam, mengatur emosinya, seolah perjuangannya tergambar jelas dari setiap guratan di wajahnya.

“Kamu bayangin lima tahun mama saya menunggu penuh harap untuk bisa kembali menempati rumah peninggalan suaminya.”

"Baru sebulan kami tinggal di rumah itu lagi, mama jatuh sakit." Rahang Dave mengeras. "Waktu itu, saya coba kasih dukungan penuh buat mama sembuh, seperti yang selama enam bulan mama lakukan buat saya." Mata Dave berkaca dan gue terhenyak. Ini sangat berat buat dia. Menceritakan kembali kenangan buruk.

"Saya bilang kalau mama sembuh saya mau nikah dengan wanita pilihannya, saya janji saya nggak akan lari terus kalau dijodohin, saya janji akan kasih cucu mama segera, dan nggak cuman satu, tapi banyak." Genangan di mata Dave semakin dalam, dan akhirnya menetes, tapi dia segera menghapusnya.

"*Sorry*" Dave tersenyum sekilas, dan gue nggak tahu harus berkata apa. Gue hanya bisa mengusap lengannya, karena kebetulan kami duduk bersebelahan.

"Mama meninggal seminggu setelah dirawat di rumahsakit." Lanjut Dave.

"Dan waktu kamu bilang soal isteri di mobil tadi, rasanya kaya tamparan keras buat saya." Dave menatap gue dalam-dalam dan mata gue nggak berkedip menatapnya.

"Dave *sorry* saya nggak bermaksud-" Kalimat gue terpotong.

"Enggak El, saya tahu kamu nggak bermaksud buat menyinggung saya." Dave tersenyum, dia balik menyentuh tangan gue dan meremasnya sekali.

"Rumahsakit buat saya itu jadi tempat yang paling bikin saya sentimental. Pertama saya pernah sekarat selama enam bulan, dan itu bukan waktu sebentar, dan kedua saya melihat mama saya pergi meninggalkan saya selamanya di tempat itu juga."

Dave menarik nafas dalam. "Yang paling bikin saya nyesel sampai sekarang adalah nggak satupun dari janji-janji saya ke mama yang bisa saya realisasikan sampai sekarang."

"Soal isteri?"

"Salah satunya." Senyum Dave malu.

"Mama saya udah kenalin saya ke banyak wanita, ada kali sepuluh atau lebih." Kenang Dave, dan dia sedikit geli. "Setiap kali dikenalin ujungnya saya tolak, sampai mama saya nanya, jangan-jangan saya memiliki disorientasi seksual."

Gay?

Dia *gay*?

"Jangan berpikir aneh-aneh, saya bukan gay ya. Saya normal." Dave menatap ke arah gue, mengkonfirmasi perubahan ekspresi gue ketika dia mengatakan "Disorientasi seksual"

"Pokoknya saya sering banget kecewain mama deh waktu itu, dan kalau waktu bisa diputer, mungkin saya akan pilih salah satu dari wanita itu, ngacak aja, biar mama seneng."

"Saya nggak nyangka, kamu anak mama banget ya."

"Iya, soalnya buat kami berdua, saya dan Damian adik saya, mama itu, ya mama sekaligus papa." Terangnya.

Poor Dave.

"Papa meninggal waktu kami masih kecil, dan kami hampir nggak pernah kenal sosok papa seperti apa. Karena beliau juga bekerja di tambang minyak lepas pantai. Jarang pulang."

"Oh-"

"Sekarang saya tinggal punya Damian."

"Terus dimana dia sekarang?"

"Di Kanada, dia tinggal di sana sama isteri dan anaknya."

Sunshine Book

"Oh-"

"Ya kalau di sini saya nggak punya siapa-siapa selain pak Husain, beliau udah saya anggap keluarga sendiri."

Pak Husain supir?

"Beliau kerja sama mama udah puluhan tahun."

"Oh-"

"Ah, jadi ngelantur kan obrolan kita. Kamu selesaikan makan, terus siap-siap buat ngantor gih."

"Kamu nggak papa saya tinggal?"

"Nggak." Dave juga kembali menyentuh alat makannya "Thanks udah mau dengerin."

"Sama-sama." Gue menatap dalam pada Dave dengan tatapan iba tentunya.

"Saya nggak pernah cerita sama siapapun sebelumnya, baru kamu." Dave tersenyum dan lagi-lagi mata kami bertaut.

"Kalau kamu butuh temen cerita, saya bersedia kok jadi pendengar." Gue menawarkan diri.

"Mangkanya itu, saya selalu bilang sama kamu kalau semua orang berhak mendapatkan kesempatan kedua. Karena dalam berbagai bentuk, hampir semua orang pernah gagal El." Dave meraih tangan gue dan meremasnya. Gue hanya bisa menelan ludah.

Sunshine Book

"You deserve for the better man."

I don't think so. Tapi gue memilih untuk diam.

TUJUH BELAS

"**E**lia kamu tahu kan siapa pak Burhan?" Siapa lagi yang berbicara kalau bukan pak Jonathan, pemilik *Jonathan Saragih and Partner*.

"Iya pak-" Angguk gue

"Harusnya kamu bereskan dulu urusan beliau baru kamu pergi temui temen kamu itu." Yang bikin gue kagum dari bapak yang satu ini, adalah ketika beliau marah, beliau tidak membentak. Berbicara dengan nada standard hanya penekanan di kata-kata tertentu yang penting. Padahal nama Saragih jelas bertengger di belakang namanya, tapi beliau tidak suka berteriak frontal. Marah yang elegan mungkin kalau gue bilang.

Tapi bukan gue namanya kalau menyerah dan mengaku kalah begitu saja. Gua harus kasih penjelasan logis, bukan bermaksud membela diri, tapi bos gue ini harus tahu kebenarannya seperti apa, soalnya si botak jelek bisa aja ngarang cerita macem-macem waktu ngaduin gue ke si bos. "Dia keluarga saya pak, bukan cuman temen saya. Dan belum ada yang tahu kondisinya, itu sebabnya saya buru-buru pergi."

"Ok, lain kali kalau ada hal yang mendesak, setidaknya kamu minta ijin dulu ke saya." Tutupnya.

Begitulah "marah" yang "elegant" menurut gue. Nggak perlu panjang lebar dan gebrak-gebrak meja. Cukup apa yang mau beliau katakan sudah tersampaikan. Begitu saja.

"Baik pak." Gue tertunduk, dan pamit undur diri. "Permisi pak."

"Ok."

Gue keluar dari ruangan bos gue tentu saja dengan wajah nggak bersemangat. Selama ini gue berusaha menjadi anak buah terbaik beliau dan beberapa kesempatan gue sempat tampil sebagai kuda hitam dan mendapatkan apresiasi dari beliau. Itu berharga banget buat gue, tapi menjadi hilang semua ketika si botak jelek itu merusaknya dalam sekejap.

nsine Book

Gue berjalan gontai keluar dari lift, melintasi *loby* sambil sibuk mengawasi telepon pintar di tangan gue. Mungkin muka gue kalau di jejerin sama keset kaki udah sama bentuknya. Dan gue lagi baca sebuah email dari legal sebuah perusahaan yang membutuhkan advokasi untuk urusan negosiasi perihal AMDAL.

"Elia-" Seseorang menyebut nama gue, dan gue seketika menoleh kearah datangnya suara.

Gue terhenyak saat tahu siapa yang beridri di sisi kanan *loby*. Dave dengan jaket coklat dan celana hitam dipadukan dengan sepatu sneaker warna coklat.

"Dave kamu ngapain kesini?" Mata gue melotot menatap kearahnya. "Perbannya udah dilepas?"

"Tadi saya lihat mobil kamu ada di parkir an apartment, jadi saya mampir aja. Saya tanya resepsionis kamu belum balik katanya."

"Oh itu, agak capek nyetir sendiri, jadi tadi naik taksi." Jelas gue. "Itu perban kamu kemana?"

"Ada temen dokter kebetulan praktek di rumahsakit dekat sini, saya tadi ketemu sama dia, terus dia *check* ulang, aman, diperiksa bekas jahitannya juga udah nutup, jadi diganti sama perban yang lebih kecil aja."

"Oh-"

"Ya udah, mau balik sekarang kan?"

"Iya sih, tapi kamu yakin udah bisa nyetir sendiri?"

"Saya nggak papa Elia, kamu tenang aja."

Akhirnya gue mengekor dan masuk kedalam mobil Dave. Lagi-lagi gerimis. Mungkin bisa di bilang hampir setiap sore gerimis menyemarakkan kemacetan ibu kota.

Dave menyalakan pemutar musik, pelan, dan gue baru menyadari kalau dia penggemar Coldplay.

Karena yang terdengar langsung suara Chris Martin yang menyanyikan sebuah lagu berjudul Everglow. Tanpa iringan band, mungkin ini semacam singlenya Chris

Volume sengaja diatur untuk tidak terlalu keras, jadi semacam *back sound* di sela obrolan kami.

"Kamu sibuk kerja terus nggak capek?" Tanya Dave kemudian, dan sedikit mengejutkan gue sih, karena gue sempat hanya mencoba menikmati suara bang Chris.

"Hem?" Gue terbelengong menatap Dave.

"Nggak mau liburan?" Lirik Dave sekilas.

"Em . . ."Gue berpikir sejenak sebelum melanjutkan bicara.
"Nggak kepikiran"

"Coba pikir lagi, tempat mana yang pengen banget kamu kunjungi?" Sekali lagi Dave melirik gue.

Sunshine Book

ROMA, ITALIA

Dulu sih, plan sama Eric suatu saat akan pergi ke tempat paling romantis di dunia, selain Paris tentunya. Plan keliling dunia, berdua.

Damn!!!

Stop Dave!!

"Nggak ada." Jawab gue cepat.

"Saya mau ajak kamu liburan." Dave menoleh ke arah gue sekilas, membuat alis gue bertaut menatapnya.

"Pulau Tando." Dave menaikkan alisnya.

"Baru denger-"

"Di Nusa Tenggara Barat."

"Nggak deh, makasih." Gue bergidik.

Mungkin saja itu sejenis Bunaken, tempat yang indah, such as perfect place. Nggak, tempat-tempat indah, romantis, itu hanya akan bikin hati perih, karena bayangan tentang Eric akan menjadi-jadi ketika gue berada di tempat-tempat seperti itu. pikir gue.

"Anggap aja ini sebagai ucapan terimakasih. Saya nggak akan paksa kamu sih. Tapi saya mohon pertimbangkan."

Sunshine Book

"Terimakasih buat apa?" Alis gue bertaut "Saya nggak ngerasa kasih kamu apa-apa lho Dave." Imbuh gue.

"Banyak hal El."

"Saya minta kamu pertimbangkan ajakan saya."

Gue berpikir sejenak. "He'em." Gue manggut-manggut, tapi bukan berarti gue setuju, gue hanya setuju untuk mempertimbangkan.

"APAAA??" Terdengar suara Tara yang histeris begitu gue menceritakan apa yang Dave katakan ke gue soal pulau Tando padanya.

"Jangan kenceng-kenceng dong Tar." Protes gue. Emang ni orang satu, kalau lagi *happy* dia suka kelelasan. Tapi kenapa dia yang *happy* ya?

"*Sorry sorry*, gue terlalu *excited* sih." Sesal Tara, "Nih ya gue sambil *googling*, pulau Tando, NTB." Suara Tara masih terdengar begitu renyah meski ini sudah sangat larut.

"Gilak Elia... itu tu semacam *private island* gitu deh, pasirnya putih, nggak ada jaringan telekomunikasi, nggak ada listrik, Gilak, ini keren banget El."

"Apa?" Teriak gue histeris. *Private island?* "Terus apa maksudnya Dave ngajak gue ke sana?"

"Ya nggak tahu lah, lo tanya aja ke dia." Jawab Tara ngasal.

"Aduh nggak deh, jangan-jangan dia mau bunuh gue di sana, terus mayat gue dibuang di laut, dimakan ikan. Tamat deh riwayat gue." Dan gue bisa bayangin semua kemungkinan terburuk yang bisa aja terjadi sama gue.

Terdengar gelak tawa di seberang.

"Tara kok lo ngetawain gue sih?" Protes gue.

"Lo kebanyakan jadi pengacara kriminal sih. *Positive thinking* dong El."

"Nggak deh, kalau nggak ada jaringan komunikasi, nggak ada listrik terus kita ngapain di sana?"

"Ya ngapain aja lah, lo pikir aja sendiri. Gue ngantuk mau bobo cantik dulu."

"Sompret lo!!"

"Jangan kebawa mimpi ya" Goda Tara.

"Ah sialan!" tutup gue.

Gue terdiam, merenungkan kalimat tara soal tidak adanya jaringan komunikasi dan listrik.

Terus ngapain berdua sama Dave di pulau terpencil tanpa listrik, handphone, gadget, ngapain gue???

Akhirnya gue ambil laptop gue dan nggak bisa nunda lagi buat *searching* soal pulau itu. Nggak banyak yang gue bisa dapat dari internet. Karena sepertinya ini bentuk wisata *advanture* yang ditawarkan salah satu travel agent yang menyediakan jasa wisata petualangan.

Gue tipe orang yang konservatif dan gue nggak suka dengan sesuatu yang nggak jelas seperti ini.

DELAPAN BELAS

(Author POV)

Hampir satu minggu, setiap kali ada waktu senggang, meskipun itu jarang sekali, tangan El begitu gatal untuk menghubungi Dave. Tapi tentu saja pada akhirnya dia mengurungkan niatnya dan menasehati dirinya sendiri *"Elia Hakim, inget, jatuh itu sakit, dan hanya orang bodoh yang jatuh untuk kedua kalinya. Ngerti!"*

Pertemuannya terakhir dengan Dave adalah ketika Dave mengantarkannya pulang malam itu. Meski begitu bukan tidak berusaha mendapat kabar dari Dave sama sekali. El pernah mencoba peruntungannya, dia datang ke Serpong, tempat dimana rumah barunya sedang dibangun, tapi sayang sekali, dua kali berturut-turut dia datang, dan kata pekerja di lapangan Dave sudah pulang.

Tak kehabisan akal, El mencoba mengorek informasi dari Tara, meski tentu saja tidak secara terang-terangan.

"Tar-" Sapa Elia dengan wajah tidak sabaran, yang meski Tara tidak bisa melihatnya sama sekali, tapi dia tahu betul bagaimana Ekspresi Elia ketika panggilannya tiga kali tidak terjawab.

"Hai El, sorry lagi banyak proyek di kantor, agak sibuk jadi belum sempet ngabarin lo." Kali ini Tara bermain di kubu Dave. Dia sudah berkonspirasi dengan bosnya itu untuk meruntuhkan benteng pertahanan Elia. Dan tentu saja Tara dapat predikat "sahabat baru" *big boss*.

"Oh nggak papa kok, ya gue cuman mau nanyain progres rumah itu emang."

"Nanya apaan? Semua udah gue lihat dengan mata kepala gue, bahkan sekarang gue lagi nongkrongin itu proyek." Gumam El dalam hati.

"Yakin lo masih mau nanya? Barusan Anton WA gue, kasih tahu kalau lo di proyek, dan mobil lo sampai sekarang masih nangkring di sono!" Batin Tara geli.

Sunshine Book

"Lho, lo belum sempet ngeliat ke sono?" Tara berbasa-basi, pura-pura tidak tahu.

"Lah ni gue lagi nangkring di sini." batin El, tapi yang terucap tentu saja sebaliknya "Enggak nih, lagi sibuk banget juga. Pengen kesana tapi belum sempet."

"Sumpe lo??" batin Tara "Iya, gue tahu lo sibuk banget pasti." Jawab Tara sambil nyengir-nyengir kuda.

"Ah lo bilang aja langsung Elia, pengen tahu soal si bos Dave kan?" Batin Tara lagi.

"Buruan bahas Dave dong, duh, gimana gue mulainya. Ah ni emak-emak biasa juga biang rumpi, sekarang diem aja." Batin El, menunggu Tara memberikan informasi cuma-cuma soal Dave.

"El, gue tahu lo sibuk banget, jadi reportnya gue email aja ya. Jadi lo bisa lihat pas lo senggang aja. Ok. *Bye-*" Tutup Tara sambil nyengir lebar.

"Oh gitu, ok. *Bye.*" Alis El bertaut, wajahnya kesal.

Damn!! gagal

Nggak berhenti di situ, kegilaan El juga berlanjut. Selama satu minggu ini dia pulang dan selalu sekitar jam sembilanan, menyesuaikan dengan jam pulang Dave. Dan sebelum masuk lift, Elia biasa akan mondar-mandir di depan lift sekitar sepuluh sampai limabelas menit. Mungkin kalau seandainya Dave kebetulan lewat, El akan membuat drama seolah-olah itu kebetulan belaka. Nyatanya nggak berhasil juga. Jangankan kebetulan lewat, aroma Dave aja nggak kecium selama seminggu ini.

"Ni orang ngilang ditelan bumi atau di bawa alien?" Gerutu El frustrasi.

Akhirnya dia menekan tombol lift dan masuk.

Tak berapa lama muncullah seorang pria masuk dengan terburu-buru.

DAVE??? Batin El berjingkrak gembira.

Akhirnya usahanya selama hampir satu minggu ini membuahkan hasil. Mereka bertemu dan ini benar-benar terlihat seperti sebuah kebetulan.

"Nggak bisa gitu dong!" Suara Dave terdengar, mungkin dia sedang menghubungi seseorang. Tapi tangannya nggak kelihatan pegang ponsel.

Handsfree bluetooth.

"Iya, iya, saya ngerti. Atau gini aja deh, atur aja ketemuan sama orang mereka, besok jam sembilan." Sepertinya sebuah panggilan penting.

"Ting" Pintu terbuka di lantai El, dan naas memang, Dave masih sibuk menelepon bahkan ketika El harus keluar dari lift.

Sunshine Book

Tak sanggup menanggung malu, El keluar begitu saja tanpa menyapa.

Namun pemandangan berbeda terlihat didalam lift, begitu El turun, terlihat senyum Dave mengembang sempurna.

"Tara, *thanks*, dia barusan turun."

WHAT???

Dave cuman ngobrol sama Tara, dan itu bagian dari permainan Dave?

Crazy Dave!!!

Dave turun di lantai tempat penthousenya berada, senyum terus menghiasi wajahnya. Rupanya selama ini dia memantau Elia Hakim, buruannya. Dave bagaikan singa jantan yang tak terkalahkan, menggunakan sejuta upayanya untuk menakhlukan betina incarannya, Elia Hakim. Selama satu minggu ini Dave sengaja tidak menghubungi El, dan dia selalu pulang di jam yang tidak bertepatan dengan El.

Bagaimana Dave tahu kapan El pulang?

Tentu saja Tara berperan penting di sini, Taralah informan bagi Dave. Dia berpura-pura mengirimkan pesan whatsapp pada El sekedar *say hello* atau bahkan curhat, dan semua diawali dengan pertanyaan "El lagi dimana?"

Dan Elia dengan polosnya akan menjawab "*On the way*" atau "Masih di kantor" atau "Baru mau pulang" dan sebagainya. Dari situ Dave bisa mengatur setting waktunya, kapan dia harus berada di apartment.

Kenapa Dave melakukan semua itu?

Dia menganut pepatah lama "Bermain layang-layang tidak harus melulu di tarik, atau di ulur, tapi harus ada harmonisasi antara tarikan dan uluran, dan itu bekerja ketika dia sedang memainkan perasaan Elia Hakim."

SEMBILAN BELAS

Samudera seluas apapun pasti ada tepiannya, begitu juga dengan Elia Hakim. Sekeras apapun pendiriannya, toh pada akhirnya dia menyerah dan menghubungi Tara sahabat baiknya.

"Halo El." Terdengar suara Tara dari seberang.

"Tar, lagi sibuk nggak?" Suara El terdengar lesu.

Sunshine Book

Tara melirik jam dinding dan ini udah jam sepuluh malem, sambil mengusap-usap perutnya yang meski belum buncit tapi sudah mulai terlihat berbeda Tara menjawab "Enggak, lagi rebahan aja."

"Ganggu sebentar ya." Suara El terdengar sedikit ragu, dan ekspresi wajahnya juga tak kalah ragu.

"Boleh." Sambar Tara cepat.

"Soal Dave." Kata El masih dengan nada yang sama, tapi telinga Tara berdiri mendengar nama "Dave" disebut.

"OMG akhirnya usaha gue berbuah juga. Ni batu cadas bisa lembek juga." Batin Tara girang.

"Kenapa Dave?" Tentu saja Tara harus terdengar sedater mungkin untuk menimbulkan kesan biasa.

"Sorry ya El, sementara gue harus jadi penghianat, demi kebahagiaan lo." Imbuhnya dalam hati.

"Gue susah banget ketemu Dave." Kata El cepat, jelas sekali terlihat kalau El kesulitan mengungkapkan isi hatinya.

"Ke kantor aja El, dia tiap hari ke kantor kok." Tara pura-pura bego, padahal dalam hatinya dia bersalto ria.

Elia mengigit bibirnya, tapi kemudian dia berbicara setelah sempat berpikir sepersekian detik. "Iya gue ngerti, maksud gue, soal ajakannya liburan."

"Eh'em" Tara pura-pura menunggu kalimat selanjutnya dari El, padahal dia sudah bisa menebak, hampir pasti, apa yang akan El katakan.

"Pasti lo bakal nanya, gimana ya Tar? Gue harus jawab apa?" Gumam Tara dalam hati meski bibirnya kini komat-kamit mengikuti gaya Elia.

Dan benar saja, kalimatnya bahkan sama persis "Gimana ya Tar? Gue harus jawab apa?"

Tara tertawa tanpa suara, kakinya berayun-ayun tak beraturan, menandakan kalau dia sangat bahagia, tapi kemudian dia ingat bahwa dia sedang hamil dan dia mengusap perutnya.

"Maafin mommy ya de, kita bantuin tante Elia ya dapetin om Dave." Batin Tara sambil mengusap perutnya.

"Ikutin kata hati lo El. Kalau saran gue sih lo datengin dia, lo ngobrol baik-baik, dari hati ke hati. Perkara nanti hubungan kalian seperti apa itu urusan nanti. Dave nggak maksa mau nikahin lo, dia cuman pengen kalian pergi liburan, *that's it.*" Jelas Tara panjang lebar.

Tentu saja kalimat paling belakang itu hasil komplasi antara pemikiran Dave dan Tara disela obrolan mereka soal proyek di Cikarang.

"Kamu bilang aja sama Elia, saya cuman mau dia pergi sama saya. Saya bukannya mau nikahin dia besok pagi lho ya. Jadi jangan mikir terlalu jauh." Dan Tara berhasil menyimpulkan kalimat itu, dan mengungkapkannya pada Elia sahabatnya.

"Jadi?" Alis El bertaut.

"Dateng aja deh ketempatnya, kalian ngobrol aja, mumpung baru jam sepuluh." Tara mengigit bibirnya, tidak yakin El akan mengikuti sarannya.

"Sorry El gue menjerumuskan elo, tapi ini gue lakukan karena gue sayang banget sama lo."

"Sekarang?"

"Iya, soalnya setau gue itu perjalanan udah di-book di *travel agent*, dan jadwalnya *weekend* ini."

"Hah serius?" Elia terdengar panik.

"Iya, Tapi ini udah hari Kamis Tara, *weekend* itu besok."

"Iya, mangkanya lo coba ngobrolin sama Dave deh. Kalaupun lo nggak mau pergi, kasih dia kepastian." Saran Tara dan El seperti baru saja mendapat pencerahan. "Ok." Jawab El cepat.

"*Bye El, good luck.* Gue udah ngantuk." Tutup Tara dan El pun mengakhiri sesi curhatnya. "Ok Tar, *thanks* ya." Ucapnya.

"Sama-sama cantik, lo kan udah kaya kembaran gue." Tara masih sempat terkekeh, dan Elia tersenyum simpul. "Iye, *night* keponakan *aunty*."

"*Night aunty.*" Jawab Tara mewakili bayi dalam perutnya.

Sunshine Book

(Elia POV)

Well, harus gue akui bahwa gue kehabisan akal sampai pada akhirnya gue menghubungi Tara. Dan dia dengan sangat meyakinkan berhasil mempengaruhi pola pikir gue. Dan sekarang gue lagi mondar-mandir, mikirin saran Tara buat datengin Dave.

Selarut ini?

Yes.

Gue harus ngomong apa ke Dave?

Jujur gue takut banget kalau setelah liburan ini, perasaan gue terhadap Dave berubah. Menurut gue kami sudah cukup nyaman dengan kondisi saat ini, dimana kami berteman, bertetangga, dan peduli satu dengan yang lainnya.

Tapi Dave memang bukan tipe orang yang bisa menyembunyikan perasaannya ke gue. Sejak awal dia sudah membuat statemen bahwa dia ingin “sesuatu yang lebih.” Dan gue juga nggak kalah tegas menolak dengan kata “Gue nggak bisa lebih dari ini.”

Dan sekarang gue dihadapkan dengan pilihan yang sulit. Pertama kalau gue pergi dengan Dave, gue nggak punya gambaran apa yang mungkin aja terjadi selama kami liburan. Kedua, kalau gue nolak, gue juga nggak tahu akan seperti apa respon Dave dan hubungan kami selanjutnya.

Hah?

Hubungan apa yang lo maksud Elia?! Bentak gue dalam hati.

Kami memang nggak punya hubungan apa-apa. Dan gue mulai merasa kehilangan arah sekarang. Jadi sebenarnya kami ada hubungan apa? Atau sedang menuju hubungan seperti apa? Atau sejujurnya tidak ada hubungan apa-apa?

Entahlah.

DUA PULUH

Setelah mempertimbangkan saran Tara dan berpikir kesana-kemari tanpa ujung yang jelas, sekarang gue menemukan diri gue tengah sibuk mempertimbangkan pakaian apa yang akan gue pakai menemui Dave.

Sejak kapan gue peduli dengan semua itu?

"Apa ya?" gue menatap beberapa pakaian yang digantung. "Ah, masa malam-malam pakai kemeja sih. Norak deh." Gue menatap kemeja warna pink yang pernah gue pakai beberapa kali, dan gue merasa sangat percayadiri.

Gue membuka satu lagi laci dan menemukan tumpukan kaos milik gue yang sebenarnya ini *daily wear* gue. "Kaos?" Gue melihat semua warna dari atas sampai bawah, balik keatas lagi dan gue merasa nggak menemukan warna yang cocok. "Enggak deh." Gue tutup laci dan gue buka satu lagi pintu tempat pakaian yang di gantung. Mata gue tertuju pada sebuah piyama berwarna putih dengan aksesoris renda yang *eye catching* banget.

"Piyama?" Gue menarik piyama itu, mempertimbangkan sejenak lalu menggeleng, bergidik ngerti membayangkan kemungkinan apa yang bisa terjadi kalau malam-malam begini gue masuk ke

apartment Dave dengan piyama ini. "Enggak, emang gue mau ngapain?"

Dan ketika gue hampir menutup pintu, gue melihat di hanger paling ujung ada sebuah *sweater* berwarna abu-abu yang tergantung. Gue tarik *sweater* itu dan menempelkannya ditubuh gue, *over size* model kesukaan gue, karena dalam beberapa kesempatan gue lebih suka menyembunyikan lekuk tubuh gue daripada mempertontonkannya dihadapan orang banyak, apalagi orang asing.

Yakin lo El?

Honestly, gue ngerasa nggak ada lekukan di tubuh gue. Dan itu memalukan, jadi pakaian model *over size* akan membantu menutupi kekurangan gue. Itu sih yang sebenarnya.

Sunshine Book

Secepat mungkin gue mengganti pakaian gue dengan *sweater* abu-abu itu dan berjalan cepat keluar kamar. Dan saat gue menyadari rambut gue masih berantakan, gue kembali ke kamar. Sempat mempertimbangkan beberapa alternatif gaya rambut, tapi pada akhirnya gue memilih membuat cepol keatas, agar rambut gue terlihat *simple*, sedikit *messy*, "*That's it, natural*"

Gue bergegas keluar dari unit apartment dan segera masuk kedalam lift, menekan lantai tujuan dan menunggu dengan tidak sabar.

"Ting" Seketika pintu lift terbuka dan jantung gue seolah jatuh begitu saja dari tempatnya bergantung selama ini.

~menarik nafas dalam~

Berkali-kali gue mencoba menarik nafas dalam dan menghembuskannya, mencoba bersikap rileks, tapi sia-sia. Jantung gue masih berdegup dengan sangat cepat.

"Cuman ngobrol El, nggak lebih, santai aja kali" Gue mencoba menasehati diri gue sendiri.

Perlahan tapi pasti gue menuju *penthouse* milik Dave, dan langkah kaki gue terhenti ketika gue sampai di ambang pintunya. Gue menghela nafas dalam sekali lagi sebelum akhirnya membunyikan bel. Kaki gue mengetuk-ngetuk lantai tanpa gue sadari, menunggu, tapi tidak ada jawaban dari dalam.

Gue mencoba sekali lagi, dan setiap kali tangan gue menekan bel, jantung gue melonjak lagi. Gue menghela nafas panjang sekali lagi dan untuk percobaan kedua, masih tidak ada respon dari dalam.

Sunshine Book

Gue sempet berpikir untuk mengurungkan niat gue, dan berbalik. Ah tapi tanggung, udah terlanjur basah, nyebur aja sekalian. Sekali lagi telunjuk gue menyentuh tombol kecil yang menempel di sisi pintu dan kali ini gue menemukan diri gue sedikit bergetar.

Gue coba mengatur nafas sekali lagi, dan saat gue menarik nafas dalam, belum sempat gue hembuskan, pintu berderak lembut, terbuka lebar dan menunjukkan Dave berada di balik pintu itu. Mata gue membeku dan nafas gue masih tertahan beberapa detik ketika mata gue menangkap sebuah pemandangan yang nggak seharusnya gue lihat. Dave terlihat baru saja mandi, dengan rambut basah, handuk kecil terkalung di lehernya, dan . . .

Gue menelan ludah ketika gue menyadari bahwa Dave sekarang dalam posisi *topless*.

Kemana *T-shirt*-nya?

Gue segera mengalihkan perhatian gue, dengan sedikit menunduk. Menghindari pemandangan menakjubkan di hadapan gue. Otot-otot Dave seolah terpahat sempurna, dan begitu menggoda untuk disentuh. Tentu saja gue nggak tergoda. Mungkin wanita lain ya, tapi gue nggak. Gue kan antipati sama laki-laki.

Yakin El?

Dan dalam diri gue menggeleng serentak. Ok, gue akui gue tergoda.

"Elia." Dave membuyarkan lamunan gue dengan menyebut nama gue, dengan notasi kalimat tanya. Gue berdehem untuk menemukan seluruh kesadaran gue. Gue harap tadi bukan waktu yang lama ketika gue mengagumi keindahan tubuh Dave. Dan gue harap dia nggak menyadarinya.

"Eh- ya." Gue buru-buru tersenyum.

"Mau masuk?" Dave bertanya ragu.

"Boleh." Gue mengangguk cepat.

"Tunggu sebentar, saya pakai baju dulu." Dave meninggalkan gue di ruang tamu sendirian dan menghilang di balik ruang tengah. Tak butuh waktu lama buat dia kembali keruang tamu, dengan langkah panjang dia mencapai sofa tempat gue duduk.

"Mau minum apa El?" Dave belum duduk ketika menawarkan minuman ke gue.

"En- nggak usah." Geleng gue cepat. Gue hanya butuh dua menit Dave, dan gue harus menyampaikan semuanya cepat, sesuai dengan apa yang udah gue konsep di kepala gue.

"Kopi?" Dave masih menatap gue, dan mungkin gue memang terlihat aneh buat dia sekarang ini.

"Em boleh." Gue akhirnya mengangguk.

~menghela nafas panjang~

Gue hanya butuh waktu sedikit lebih banyak untuk mengeksekusi apa yang akan gue katakan ke Dave. Jadi membuat Dave menyiapkan kopi akan Su memberi gue cukup ruang untuk memikirkan ulang konsep yang udah ada di kepala gue.

"Ok." Dave memiringkan kepalanya sekilas lalu kembali menghilang di balik ruang tengah *penthouse* miliknya yang kelewat luas ini.

Satu, dua, tiga, empat, lima, . . . limabelas, dan dalam hitungan ke enambelas Dave kembali dengan secangkir kopi. Dia menyodorkan cangkir itu ke gue dan gue menerimanya. Setelah itu dia memilih duduk di sofa panjang, melipat satu kakinya diatas sementara satu kakinya di bawah dan membiarkan seluruh tubuhnya menghadap gue.

Gue menemukan bahwa saat ini Dave sedang menatap gue dalam, sementara gue memegang cangkir yang lumayan besar itu

dengan kedua telapak tangan gue, karena mendadak gue merasa kedinginan.

Dave berdehem dan itu membuat jantung gue melonjak.

"Ada yang mau diobrolin?" Tatapan Dave lekat tertuju ke arah gue, dan gue memilih untuk memandang lurus kedepan, padahal Dave jelas-jelas ada disamping gue.

Oh Tuhan, gue sering menghadapi orang baru, bahkan gue bisa dengan lugas mengutarakan banyak hal dalam sidang yang sangat sengit, tapi saat ini, kemana semua kemampuan bicara, menyampaikan pendapat, dan suara lantang gue? Kemana semua itu pergi?

"Sedikit." Jawab gue sambil menoleh sekilas padanya dan dia masih menatap gue lekat. *Please* jangan melihat gue dengan cara seperti itu Dave. Seperti lo sedang melihat *muffin* hangat yang begitu menggoda untuk di santap.

"Minum dulu aja kopinya, takut keburu dingin." Katanya memberi gue kelonggaran. Mungkin dia juga merasakan betapa kaku dan gugupnya gue saat ini.

"Ya." Gue menyesap kopi yang masih panas itu sedikit, dan itu cukup membantu menghangatkan tenggorokan gue. Gue berharap ada kata-kata yang bisa keluar dari mulut gue selain "oh", "ok" dan "ya."

Gue nggak tahu apa yang Dave pikirkan, tapi dari tatapannya gue yakin kalau saat ini ada sesuatu dalam kepalanya tentang gue.

Gue berdehem, lalu memutar tubuh gue menghadap Dave, menatapnya seolah ingin mengintimidasi Dave dengan tatapan gue, tapi apa yang terlihat, mungkin gue sedang menatapnya dengan tatapan *puppy eyes*.

Oh Tidak!

Gue berusaha membuat ekspresi gue seyakini mungkin, sebelum akhirnya bicara "Apa jaminan keselamatan kalau saya ikut liburan sama kamu?" Tanya gue cepat. Gue nggak mau kalimat itu sampai berantakan ketika keluar dari mulut gue.

Alis Dave mengerut, tapi tatapannya masih sama. Sepertinya dia sedang mengukur ekspresi gue. "Jaminan? Semacam Asuransi?" Tanya Dave polos, dia tidak mengerti arah pembicaraan gue seperti itu.

Sunshine Book

"Bukan, maksud saya, emang keselamatan saya terjamin kalau saya ikut kamu liburan?" Gue mencoba memperjelas pertanyaan gue, dan arah pembicaraan, tapi seperti ini justru semakin kabur.

Dave mengulas senyum, ok, mungkin dia sudah mengerti kemana arah pembicaraan gue. "Elia, kita nggak sedang merencanakan pergi ke Afganistan atau Palestina." Dave tersenyum lebar, dia menggeleng pelan, membuat bibir gue sedikit mengerut.

Dave menarik nafas dalam. "Pertama yang harus kamu tahu, Kita pergi ke pulau Tando, itu masih di Indonesia, NTB, dan masuk Bima. Wilayah NKRI dan keamanannya terjamin oleh pemerintah kita." Jeda Dave.

"Kedua, walaupun itu pulau terpencil, tapi kita pergi dengan pemandu, jadi nggak cuman ada kita berdua. Paham." Dave menatap gue dalam, mencoba mengukur ekspresi gue, memastikan bahwa gue memahami setiap kata yang dia ucapkan, dan gue hanya bisa terdiam menunggunya selesai bicara.

"Ketiga, kamu pikir saya mau ngapain di sana? Kita liburan, saya mau kamu menikmati alam, kamu releks, kamu menemukan kembali arti kehidupan, bukan cuman materi, pekerjaan, *gadget*, ada alam yang bisa kamu nikmati."

"Ke empat, kita pergi dengan fasilitas terbaik yang tersedia. Jadi kamu jangan khawatir."

Gue cuman bisa menelan ludah, menyesap lagi kopi dari cangkir gue, karena setelah gue korek-korek nggak ada kata-kata lagi tersisa di otak gue. Kemana perginya semua konsep yang sudah gue susun tadi?

"Kalau kamu butuh asuransi tambahan, saya akan minta orang kantor urus itu. Lusa kita berangkat. Masih ada waktu besok untuk urus asuransi kamu."

"Ok." Hanya itu yang tersisa di kepala gue. Dan gue sadar betul bahwa gue nggak bisa bertahan lebih lama di tempat ini.

"Saya pamit." Gue segera meletakkan cangkir di atas meja dan berdiri, kemudian berlalu tanpa menoleh lagi ke arah Dave.

Sialan!! Umpat gue dalam hati. Kenapa semua yang udah gue persiapkan mendadak hilang begitu gue ditatap seperti itu sama Dave.

Didalam lift gue menepuk-nepuk kepala gue, berharap semua kosakata, rangkaian kalimat yang gue susun tadi kembali, tapi tidak. Akhirnya gue kembali ke unit apartment gue dengan perasaan bodoh yang teramat sangat.

Sunshine Book

DUA PULUH SATU

(Author POV)

Dave berdiri di dalam lift ketika pintu lift terbuka, dan El mematung menatapnya. Lift menjadi tempat keramat bagi El, kadang dia sangat ingin bertemu dengan pria ini didalam lift, tapi kadang tidak sama sekali.

"Nggak mau masuk?" Dave menekan tombol dan membuat pintu kembali terbuka.

El menelan ludah, lalu melipir masuk kedalam lift, menjaga jarak dengan Dave. Ini masih terlalu pagi untuk orang-orang memulai aktifitasnya, meski sebagian ada juga yang sudah memulainya dari tadi. Tapi di lift ini kebetulan baru ada Dave, dan tentu saja Elia.

"Mau bareng?" Tanya Dave, dan El terlihat kikuk.

"Kita nggak searah." tolak El singkat.

"Saya bisa *drop* kamu dulu." Dave tampak tak mudah menyerah.

"Macet banget kalau pagi, nanti kamu telat" El juga tak kalah keras kepala.

"Ya terserah kamu sih, mau bareng apa enggak." Akhirnya Dave menyerah.

"Ya udah kalau kamu maksa." Jawab El ketus tanpa menoleh pada Dave, dan sekila senyum Dave tampak mengembang.

Oh rupanya ini juga merupakan strategi tarik ulur. Dikejar, seolah dipaksa, sampai lari jauh, tapi kemudian ditinggalkan, dan dia akan menoleh, lalu balik mengejar. Polanya kurang lebih seperti itu, Dan untuk Elia, pola ini bekerja dengan baik. Bisa di bilang ini jurus andalan Dave.

(Elia POV)

Setelah kejanggalan semalam, dan hampir sepanjang malam gue berbaring di ranjang tanpa bisa terpejam, menyesali kebodohan gue. Sialnya pagi ini gue ketemu Dave di lift.

Bersikap cuek, pengennya sih gitu, tapi kalau mengingat kebodohan gue semalam rasanya nggak bisa bersikap angkuh dan sok jual mahal. Gue rasa gue malah lebih mirip *dagelan* di hadapan Dave.

Dan lebih parahnya lagi ketika Dave menawarkan tumpangan dan gue mengiyakan tanpa berpikir panjang. OMG! Ini otak gue kayanya OS-nya udah harus di-*upgrade* deh. Setiap kali ketemu Dave gue kehilangan banyak kemampuan gue secara mendadak. Pertama kemampuan berbahasa gue, menguap entah kemana, dan sekarang kemampuan berpikir praktis dan sistematis.

Sial!

"Mau mampir ngopi dulu?" Tanya Dave sambil melirik gue sekilas.

"Saya ada janji ketemu klien pagi ini." Gue menjawab ketus, berusaha terlihat seperti biasa. Elia yang jutek.

"Oh" Dave hanya ber "oh" dan tidak lanjut bertanya. Keheningan mencekam rasanya di dalam kabin mobil Dave, meski pagi ini Chris Martin lagi-lagi bernyanyi dengan gaya dan suara tingginya yang khas, menyanyikan lagu *Hymn for the weekend*.

Kayanya ini lagu sengaja diputer buat ngingetin soal rencana liburan kami.

"Jadi soal liburan, kamu mau ikut atau enggak?" Tembak Dave.

"Emang kalau saya nggak ikut kamu nggak jadi pergi?" Gue masih berusaha mengulur waktu, karena sejujurnya sampai saat ini gue masih belum menemukan jawaban yang tepat, antara ikut atau enggak.

"Jadi lah, nggak ada pengaruhnya buat saya, kamu mau pergi atau enggak." Jawab Dave santai, menoleh ke arah gue sekilas.

"Yang bener nggak ada pengaruhnya, terus kenapa kayanya kamu pengen banget saya pergi?" Batin gue.

"Nanti siang saya kabarin." Gue bukan perempuan yang kalau terjepit lantas mengobral diri. Gue akan tetap memasang tarif

tinggi meski sebenarnya setengah hati gue pengen banget banting harga.

“Ok.” Dave menjawab singkat, seolah ini bener-bener nggak ada pengaruhnya buat dia.

Sepanjang perjalanan ke kantor gue, entah kenapa isi kepala gue cuman dijejali dengan pikiran “*Yes*” or “*No*” soal liburan. Dan semua pemikiran tentang berbagai kemungkinan yang bisa saja terjadi ketika gue berada di pulau terpencil itu bersama Dave.

Misalnya, Dave mungkin saja kehilangan kendali atas dirinya dan melakukan perbuatan kurang menyenangkan ke gue. Apa jadinya gue? Seketika gue teringat otot-otot yang menonjol dibalik kulit mulusnya, dia pasti punya kekuatan besar, apalagi untuk melumpuhkan gue dan membuat gue nggak berdaya, lalu dia akan melakukan banyak hal mengerikan seperti yang sering gue lihat di berita kriminal, atau justru kasus yang gue tangani langsung.

Enggak, Dave mungkin saja *bad boy* tapi dia nggak akan berbuat serendah itu.

Lalu gue berpikir lagi dan timbul bayangan lain yang lebih menyebalkan. Ketika gue selalu bersikap kontras sama dia, dan kami dalam perjalanan menuju pulau itu, bisa aja Dave mendorong gue sampai gue tercebur ke laut lepas dan tenggelam tanpa ada orang yang tahu.

Bodoh! Bodoh! Bodoh!

Tara tahu betul kemana dan dengan siapa gue pergi, dia pasti mencari tahu tentang gue kalau seandainya ada kenjanggalan yang terjadi.

Atau sebaiknya gue membuat surat wasiat sebelum kepergian gue? Jadi kalau sesuatu terjadi sama gue, orang-orang akan lebih siap untuk banyak hal?

Lo akan pergi liburan Elia, lo bukan akan pergi berperang! Bentak diri gue.

~menarik nafas dalam~

Merasa lelah dengan semua pemikiran bodoh ini lama-lama.

Tiba-tiba ponsel gue bergetar dan gue melihat nomor yang tertera. Gue memberi nama “Sampah” pada nomor itu. Ini Eric. Dan gue memilih untuk tidak mengangkatnya, sampai Dave curiga dan bertanya.

“Kok nggak diangkat?”

Gue bergidik, membayangkan kengerian yang terjadi malam itu selepas pesta Okta. Gue pikir Eric udah kapok dan nggak akan ganggu gue lagi mengingat beberapa waktu terakhir situasi aman terkendali.

“Mantan suami kamu?” Tembak Dave dan gue mengganggu.

“Kasih ke saya.” Perintah Dave dengan nada tegas, dan gue berusaha menghindari pertengkaran diantara mereka. “Nggak

sudah ditanggepin lah, lagian kamu kan lagi nyetir juga.” Gue beralasan.

“Pasang *hansfree* terus kasih ke saya.” Perintahnya tak kalah tegas dengan sebelumnya.

Gue akhirnya menurut dan memasang *handsfree* lalu menempelkan benda kecil itu ditelinga Dave.

“Halo.” Sambar Dave cepat dengan suara berat khasnya yang terdengar sangat maskulin.

Gue nggak bisa denger apa yang dikatakan Eric, tapi Dave berbicara lagi “Saya sudah bilang sama kamu, tindakan yang kamu lakukan dengan menteror calon isteri saya itu termasuk perbuatan tidak menyenangkan, dan saya bisa seret kamu ke kantor polisi.”

Sunshine Book

“Ini peringatan keras dari saya yang terakhir. Jauhi calon isteri saya.” Kata Dave tegas.

Dan setelah sambungan telepon terputus wajah Dave terlihat merengut.

“Kan saya udah bilang, nggak usdah ditanggepin. Kamu jadi uring-uringan begini kan?”

“Pengen banget rasanya saya patahkan lehernya. Udah nggak bener itu orang.” Gumam Dave dan gue masih bisa mendengar dengan jelas apa yang dia katakan.

Tiba-tiba pikiran konyol justru melintas, gimana kalau leher gue yang dipatahin karena bikin dia jengkel terus?

OMG, no way!!!

Akhirnya kami sampai di kantor gue dan sebelum gue turun Dave menatap dalam ke gue. “Kalau dia dateng ke kantor jangan temui dia.” Wajahnya terlihat khawatir.

“Ada *security* di kantor, kamu tenang aja.” Gue mencoba menenangkan Dave.

“Kalau dia ngotot mau ketemu, kita ketemu bertiga. Harus ada saya.”

Heh?

Sunshine Book

Harus?

“Ok.” Jawab gue setengah berbisik, dan gue merasa kalau Dave adalah tipe pria posesif, dan *somehow* diperlakukan seperti ini tu cukup menyenangkan lho. Merasa dicintai, dilindungi.

Gue bergidik. Apaan sih yang gue pikirin.

Semakin lama gue berada di satu tempat bareng Dave, akan semakin berntakan isi kepala gue, jadi gue harus cepat-cepat pergi. Dan gue memilih untuk segera keluar dari mobil, tapi sebelum gue benar-benar keluar, gue sempat mengucapkan terimakasih. “*Thanks* udah di anter.”

“He’em.” Dia mengangguk. “Nanti saya jemput pulangnye.” Imbuh Dave.

“Nggak usah, saya naik taksi aja.” Tolak gue.

“Ok, kabarin saya kalau kamu berubah pikiran.” Kata Dave sebelum akhirnya gue menutup pintu dan membiarkan SUV itu melesat meninggalkan gue.

Sunshine Book

DUA PULUH DUA

(Author POV)

Dave sedang mengikuti *meeting* penting dengan investor yang menanamkan sahamnya untuk pengembangan perumahan *elite* di daerah timur Jakarta saat tiba-tiba ponselnya bergetar.

"*Sibuk?*" Tulis Elia.

Dave tampak berdehem, mengamati sekitar lalu membalas pesan itu dengan sangat singkat "*On meeting.*" Balasnya.

"*Ok nanti aja.*" Balas Elia lagi.

Elia mengetuk-ngetukkan jarinya ke ponsel, sementara dia duduk dengan wajah serius di mejanya. Sepanjang pagi dia hanya fokus memikirkan mengenai keputusannya untuk ikut liburan.

Come on El, dia orang yang baru lo kenal dan lo mau ngabisin liburan berdua doang?

He's stranger right?

Tapi dia sangat open, which is good. Nggak banyak orang yang seterbuka dia kan?

Yes or no?

No!!

Really?

Yes might be - Are you sure?

Gosh, Damn!!!

El berbicara dengan dirinya sendiri dan pada akhirnya dia tidak tahan lagi.

"Ada yang mau saya omongin." Tulis El, dan ia kirim lagi pada Dave.

Persetan dengan meeting. Sunshine Book

Dave melirik ponselnya lagi, kali ini konsentrasinya pecah. Padahal ini bukan *meeting* sembarangan, dan Dave tidak pernah seceroboh ini. "*Kalau kamu berniat ikut pergi dan bener-bener mau ada asuransi kamu bisa hubungi kantor, langsung ke sekretaris saya. Nanti dia yang urus. Kalau nggak, sekretaris saya akan cancel tiket kamu.*" Balas Dave panjang lebar.

"Ok." Balas El dengan wajah kesal.

Sudah lewat jam sembilan malam dan Dave baru saja keluar dari ruang *meeting*, dia berjalan cepat menuju ruangnya.

"Bapak mau dibuatkan kopi?" Tanya Angela sang sekretaris ketika Dave melintas.

"*No thanks.*" Jawab Dave cepat tanpa menoleh, tapi kemudian langkah kakinya terhenti ketika dia mengingat sesuatu. "Oh ya, tadi ada yang hubungi kamu, dan mencari saya?" Alis Dave bertaut menunggu jawaban Angela.

"Ada pak, beberapa klien ingin mengatur janji *meeting*." Angela tersenyum setelah menuntaskan kalimatnya.

"Selain itu?" Dave bertanya dengan sangat penasaran.

"Tidak ada pak." Geleng gadis muda itu.

"Seorang wanita mungkin? coba kamu inget-inget." Dave bahkan hampir yakin kalau El menolak ajakannya untuk liburan.

"Tidak ada pak." Geleng Angela.

Dave seolah butuh waktu beberapa detik untuk mencerna kalimat terakhir sekretarisnya, baru kemudian dia terlihat menangkap sesuatu yang positif. "Ok" Dave tersenyum sekilas "Kamu udah boleh pulang, saya bentar lagi juga mau pulang kok."

"Baik pak." Angguk gadis muda itu.

Lewat pukul sebelas malam dan Dave baru saja sampai di *Penthouse* miliknya, untuk liburan besok dia bahkan belum mempersiapkan apapun. Asumsinya adalah El akan menolaknya,

jadi dia juga tidak akan pergi tanpa El. Tapi menjadi sedikit aneh ketika wanita galak itu menerima ajakannya, meski ini adalah hal yang ia inginkan.

(Elia POV)

Ranjang gue penuh dengan barang yang akan dibawa besok. Dan gue mulai bingung apa yang harus dibawa atau tidak dibawa. Ketika gue mengamati seisi kamar yang mulai terlihat seperti pesawat yang baru saja meledak, gue merosot ke lantai, dan tiba-tiba ponsel gue bergetar.

“Dave?” Mata gue menatap layar *smartphone* gue.

“Halo.” Gue membuka pembicaraan.

“Lagi ngapain?” Tanya Dave diseberang.

“*Packing*.” Jawab gue singkat.

“Ok, lanjutin aja. Besok saya jemput jam enam tepat.”

“Nggak usah bawa banyak barang, kita cuman tiga hari disana. Tapi kalau kamu punya obat-obatan khusus yang biasa kamu pakai, jangan lupa di bawa.”

Kenapa dia sekarang jadi kelihatan seperti mandor, yang kerjanya nyuruh-nyuruh doang.

“Apa aja yang harus saya bawa?” Tanya gue.

“Kaos, celana panjang, celana pendek, sepatu yang nyaman buat jalan jauh, kaca mata, *sun block*, topi mungkin. Selain itu terserah kamu mau bawa apa.” Dia membantu gue mengecekseksi mana yang harus dan nggak harus dibawa pada akhirnya “Jangan bawa kerjaan kamu yang jelas.” Imbuhnya.

“Jangan tidur malem-malem, perjalanan kita besok lumayan jauh. Pastikan kamu cukup istirahatnya.” Jelas Dave.

“Ok.” Gue setuju, dan dia mematikan sambungan teleponnya. Memberi waktu buat gue segera merapikan semua barang yang harus gue bawa.

Setelah semua barang masuk kedalam koper, saat ini gue berbaring di ranjang memandangi koper, dan tiba-tiba kenangan masalalu menyeruak tanpa gue bisa mengelak.

"Buka." Eric tersenyum menatap gue yang tengah tersipu memandangi sebuah kotak berwarna hitam dengan pita emas melilitnya.

Mata gue terbelalak ketika mendapati sebuah kalung dengan liontin berlian ada di hadapan gue, kilaunya jelas menyilaukan mata.

"*Diamond?*" Mata gue membulat menatap benda itu lalu melirik Eric sekilas.

"*Again?*" setelah sebelumnya gue mendapatkan sebuah cincin berlian, tentu saja menjadi berlebihan ketika kemudian Eric

memberikan kalung berlian hanya berselang beberapa minggu dari pemberian cincin itu.

Eric menaikkan alisnya.

"For you not only a diamond, I'll give you my life, all of me." Eric meraih kalung itu dan memasangkannya ke leher gue

Dan sampai sekarang gue masih bisa merasakan dengan jelas bagaimana bibirnya mendarat di pundak gue.

"Every second, every single day, only you." Kalimat itu juga rasanya baru saja terdengar di telinga gue tak kalah jelas. Gue bergidik ketika menyadari bahwa gue baru saja terlarut dalam bayangan masalalu.

"It's has been a very long time for me, not to go somewhere."

"With someone else."

DUA PULUH TIGA

(Author POV)

Penerbangan mereka menuju Bima mengalami keterlambatan karena cuaca, sehingga mereka baru tiba di Bandara Sultan Muhammad Salahudin sekitar pukul tiga petang. Mereka disambut oleh seorang pemandu wisata dari sebuah *travel agent* yang menawarkan wisata *survival*, bernama Edo.

"Selamat datang pak Dave, Bu Elia." Sambutnya ramah. "Mari mobilnya sudah menunggu." Imbuhnya setelah berjabat tangan. El dan Dave mengekor sementara koper mereka dibawa oleh driver yang mungkin juga disediakan oleh pihak *travel agent*.

"Kita akan menyeberang dengan kapal veri semalam, besok pagi kita akan sampai di pulau Tando."

What semalam? Batin Elia dengan keterkejutan yang teramat sangat.

"Ok." Jawab Dave santai.

(Elia POV)

Biar gue jelasin, saat ini kami berada diatas sebuah kapal veri yang akan mengangkut kami semalam suntuk membelah lautan menuju pulau terpencil.

Bisa bayangin kan perjalanannya aja udah susah kaya gini, gimana liburannya? Dan itu berarti ketika gue mau cabut dari pulau itu, entah karena alasan apapun itu, gue harus melewati perjalanan sepanjang dan semelelahkan ini.

Dan andai ketakutan gue terbukti, tentang kemungkinan Dave akan mencelakai gue di sana, mungkin saja orang bener-bener nggak akan bisa menemukan jejak atau jasad gue nanti.

Sunshine Book

Baru setengahjam perjalanan dan gue mulai merasa *spining*. Gue duduk terdiam di dek kapal. Sementara Dave tampak sibuk mengamati lautan luas dari dekat, meninggalkan gue yang duduk sendiri meratapi nasib gue.

Sudah terlalu jauh untuk mundur Elia. Batin gue.

“Gimana? Keren banget kan lautnya?” Dave berjalan mendekati gue tapi gue memilih untuk tidak menjawab pertanyaan dia, dan memasang wajah masam.

“*Are you ok?*” Tanyanya dan gue mengangguk.

“Mau ikut saya ke sana?” Dia menunjuk pada tempatnya berdiri tadi dan gue menggeleng.

“Ok, kamu pasti capek, istirahat aja di sini.” Katanya sambil meninggalkan gue. Mungkin dia memang menikmati perjalanan ini, tapi gue nggak samasekali.

Gue sudah berusaha bertahan sampai makan malam, dan berusaha mengisi perut gue. Tapi rasanya nggak tahan lagi. Keringat dingin mulai membanjiri tubuh gue, dan perut gue mulai terasa diaduk-aduk sekarang.

Dave masih berada di tempat dan sibuk dengan makanannya sementara gue terhuyung mendekati bibir dek untuk memuntahkan semua isi perut gue.

Rasanya seperti sebuah saluran air yang dicabut penyumbatnya, menyembur keluar tak tentu arah, dengan sangat deras. Dan gue hampir saja kehilangan keseimbangan karena kepala gue rasanya juga tiba-tiba menjadi ringan dan semua seolah berputar.

“El!” Gue mendengar teriakan itu tapi gue nggak mampu lagi untuk memastikan darimana sumber suara. Gue hanya merasa lemas, pusing, dan terus ingin muntah.

(Author POV)

"El . . .!" Dave datang dengan *sweeter* miliknya, berniat untuk mengalungkan *sweeter* itu pada El, tapi belum sempat mendekat El justru muntah ke laut, dan bahkan hampir kehilangan keseimbangannya.

Dave membuang sweeternya begitu saja ke lantai dan meraih Elia dalam pelukannya. Maksudnya hanya satu, menghindari Elia tercebur ke lautan luas, karena veri bergerak sangat cepat, dan kondisi El tidak stabil. Sementara itu El terus muntah, bahkan di baju Dave.

El berusaha mendorong Dave menjauh tapi Dave tetap memeluknya. Elia semakin lemas kehilangan daya kekuatannya dan Dave mengangkat tubuh kurus wanita itu masuk kedalam kamar.

"Tolong di bersihin" Kata Dave pada salah seorang awak saat tidak sengaja berpapasan.

"Baik pak." Jawab awak kapal itu.

Memang benar, beberapa orang mungkin tidak tahan dengan perjalanan laut yang cukup lama, dan El salah satunya.

Meski kamar didalam kabin kapal tidak terlalu luas, tapi dilengkapi dengan sebuah toilet di dalam kamar.

Dave segera menurunkan El begitu mereka sampai di dalam kamar. Membuat El duduk di posisinya senyaman mungkin. Dave bergegas keluar beberapa saat dan kembali dengan segelas air hangat.

"Minum." Perintah Dave, dia bahkan tidak menghiraukan dirinya yang juga terkena muntahan. El memegangi gelas itu dengan kedua tangannya, berusaha mendapatkan kehangatan dari

panasnya air didalam gelas, sementara Dave mencari baju dari dalam koper El untuk ganti.

"Ganti baju kamu, di situ aja, nggak usah ketoilet. nanti kamu jatuh lagi." Pinta Dave. "Saya akan keluar." Dave memilih untuk keluar dan menunggu didepan kamar. Setelah beberapa lama menunggu Dave mengetuk pintu.

"Udah El?"

"Hem" Jawab El lemah.

Dave bergegas masuk kedalam kamar dan dia juga mengganti pakaiannya, memungut pakaian kotor El dan membawanya keluar. Entah dimana dia akan meletakkannya.

Dave kembali kedalam kamar dengan membawa dua butir obat berukuran kecil, sebesar telur cicak.

"Antimual, minum aja."

El berubah menjadi penurut seketika. Tanpa banyak bertanya, El menelan pil itu lalu mendorongnya dengan air hangat dari dalam gelas di tangannya.

Dave mengambil bantal dari atas *bed* miliknya, kemudian menata bantal itu diatas bantal milik El.

"Rebahan." Perintahnya sambil mengambil alih gelas dari tangan El lalu meletakkan gelas itu di meja, sementara dia mengambil selimut lalu menyelimuti El.

"Usahakan untuk tidur." Kata Dave, tapi El sudah tidak berdaya. Pil itu memiliki sistem kerja yang cukup cepat, tidak sampai sepuluh menit, El tertidur pulas, dan Dave juga memilih untuk merebahkan dirinya di *bed*-nya tentu saja tanpa bantal. Dia menggunakan satu tangannya untuk menyangga kepalanya sambil terus mengawasi El hampir sepanjang malam.

Sunshine Book

DUA PULUH EMPAT

(Author POV)

Mentari pagi Indonesia Timur menyapa mereka dengan sangat ramah. Elia terbangun dengan kondisi jauh lebih baik. Ketika dia membuka matanya Dave tampak baru saja selesai mandi.

"Pagi." Sapa Dave, dan tiba-tiba El teringat kejadian semalam. Dia muntah, dan bahkan dia muntah di baju Dave? Darah surut dari wajah El, dia tidak tahu bagaimana untuk meminta maaf pada Dave, muntah di baju Dave tentu saja sangat menjijikkan. Dan Dave masih bersikap seramah ini padanya?

El tampak berdehem sebelum akhirnya dapat mengeluarkan kalimat dari mulutnya. "Dave *sorry*." El menelan ludah setelah kalimatnya terucap, seolah dia ingin sekali menelan kembali kalimatnya itu bersamaan dengan ludahnya.

"Biasakan menjawab salam." Dave sibuk mengeringkan rambutnya tampak tidak merespon permintaan maaf El.

El menelan ludah sekali lagi, alisnya berkerut, sebelum akhirnya dia bisa menjawab salam Dave “Pagi.” Jawan El singkat.

"Kita punya akses air bersih yang lumayan di kapal, satu jam lagi kita sampai. Kamu bisa pilih, mau sarapan dulu atau mandi dulu." Terang Dave sambil berjalan keluar kamar dengan rambut acak-acakan sementara El menjawab untuk dirinya sendiri, karena Dave mungkin sudah tidak mendengar jawabannya lagi “Mandi.” Bisik El.

(Elia POV)

Pinjem gaya Tara untuk mengungkapkan apa yang ada di hadapan mata gue. “Sumpah ini gilak, ini keren parah!”

Sepanjang mata memandang pantai begitu mempesona dengan pasir putih dan tentu saja lautnya yang begitu eksotis dengan warna hijau toska, begitu jernih sampai kita bisa melihat apa saja yang ada didalam air. Mungkin buat orang yang punya hobi *snorkling* ini tempat yang menarik untuk di-*explore*.

Gue meremang menatap semua yang ada dihadapan gue, rasanya mengharu biru. Ada tempat-tempat begitu cantik di belahan bumi lain, dan ini masih di Indonesia, tapi gue sibuk menikmati kesedihan gue.

Gue menatap Dave dengan rambutnya yang semakin berantakan diterpa angin, matanya memicing menghindari panasnya matahari, meski tatapannya jelas tertuju ke gue. Kami berdiri dengan jarak yang cukup jauh.

Ada yang pernah bilang *“Right place, with the right man.”* Dan gue mulai berpikir bahwa ini adalah *“Perfect place with perfect man.”*

Dave berjalan mendekat kearah gue, kemeja putih, celana pendek putih, sneaker senada, membuatnya terlihat begitu mengagumkan. Dan gue nggak bisa menyangkal itu untuk saat ini.

"Suka?" Matanya masih memicing, karena meski masih pagi, matahari di sini sudah bersinar dengan begitu teriknya.

Gue mengangguk dan dia mengulurkan tangannya. Pengan banget gue balas uluran tangannya, tapi nggak, ini hanya akan berakhir sebagai liburan biasa, liburan bersama teman.

~menghela nafas dalam~

Sunshine Book

Gue memilih untuk berjalan mendahului Dave menuju sebuah rumah semi permanen yang ada di situ. Dan Dave mengekor di belakang gue.

Edo dan seorang pria yang membawakan koper kami tampak mengikuti kami juga, dan begitu tiba di beranda rumah, mereka meletakkan koper kami dan Edo sedikit menjelaskan tentang tempat ini pada kami.

“Di sini penginapannya pak Dave.”

Dave tampak mengamati sekitar, berjalan kesana kemari sebelum akhirnya manggut-manggut. “Ok.” Jawabnya.

“Ada layanan pijat kalau anda menginginkannya.” Edo tersenyum kearah gue, dan gue cuman bisa nyengir kuda. “Oh ya, makan siang akan kami antar setengah duabelas.”

“Ok” Dave mengangguk.

“Didalam sudah ada air minteral dan semua yang anda *list* pak Dave.” Edo menjelaskan sekali lagi sambil membuka pintu dan mempersilahkan kami masuk.

Gue menatap sekitar, *not bad* lah ya.

“Kami pamit, jangan sungkan menghubungi kami jika butuh bantuan.” Edo tersenyum memperlihatkan deretan giginya yang putih dan kami membalas senyumnya.

“Selamat menikmati bulan madu anda.” Edo menutup kalimatnya dengan senyum menggoda kearah Dave dan gue menoleh karah Dave dengan mata membulat penuh.

Apa maksudnya?

Bulan madu?

Edo menutup pintu dan meninggalkan kami berdua didalam rumah, em gue menyebutnya pondok ini.

“Kenapa Edo bilang ini paket bulan madu ya?”

“Ada beberapa fasilitas yang hanya bisa diakses oleh paket bulan madu, seperti tempat tidur yang lebih nyaman, lampu *emergency*,

pijat, dan saya rasa kamu mungkin butuh itu semua.” Dave terlihat acuh dan justru sibuk melihat-lihat sekitar.

“Ini salah satunya.” Dave mengangkat sebuah lilin kecil. “Lilin aromaterapi.” Imbuhnya.

Gue menggeleng, gila, ini gila.

“Jadi hanya akan ada satu tempat tidur di sini?”

“Itu bisa buat bertiga El, jadi kamu tenang aja, pasti cukup kalau cuman buat kita berdua.”

“Saya nggak mau tidur satu ranjang sama kamu Dave!” Gue memasang wajah kesal.

“Kita hanya akan tidur, Ok. Jadi jaga pikiran kamu.”

Hanya akan tidur?

Dave mengacuhkan gue yang sedang uring-uringan dan memilih untuk keluar pondok dan berjalan kearah pantai. Gue mengikutinya, masih pengen protes sih sebenarnya, tapi begitu melihat pantai dan ombak, kekesalan gue seolah luntur tersapu oleh ombak yang bergulung-gulung datang silih berganti.

Dave memilih untuk duduk di pasir putih, dia duduk ditempat yang terlindung dari matahari. Dibawah rindangnya pohon. Dan gue tidak ada pilihan lain selain duduk di sampingnya.

“Gimana perasaan kamu?” Dave menoleh sekilas kearah gue.

“Perasaan apa?” Alis gue bertaut, tapi bukan hanya alis gue yang bertaut, mata kami juga bertaut.

“Ya perasaan kamu sekarang.” Dave masih menatap gue dengan tajam. “Damai, tenang, bahagia, atau apa?”

Gue berdehem, sedikit mempertimbangkan sebelum akhirnya bicara “*I can’t explain you, how great I feel now.*”

“Kamu harus sering-sering liburan begini.” Dave mengalihkan perhatiannya ke arah pantai dan gue setuju, kalau gue memang harus *escape* dari semua rutinitas kehidupan gue yang menjemukan.

Sunshine Book

DUA PULUH LIMA

(Author POV)

Matahari mendaki dengan cepat dan sekarang sudah tepat diatas kepala. Tempat yang mereka tempati sudah tidak teduh lagi saat ini.

Dave tampak menikmati berjemur sementara El tidak punya pilihanlain selain berada di dekat pria itu demi alasan keamanan. Kekagumannya pada pantai memudar terbakar panasnya mentari siang itu. Dan El mulai jengah berada di bawah terik matahari yang biasanya ia hindari.

El berdehem berulang kali, tapi tidak ada respon dari Dave.

"Ni orang berjemur apa mati?" Batin El kesal. Tidak ada pilihan lain selain membangunkan Dave.

"Kita mau gini-gini aja?" Pertanyaan El mengagetkan Dave. Dia mulai bergerak, membuka kacamatanya dan menatap El. Terlihat mata Dave memerah, berarti dia benar-benar tertidur tadi.

"Mau kamu gimana?"

"Saya udah kering nih, kebakar matahari" Protes El dengan wajah cemberut. Dave tersenyum, memakai kacamatanya kembali, kemudian bangkit dari posisinya dan mengulurkan tangan pada El.

"Yuk, Kulit kamu udah merah semua"

El tidak menanggapi uluran tangan Dave dan memilih bangkit sendiri, kemudian berjalan meninggalkan tepi pantai berpasir putih itu.

Kulit Dave juga tak kalah merah, meski mereka sudah mengoleskan krim *sun block* tampaknya matahari di sini masih jauh lebih ganas.

Setelah menyantap makan siang mereka, El mulai merasa garing. Pantai memang menaik untuk dinikmati, tapi bukan berarti berada di tepi pantai sepanjang hari akan menyenangkan. Butuh sesuatu yang berbeda, aktifitas yang tidak monoton.

Dave entah pergi kemana dan El memilih untuk menunggu di beranda pondok, sambil terus berpikir apa yang akan dia lakukan selama tigahari di sini. Tanpa akses telekomunikasi, internet, bahkan listrik.

Tak berapa lama Dave datang dengan kelapa muda di tangannya.

"Nih." Dave menyodorkannya untuk El, dan El mendongak untuk menerimanya. "Minum, bagus buat mengganti ion tubuh kamu." Imbuhnya.

“Kita ngapain setelah ini?” Tanya El setelah menyeruput air kelapa langsung dari buahnya dengan sedotan.

"Kita bisa *snorkling*, main kayak, atau masuk ke hutan. Kamu mau yang mana?"

Meski air laut berwarna hijau toska terlihat menggoda dari kejauhan, tapi El tidak terlalu suka dengan air laut. Selain karena dia tidak mahir berenang, dia El bukan tipe pecinta olahraga yang memacu adrenalin, dan dia bahkan belum pernah sama sekali menyentuh kano atau kayak. Jadi bermain salah satunya bukan opsi yang tepat.

"Nggak ada pilihan lain?" Dan sepertinya El juga tidak menyukai dua pilihan lainnya.

Dave menggeleng “Sayangnya enggak.”

Suasana hening diantara mereka, El memilih untuk membuang pandangan jauh tak jelas apa yang di pandangnya, sementara Dave sibuk menatapnya. Kecantikan El sempurna ketika tak ada polesan *make up* yang menempel di kulit mulusnya, tidak ada *lipstick* merah menyala yang biasa dia kenakan. Dia bahkan terlihat begitu natural hanya berbalutkan *dress* selutut berbentuk kimono dengan lengan sesiku, beraksen garis-garis biru.

Tiba-tiba sebuah ide muncul di benak Dave. "Kita masuk ke hutan aja, siapa tahu kita bisa ketemu penduduk lokal dan belajar budaya mereka."

“Hello budaya apaan? Gimana kalau mereka itu nggak bisa menerima kehadiran kita, terus kita di lempar tombak atau apa?” Pikrian El melayang kemana-mana.

“Enggak ah, serem.” Tolak El.

“Nggak akan serem El, justru akan seru.” Dave meyakinkan. “Penduduk lokal di sini tidak tersentuh teknologi, tapi mereka bisa bertahan hidup dan itu *amazing* banget kan?” Mata Dave menyala penuh ketertarikan sementara El menatapnya dengan tatapan skeptis.

“Coba bayangin, tangan kamu aja pasti sekarang udah gatel banget kan pengen buka *smartphone* kamu?” Dave tersenyum, kalimatnya begitu ironis

“Enggak.” Sangkal El, meski sebenarnya iya.

“Gini aja, taruhan deh, kalau kamu betah nggak pegang ponsel kamu selama di sini, nanti kita balik ke Jakarta kamu boleh minta apa aja sama saya.”

“Boleh, siapa takut.” Tentu saja El bukan orang yang mau dikalahkan.

“Tapi kalau sampai saya yang menang, berlaku sebaliknya.”

El berpikir sejenak, tapi kemudian dia menerima tantangn Dave, karena dia yakin dia yang akan menang.

“Tunggu di sini sebentar ya. Jangan kemana-mana tanpa saya.” Dave memastikan El tidak pergi sendiri tanpa dirinya, karena

kemungkinan akan tersesat. El mengangguk tanda bahwa dia akan mematuhi janjinya pada Dave, dan duduk diam di tempat itu.

Sekitar sepuluh menit kemudian Dave datang dengan *map* dan kompas ditangannya.

"Kita akan masuk hutan." Dave tersenyum sementara El mengerut. Melihat Ekspresi Elia, Dave bisa membaca bahwa Elia tidak setuju dengan idenya masuk hutan.

"Saya kasih kamu opsi, kamu mau ikut masuk hutan, atau kamu mau di sini?" Kata Dave sambil terus mengamati ekspresi Elia.

El berdehem, kemudian menelan ludah. "Berapa lama kamu mau masuk hutan?"

"Kalau saya sendiri ya sampai saya puas, tapi kalau sama kamu ya menyesuaikan kemampuan kamu aja." Jawab Dave.

Sendiri di pondok, tanpa tahu kondisi pulau, siapa saja penghuni pulau dan ancaman apa yang mungkin datang tentu bukan pilihan bijak. Tapi ikut Dave masuk hutan juga bukan pilihan yang menguntungkan.

El meremas wajahnya "Saya ikut." Katanya pasrah. Tidak ada pilihan lain selain menempel pada Dave selama tiga hari kedepan.

Dave tampak menaikkan alisnya, dan memberi isyarat untuk El mengganti bajunya. Tentu saja mengenakan *dress* masuk hutan bukan sesuatu yang patut di coba.

"Saya pengen kamu belajar Elia Hakim. Kamu wanita, dan kamu butuh tempat bernaung. Dan selama tiga hari ini kamu akan menyadari itu sepenuhnya" Gumam Dave dalam hati.

Dave menunggu El berganti baju sambil memandang jauh kearah pantai.

Memang Adam diciptakan sebagai manusia pertama, tapi kemudian Hawa diciptakan dengan tujuan sebagai penolongnya. Bukan berarti Adam lemah, Adam hanya butuh penyeimbang. Dan Adam ada sepenuhnya untuk melindungi Hawa, menjadi tempat bernaung, bergantung, dari situ akan terjalin harmonisasi.

El keluar dari pondok dengan celana *stretch* yang menempel ketat di kaki-kaki jenjangnya, juga sebuah *sport T-shirt* berwarna putih. Mata Dave melihat itu semua sebagai sebuah kombinasi yang memabukkan.

Sunshine Book

"Andai saja sebelum kesini saya udah bisa membuat kamu jadi Nyonya Satrio Wibowo, pasti lain lagi ceritanya." Gumam Dave nakal.

"Kenapa ngelihatin saya begitu?" Tanya El ketus.

"Enggak." Dave segera mengalihkan perhatiannya.

"Kamu terlihat seperti buah apel yang ranum, dan kalau di gigit sedikit mungkin akan menimbulkan bunyi kres-kres yang renyah dan nikmat." Sekali lagi Dave berbisik nakal dalam dirinya. *"Tapi saya bukan pria bejat, setidaknya tidak lagi bejat."*

"Yuk." Dave menarik tangan El dan mereka memulai dari tepian pantai, masuk melalui jalur yang sudah di tentukan di peta.

"Jangan jalan di samping saya, jalan di belakang saya." perintah Dave begitu mereka masuk hutan dan Dave melihat sebuah titik merah di dalam peta.

"Kenapa?" Tanya El menuntut penjelasan.

"Ikuti aja perintah saya." Dave tampaknya enggan menjelaskan karena dia sedang fokus melihat jalanan di depannya. Dan kali ini Elia tidak berusaha mempertanyakan lebih jauh.

Tiba-tiba langkah kaki Dave terhenti dan membuat El menabraknya dari belakang, karena ternyata dia sedang berfokus pada jalanan berbatu yang sedikit mendaki di hadapannya.

Sunshine Book

"Hati-hati." Dave meraih El yang hampir terpejal kebelakang.

Mata mereka bertemu sekali lagi dan itu menimbulkan kecanggungan yang teramat sangat.

"Kamu denger itu? Suara burung, suara alam." Dave melepaskan Elia dan hanya memegang lengannya untuk membantu wanita itu berdiri lebih kokoh.

Sepertinya Dave menyadari bahwa El tengah kelelahan dengan nafas yang memburu dan keringat yang bercucuran. "Kita istirahat dulu kalau kamu capek." Dave menawarkan tapi El tidak merespon, karena dia masih sibuk mengatur nafasnya.

Dave berjalan sedikit mendaki dan kemudian dia berhenti di tempat yang datar, sementara El yang berada dibelakangnya akhirnya roboh ketanah, dia sudah tidak bisa lagi berdiri dengan baik, karena kaki kirinya sepertinya kram.

El meringis menahan sakit, dan Dave membaca situasi itu. “Kram?” Tanya Dave dan El mengangguk, masih meringis menahan sakitnya.

Dengan gerakan cepat Dave langsung membantu El meluruskan kakinya, kemudian melepas sepatunya dan mendorong ujung jari-jarikaknya kearah dalam untuk menarik otot di bagian bawah kaki El.

“Masih sakit?” Tanya Dave dan El masih belum menjawab. Dave menahan posisinya seperti itu dengan satu tangan sementara tangannya yang lain mengambil sesuatu dari dalam tasnya.

“*Sorry.*” Dave menggulung celana El sampai sebatas lutut kemudian mengoleskan *cream* di betis El.

“Kita balik aja.” Dave menatap iba pada El, dan wanita itu justru menggeleng. “Udah nggak papa kakinya.” Kata El sok kuat.

“Yakin?” Dave memastikan dan El mengangguk.

Dave mengulurkan tangan pada El, dan lagi-lagi El memilih bangkit sendiri tanpa pertolongan Dave. Dia bahkan dengan sangat percaya diri berjalan mendahului Dave. “Kita bisa pulang

kapan saja kamu mau El, jangan dipaksakan.” Dave berbicara sedikit lebih keras karena El mendahuluinya saat itu.

"Pelan-pelan, biar saya yang di depan." Dave berusaha mengimbangi langkah El.

"Nggak melulu pria yang harus menang dan di depan." Ucap El dengan nada angkuh. Baru saja menutup mulut terdengar suara riuh, rupanya El terperosok kedalam sebuah lubang. Jeritan El membuat Dave sangat terkejut, Dave segera berlari ke arah lubang dan mendapati El sudah tersungkur di dasar lubang.

Dave menarik nafas dalam lalu menghembuskannya kasar. Dia mengulurkan tangan pada El dan mencoba membantunya keluar dari lubang itu. Untung saja bukan lubang yang dalam, hanya sekitar setengah meter dengan diameter satu meter. Tidak sulit untuk membantu El keluar, namun dia terlihat meringis kesakitan, sementara celananya tampak kotor dan robek di bagian lutut karena tersangkut ranting-ranting pohon penutup lubang.

"Ini jebakan yang dibuat penduduk lokal untuk menjebak binatang buruan untuk mereka makan." Terang Dave sambil mengeluarkan sebuah cairan antiseptik untuk membasuh luka El.

"Auw. . ." El meringis kesakitan.

"Tahan." Dave mengulangi prosesnya dan sekali lagi El meringis kesakitan.

Dave tampak membersihkan luka El dengan kapas yang sudah dibasahi cairan antiseptik itu dengan cara mengusapkan lembut ke bagian yang luka. "Tahan ya, ini harus di bersihin."

"Auw . . ." El meringis lagi dan tanpa dia sadari tangannya mencengkeram lengan Dave dengan sangat kuat.

"Ini salah satu bukti kalau kamu butuh saya, seandainya saja kamu sadar Elia Hakim. Seandainya kamu mau dengerin saya." Batin Dave sambil terus membersihkan luka El, dan terakhir Dave membebat luka El dengan kain kasa. Rupanya semua isi kotak P3K di rumah Dave, ia pindahkan dalam rangsel kecil yang dibawanya.

"Kita balik ke penginapan sekarang." Kali ini Dave tegas mengambil keputusan. Melihat kondisi Elia yang sudah sedemikian parah, tentu tidak bijak jika memaksa masuk lebih dalam.

Ini ketiga kalinya Dave mengulurkan tangan pada El, dan sekali lagi El menolaknya, memilih untuk bangkit sendiri, tapi sebelum dia berdiri di posisi sempurna, El meringis lagi.

"Auw . . ." Dia terduduk seketika.

"Bagian mana yang sakit?" Tanya Dave cepat, dan El menunjuk pada sepatunya.

"Pasti engkel kamu kena." Dave membuka sepatu El dan melihat memar kemerahan di dekat mata kaki El.

"Kalau digerakin gini sakit?" Dave menekan sedikit ujung kaki El dan wanita itu meringis. "Iya" El terlihat sangat kesakitan.

"Pulangnya saya gendong aja deh, kalau dipaksain takut makin parah bengkaknya."

"Naik." Dave membungkuk dan meminta El naik ke punggungnya. Tak punya pilihan lain, El pun segera naik ke punggung Dave.

"Maaf." Bisik El.

"Kalau udah gini baru nyesel kan, harusnya kamu itu dengerin saya tadi." Dave mengomel. "Kamu ikhlas nggak sih gendongnya?" El merengek.

Dave menahan senyum, tapi kemudian rahangnya mengeras sekilas. "Kalau saya bilang enggak, terus kamu mau turun terus jalan sendiri?"

"Ya nggak juga sih." El mengigit bibirnya, dan tentu saja menahan sakit di kakinya.

Sunshine Book

"Jangan suka membantah mangkanya, kalau saya bilang jalan di belakang saya, bukan karena saya mau jadi pemimpin kamu, tapi pelindung." Dave kembali mengomel. "Kalau saya yang didepan, mungkin kamu nggak akan terluka begini."

"Maaf." Sesal El.

Mereka baru sampai kepondok sekitar pukul lima, dan sudah cukup gelap di sana. Menggendong El dan meraba jalanan hutan yang mulai gelap membuat langkah Dave menjadi lambat. Sesampai di pondok tidak ada tanda-tanda kehidupan, juga tidak ada lampu sama sekali.

El menelan ludah, ini mengerikan dan El merasa *insecure* sekarang. Dia mengetatkan lengannya ke leher Dave, membuat Dave merasakan bahwa wanita yang bergelayut di gendongannya itu sedang merasakan kengerian. Dave membawa El masuk kedalam pondok lalu mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya. Lilin besar, dan sebuah korek.

"Nggak ada listrik." Kata Dave singkat sambil menyalakan.

Tunggu dulu, nggak cuman satu batang, ada beberapa batang dan itu terlihat indah, seandainya mereka tidak sedang di pulau terpencil tentunya.

"Saya lepas sepatunya." Dave membungkuk dan melepas sepatu El lagi untuk memeriksa bengkak di kakinya. Sedikit lebih parah karena aliran darahnya tidak lancar.

Sunshine Book

"Ini akan sedikit sakit, tahan ya."

El menatap nanar kearah Dave, dia tampak mengigit bibirnya cemas.

KREKK

Tidak terdengar suara jeritan, Dave mendongak dan melihat El tengah mengigit kerah *T-shirt* miliknya. Dave sedikit terpesona, ternyata dia cukup kuat, setidaknya Dave belum melihat El menangis karena cidera yang di deritanya itu.

"Coba gerakin." Perintah Dave, dan El mencobanya, masih dengan ekspresi kesakitan yang sama.

"Masih sakit?"

"Sedikit lebih baik."

Dave berdiri dan berjalan ke arah kopernya, mengeluarkan sebuah *tube* dan membawanya kembali pada El, berlutut dan menumpangkan kaki El ke pahanya.

"Ini krim khusus untuk cedera otot, sensasinya hangat, cenderung panas, tapi nggak akan terlalu berasa kalau di oles di tempat yang cedera." Kata Dave menjelaskan sambil dengan telaten mengoleskan krim itu dan memberikan sedikit pijatan di kaki El, sementara El tanpa ia sadari menatap Dave dengan tatapan terpesona, melupakan sejenak rasa sakitnya.

"Ini udah malem banget, kaki kamu luka, apa tetep mau mandi?"

Sunshine Book

El menggeleng. "Bisa tolong ambilin tissue basah dari dalam koper saya?"

"Boleh." Dave berbalik dan mengambil tissue basah dari dalam koper El. Dia terperagah ketika melihat hampir separuh koper terisi dengan *tissue* basah.

Dave menyodorkan satu kotak pada El. "Kamu emang udah berencana nggak mandi ya selama di sini?"

"Saya nggak bisa mandi kalau airnya nggak bersih." Kata El malu.

Dave tersenyum "Orang jaman dulu malah minum dari bekas kaki kerbau." Setelah menyodorkan *tissue* itu pada El dia berjalan

keluar, memberi akses penuh pada El untuk bisa membersihkan dirinya.

Sunshine Book

DUA PULUH ENAM

Dave pergi sekitar sepuluh menit dan kemudian kembali, disusul oleh dua orang yang membawakan mereka makan malam. El terpincang ke beranda pondok dan matanya terbelalak, ternyata malam justru tidak gelap diluar. Suasana temaram dibawah sinar rembulan yang begitu syahdu malam itu. Di iringi deburan ombak dan angin pantai yang sebenarnya cukup kuat.

“Mau makan di sini?” Sunshine Book

“Boleh.” El mengangguk, dan Dave membantunya untuk duduk. Dave tampak masuk kedalam pondok dan keluar lagi dengan sebuah sweater.

“Pake.” Perintahnya sambil mengulurkan sweater itu pada El, sementara wanita itu mendongak menatapnya. Sejurus kemudian El meraih sweater itu dan tanpa protes segera memakainya.

“Masih sakit kakinya?” Dave berbicara sebelum menyuapkan makanan kedalam mulutnya.

“Sedikit, *cream*-nya lumayan membantu.” Jawab EL.

“Saya sering pakai juga kalau cedera otot.”

“Oh“ Yah mereka jadi sedikit lebih dekat dan ngobrol walaupun sebenarnya yang diobrolin lumayan garing.

“Makanannya lumayan kan?”

“Enak.“ Jawab El sambil mengunyah makanannya.

Dave mengrenyitkan alisnya. Dia bahkan berpikir, apakah ini sosok “sebenarnya” dari Elia Hakim? Wanita yang hangat, lembut dan penurut? Lalu kenapa dia memilih tampil menjadi wanita jutek, keras kepala dan menjengkelkan selama ini.

“Maaf saya jadi nyusahin kamu.“ El berbicara disela-sela aktifitas mengunyah makanan.

“Nggak papa, selama di sini kamu tanggung jawab saya.” Dave menatapnya dalam, dan meski malam itu tidak terlalu terang, tapi El bisa merasakan seberapa dalam tatapan Dave itu menusuk dan menelanjanginya.

“Saya berharap setelah ini, hubungan kita bisa lebih baik.” Ujar Dave dan seketika El menghentikan aktifitasnya, menatap Dave penuh tanya. Ekspresi El menunjukkan keterkejutan, karena ia menghentikan aktifitas mengunyahnya dan menatap Dave, tapi sejurus kemudian mengalihkan kembali perhatiannya.

“Jujur, saya capek berantem sama kamu terus El. Kita selalu beradu argumen dalam banyak hal, kamu nggak capek?”

El menelan ludah. *“Itu cara gue bertahan Dave.”* Gumam El dalam hati, tentu saja tidak ia utarakan langsung pada Dave.

“Selesaikan makanan kamu, setelah itu saya antar kamu kedalam. Habis itu saya mau ketemu Edo sebentar. Tadi dia bilang mau bawa orang untuk urut kaki kamu.” Jelas Dave dan El mengangguk.

“Ini mama Tobi, juru masak tapi juga bisa urut.” Edo menjelaskan dan El menatap mama Tobi dengan tatapan hormat.

Nama lengkapnya Mama Tobias, tapi dipanggil mama Tobi. Beliau sebenarnya berasal dari Maluku, tapi sudah lama bekerja menjadi kru di agen wisata ini sebagai seorang juru masak. Dan ternyata masakan yang luar biasa enak tadi adalah hasil racikan tangan mama Tobi.

“Selamat malam nona.” Mama Tobi menyapa dengan aksen khas Indonesia Timur yang kental.

“Malam mama.” El pun tersenyum ramah.

“Coba biar saya lihat dulu kakinya he.” Mama Tobi duduk dan meminta El meluruskan kakinya, sementara Edo memilih keluar dari penginapan itu. Tapi tak berapa lama Dave masuk dan membawa mangkuk kecil berisi minyak kelapa. Darimana lagi kalau bukan dari rangsel ajaibnya, rupanya itu VCO atau *virvin coconut oil*.

Dave bisa dibilang pria *well prepare*, karena semua sudah dia antisipasi dengan baik.

“Ini mama.” Dave menyodorkan mangkuk itu dan memilih duduk di sisi El.

“Sakit sedikit tidak apa, ditahan e” Mama Tobi seolah mengukur ekspresi El dan wanita itu mengangguk pasrah.

Dimulai dengan mencelupkan jarinya kedalam mangkuk berisi minyak kelapa kemudian mengoles lembut pada kaki El. Rasa nyeri yang ditimbulkan masih dapat ditanggung El, dia hanya meringis sesekali ketika nyerinya serasa “menghenyak”. Tapi kemudian tekanan jari-jari mama Tobi terasa semakin kuat dan El mulai mengigit kaosnya.

Dave menoleh dan melihat El dengan tatapan iba. Dia meraih tangan El dan menggenggamnya. El menoleh padanya dan kebetulan bersamaan dengan tarikan yang dilakukan mama Tobi di kakinya. El mencengkeram lengan Dave kuat-kuat dan membenamkan kepalanya di dada Dave. Dia menjerit kesakitan dan tentu saja menangis.

“Sakit sekali mama!” Jeri El.

“Tahan sedikit lagi e.”

Sekali lagi tangan kuat mama Tobi menarik kaki El dengan sedikit diputar, menimbulkan bunyi seperti tulang yang bergeser dan tentu saja jeritan El yang lagi-lagi membenamkan kepalanya ke dada Dave.

“Sudah, sudah kembali tulangnya.” Jelas mama Tobi. Sementara El tidak sesegera itu berhenti menangis, meski dia berusaha.

“Pstttt. . . pstttt . . . udah kok, udah selesai.” Dave mengusap-usap kepala El.

“Sudah jangan menangis lagi nona, sudah sembuh. Besok sudah bisa berjalan kakinya” Mama Tobi tersenyum kearah Dave ketika melihat pria itu dengan begitu lembut membelai kepala El berulang kali.

“Terimakasih mama.” Dave mengeluarkan sesuatu dari saku celananya dan menyelipkan di tangan mama Tobi ketika mereka bersalaman.

“Oh ya, saya bisa juga urut rahim. Kalau kalian mau cepat punya keturunan, besok saya bisa kembali lagi untuk urut rahim isterinya.” Mama Tobi mengakhiri promosinya dengan senyum lebar yang memperlihatkan deretan gigi putihnya.

Alis Dave bertaut tapi kemudian dia tersenyum. “Nanti kita bicara lagi mama, terimakasih ya.”

“Iya sama-sama.”

Mama Tobi meninggalkan Dave dan El dalam pondok sementara El bangun dari posisinya dalam kencanggungan yang luar biasa. Tentu saja dia tidak tuli ketika mama Tobi membahas soal mengurut rahim agar cepat dapat momongan.

“Masih sakit?” Tanya Dave khawatir.

“Jauh lebih baik.” El menyeka pipinya yang basah oleh air mata, dengan telapak tangannya, sementara Dave masih menatapnya dengan tatapan iba, khawatir, sedih, campur aduk.

“Sebentar ya, saya kunci pintu dulu.” Dave berjalan meninggalkan El dan kemudian kembali dengan lampu *emergency* yang nyalanya “TERANG”.

“Akhirnya gue bisa lihat lampu” bisik El dalam hati dengan sangat girang.

“Ini salah satu fasilitas yang mereka siapkan kalau kita ambil paket *honeymoon*. Kalau paket *standard* mereka akan membiarkan kita menikmati wisata *survival*, bener-bener nggak ada lampu.”

“*Thanks.*” El tersipu. Sunshine Book

“Tapi karena ini tenaga surya, jadi nggak akan nyala semalaman. Mungkin hanya tiga sampai empat jam.” Jelas Dave sambil meletakkan lampu itu di sebuah meja kecil.

“Nggak papa.” El menatap Dave yang sedang mencari posisi yang tepat untuk lampu di tangannya.

(Elia POV)

Konyol sih memang, tapi kami benar-benar liburan dengan paket bulan madu. Memang hanya satu ranjang, tapi cukup luas untuk

ditempati berdua. Kami berbaring menengadah ke langit-langit dalam kesunyian.

Lampu emergency nyalanya sudah habis ditelan malam dan saat ini hanya ada lilin aromaterapi yang dinyalakan oleh Dave. Aroma *citrus* yang segar membuat gue berasa bahwa gue sedang tidur di rumah, seandainya gue menutup mata, tapi jika membuka mata, gue langsung tahu bahwa gue tidak sedang dirumah.

Gue merasakan Dave bergerak, rupanya dia berganti posisi, miring kearah gue.

“Belum tidur?” tanyanya.

“Belum.” Jawab gue singkat.

“Kenapa?” Dia bertanya lagi dan gue hanya menggeleng. “Nggak bisa tidur gara-gara ada saya di sebelah kamu?” Tanyanya lagi, dan itu membuat gue memiringkan posisi gue menghadapnya.

“Kamu sendiri kenapa nggak tidur?” Gue balik nanya, tapi dia nggak jawab, tatapannya justru menembus mata gue, dan seketika jantung gue berdetak lebih kencang. Dave melipat tangannya di dada dan gue memilih untuk memeluk diri gue.

“Apa yang kamu rasain sekarang?” Tanyanya setengah berbisik.

“Biasa aja.” Jawab gue dengan intonasi yang sama, berbisik.

Dave kembali bertanya. “Kaki kamu masih sakit?”

“Sedikit.”

“El.” Kalimat Dave terpotong. “Hem.” Gue menatapnya tapi dia tidak melanjutkan kalimatnya, dia hanya menatap gue dengan cara yang sama.

“Berhenti ngelihatin saya kaya gitu.” Protes gue dan Dave justru tersenyum.

“Kamu takut saya ngapa-ngapain kamu di sini?”

Jujur gue takut banget, tapi wanita nggak boleh terlihat lemah.

“Sedikit.” Tapi setidaknya gue berusaha jujur.

Dave menarik nafas dalam. “Kamu itu sangat menarik, dan bohong kalau saya nggak berhasrat.” Dave masih menatap gue dengan cara yang sama, meski tangannya berubah posisi, dia membuat satu tangannya menyangga kepalanya dan satu lagi diatas pinggangnya. Sunshine Book

~gue menelan ludah~

Dan aktifitas sekecil ini, terdengar begitu jelas ketika suasana begitu hening diantara kami. “Saya tahu kamu capek, tidur gih.” Dave masih menatap gue, dan demi alasan keselamatan dan kenyamanan gue, akhirnya gue memilih untuk memutar posisi dan memunggungnya. Dengan begitu gue nggak harus menghadap ke wajahnya. Yah walaupun gue tetep aja nggak bisa tidur semaleman.

DUA PULUH TUJUH

Lewat tengah malam El yang sedari tadi tak dapat terpejam barang sedikitpun mendengar langkah kaki diluar penginapan. Dan meski sudah berusaha mengabaikan, tapi semakin lama suara itu semakin mengganggu.

“Dave.” Bisik El, namun pria di sebelahnya tampak tertidur pulas, memungguni dirinya.”Dave.” Sekali lagi El berbisik dan Dave bergeming. Dia bahkan mungkin tidak mendengar sama sekali panggilan El. Akhirnya El beringsut mendekat dan mengusap punggung Dave untuk membangunkannya tanpa membuat pria itu terkejut.

“Em” Dave bergerak dan membalik posisinya menghadap El. “Kenapa?” Suara Dave terdengar parau.

“Ada suara langkah kaki” Bisik El, dia bahkan hampir tidak bersuara, hanya menggunakan bibirnya untuk menjelaskan maksud kalimatnya.

Dave mendengarkan secara seksama, tapi tidak terdengar apa-apa selain deburan ombak di pantai. “Cuman perasaan kamu aja, tidur lagi.” Perintah Dave, dan dia melipat tangannya di dada, kembali meringkuk diposisinyamanya.

“Pakai selimutnya terus tidur lagi.” Dave berkata dengan mata terpejam.

Sementara El masih terdiam, mencoba mendengarkan suara di luar yang tadi dia dengar. Kemana perginya suara itu?

Berselang lima menit terdengar dengkur lembut Dave, menandakan bahwa pria itu sudah kembali ke alam mimpinya, sementara El begitu ketakutan ketika suara langkah kaki itu tidak hanya satu, mungkin dua atau tiga.

Gimana kalau itu penduduk lokal, penjahat, atau siapapun mereka, tapi mungkin saja mereka memiliki niatan tidak baik.

“Dave.” El sekali lagi mencoba membangunkan Dave.

“Dave.” Bisik El sekali lagi sambil mengusap punggung Dave, dan baru pada percobaan ketiga Dave bergerak, memutar lagi posisinya menghadap El.

Dan hanya dengan melihat ekspresi El, Dave menyadari kalau wanita itu ketakutan.

“Nggak ada suara apa-apa.” Bisik Dave.

“Ada.” El berikukuh, meski dia hanya bisa berbisik.

“Kamu takut?” Tanya Dave dan El mengangguk.

“Saya di sini.”

“Tapi kan kamu tidur.”

“Ok, balik badan kamu. Kamu yang tidur duluan, saya jagain.” Dave mengucek matanya, mencoba menjernihkan pandangannya

dan El menurut. Dia membalik posisinya memungguni Dave dan Dave beringsut mendekat.

“Saya di belakang kamu, jangan takut.”

El tidak menjawab meski dia mengangguk. Dave sempat mempertimbangkan, dia hampir saja melilitkan tangannya di perut El, tapi kemudian dia mengurungkan niatnya itu. Dan memilih meringkuk, menjepit kedua tangannya di sela pahanya, kemudian tertidur dibelakang El.

Tidur adalah waktu dimana kita seolah kehilangan nyawa kita untuk beberapa waktu, tidak ada yang bisa kita kendalikan ketika tidur, termasuk posisi tidur kita. Dan siapa sangka, mereka yang tadinya begitu menjaga satu sama lain ternyata tidak lagi.

Sunshine Book

El meringkuk menghadap Dave dan bahkan bertumpu pada lengan Dave sementara satu tangan Dave memeluk perut El.

Cuitan burung bernyanyi riang di pagi hari menjadi pertanda bahwa matahari sudah mulai muncul di ufuk timur. Dan dinginnya angin laut di malam hari sudah berganti dengan udara yang lebih hangat. Mereka yang baru bisa tertidur menjelang subuh terlihat begitu menikmati pagi dibalik selimut.

El membuka mata lebih dahulu dan menyadari posisi tidurnya. Satu tangannya menindih dada Dave dan kakinya melilit paha pria itu sementara kepalanya bahkan berlindung di balik ketiak Dave.

Oh my gosh!!! El terbelalak meski dia belum bergerak sedikitpun. Ibarat dia sedang menginjak ranjau saat ini, jika dia bergerak

sedikitpun mungkin saja ranjau itu akan meledak. Seperti halnya jika dia bergerak mungkin saja Dave akan bangun dan menyadari posisi tidur mereka.

Cari cara El, cari cara, sebelum Dave bangun.

El baru saja berusaha menarik tangan dan kakinya dari tubuh Dave, baru berniat dan belum benar-benar terlaksana ketika Dave akhirnya membuka mata, dan dengan sangat terkejut menyadari posisi tidur mereka. Tapi Dave memilih untuk tidak banyak bergerak sampai El mengangkat semua anggota tubuhnya yang menempel di tubuh Dave.

“Saya mau mandi.” El yang salah tingkah segera bangkit bahkan dia tidak merasakan lagi sakit di pergelangan kakinya, dia berjalan dengan cepat menyambar handuk dari dalam kopernya dan berjalan menuju bilik tanpa menoleh, menyisakan Dave yang masih malas untuk bergerak dari *single bed* rasa *King Size*. Bahkan Dave mulai berpikir, kasur yang ia tempati sekarang ternyata jauh lebih nyaman dari miliknya di *penthouse*.

Dave bangun dari tempat tidurnya dan segera melipat selimutnya lalu melepas kaos yang ia kenakan semalam dan memilih bertelanjang dada berjalan menuju pantai. Rupanya dia termasuk salah satu “yogi” (sebutan untuk penggiat yoga laki-laki), yang memiliki hobi melakukan yoga terutama di alam bebas.

Dimulai dengan gerakan paling dasar yaitu gerakan *mountain/tadasana*. Cara melakukan gerakan ini adalah dengan berdiri tegak dengan kedua kaki sejajar. Tumpu berat badan seimbang pada kedua kaki, angkat pinggang, panjangkan tubuh melalui keempat bagian pada pinggang dan renggangkan tulang belakang,

setelah itu bernafaslah teratur. Mungkin terlihat sepele, tapi ternyata gerakan ini memiliki manfaat untuk meningkatkan keseimbangan tubuh dan meningkatkan kesadaran indera.

El selesai mandi dan keluar dari balik pintu pondok dengan rambut basah. Ternyata air di sana lumayan bersih, walaupun terbatas. Dan El melihat Dave tengah beryoga tanpa alas, Dave terlihat begitu maskulin ketika melakukan gerakan *Crow* atau *Bakasana* dan kemudian di susul dengan gerakan *headstand* atau *Sirsasana*. Otot-ototnya seolah terpahat sempurna karena kulit Dave mulai di banjiri keringat dan menimbulkan kesan *glowing*.

Menikmati pemandangan El?

Dalam diri El memberikan sindiran untuk dirinya sendiri, dan El cepat-cepat mengalihkan perhatian. Tapi toh tidak ada yang bisa dia kerjakan sendiri di tempat terpencil ini jika tanpa Dave. Akhirnya El berjalan menyambangi Dave, dan ketika kaki mulus El tertangkap tatapan mata Dave yang kebetulan sedang berada di bawah karena gerakan *headstand* Dave memilih untuk mengakhiri sesi olahraga paginya itu.

“*Morning*” Sapa Dave seolah tidak terjadi banyak hal semalam. El tersenyum sekilas dan menyodorkan botol air mineral pada Dave.

“*Thanks.*” Nafas Dave masih sedikit memburu dan tubuhnya dibanjiri keringat, karena matahari sudah bersinar dengan cukup terik pagi ini, seperti hari kemarin.

“Suka yoga?” Tanya El sambil merebahkan dirinya dan duduk di pasir putih tanpa alas.

“Suka.” Dave menyusulnya. “Yoga itu banyak manfaatnya, ketenangan jiwa, kesehatan jasmani, rohani, fokus, keseimbangan, mempertajam indera kita.” Terang Dave.

“Kayanya menarik.” El menatap Dave sekilas, menyipitkan mata karena cahaya matahari cukup menyilaukan.

“Kapan-kapan kamu harus coba.”

El mengangkat alisnya.

“Oh ya, saya mau mandi, kamu sarapan dulu aja.” Dave bangkit dari tempatnya duduk.

Sunshine Book
“Nunggu kamu aja.” El mendongak menatapnya dan Dave tersenyum.

Seharusnya kita bisa jadi pasangan yang serasi El, coba kalau kamu buka hati buat saya.

“Ok.” Jawab Dave singkat, dan tanpa banyak bicara dia meninggalkan El sendiri di tepi pantai itu.

DUA PULUH DELAPAN

“Pagi bu.” Sapa Edo mendekati El ke tepian pantai.

“Pagi.” Senyum EL mengembang di wajah ayunya.

“Saya mau kasih tahu kalau ada akses internet sekitar limabelas menitan, mungkin ibu butuh akses internet saat ini?” Terang Edo.

Mata El berbinar, kebetulan banget Dave lagi mandi. “Sekarang bisa?”

“Bisa bu, sampai sepuluh atau limabelas menit kedepan.”

Entah darimana datangnya itu signal internet, atau mereka punya semacam pemancar mini untuk wifi atau apa, El tidak terlalu peduli. Dia berlari ke arah pondok dan tidak mendapati Dave didalam pondok, berarti Dave masih mandi.

Cuman lima menit El, lima menit aja udah cukup, setidaknya lo nggak akan gila gara-gara pulau terpencil ini.

El berlari keluar dan berjalan ke tepian pantai tapi tidak ada signal.

“Saya tetep nggak dapet signal kok.” Ujar El.

“Coba naik ke situ bu.” Pinta Edo menunjuk pada tonggak pohon bercabang.

“Hah?” Alis El bertaut, tapi tanpa berpikir panjang El naik ke atas pohon itu dengan susah payah, dan ada satu garis yang menunjukkan tanda-tanda signal.

“*Thanks God*” Batin El berjingkrak gembira.

Dalam waktu kurang dari satu menit ada duaratus tiga puluh tujuh notifikasi email masuk, enam puluh sembilan pesan melalui messenger, tigapuluh sembilan panggilan tak terjawab, dan limabelas pesan singkat.

Damn!!

Gimana ngeceknnya ni??

Elia baru membuka Email pertama dan ternyata *loading*-nya cukup lama.

“Nggak takut jatuh?” Suara itu membuat El tehenyak dan seketika ponselnya lepas dari gengaman, menukik dan jatuh ke tangan Dave.

Mati gue, ketahuan

“Turun-“ Perintah Dave dengan tatapan marah, dan El menurut.

“Lupa kalau itu kaki baru sembuh semalem?” Dave mengomel begitu kaki El menginjak pasir putih. El celingukan ketika menyadari bahwa dirinya memanjat terlalu tinggi, dan sekarang yang menjadi PR adalah bagaimana caranya turun dari pohon itu.

Dave menggeleng, mengantongi ponsel Elia lalu membantu wanita itu turun.

“Em Cuman mau *check*, siapa tahu ada kerjaan penting.” El menunduk, tampak sangat menyesali perbuatannya. Dave merogoh ponsel El dari saku celananya lalu memberikan ponsel itu pada El tanpa banyak komentar.

“Sarapannya udah di siapin.” Kata Dave sambil berlalu sementara El pontang-panting mengimbangi langkahnya.

“Dave kamu marah sama saya?”

“Buat apa?” Tanya Dave acuh.

“Kamu kelihatan marah.” El masih pontang panting mengikuti langkahnya.

Dave berhenti mendadak, membuat El hampir saja menabraknya. “Saya nggak punya hak apapun atas diri kamu, lakukan yang kamu mau. Sesuka kamu.” Setelah selesai mengutarakan kalimatnya Dave berbalik, meninggalkan El begitu saja beberapa meter dari bibir pantai.

Dave tidak masuk kedalam pondok, dia justru melipir kearah samping pondok dan terus berjalan entah kemana. Sementara El hanya bisa pasrah melihatnya pergi. Dengan perasaan bersalah El masuk kepondok. Dia memilih untuk menyantap sarapan paginya tanpa Dave.

Pria berkelana tanpa terikat oleh apapun takkan selamanya, ada waktunya baginya menemukan tambatan hati. Ada kalanya kapal yang berlayar sepanjang tahun akan berlabuh di suatu dermaga. Jika bisa memilih tentu Dave akan lebih mudah mendapatkan wanita yang mengaguminya dengan segala yang ia miliki, memujanya, mengelu-elukannya, dan bahkan akan memperlakukannya seperti raja dalam istananya.

Sunshine Book

Tapi hati memang memilih sesuai keinginannya. Tidak ada yang bisa mendikte apalagi memberinya pilihan mutlak. Dan kadang pilihan itu justru adalah yang tersulit.

Dave selalu mencari sebuah “ketulusan” dari seorang wanita. Yang mungkin bisa mencintainya tanpa memandang latar belakang dan berapa jumlah “nol” dibelakang digit angka di rekening miliknya. Dan Elia Hakim-lah orangnya.

Awalnya Dave berusaha tampil bukan menjadi dirinya untuk memastikan ketulusan wanita itu, tapi toh setelah El tahu semuanya dia bahkan tidak bergeming. Berarti ada atau tidak adanya harta bukan jadi soal bagi Elia Hakim. Yang jadi persoalan

terbesar justru adalah ketika wanita itu sudah “mati rasa” karena masa lalunya.

Mungkin saja “rasa” itu masih begitu membara, tapi coba disembunyikan dengan sejuta cara.

Mengapa?

Karena dia begitu takut dengan apa yang di sebut “Kehancuran” untuk yang kedua kalinya.

Seharian penuh Dave pergi meninggalkannya tanpa pesan dan El menunggunya dengan perasaan berkecamuk. Dia mencoba mencari Edo dan menjelaskan tentang apa yang terjadi.

Sunshine Book

“Dia pergi sejak pagi.” Jelas El.

“Pak Dave sudah sering menggunakan jasa kami untuk liburan semacam ini bu, dan beliau sering pergi sendiri ke tempat-tempat yang beliau inginkan. Saya yakin, beliau sangat cerdas, jadi tidak mungkin tersesat bu. “ Terang Edo.

“Tapi ini udah sore, dan dia belum balik lho. Apa nggak sebaiknya kita cari?”

“Tunggu sekitar satu jam lagi bu, mungkin saja pak Dave sedang dalam perjalanan kembali ke mari.”

“Ok.” El menyerah, dan dia memilih untuk mandi sore sebelum langit benar-benar gelap.

El sudah selesai mandi dan bahkan makan malam sudah tersedia di hadapannya, tapi Dave belum juga kembali.

Terdengar langkah kaki mendekat ke arah pintu dan El segera berlari ke arah pintu, dengan senyum sumringah dia menarik pintu dan menimbulkan derak nyaring.

“Bu.” Senyum El berguguran dari wajahnya ketika yang datang adalah Edo.

“Sudah ada kabar?”

“Belum, kami masih mencari. Satu-satunya tempat yang mungkin di tuju pak Dave adalah hutan, tapi malam-malam begini hutan sangat gelap. Kami tidak punya cukup sumber cahaya, jadi kami akan mencari beliau besok.”

“HAH?” Pekik El “Besok itu terlalu lama, gimana kalau dia terjebak di dalam hutan, kelaparan, seharian dia nggak makan, dia pergi sebelum sarapan tadi pagi. Edo kamu coba hubungi tim kamu, siapa aja, orang yang bisa bantu cari!” El setengah memohon dan wajahnya jelas terlihat pucat. Meski begitu dalam hatinya jelas sekali kegusaran yang teramat sangat. Pikirannya berlarian kesana-kemari tak tentu arah. Bayangan-bayangan buruk yang mungkin saja Dave alami melintas di hadapannya.

Giman seandainya Dave masuk hutan dan terperangkap di jebakan yang di buat penduduk lokal itu? Gimana kalau Dave terluka dan kesulitan berjalan.

Gimana kalau malam begini banyak binatang buas berkeliaran

“Saya mau masuk hutan.” Kata El sambil meraih sepatunya.

“Tidak aman bu, ibu justru akan tersesat.” Larang Edo.

“Terus mau kamu saya gimana? Duduk di sini sementara nggak ada yang tahu keadaan Dave?!” Bentak El, dan seketika seseorang masuk dari pintu depan dalam kegelapan, juga dalam keheningan, dia menatap aneh pada El dan Edo yang tampak bersitegang.

El melongo menatapnya ketika mata pria itu juga sedang tertuju padanya.

“Pak Dave, saya permissi.” Edo memilih untuk menghindari pertempuran besar yang mungkin saja terjadi di antara mereka berdua. Tangan Edo menarik pintu dan menutupnya setelah dia benar-benar berada diluar pondok.

Mata El berkaca, dia bahkan tidak tahu lagi harus berkata apa. Tenggorokkannya seperti baru saja tersumpal batu besar, dan dadanya menjadi sesak.

Dave masih membatu menatap El dalam remang-remang cahaya lilin ketika tiba-tiba El menghambur ke arahnya. Memeluk dirinya kuat-kuat, bahkan Dave bisa merasakan kuku-kuku El seolah menancap di punggungnya dari balik kaos yang ia kenakan.

“Jangan tinggalkan saya.” El terisak dalam pelukan Dave dan itu membuat darah Dave berdesir kencang.

Dia hanya kesal pada El tadi pagi. Kecerobohnya memanjat pohon mungkin saja bisa membuat engkelya kembali terkilir atau kalau lebih parah mungkin saja kakinya patah jika tergelincir dari pohon setinggi itu. Dan dia memilih untuk menghindari El dengan masuk kedalam hutan. Tidak terlalu dalam, Dave hanya menemukan tempat untuk duduk dan merenungkan banyak hal dalam hidupnya. Dia bahkan tidak menyadari bahwa El sangat ketakutan tanpa dirinya, dan reaksi El ketika kembali akan seperti ini.

El masih terus memeluk Dave, dan itu membuat adrenalin Dave naik level. Hal yang paling ingin dilakukan Dave saat ini adalah melumat bibir Elia yang sedang begitu indah tanpa perona.

Dave memilih untuk meraih tangan El dan membantunya melepaskan pelukan El. *Sunshine Book*

“Kamu makan duluan aja, saya mau mandi.” Kata Dave pelan, kemudian meninggalkan El dalam ketertegunannya.

Bagi Elia, Dave adalah pria yang bisa menjadi sangat hangat tapi dalam beberapa kesempatan, dia juga bisa menjadi sangat dingin.

El memilih berbaring di tempat tidur miliknya dan melupakan makan malamnya. Nafsu makannya hilang seketika, menguap entah kemana. Ketika Dave yang begitu ia khawatirkan ternyata bersikap sedemikian “acuh” dan “dingin” padanya.

DUA PULUH SEMBILAN

Seusai makan malam Dave memilih untuk duduk di beranda pondok sementara El dengan was-was menunggu di dalam. Dia begitu takut mungkin saja tiba-tiba Dave pergi meninggalkannya begitu saja seperti siang tadi. Tapi kesadarannya membentakinya.

Elia lo itu udah dewasa dan lo punya otak buat berpikir. Seandainya Dave ninggalin lo, elo tahu betul gimana caranya balik ke Jakarta. Lo bisa minta Edo untuk atur semua itu kapanpun lo mau.

Tapi berada di tempat terisolir bersama Dave rupanya membuat El akhirnya memiliki ketergantungan pada kehadiran seseorang di dekatnya, padahal selama ini tidak pernah. Setidaknya setelah Eric meninggalkannya.

El memilih meringkuk di tempat tidurnya tanpa selimut. Rupanya dia tertidur karena terlalu lelah seharian ini, padahal tidak banyak yang ia lakukan.

Malam semakin larut dan diluar angin laut menjadi semakin kencang berhembus, membuat Dave akhirnya memilih untuk masuk kedalam pondok. Menghindari Elia Hakim seharian bukan

perkara mudah baginya. Tapi ada alasan tertentu yang membuat pria itu melakukannya.

Ketika Dave masuk, dia menoleh ke tempat tidur El dan melihat wanita itu meringkuk dengan mengenakan *sweater* miliknya yang tampak kebesaran. Dave meraih selimut dari bawah kaki El dan menyelimutinya.

“That’s not me changing you, but you changing me El.”

Rencana awal mengajak El berlibur adalah untuk membuat wanita ini hidup lebih manusiawi. Menyadari bahwa dirinya adalah perempuan, dan memiliki keterbatasan, kebutuhan akan kehadiran sosok laki-laki yang bisa menjadi penopang kehidupannya. Tapi nyatanya tidak. Bukan El yang berhasil ia ubah, justru sebaliknya.

“I lost my self in you.” Sunshine Book

Dave justru merasa bahwa dirinya sekarang sedang tersesat, tak tentu arah. Pilihan satu-satunya adalah hengkam dari lingkaran itu dan melihat dari perspektif lainnya.

“Mungkin Tuhan memang menciptakan wanita seperti kamu El. Wanita yang tidak membutuhkan pria dalam hidup kamu. Seberapa kuatpun saya berusaha, tidak akan ada hasilnya.”

Entah darimana pemikiran itu tiba-tiba datang menghampiri Dave, tapi dirinya begitu bimbang tentang Elia. Di satu sisi, El terlihat sangat menggoda dengan sejuta keunikan yang melekat pada dirinya, tapi di sisi lain, untuk berada di sekitar El bukan perkara mudah.

Dave mengidolakan ibunya, wanita yang santun, ramah, lembut, penyayang, dan meski dia hanya di besarkan oleh sosok ibu, tapi dia tidak pernah kehilangan ibunya yang di sibukkan dengan berbagai macam pekerjaan. Ibunya selalu ada untuk anak-anaknya. Memasak di rumah, berbenah, dan semua tugas yang secara kodrati dimiliki seorang wanita.

Awal ketertarikan Dave pada El adalah sebatas fisik dan pembawaan El yang terlihat begitu cerdas. Tapi kemudian Dave mencoba menghidupkan sosok ibunya pada diri El. Em bukan menghidupkan, tapi mencari. Mencari kemiripan antara El dan ibunya, tapi tidak ada sama sekali.

"When I marry, I will marry the girl like you mom"

"Why?"

Sunshine Book

"Because I see an angel in you."

Percakapan itu terjadi ketika Dave baru saja menamatkan pendidikannya dan kembali ke Indonesia. Ketika dia bergelayut di pangkuan ibunya, dan ibunya menanyakan tentang kekasihnya. Dave dengan bangga mengabsen semua wanita yang dikencaninya. Lalu sang ibu dengan wajah tidak suka, bertanya tentang keseriusannya sebagai seorang laki-laki. Dan seperti itu jawaban yang diberikan Dave pada ibunya.

Dave baru saja merebahkan dirinya di tempat tidur, pikirannya kacau malam ini ketika El tiba-tiba bangun dan menatap

kearahnya. Mata mereka bertemu di udara dalam kebekuan yang teramat sangat.

“Kenapa kamu pergi nggak bilang?” Tanya El dengan tatapan tajam tertuju pada Dave.

“Udah malem, kamu tidur gih. Besok kita balik ke Jakarta.” Kata Dave sambil membalik badannya, jelas sekali dia sedang menghindari tatapan El.

“Kenapa kembali besok?”

“Udah malem dan saya lagi nggak pengen berdebat” Perintah Dave dengan nada enggan.

El memberanikan diri untuk meraih lengan Dave dan berusaha membuat pria itu menghadap dirinya.

“Kalau kamu mau kembali besok, balik aja, saya enggak.” El bersikukuh. “Terus kalau kamu marah gara-gara saya manjat pohon, kamu nggak ada hak buat itu. Karena saya tahu betul apa yang bisa dan nggak bisa saya lakukan.” Seperti memancing di air yang keruh, El membuat suasana semakin buruk saja dengan ketidakmampuannya menahan diri.

Dave menarik nafas dalam dan menghembuskannya kasar. “Saya jadi tahu kenapa mantan suami kamu ninggalin kamu.” Dave menatap dalam pada El “Kamu itu nggak bisa di atur, kamu keras kepala!” Dave akhirnya bangkit dari tempat tidurnya dan melangkah pergi.

“Kamu nggak berhak bilang begitu!” El berteriak dan Dave berbalik menatapnya, Mata El menyala merah, dan dia mulai berkaca, sementara tatapannya pada Dave terlihat penuh kebencian “Kamu nggak tahu seberapa besar saya berjuang buat Eric!” Suara El bergetar, dan dia justru berjalan cepat keluar dari pondok. Meninggalkan Dave dalam ketertegunannya. Dave meremas wajahnya. Dia menyesal betul, tidak seharusnya dia mengatakan hal itu pada Elia memang.

Persetan dengan gelapnya malam diluar, tapi El hanya merasa dia butuh udara jauh lebih banyak, karena sejak Dave melontarkan kalimat pedasnya itu dada El rasanya sesak. El menghambur ke pantai dan dia menangis tanpa suara. Mengingat semua yang dia lakukan untuk Eric supaya pernikahan mereka berjalan dengan indah dan bahagia. Nyatanya semua sia-sia dan Dave benar-benar telah melukainya dengan men-*judge* dirinya seperti itu.

Dave berjalan pelan menuju pantai tempat El berada dalam kegelapan, yang sebenarnya tidak terlalu gelap, karena langit malam itu justru cerah, tak seperti perasaan El yang kelabu.

Dave mendekat dan mencoba meraih tangan El.

“Jangan sentuh saya!” El menarik tangannya tanpa menatap pada Dave.

“Saya minta maaf.” Sesal Dave.

“Berapa kali kamu udah nyakitin saya?” El mendongak menatap Dave dan jelas sekali kalau air mata bahkan belum kering.

“Elia, saya mau kamu berubah.” Dave meraih tangan El dan El tidak bisa mengelak kali ini. Bahkan Dave segera mengalihkan telapak tangannya ke wajah El dan memaksa wanita itu menatapnya. “Saya melihat kamu itu pribadi yang lembut, hangat, tapi kenapa kamu berusaha mati-matian untuk jadi keras di hadapan saya?” Tatapan tajam Dave menuntut jawaban sementara bibir El bergetar menahan segala macam perasaan yang bergemuruh didalam dadanya. Perasaan sakit, perasaan marah, perasaan tidak terima, perasaan haus yang teramat sangat yang bahkan tak tentu penyebabnya.

“Saya tahu kamu akan bilang *bullshit*, tapi sejak pertama kali saya lihat kamu saya tertarik sama kamu. Dan saya sudah pernah bilang ini sebelumnya.” Dave menarik nafas dalam. “Saya mau kamu kasih saya kesempatan, itu saja.”

Mata mereka masih tertaut satu dengan yang lainnya tanpa bicara.

“Jangan tolak saya lagi.” Dave mendekatkan dirinya pada El dan wanita itu memejamkan matanya. Pelan tapi pasti Dave menyentuh bibir El dengan miliknya dan melumat bibir El lembut.

TIGAPULUH

Mereka baru kembali ke pondok setelah gerimis tiba-tiba datang, disusul dengan hujan yang semakin lebat. Dibawah temaram cahaya lilin menyala di beberapa sudut, El meringkuk dalam pelukan Dave, menyerah tanpa syarat pada akhirnya.

“Apa aja yang udah kamu lakukan buat dia?” Tanya Dave setengah berbisik.

El menarik nafas dalam “Semuanya.” El menelan ludah kemudian melanjutkan “Semua hal yang nggak pernah saya lakukan buat orang lain.” Kata El parau.

Dave menarik nafas dalam. “Kenapa kamu harus ketemu dia sebelum ketemu saya?” Sesal Dave. Jika waktu bisa diputar, tentu Dave memilih untuk mati-matian mengejar El daripada mengencani banyak wanita.

El menggeleng pelan, matanya berkaca.

“Jangan lari lagi dari saya” Bisik Dave dan El mengangguk. Dave mengetatkan pelukannya dan itu membuat El merasakan seperti sejuta kupu-kupu menyembur dalam perutnya dan menari-nari,

tapi dalam waktu bersamaan seperti ada luka dalam hatinya yang mengganggu mendapat perlakuan seperti itu lagi.

Malam menjadi begitu panjang bagi mereka berdua yang bahkan tak dapat terpejam, masing-masing menahan diri mati-matian untuk tidak lepas kendali atas apapun. Karena mereka sadar betul bahwa usia mereka sudah bukan lagi usia yang meledak-ledak. Hasrat yang timbul meski berbentuk letupan-letupan tapi tidak sekeras ledakan, jadi dengan sedikit usaha masih bisa diredam.

Pagi ini Jakarta seperti biasa, geliatnya bahkan tidak pernah tertidur. Dan gerimis menambah semaraknya kemacetan yang semakin nggak masuk akal. Dave masih terjebak dalam mobilnya, dan dia tampak duduk di bangku penumpang sementara pak Husain mengemudi didepan.

“Bapak mau ke kantor dulu atau mau langsung ketemu orang pak?”

“Kantor dulu aja pak.” Sahut Dave cepat, sementara matanya menatap keluar jendela. Pikirannya seolah tidak sedang berada di tempat itu.

“Baik Pak.”

El sudah sibuk di pengadilan dengan setumpukan berkas dan sedang strategi untuk mengalahkan lawannya.

“Ini berkas pledoinya bu”

“Udah di cetak dan di buat beberapa *copy* kan?”

“Sudah bu.”

“Ok.” El menjawab sementara matanya sibuk menatap layar *smartphone* miliknya.

“Jam berapa sidangnya di mulai?” Tanya seorang wanita yang tampak begitu tegang.

“Sebentar lagi bu, sepuluh menit lagi” Jawab El sembari tersenyum, mengalihkan perhatiannya pada telepon pintarnya.

“Kita pasti berhasil.” Imbuh El dengan nada optimis.

Hari-hari mereka lewatkan dengan sangat normal setelah liburan yang bisa di bilang tidak normal itu.

Sunshine Book

El melenggang keluar dari lift, rok pensilnya membuat dia tetap terlihat mempesona meski hanya mengenakan atasan warna putih yang begitu standar. *Stiletto* yang ia kenakan memberikan ketukan pada lantai marmer yang di pijaknya.

Tak Tok Tak Tok

Langkahnya terhenti ketika dia menangkap bayangan Dave berdiri di depan unit apartmentnya dengan tangan yang tersarung di saku celananya.

El tersenyum, meski wajahnya jelas terlihat sangat lelah. Dave membalas senyumnya sekilas, dan El melaju perlahan ke arah Dave.

“Hei.” Sapanya singkat, dan hanya mendapat jawaban yang sama singkat dari Dave “Hei.”

El membuka tasnya lalu menemukan *key card* miliknya. Setelah pintu terbuka Dave masuk di belakang El. Sementara wanita itu masuk lebih dalam ke arah *pantry* dan Dave masih mengekor di belakang El. Tangannya dengan sigap segera meraih gelas kristal dan menuang segelas air mineral lalu menyodorkan pada Dave, dan Dave menggeleng, kemudian El memilih untuk meminumnya sendiri.

Dave berdehem dan El menghentikan aktifitasnya, tandanya pria itu sedang menuntut perhatiannya.

“Apa?”

Ragang Dave mengeras sekilas, tapi kemudian dia mengeluarkan sesuatu dari dalam saku celananya, lalu meletakkannya di atas telapak tangannya. Sebuah cincin.

El tertegun menatapnya, tapi ekspresinya datar.

“Dave.” El menyebut nama pria itu setengah berbisik, kemudian dia mengisyaratkan sebuah penolakan dengan gelengan kepala, seperti mengatakan “tidak” untuk cincin di telapak tangan Dave.

“El.” Dengan menyebut nama Elia sesingkat itu, El bisa mengerti bahwa Dave sangat ingin dia menerima cincin itu.

El menarik nafas dalam, memutar meja lalu mendekat kearah Dave, meraih wajah Dave dalam tangannya “Kasih saya waktu.” Bisik El.

Dave menunduk “Ok.”

“Kita harus belajar berjalan sebelum berlari Dave.”

“Hem” Angguk Dave lesu.

El mengecup bibir Dave dengan berani dan itu membuat ekspresi Dave berubah seketika.

“Jadi ini latihan berjalan yang kamu maksud?”

El tersenyum “Nggak juga sih, anggap aja itu hiburan buat orang yang patah hati.” El berjalan meninggalkan Dave lalu menuju lemari pendingin dan berjongkok untuk melihat laci paling bawah.

“Mau makan di sini?” Tanya El sementara Dave menggeleng.

“Terus?”

“Kita keluar yuk, makan di luar aja.”

“Nggak makan di rumah aja?”

“Kamu capek baru aja balik, nggak usah repot masak. Kita makan di deket-deket sini aja.”

“Anda sangat pengertian pak Dave.” Goda El, dan Dave tersenyum sekilas.

Sunshine Book

TIGA PULUH SATU

Sehari setelah Dave dan El tiba di Jakarta, Dave menuntut satu hal dari El. Ini perihal taruhan untuk tidak menyentuh gadget, dan obrolan malam itu. Malam terakhir mereka berada di pulau Tando.

“Ngomong-ngomong kamu kalah taruhan.” Dave berbicara ditengah bisingnya debur ombak sementara El bergelayut di pangkuannya.

Sunshine Book

“Hem.” Jawab El menyetujui

“Saya mau minta sesuatu.”

“Apa?”

“Saya mau kenal kamu yang dulu.”

Kalimat Dave membuat alis El mengerut “Maksud kamu?”

“Kamu pasti masih simpen banyak benda tentang kamu yang dulu.”

“Bicara yang jelas Dave.”

“Foto, tulisan, apapun, tentang kamu yang dulu.”

“Dulu kapan?” El memperjelas maksud Dave.

“Waktu kamu masih berhasrat.” Sambung Dave, seketika El teringat pada sebuah kardus yang sudah di lakban dan di letakan di sebuah laci di pantry, dia bahkan bersumpah untuk tidak membukanya lagi.

“Nggak ada.” Jawab El lalu membeku kemudian.

“Elia, ini penting buat saya.” Dave mearihnya dan memeluk punggung wanita itu. El menarik nafas dalam. “Saya udah bersumpah nggak akan lagi melihat semua barang-barang itu Dave.”

“Saya yang akan lihat, tanpa kamu.”

“Buat apa?”

“Saya ingin mengenal kamu Elia Hakim, sosok yang nggak pernah pengen kamu tunjukan di hadapan saya.”

“Manusia berubah Dave.”

“Justru itu, saya ingin tahu seberapa besar luka kamu itu mengubah kamu.”

El terdiam “Besok saya kirim ke apartment kamu.” Akhirnya El menyerah. Dan bernar saja, sehari setelah mereka kembali menginjakkan kaki di Jakarta El mengirimkan sebuah kotak pada

Dave. Ukurannya cukup besar, tanda banyak sekali barang yang tersimpan di sana.

Tanpa didampingi El, Dave membuka kotak itu dan mulai sibuk dengan isinya. Matanya menangkap sebuah benda yang menurutnya paling menarik. Semacam sebuah buku kecil berisi catatan-catatan, dan tulisan tangan.

Dave membuka lembar demi lembar dan melihat tulisan tangan yang tidak terlalu rapi. Itu pasti milik El.

"Melihat matamu menatapku dengan tatapan itu, tatapan yang hanya mampu diberikan seorang suami yang begitu mencintai isterinya, aku merasa bahwa akulah wanita paling bahagia di dunia. Dan sudah selayaknya semua wanita di muka bumi iri padaku"

Alis Dave bertaut ketika membaca kalimat itu. Dia tidak menyangka bahwa seorang Elia Hakim bisa menulis kalimat seindah itu.

Dave melihat ada sebuah kertas bermotif, lebih kecil dari buku yang di pegangnya itu, terselip di sela-sela lembar dan dia memilih untuk menariknya. Terlihat seperti sebuah kartu ucapan. Dan tulisan tangannya jelas berbeda, mungkin saja ini milik Eric.

"Aku nggak bisa nulis kalimat panjang lebar seperti yang kamu tulis tiap pagi buat aku sayang, tapi aku harap bunga itu bisa mewakili perasaanku pagi ini setelah semalam yang luar biasa."

Rahang Dave mengeras. Dia menyelipkan lagi kartu itu didalam buku kecil milik El dan memasukkannya kedalam kotak. Kemudian tangannya meraih benda lainnya, sebuah album foto.

Dave membuka halaman pertama dan dipenuhi foto El bersama Eric bahkan ketika mereka masih mengenakan abu-abu putih. Semakin kebelakang foto mereka berubah, terlihat semakin dewasa, dan bahkan Dave menemukan sebuah foto pernikahan mereka. Sertelah puas memandangi semua itu Dave memasukan album itu kedalam kotak. Dave menarik benda lainnya. Ada beberapa benda yang dimasukkan kedalam plastik dan Dave mengeluarkan benda-benda itu satu persatu.

Mata Dave tertuju pada sebuah benda berkilau, yang meski tidak terlalu besar, tapi kilaunya jelas sekali terpancar. Dave memandangnya, dan dia hampir yakin kalau perhiasan itu asli. Perhiasan semahal itu dimasukan kedalam kantong plastik dan di simpan di dalam kotak?

Dave menggeleng pelan tapi kemudian memilih untuk memasukkan benda itu lagi kedalam plastik dan menutup kotak. Melakbannya kembali sebelum membawanya ke apartment Elia.

El tampak membuka pintu dan berdiri dengan ekspresi datar ketika Dave berdiri di hadapannya dengan kotak itu. Dave mengulurkan kotak itu dan El menerimanya, masing-masing tetap berdiri di posisinya.

“Saya yakin kamu akan menarik kata-kata kamu setelah melihat semuanya.” El tersenyum palsu.

Dave mengangguk dan El menelan ludah.

Sudah barang tentu, setelah melihat semua benda yang menunjukkan bahwa dirinya “bukan barang baru” tentu akan membuat Dave berubah pikiran soal rencana mendekati dirinya. El mundur dan berusaha menutup pintu dengan tubuhnya, tapi Dave menahannya.

El terkesiap dengan gerakan cepat Dave, matanya menatap nanar pada Dave seolah ingin mengatakan “*Apa lagi Dave?*”

“Saya mau nikahin kamu.” Kata Dave dengan ekspresi dalam dan begitu serius pada El. Membuat wanita itu melongo. “Nggak hari ini atau besok pagi, tapi saya mau kamu pikirkan itu.” Imbuhnya sambil melepaskan tangannya dari daun pintu milik El dan berbalik meninggalkan El sendiri.

Seolah baru saja tersambar petir, El tak mampu bergerak dari tempatnya berdiri untuk beberapa waktu. Elia berpikir bahwa setelah semua ini Dave akan meninggalkannya. Tapi kenapa sebaliknya?

“*Well* setelah ngajak lo liburan ke pulau pribadi, apalagi yang bos gue lakuin ke elo El?” Tara nyerocos begitu El membuka pintu apartment miliknya.

El memilih tersenyum lalu berjalan ke arah pantry untuk membuat jus. Tentu ibu hamil lebih membutuhkan jus buah segar ketimbang secangkir kopi.

“Kalian ngapain aja tuh tiga hari?” Tara jelas setengah mati ingin tahu jawaban El.

“Berjemur, jalan-jalan di pantai, masuk hutan.” Jawab El datar.

“Yakin cuman itu?” Tara menatap El dengan tatapan nakal.

“Iya”

“Kok bagian seru-serunya nggak diceritain sih?”

“Seru apaan?” El memutar matanya pada Tara.

“Kalian nggak ngapa-ngapain?” Tara membuat tanda petik dengan kedua tangannya ketika mengucapkan kata “Ngapa-ngapain”.

“Tara, *please* deh” Wajah El memuram.

“Kalian kan udah dewasa, ngapain malu. Lagian gue yakin banget kalau bos gue itu *gentle*-nya original. Pasti dia mampu menakhlukan lo dalam sekali sentuhan El.” Tara tersenyum menggoda.

“Dave bukan pria seperti itu Tar.” Pekik El cepat, namun dia segera mengkoreksi ekspresinya dan berpura-pura menyibukan diri dengan gelas *juice* yang sebenarnya sudah siap di hidangkan.

“Hah? Coba diulang sekali lagi?” Tara menggoda “Dave bukan pria seperti itu? terus dia pria seperti apa dong?”

“Tara, *please* deh.” El memutar matanya.

“Terus kalian masih musuhan, temenan, atau lebih dari itu?”

Andai lo tahu kalau tadi, sebelum lo dateng dia bilang mau nikahin gue.

“Temen.” jawab El singkat.

“Lo masih nggak mau buka hati?”

El menggeleng. Meski itu suatu kebohongan besar, karena sejujurnya El sedang mati-matian menahan diri untuk tidak membuka hati pada Dave. Tapi di sisi lain dia juga sedang memasang kuda-kuda kalau saja Dave lari seperti Eric meninggalkannya.

“Nikmati aja momennya El, yang penting lo nyaman.”

Nah, itu dia Tar, kata yang paling keramat “Nyaman”

Gue sekarang lagi merasa “Nyaman banget” dengan Dave, dan gue justru takut kalau kenyamanan itu nantinya yang akan melukai gue.

Tak berapa lama seseorang membunyikan bel dan El berlari ke arah pintu.

Donat?

Pizza?

Alis El berkerut menatap sang pengantar.

“Ini bu ada pesennya.” Pria itu menyodorkan selembar kertas kecil

“Oh terimakasih.” El tersenyum, menerima kotak donat dan kotak pizza dari si pria dan membawanya masuk dengan satu tangan sementara satu tangan lainnya membaca tulisan dalam secarik kertas.

“Saya tahu Tara ada di situ. Mungkin akan lebih enak kalau kalian ngobrol sambil makan”

El menaikkan alisnya dan Tara segera menyerobot kertas kecil itu lalu membacanya dengan suara nyaring. Matanya berbinar ketika melihat kertas itu ada sebuah *footnote* yang bertuliskan “ *we build your dream*” itu semboyan dari kantor tempat Tara bekerja, dan sudah barang tentu kalau Dave yang mengirim makanan ini untuk El.

“Dari siapa?” Tara berpura-pura tidak tahu.

“Nggak tau.” El memutar matanya dan Tara menangkap bahwa ada sesuatu yang coba El sembunyikan darinya.

“Yakin ni mau kita makan kalau nggak tahu siapa yang ngirim?”

“Makan aja lagi, ntar kalau yang ngirim nyariin kita ganti.”

“Ok deh, emang rejeki nggak kemana.” Tara segera mencomot sebuah donat dengan *toping greentea* dan memasukkannya kedalam mulut. Tentu mulut tara lebih lebar dari pada donat mini yang dia makan dalam satu gigitan itu.

El meraih telepon pintarnya lalu mengirim pesan “*Terimakasih kirimannya, Tara suka banget.*”

“*Kamu?*” Balas Dave.

El menarik nafas, sudah lama sekali dia tidak terbiasa dengan basa-basi seperti ini. Atau sebenarnya dia sedang kasmaran meski seluruh kesadarannya menyangkal hal itu “*Saya lebih suka yang ngirim.*” Tulis El cepat dan menekan tombol send secepat kilat, lalu meletakkan kembali telepon pintarnya itu seperti dia sedang menjauhi sebuah bom yang akan segera meledak. Dia tentu saja tidak siap membaca balasan dari Dave untuk pesan nakalnya itu.

Dave yang ketika itu sedang *meeting* terlihat menahan senyumnya, dia juga memilih untuk tidak membalas, meski hormon endorphin seolah baru saja menyembur dalam aliran darahnya dan membuat dia merasakan kebahagiaan.

TIGA PULUH DUA

Hai, nama gue Elia Hakim. Alasan kenapa gue diberi nama belakang Hakim bukan karena itu nama keluarga gue. Tapi karena papa gue ingin sekali gue menjadi hakim, seperti seorang hakim wanita yang begitu keras dan tegas dalam menegakkan keadilan, terutama untuk anak-anak dan kaum perempuan yang beliau idolakan. Sri Widoyati Wiratmo Soekito, seorang hakim wanita pertama di Indonesia yang di angkat pada tahun 1968.

Itulah mengapa pada akhirnya nama Hakim melekat di belakang nama Elia, nama pilihan mama gue. Elia adalah salah satu orang yang dipilih Tuhan dan diberikan kebijaksanaan tanpa tepi. Mungkin orang tua gue memiliki harapan besar sama gue, dan itu menjadi semacam beban tersendiri ketika gue menyandang nama Elia Hakim. Dua kata yang memiliki arti luar biasa bagi mereka.

Saat ini gue genap berusia duapuluh sembilan tahun, dan gue masih berkarir sebagai pengacara di salah satu kantor advokat terkenal di Jakarta, *Jonathan Saragih and Partner*. Sejak di

bangku kuliah gue memang mengidolakan beliau. Beliau adalah pengacara tampan berdarah Batak, dan menjadi idola mahasiswi ketika mengisi kuliah terbuka. Meski sekarang beliau adalah bos besar gue, tapi kekaguman gue pada beliau tidak pernah berakhir.

Gue nggak terlalu dekat dengan mama dan papa walaupun gue anak bontot dari lima bersaudara, karena mereka pindah ke Surabaya sejak gue lulus SMA, dan itu berarti selama kuliah gue hidup di Jakarta seperti anak rantau.

Tara adalah teman SMA gue yang sampai sekarang masih sangat dekat, bahkan dia lebih dekat dari bayangan gue sendiri. Dia adalah orang yang paling mengerti gue saat ini.

Em sedikit tentang Tara, dia adalah anak tunggal, orang tuanya berdagang, dan sukses. Bisa di bilang dia anak manja sih. Tapi sekarang hidupnya sudah nyaman, dia menikah dengan seorang pemilik perusahaan distributor komputer bernama Steve Chan. Menjadi unik ketika Tara yang berdarah Ambon Sunda menemukan Steve yang memiliki darah Tionghoa. Tapi mereka adalah pasangan yang paling *kompliment* satu dengan yang lainnya. Steve selalu bisa membuat Tara merasa menjadi wanita paling bahagia.

Gue?

There's not much to know about me

Ada bagian dari hidup gue yang pengen gue *skip* kalau seandainya bisa. Atau paling tidak gue simpen untuk diri gue sendiri. Berat

rasanya berulang-ulang harus berkisah tentang gue selain apa yang gue ceritakan di atas. Tapi baiklah, gue akan cerita kali ini.

Gue menjalin hubungan dengan Eric, temen sekelas gue yang jaman SMA jadi idola para wanita. Dia ganteng, tinggi, putih, atlet basket waktu di SMA. Gue pikir sih waktu itu gue cinta-cinta monyet doang sama dia. Tapi ternyata enggak. Gue cinta mati sama cowok yang bernama Eric.

Singkat cerita gue diterima di UI untuk jurusan hukum dan Eric jurusan kedokteran. Tapi di semester empat dia dapat tawaran beasiswa untuk melanjutkan kuliahnya di luar negeri, waktu itu Amerika. Dan akhirnya dia terima karena itu impiannya.

Kami LDR lebih dari enam tahun lamanya. Waktu itu teknologi belum secanggih sekarang sih, jadi hubungan kami di bilang berlanjut juga enggak tapi putus juga belum. Waktu Eric kembali ke Indonesia kami bertemu lagi.

Awalnya agak garing, karena udah lama nggak ketemu terus giliran ketemu gue waktu itu udah kerja jadi pengacara junior di kantor tempat gue bekerja sekarang dan Eric juga udah praktek di salah satu rumahsakit di Singapore.

Kami bertemu di reuni SMA, awalnya sekedar saling sapa, tukeran nomor ponsel baru kami masing-masing dan akhirnya komunikasi kami kembali lancar. Rasanya waktu itu seperti kasmaran jilid dua, kami mengulang masa pacaran yang agak lebih mahal kalau sekarang. Sebagian besar gaji gue gue pakai buat terbang ke Singapore, biar bisa ketemuan sama Eric, karena

waktu itu dia bilang kalau dia nggak bisa sering-sering balik ke Indonesia, masih terikat kontrak kerja dengan rumahsakit tempatnya berpraktek.

Enambulan kami pacaran dan akhirnya menikah.

Gue yang merasa bahwa enam bulan itu sudah cukup untuk menghidupkan kembali cinta di antara kami. Tapi ternyata enggak.

Kami menikah selama tiga tahun empat bulan dan sebelas hari sampai pada akhirnya seorang hakim perempuan mengetuk palu perceraian kami.

Hancur?

Bukan lagi.

Sunshine Book

Gue merasa bahwa hidup gue berakhir kala itu juga. Perceraian yang gue sembunyikan dari semua orang di sekitar gue termasuk papa dan mama gue. Karena gue tahu, mereka adalah pihak yang akan merasa paling hancur ketika melihat rumahtangga puterinya hancur.

Enam bulan gue baru bisa berpikir secara “waras” kembali dan memutuskan untuk jujur ke mama dan papa. Tapi mereka memang orang tua luar biasa, bukannya hancur, mereka justru menguatkan gue.

“Mama selalu berharap kamu mendapatkan yang terbaik dalam hidupmu El.” Mata beliau berkaca waktu mengatakan itu ke gue

“Tapi kalau ini pilihanmu, dan Eric bukan yang terbaik, mama akan berdoa semoga Tuhan memberikanmu yang lebih baik.”

“Elia cuman butuh mama.” itu jawaban gue waktu gue sesenggukan di dalam pelukan mama.

Sejak saat itu gue kembali ke Jakarta dengan wajah baru. Wajah yang sudah gue *design* sedemikian rupa untuk gue tampilkan pada orang-orang di sekitar gue yang menaruh iba. Elia yang biasanya ramah, periang, hilang begitu saja, berganti Elia yang tegas, dingin, sedikit terlihat angkuh karena membatasi diri mungkin. Tapi itulah satu-satunya cara gue bertahan hidup. Gue justru akan mati ketika dikasihani, tapi ketika semua orang mengira gue baik-baik saja, gue akan sembuh dengan cara gue sendiri, tanpa perlu belas kasihan dari orang lain.

Sunshine Book

Menata kembali setiap kepingan hati gue yang hancur berantakan bukan perkara mudah. Butuh waktu lebih dari tiga tahun, dan baru dua tahun terakhir gue benar-benar tegas sama diri gue. Karena di tahun pertama, bulan-bulan awal terutama, setelah perceraian itu gue maish menjadi seorang *stalker*.

Kalau saja waktu itu Eric memohon untuk kembali, atau setidaknya berubah pikiran saja, gue akan dengan tangan terbuka menerimanya kembali. Gue bahkan mati-matian meniru gaya berdandan wanita yang merebut suami gue dari gue, berharap apa? Supaya Eric berubah pikiran tentang gue.

“Elia berhenti jadi perempuan bodoh!” Bentak Tara. *“Lo warnain rambut lo jadi blonde, lo behel gigi lo, lo pakai softlense*

ijo, itu nggak akan merubah apapun. Eric itu bejat, dan dia nggak pantes buat lo.”

Kebayang kan gue pernah ngelakuin hal tolol itu, rambut berubah jadi blonde, gigi gue behel, dan gue pakai *softlense* ijo, itu gila banget sih, dan gue justru geli sekarang.

Soal tempat tinggal, ada sedikit tabungan dan tanah yang gue beli sejak gue blum nikah di daerah Serpong, pengen banget gue bangun rumah, kalau tua nanti gue nggak mau tinggal di panti jompo. Gue pengen punya rumah sendiri walaupun gue nggak punya suami dan anak. Itu impian gue sih. Sebenarnya itu impian gue akhir-akhir ini, karena sebelum kejadian ini, gue punya mimpi untuk bikin rumah itu kaya rumah hari tua buat kami, gue dan Eric kalau kami tua nanti.

Sunshine Book

Gue banting tulang selama dua tahun buat kumpulin modal bikin rumah, dan sekarang semua itu hampir terealisasi.

Awalnya gue memanfaatkan kemampuan sahabat terbaik gue, Tara Dewanti sebagai seorang arsitek. Tapi ternyata dia Hamil, dan dia harus jaga kandungannya banget. Karena udah lama juga dia nunggu momen itu.

Lalu Tara menawarkan alternatif, temennya yang juga seorang arsitek Dave Satrio Wibowo. Yang belakangan gue tahu adalah bosnya. Dan belakangan lagi gue tahu dia mencoba mendekati gue, dan bahkan beberapa hari yang lalu dia menyodorkan sebuah cincin ke gue untuk melamar gue.

To be honest, Dave adalah salah satu ciptaan Tuhan yang sangat mempesona.

Gue yang udah tiga tahun menjadi VEGAN dalam tanda kutip. (Vegan = vegetarian) nah dalam tanda kutipnya maksudnya bukan nggak makan daging, tapi nggak menjalin hubungan dengan laki-laki, juga sedikit goyah ketika menghadapi pria seperti itu.

Awalnya semua biasa aja.

Kami bertemu di sebuah *coffee shop* ngobrol sana sini dan gue seperti menemukan sesuatu yang istimewa dari pria ini. Dia punya cara berpikir yang *out of the box*. Gue mulai suka ngobrol sama dia, *which is* ini selalu gue hindari dengan laki-laki lain.

Terus lama kelamaan kami jadi sering cek-cok untuk banyak hal. Bukan karena kami benar-benar berseberangan, tapi logika gue, cara pikir gue mulai terpengaruh dengan cara pikirnya. Dan itu menunjukkan sebuah gejala “ketergantungan” yang gue sangat hindari.

Gue sudah bersumpah untuk menjadi seorang wanita independen, tidak bergantung pada siapapun apalagi pria. Dan ketika bersama Dave, berkali-kali rasanya gue hampir menjilat ludah gue sendiri.

Satu-satunya cara yang gue temukan adalah selalu bersikap kontras dengannya.

Tapi apa?

Nggak berhasil juga.

Gue bertekuk lutut di hadapannya tanpa syarat. Dan sekarang apa? Gue makan malem bareng dia di sebuah restoran yang ada di *roof top* sebuah gedung pencakar langit di Jakarta, bahkan setelah Dave tahu bahwa gue adalah “*barang bekas*”(sorry to say, tapi sebegitu *underestimate-nya* gue ke diri gue sendiri.)

Dave nggak cuman memperlakukan gue seperti “barang baru” bahkan lebih parahnya lagi barang antik mungkin, atau barang pecah belah. Dia selalu berusaha menimbulkan kesan bahwa gue “berharga” dimatanya, dan gue harus menghargai diri gue sendiri.

Hal yang paling gue takutkan adalah ketika gue udah merasa “nyaman” dan selalu ada kesempatan untuk ditinggalkan. Tapi Dave berusaha meyakinkan gue bahwa dia nggak akan dengan niatnya meninggalkan gue, kecuali jika Tuhan menginginkannya berpulang.

Sunshine Book

Serem ya?

“Setiap pasangan memutuskan hidup bersama, meski mereka tahu bahwa mungkin saja suatu hari salah satu akan meninggalkan yang lain dengan berbagai alasan. Bahkan yang cintanya tuluspun mungkin akan ditinggal pergi untuk selamanya. Tapi semua orang menikah pada akhirnya, kenapa kamu enggak?”

“Saya udah pernah ditinggal, dan nggak pengen itu terulang lagi. Jadi satu-satunya cara ya sama sekali nggak mengikatkan diri dalam hubungan apapun.”

“Menghabiskan hidup kamu dalam kesendirian itu sebuah kesia-siaan El, sedangkan kamu bisa berbagi cinta, mencintai dan dicinta. Klise, tapi hidup memang hanya akan terjadi sekali, dan apa kamu bener-bener akan menghabiskannya sendirian?”

“Saya nggak bisa kehilangan lagi.” Gue menunduk, dan ini pengakuan paling jujur dari dalam hati gue.

Tiba-tiba Dave meoleh ke arah panggung yang kebetulan ada *live music*-nya. Dia melambaikan tangan dan seorang pria mengangguk, pria di belakang *standing mic*.

Mulai terdengar intro dari sebuah lagu.

“Saat ini, tatap mataku, adakah kesungguhan di sana kau dapati”

“Seerat mungkin, kau genggam tanganku, dan rasakan kehadiran ku untukmu”

“Cintaku bukan cinta sempurna”

“Tapi cukup hati ini kau miliki”

“Demikianlah luasnya hatiku sayang”

“Disanalah tahta jiwa kupersembahkan”

“Kau jadi bagian hidupku, saat ini dan ku harap juga esok nanti”

“Berharaplah kita slalu bersama, didalam suka juga duka nestapa”

“Ingin kuhabiskan sisa hidup ini berdua slamanya”

Aku tidak benar-benar tahu lagu siapa itu sampai Dave mengatakannya. “Kerispatih” Katanya sambil menyodorkan *desert* dihadapan gue. Sebuah *muffin*.

Oh ya, mungkin kalian tahu juga kenapa *muffin*?

Kue coklat ini menjadi pembuka jalan dalam hubungan kami.

Gue gigit mufin itu langsung, karena Dave menyodorkannya ke hadapan gue sementara kue itu masih berada dalam genggamannya.

Gue menemukan sesuatu dalam gigitan gue. Gue ambil tissue dan gue keluarkan lagi gigitan itu. Dan waktu gue periksa itu cincin. Gue menatap kearah Dave. Itu bukan cincin yang dibawahnya tempo hari. Ini cincin yang berda lagi.

Sunshine Book

“Cincin mama.” Katanya dengan senyum mengembang.

“Maksudnya?”

“Anggap aja mama yang minta kamu jadi isteri saya.”

“*Oh my god.*” Dave tahu betul titik kelemahan gue. Gue paling nggak bisa kalau dia udah membahas tentang status yatim piatu yang disandangnya. Ketika Dave mengatakn itu, dia terlihat seperti anak umur lima tahun yang sebatangkara di hadapan gue, terluka dan kesepian. Gimana gue bisa membiarkan mulut gue berkata tidak sementara hati gue menaruh iba teramat sangat.

“Dave.” Gue menggeleng.

“Seratus kali kamu nolak saya, saya akan datang ke kamu seribu kali dan meminta hal yang sama.” Dave menatap gue dalam, meraih tangan gue *“Would you trust me?”*

“I’m a man who will not ever leave you as your past for any reason and condition. Because have you in my life is all I want. Would you believe in me?”

Gue menarik nafas dalam sebelum akhirnya bisa berkata-kata *“I don’t have any idea.”*

“Ask me to jump and I will do it to proof you how much I love you, and want you to be my wife.”

Gue nggak punya kata-kata lagi untuk menolak pria di hadapan gue ini. Tapi yang gue rasakan bukan berbunga-bunga seperti ketika pertama kali Eric menyatakan hal yang sama. Gue lebih merasa ketakutan ketika Dave yang mengatakannya.

“Saya tahu kamu pria yang baik, saya tahu kamu pria yang bertanggung jawab, dan saya yakin itu. *But I don’t have any-*” Kalimat gue tertahan, gue menarik nafas dalam sekali lagi untuk menenangkan gemuruh yang berkecamuk dalam hati dan pikiran gue, *“I can’t”*

“You can.” Dave meremas tangan gue mencoba memberikan gue kekuatan tapi gue sendiri merasa gue udah nggak punya kekuatan itu.

“No Dave.” Geleng gue.

“El Please.”

Gue menatap dalam kearah Dave dan menggeleng sekali lagi.

“ Sorry Dave”

Dave menarik nafas dalam dia menggeleng pelan, melepaskan tangan gue, dan bersandar di kursinya. Kemudian dia mengetik sesuatu di ponselnya dan mengirimnya ke seseorang.

“Buka.” Katanya ketika ponsel gue bergetar, menunjukan sebuah pesan singkat masuk.

“Elia apa harus saya bikin kamu hamil dulu, baru setelah itu kamu ngejar-gejar saya buat tanggung jawab?”

Gue merengut menatap Dave setelah menuntaskan membaca kalimat itu.

“Dave!” Gue melotot.

“Kalau kamu masih nolak saya, mungkin saya akan memikirkan alternatif itu.” Dia tersenyum dan gue tahu pria ini bukan pecundang. Sudah berkali-kali gue menolak dan dia tidak menyerah.

Crazy Dave.

TIGA PULUH TIGA

Gue berada di dalam *penthouse* milik Dave setelah kami makan malam. Entah mengapa dia mengeluh sedikit kurang enak badan setelah kami keluar dari restaurant. Bahkan dia nggak menolak ketika gue yang nyetir mobil dari restaurant ke apartment, itu tandanya Dave bener-bener merasa dia nggak mampu bawa mobil dengan keadaannya saat itu. hshine Book

“Gimana, perlu panggil dokter?”

“Nggak usah.” Katanya pelan, Gue bener-bener nggak tega ninggalin dia dalam kondisi seperti ini.

“Kita ke rumahsakit yuk.” Gue menawarkan sekali lagi, tapi dia justru meraih tangan gue dan meremasnya.

“Saya nggak papa.” Katanya masih sepelan yang tadi.

“Dave kamu berkeringat, kamu pucat, kita harus ke rumahsakit.” Desak gue setengah memohon, alih-alih menjawab dia justru menarik gue dalam pelukannya. Mendekap gue erat, dan entah

mengapa gue menangis dalam pelukannya. Gue merasa tak berdaya, melihat dia seperti ini gue hancur.

“Jangan nangis, saya nggak papa. Bentar lagi juga enakan.” Bisiknya di ujung kepala gue, dan gue nggak bisa berhenti menangis, justru semakin menjadi.

“Kamu cinta sama saya?” Tanyanya pelan dan gue mengangguk meski gue terus terisak.

“Terus kenapa kamu nggak mau jadi isteri saya?” Tanyanya lagi. Gue nggak bisa jawab, gue mendongak pelan dan menatapnya masih dengan wajah pucat dan berkeriat, tubuhnya dingin meski dia sudah meminum obat pereda rasa nyeri.

“Bisa kita bahas itu nanti, sekarang kita ke rumah sakit.” Kata gue sekali lagi di tengah isakan gue. Tapi dia menggeleng, tersenyum sekilas, lalu menatap gue dalam.

Tangannya meraih dagu gue dan dengan lembut dia mendaratkan bibirnya ke bibir gue tanpa penolakan apapun dari gue. Ini bukannya ciuman berhasrat, ini ciuman berbalut air mata. Alih-alih mereda, tangis gue semakin menjadi.

Dave menyentuh bibir gue dengan jari-jarinya, “Buat saya, bibir kamu lebih dasyat dari morfin.” Dave mencium bibir gue sekali lagi, kali ini lebih lama, tanpa balasan, tanpa penolakan, dan dia mengakhirinya, kemudian memeluk gue, dan meletakkan ujung hidungnya di leher gue. Gue bisa merasakan Dave menarik nafas dalam di sana, di pangkal telinga gue dan gue meremang. Semua

begitu membingungkan, ada hasrat, ada rasa sakit, ada kesedihan, dan gue nggak tahu perasaan apa itu.

“Kamu pulang ya, saya mau istirahat.” Katanya sambil melepaskan gue, tapi tatapannya masih sangat dalam. Bola matanya terlihat cekung di antara wajah pucatnya.

Gue mengangguk, saat ini gue nggak punya hasrat sedikitpun untuk menolak semua yang dia katakana. Meski begitu gue nggak mungkin pergi ninggalin dia dalam kondisi seperti ini.

Gue meraih wajah Dave dan entah kenapa jemari gue begitu lancing menyentuh kedua sisi rahangnya “*Are you sure?*” Tanya gue sekali lagi, dan dia mengangguk.

“*Ok then*” dengan berat hati gue melepaskan wajah Dave, dan bangkit berdiri, lalu berjalan meninggalkan kamarnya, tanpa benar-benar pergi.

Setelah gue menutup pintu kamarnya, gue berdiri tepat di depan pintu untuk beberapa saat, bahkan gue menempelkan telinga gue di daun pintu dan hati gue hancur ketika tiba-tiba gue mendengar dia mengerang kesakitan di dalam kamarnya sendirian.

Ini pertama kali sejak gue mengenal dia, ini pertama kali gue menyaksikan dia seperti ini. Gue nggak tahu harus bagaimana, yang jelas gue nggak bisa tinggal diam.

Tak berapa lama gue seseorang masuk kedalam dengan sangat terburu-buru. Seorang pria berkepala botak dengan kemeja bergaris. Kami sama-sama terkejut, tapi kemudian dia tersenyum.

“Dokter Christian Paulsen. Dave mengirim pesan singkat setengah jam yang lalu.” Katanya memperkenalkan diri dan entah mengapa gue roboh ke lantai seketika itu. Dokter Christian hanya menepuk pundak gue dan kemudian masuk kedalam kamar Dave.

Butuh waktu sekitar sepuluh menit sebelum akhirnya gue tidak lagi mendengarkan erangan Dave. Dokter Christian keluar dari kamar Dave dan menatap gue berdiri mematung di luar dengan wajah khawatir.

“Dia tertidur.” Kata dokter setengah baya itu, tersenyum ke arah gue. Gue melongok dari sisi pintu yang terbuka dan melihat pria itu tertidur pulas, air mata gue kembali mengalir. Tapi kemudian dokter Christian mengajak gue untuk berbincang di ruang depan.

“*Postconcussional Syndrome*,” Katanya singkat setelah kami duduk saling berhadapan di ruang tengah. Gue masih belum paham dengan istilah medis itu.

“Trauma pasca benturan keras di kepala.” Terang sang dokter berikutnya. Mata gue melebar mendengar yang dikatakan dokter Christian. Selama kami saling mengenal gue nggak pernah melihat dia mengeluh sakit, terbaring sakit, kecuali waktu proses pengerjaan rumah gue. Tapi itu juga bukan cedera kepala.

“Dave pernah mengalami kecelakaan parah di tahun duaribu sepuluh.” Terang dokter Christian, “Kecelakaan mobil.” Imbuhnya.

“Beberapa tahun belakangan keluhannya sudah mulai berkurang, tapi akhir-akhir ini dia mungkin terlalu kelelahan.”

“Apa yang bisa dilakukan untuk menghilangkan keluhan itu dok?”
Gue bertanya penuh harap, semoga ada obat yang bisa menyembuhkannya.

“Menjaga pola hidup saja, membuat dia tidak terlalu stress, atau kelelahan. Karena ini selain melibatkan fisik juga melibatkan kejiwaan. Secara fisik, ketika dilakukan pemeriksaan medis, semua jaringan dan struktur kepala sudah kembali pada posisi normal. Ini soal psikis.”

Gue terbelenggu mendengarkan penuturan dokter Christian, dan hanya ingin mendengar tanpa menginterferensi ketika dia berkata bahwa tidak ada obat yang bisa di pakai untuk menyembuhkannya.

“Seminggu yang lalu dia datang pada saya dengan keluhan sulit tidur dan nafsu makannya menurun. Soal insomnia memang sudah menjadi keluhannya sejak lama, tapi beberapa kali dia merasakan nyeri kepala hebat.” Kata dokter Christ, matanya ikut berbicara ketika pria beruban itu berkata ke gue.

“Apa ada masalah berat yang sedang di hadapi Dave?” Tanya dokter Christ dengan tatapan penuh selidik.

“Setahu saya tidak.” Jawab gue ragu.

“Ajak dia bicara, cari tahu masalah yang sedang dihadapi. Mungkin dengan begitu kita bisa menemukan solusi untuk masalah kesehatannya yang menurun.”

“Baik dok.” Gue mengangguk, meski kepala gue di penuh dengan tanda tanya. Masalah apa yang sedang di hadapai Dave sebenarnya.

“Saya sudah menganggap Dave seperti anak saya sendiri.” Kata dokter Christ sekali lagi. “Saya tahu, ketika dia memilih kamu, dia punya sejuta alasan untuk itu.” Lanjutnya.

Gue masih belum paham tentang teka-teki yang tersirat dalam kalimat dokter Christ. Gue merasa kalimat dokter Christ soal alasan Dave memilih gue, “Sejuta alasan” apa makna di balik sejuta alasan itu?

Sunshine Book

Tak berapa lama kemudian dokter Christ pamit pulang, kalau ada keluhan dia menyarankan agar gue membawa Dave ke rumahsakit segera.

Gue duduk di tepi ranjang menatap wajah Dave yang tertidur pulas di bawah pengaruh obat. Apa yang pria sempurna ini simpan dalam kehidupannya? Apakah banyak rasa sakit yang selama ini dia alami sendiri tanpa ada orang yang tahu bahkan peduli? Dan kenapa dia sangat ingin menjadikan gue isteri?

Akhirnya gue memutuskan untuk berbaring di ranjang itu, mengambil sedikit sisi untuk meringkuk di sampingnya. Masih

terus menatap wajahnya yang begitu damai. Tapi kepala gue seolah mengulang kembali semua kejadian, wajah pucatnya, keringat dinginnya, erangan kesakitan dari dalam kamar yang tertutup pintunya.

Gue meraih tangannya dan mendekapnya di dada gue. Membiarkan detak nadinya begitu dekat dengan detak jantung gue, dan menemukan irama yang harmonis diantara keduanya. Gue mencoba terpejam meski sangat sulit. Air mata gue sesekali menetes, meski gue sudah berusaha mengatur emosi gue.

Malam begitu panjang kali ini. Hanya gue yang tetap terjaga, sementara Dave tertidur pulas. Gue yang sibuk dengan semua dugaan-dugaan gue, gue yang sibuk dengan semua kemungkinan yang akan terjadi, gue yang sibuk memikirkan bagaimana cara mencari tahu masalah Dave dan bagaimana memulainya. Sementara itu, selain gue, tidak ada suara apapun malam itu. Hanya nafas gue dan nafas Dave yang bersahutan dalam keheningan.

Gue terbangun dan melihat dia menatap ke arah gue. Beberapa kali gue mengerjapkan mata untuk menjernihkan pandangan gue dan gue melihat ekspresinya tak terbaca.

“Dokter Christ bilang apa?” Nada bicaranya begitu dingin begitu juga tatapannya ke gue. Gue tidak menjawab hanya berusaha meraih wajahnya tapi dengan sigap dia meraih tangan gue dan

menggenggamnya erat seolah dia tidak ingin gue menyentuh wajahnya.

“Nggak bilang apa-apa.” Kata gue ragu.

“Saya mau ke kantor.” Dia melepaskan tangan gue dan bangkit berdiri, seolah semua yang gue saksikan semalam hanya mimpi buruk karena pagi ini dia menjadi Dave yang biasa gue lihat. Dave yang sehat.

Gue bangkit dari posisi gue dan berlari mendahuluinya, berdiri di depan pintu tepat sebelum Dave menarik gagang pintu dan membukanya.

“Kenapa kamu menghindar Dave?”

“El . . .” Dia menatap gue bingung. “Saya lagi nggak pengen bicara.” Lanjutnya kemudian.

“Kenapa kamu sembunyikan ini semua dari saya?” Desak gue.

“Elia *please*.” Dia berbalik dan berjalan menuju tempat tidur.

“Dave jawab saya, buat apa kamu menghindar?” Nada bicara gue meninggi, gue nggak tahu kenapa tapi gue sangat ingin tahu alasan Dave menghindari gue pagi ini.

“Karena kamu tahu seperti apa saya sebenarnya, dan saya nggak pengen kamu melakukan apapun untuk saya karena kamu kasihan!” Bentaknya dan itu membuat gue termangu.

“Tapi saya berhak tahu kondisi kamu?”

“Buat apa? Biar kamu bisa mengasihani saya?”

Gue berlari ke arah Dave dan mendekap erat pinggangnya, meski awalnya dia menolak, tapi kemudian gue merasa dia berusaha berdiri di posisinya.

“Saya mau jadi isteri kamu.” Kalimat gue mengalir begitu saja.

“*Nonsense*” Erang Dave “Saya mau mandi.” Dia meraih tangan gue dan menyingkirkannya dari pinggangnya, berjalan menjauh dari gue tanpa bisa gue larang lagi.

Gue membiarkan dia mandi, dan menunggunya di dalam kamarnya sampai dia keluar dari kamar mandi hanya dengan melilitkan handuk di pinggangnya. Gue melihat ekspresi kekesalan di wajahnya, karena masih mendapati gue berada di dalam kamar.

“Elia, saya mau ganti baju.” Katanya tanpa menatap gue.

“Saya nggak akan pergi sebelum kamu jelasin ke saya.” Gue bersikukuh. Gue membuat diri gue bersikap seformal mungkin ke dia, berusaha menunjukkan bahwa gue juga bisa mengambil sikap seperti yang dia lakukan ke gue. Menjadi dingin sedingin dia memperlakukan gue.

“Ok, kalau kamu mau tetap di situ.” Katanya pelan. Dia berdiri di hadapan lemari pakaian besarnya dan tanpa ragu menjatuhkan handuk yang melilit pinggangnya. Gue menutup mata gue tepat

saat handuk itu menyentuh lantai. Gue menunduk menghindari melihat semua pemandangan itu.. Seberapapun dia bersikeras, gue akan lebih keras.

“Ok lets talk.” Dave berdiri di hadapan gue dan dengan ragu-ragu gue membuka mata, dan melihat dia sudah mengenakan celana berbahan denim meski masih bertelanjang kaki.

Gue mendongak “Dave . . .” Gue ingin mengatakan banyak hal, gue ingin memohon supaya dia tidak bersikap sedingin itu lagi ke gue tapi nggak ada yang bisa keluar dari bibir gue selain namanya.

“Saya mau jadi isteri kamu“

Dave meremas wajahnya, rahangnya mengeras seketika.

“Elia . . .” Dia hanya menyebut nama gue, mungkin dia melunak dan gue menghambur, memeluknya erat, air mata gue masih cukup banyak bahkan untuk membasahi kemeja yang ia kenakan saat ini.

Gue mendengar Dave menarik nafas dalam. “Saya nggak pengen kamu tahu semua yang buruk tentang saya, saya nggak pengen berbagi luka apapun itu sama kamu, saya nggak pengen berbagi kesedihan apapun sama kamu.” Katanya sambil membalas pelukan gue.

“Sampai kapan?” Gue berbicara setengah terisak.

“Selama yang saya bisa. Selamanya kalau perlu.”Jawabnya.

Gue meraih wajahnya dan menatapnya dalam, meski sejujurnya genangan air mata gue menghalangi pandangan gue tapi gue berusaha menatapnya.

“Aku berbagi semua lukaku ke kamu, dan aku juga pengen kamu begitu.” Gue menyeka air mata gue yang kembali jatuh. Dalam hitungan detik setelah kalimat terakhir gue, bibir Dave mendarat sempurna di bibir gue dan perlahan melumatnya. Gue terbawa dalam ritme yang di ciptakan Dave dengan begitu sempurna.

Sunshine Book

Dalam hubungan, kesempurnaan itu tidak mutlak.

Yang penting adalah “penerimaan”

Kemudian tumbuh menjadi sebuah kata kerja
“memahami”

Setelah memahami, maka akan menjadi tahu bagaimana
berpikir, bagaimana bersikap, bagaimana bertindak, dan
bagaimana memposisikan diri

Ketika yang satu lemah, yang satu akan menjadi kuat
secara otomatis, begitu juga sebaliknya.

Dalam hubungan itu bukan soal “sama kuat” tapi
bagaimana “mengimbangi”

TIGA PULUH EMPAT

Hari ini kami duduk dihadapan dokter Christian Paulsen, kami menanyakan perihal rasa sakit yang diderita Dave. Nggak tau, tapi gue pengen banget Dave menjalani general *check up* untuk memastikan kondisinya baik-baik saja.

Dia meraih tangan gue ketika dokter Christ menjelaskan banyak hal tentang banyak kemungkinan. Dan gue menemukan bahwa tangannya dingin dan berkeringat. Gue menatap Dave dan gue melihat tatapan Dave penuh kekhawatiran. Gue hanya bisa tersenyum dan membalas meremas tangannya, berusaha memberinya keyakinan, bahwa semua akan baik-baik saja.

“Ok, perawat akan mengantar ke ruang pemeriksaan awal.” Dokter Christ melepaskan kami dan seorang perawat muda meminta kami mengikutinya. Sepanjang perjalanan menuju ruang pemeriksaan Dave tidak melepaskan tangan gue. Sesekali gue mendongak menatap wajahnya meski langkah kaki gue bersusah payah mengimbangi langkah kakinya. Beberapa kali rahangnya

mengeras, itu menandakan bahwa dia tidak yakin dengan hasilnya.

Gue menunggu dengan gelisah, nggak bisa melihat apa yang terjadi di dalam sana. Berapa kali jarum suntik menusuk kulitnya, berapa kali dia harus merasakan sakit, atau mungkin ketakutan. Gue baru menyadari, bahwa dia serapuh ini.

Satu jam, dua jam, tiga jam berlalu begitu saja. Gue hampir kehilangan kesabaran, gue pengen tahu apa yang terjadi, bagaimana keadaanya, apakah dia bisa pulang bareng gue atau harus menjalani perawatan setelah hasil tes diketahui.

Satu jam kemudian Dave keluar dari ruangan, sudah mengenakan pakaiannya yang tadi dia pakai. Wajahnya kusut, dia terlihat lelah. Gue segera menghampirinya, dan meraih tangannya, meremasnya dan ketika gue tersenyum dia membalas meski hanya sekilas.

Hari ini gue berusha membuat dia keluar dari *bubble* -nya. Dan tentu saja gue juga harus bersikap seperti tidak terjadi apa-apa.

“Makan yuk.” Seloroh gue begitu masuk kedalam mobil. Dia tampak mengrenyitkan dahinya menatap gue yang sudah siap di belakang kemudi.

“Kamu laper?” Tanyanya khawatir.

“Enggak, aku udah makan siang tadi. Tapi kamu kan belum makan.”

“Saya mau ngajak kamu ke tempat lain.” Katanya menolak.

“Ok, kemanapun bapak mau pergi hari ini, saya siap menjadi supirnya.” Goda gue.

Sepanjang perjalanan dia tampak tidak bersemangat, bahkan ketika kami sampai di kedai kopi tempat kami biasa minum kopi bersama.

“Mau ngopi di sini?”

Dia hanya tersenyum sekilas, ambigu. Gue nggak tahu apa makna senyumannya itu.

“Gimana kalau ke café tempat kita ketemu pertama kali dulu?” Gue menawarkan alternatif lain dan dia menoleh ke arah gue, dia tampak mengangkat bahunya, tapi ada sedikit senyuman mengembang di wajahnya. Itu menandakan bahwa dia lebih bersemangat.

Kami masuk dan duduk di tempat yang sama, tepat seperti kami bertemu pertama kali.

“Espresso” Katanya pada pramusaji.

“*Latte less sugar*” Imbuhnya dan gue tersenyum, dia masih ingat betul minuman yang kami pesan pada saat kami bertemu pertama kali.

“Kecelakaan mobil delapan tahun yang lalu, koma tiga hari.” Katanya singkat. Gue menelan ludah, mungkin ini kisah yang selama ini dia simpan dari gue.

“Marissa, meninggal dalam kecelakaan itu.” Tuturnya kemudian.

“Marissa?” Nama itu jelas asing banget buat gue.

“Tunangan saya.”

What?

Tunangan?

Gue bahkan nggak pernah tahu soal itu. Gue mencoba mengatur emosi gue meski sejujurnya saat ini perasaan gue seperti diaduk-aduk.

Sunshine Book

“Kami berhubungan sejak satu tahun sebelum kecelakaan itu terjadi.”

“Terus?”

“Sore itu hujan lebat, kami bertengkar, saya marah sekali dan membentakinya keras.” Kalimat Dave tertahan, rahangnya mengersa. “Dia menangis.” Dave memejamkan matanya, seolah dia masih bisa melihat dengan jelas wajah Marissa ketika wanita itu menangis.

“Dia memaksa diturunkan di jalan, karena hujan lebat dan sudah lewat tengah malam, saya menolak permintaannya. Mendadak dia menarik lengan saya dan karena saat itu kecepatan tinggi mobil

oleng dan menabrak pembatas jalan.” Dave meremas wajahnya, menarik nafas dalam, dan rahangnya sekali lagi mengeras.

“That was my fault. As if I can control my anger.”

“Itu kecelakaan Dave.” Gue meraih tangan Dave dan meremasnya.

“Marissa meninggal di lokasi kejadian.” Imbuhnya berat. Gue meremas tangan Dave sekali lagi, dan dia menatap gue dalam.

“Feeling guilty, delapan tahun berlalu dan saya masih merasakan hal itu.”

“Oh Dude . . .” batin gue, tapi gue nggak bisa berkata-kata, gue hanya meremas tangannya lagi, dan satu tangan gue yang lain menggosok punggungnya, entahlah, hanya ini bentuk empati yang bisa gue tunjukkan. Sisanya adalah rasa penasaran yang teramat sangat soal Marissa. Banyak yang harus gue tahu tentang Marissa. Seberapa dalam dia pernah masuk kedalam hati Dave.

Dave menarik tangan gue dan mengecupnya singkat. *“I feel blessed have you here now.”*

Gue cuman bisa tersenyum, dan betapa gue juga merasa beruntung memiliki dia saat ini, di tempat ini, entah sebagai apa, bahkan tanpa statuspun gue sudah sangat bersyukur.

“Apa yang kamu pengen tahu tentang Marissa?” Matanya nanar menatap gue, gue terkejut ketika dia bertanya begitu, apakah muka gue terlalu menunjukkan keingintahuan gue soal Marissa.

“Dave . . . kamu nggak perlu begitu. Aku ngerti kok, ini berat buat kamu.” Gue mencoba untuk tidak mempertanyakan apapun, setidaknya menutupi perasaan gue, dan rasa ingin tahu gue yang besar.

“Apun yang kamu mau tahu soal Marissa, aku akan cerita semua.”

Gue tersenyum, setidaknya dengan begitu gue tahu bahwa dia nggak ingin menyembunyikan apapun dari gue sekarang.

“Marissa tunawicara.” Kata Dave singkat, tapi itu kontan membuat gue terdiam. Bagaimana Dave bisa mencintai seorang tuna wicara, pasti ada yang sangat spesial dari Marissa.

“Dimana kalian bertemu?” Tanya gue ragu.

Sunshine Book

“Di sebuah acara penggalangan dana untuk *chrity*.”

“Oh.” Gue nggak bisa berkata banyak.

“Marissa punya yayasan tunawicara. Dia *founder* yayasan itu, dan perusahaan menjadi pendana.”

“Dia pasti sangat spesial.” Gue tersenyum getir.

Dave mengangguk, dia menarik nafas dalam kemudian.

“Marissa memang sangat spesial saat itu.” Dia meraih tangan gue dan rasanya menjadi asing. Seperti tangannya menjadi begitu tajam, membuat gue nggak nyaman. Mungkin itu perasaan gue yang terluka sebenarnya.

“Aku bisa lihat wajah Marissa?” Pertanyaan itu meluncur begitu saja dari bibir gue.

“Saya sudah menghapus semua fotonya. Tapi mungkin kamu bisa menemukannya di *Google*. Marissa Josef.”

Gue meraih ponsel gue dan mengetik nama Marissa Josef, beberapa artikel keluar dan ketika gue meng ”klik” salah satu artikel dan terlihat wajah wanita cantik. Wajah cantik Marissa membuat hati gue rasanya tersayat-sayat. Dave menatap lekat ke gue dan gue berpura-pura tidak tertarik mengulik lebih jauh tentang Marissa, gue juga berusaha bersikap sewajar mungkin, seolah cerita tentang Marissa ini tidak mengusik diri gue sedikitpun.

“Kamu bisa terima masalalu aku, aku juga akan berusaha untuk itu.” Kata gue cepat, gue bahkan nggak yakin dengan apa yang gue katakan, tapi Dave meraih tangan gue sekali lagi dan mengecupnya.

“Udah yuk, nggak usah bahas yang lalu.” Gue menarik tangan gue cepat, dan ekspresi Dave sedikit berubah. Maaf Dave, tapi sentuhan tangan kamu menjadi terlalu tajam dan menyakitkan setelah cerita tentang Marissa.

“*Elia look*” Dia meraih tangan gue sekali lagi dan gue menahan diri untuk tidak menolak hal itu. Gue membiarkan Dave menggenggam tangan gue meski rasanya menyakitkan.

“I have so much thing behind that not easy to share.”

“I know.” Gue meraih tangannya yang menggenggam tangan gue, dan meremasnya.

“But I won’t hide anything to you. I just need a time.”

Gue tersenyum sekilas, dan kami melanjutkan acara minum kopi kami dengan kondisi hening setelah itu.

Suara music terdengar begitu jelas, memecah keheningan. *“let her go”* dari Passanger. Seolah ingin mengatakan pada Dave untuk merelakan Marissa. Gue yakin banget Marissa masih tinggal di dasar sana, dalam kegelapan ruang batin Dave yang paling dalam. Entah sudah berapa lama Dave membiarkan Marissa tertidur di dasar hatinya.

Sesekali kami saling menatap dalam diam, tidak saling bicara, tapi mata kami seolah sedang bercakap-cakap. Gue sibuk bertanya seberapa dalam Marissa tinggal dalam hatinya, sementara di sisi lain, semakin gue tahu tentang Marissa, mungkin gue akan semakin terluka.

Setelah cukup lama duduk, Dave mengeluarkan uang dari dompetnya dan meletakkannya di nampan kecil milik pramusaji dan membiarkan pramusaji itu menghilang dari pandangan kami.

Dia mengulurkan tangannya ke arah gue.

“Kita pulang sekarang.” Katanya seolah memohon agar gue tidak canggung setelah semua yang gue tahu tentang Marissa.

TIGA PULUH LIMA

Setelah semalam yang kami lewati bersama. Kami berada di *penthouse* milik Dave sepulang kami dari minum kopi. Banyak hal yang membuat gue berpikir bahwa nggak ada lagi alasan untuk tidak bersama dengan pria malang itu.

Kami berada di sofa, dan dia terlihat sangat lelah malam itu, setelah semua yang terjadi, dan tentu saja kekhawatirannya soal hasil test yang mungkin saja akan membawa kabar buruk esok hari. Dia berbaring di pangkuan gue, dan gue merasakan getaran hebat, gejolak dari dalam diri gue, seolah magma dalam diri gue terbangun, kembali membara dan meletup-letup.

Kami tidak banyak bicara, selain gue berusaha meyakinkan pada Dave bahwa Marissa adalah masalah dan gue nggak ingin tahu lagi tentang wanita itu, dan soal kekhawatirannya tentang hasil test yang tidak perlu mengganggu kami malam itu.

“Aku nggak pengen kamu mikirin apapun saat ini.” Kata gue ketika gue meraih wajahnya yang ada di pangkuan gue, dan dia tersenyum sekilas, sebelum akhirnya menutup matanya. Gue bisa melihat dengan jelas semua garis wajahnya, ketegasannya, ketegarannya, semua tergambar sempurna dalam wajah itu, tapi

saat berada di pangkuan gue, yang terlihat justru sebaliknya, dia yang begitu lembut. Dan itu godaan terbesar yang nggak bisa gue hindari pada akhirnya. Gue menjatuhkan bibir gue tepat di bibirnya, membuatnya terkejut dan membuka mata, tapi alih-alih berhenti, gue terus menghujani Dave dengan ciuman seperti sebuah bendungan yang runtuh, membuat air yang selama ini tenang menjadi sangat liar dan merusak. Dave berusaha menghentikan gue dan itu sempat membuat gue terkejut. Gue menarik diri dan merasa bahwa diri gue begitu kacau malam itu. Semua kontrol yang gue coba latih selama ini pergi entah kemana.

Dave bangkit dari posisinya dan menatap gue yang tertangkap basah sendang malu. Jelas apa yang barusan gue lakukan adalah hal yang memalukan. Apa lagi yang bisa gue lakukan selain mengigit bibir gue. Dan gue lihat Dave tersenyum sekilas, menarik dagu gue keatas supaya tatapan kami sepadan.

“Jangan ngeliatin kaya gitu.” Gue mencoba menunduk lagi, menyembunyikan wajah gue. Jika memungkinkan, gue ingin sekali melepasnya dan menyembunyikannya di suatu tempat sangking malunya gue.

“Take it slow” Bisiknya lirih, dan dia mulai mendekat, tepat ketika dia sangat dekat, gue memejamkan mata. Dan gue merasakan bagaimana dia mencium gue dengan sangat lembut, begitu tertata, dia tidak melibatkan hasratnya, tapi entah mengapa gue merasa menikmati semua itu. Bagaimana cara dia memimpin, penuh cinta.

Dia melepaskan dirinya tepat ketika kami sedang menikmati ciuman itu.

"We need control." Bisiknya lagi, *"Now, your turn."* Dave tersenyum dan dia membiarkan gue yang memegang kendali, gue mencoba bermain selembut dia tapi sulit. Dengan susah payah gue berusaha membuang semua ego yang gue miliki dan memberikan kontrol penuh untuk apa yang gue lakukan. Sampai pada satu titik, akhirnya gue melepaskan Dave.

"You did well." Bisiknya di ujung hidung gue.

"Hanya yang berpengalaman banyak yang bisa melakukan control kaya yang barusan kamu lakuin." Gue memutar mata dan bangkit dari tempat duduk gue, dan gue mendengar dia tertawa.

Sunshine Book
"Jadi maksud kamu saya berpengalaman?" Dave berdiri dan mengikuti langkah kaki gue yang berjalan menuju pantry.

"Ehem, apa lagi?" Gue berhenti di depan washtafel dan nggak tahu kenapa gue berjalan ke arah itu, gue hanya berusaha menghindari Dave setelah apa yang kami lakukan. Gue hanya butuh udara untuk bernafas, karena jujur, setelah semua yang terjadi barusan, gue merasa seolah gue kehabisan oksigen.

Tiba-tiba tangan Dave melilit pinggang gue dan udara menguap seketika, gue kembali sesak. Dia hanya mengerang tanpa bicara, satu tangannya menyibakkan rambut gue ke samping dan membuat bahu sebelah kiri gue tidak tertutup. Dia mengecup bahu gue dan gue meremang. *Come on Dave, don't do that dude!* Erang gue dalam hati, gue nggak mungkin membiarkan magma dalam

diri gue yang sudah meletup-letup itu menyembur keluar tanpa terbendung.

“Dave.” Bisik gue pelan.

“Kenapa saya baru ketemu kamu sekarang, ketika semua menjadi semakin rumit.” Dia menempelkan hidungnya di pangkal leher gue, untuk beberapa saat gue menikmati, tapi kemudian gue berbalik dan menatapnya dalam.

“Aku mau jadi isteri kamu, bahkan setelah semua yang aku tahu tentang masa lalu kamu.”

Dave melepaskan pelukannya tiba-tiba, ketika gue justru berkata ingin menjadi isterinya. Dan itulah yang terjadi malam tadi, bahkan dia segera meminta gue pulang.

Dan pagi ini gue datang ke kantornya, tentu saja setelah gue berpikir semalaman tentang apa yang harus gue lakukan. Dan setelah gue berkonsultasi dengan Tara tentang semua yang terjadi di antara kami.

Gue melintasi ruangan Tara dan dia memberikan kode bahwa Dave ada di dalam ruangnya. Gue berjalan dengan langkah pasti, tapi ketika pintu itu tepat berada di hadapan gue, tiba-tiba gue merasa gugup.

Gue menarik nafas dalam sebelum akhirnya mengetuk.

“Ya. . .” Suara Dave terdengar dari dalam, dan gue menarik gagang pintu, membuat pintu itu terbuka, Dave tidak langsung menoleh karah gue, dia bahkan sedang sangat sibuk dengan laptop di hadapannya.

Dan tepat ketika gue berdiri di depan mejanya, dia baru menyadari bahwa gue bukan salah satu dari anakbuahnya. Wajahnya sedikit terkejut ketika melihat gue berdiri di depan mejanya.

“Elia . . .” Katanya singkat, tapi tatapannya berusaha memastikan maksud tujuan gue datang padanya di siang hari seperti ini.

Gue nggak banyak bicara, gue hanya mengeluarkan sesuatu dari dalam tas gue dan meletakkannya di meja. Sebuah kotak berwarna hitam, kecil.

Alis Dave bertaut menatap ke arah gue dan kotak hitam itu bergantian. Dengan bahasa tubuhnya, dia bertanya soal kotak itu tanpa bicara. Hanya melalui tatapannya, dan gue nggak menjawab apapun, hanya tersenyum kemudian meninggalkan ruangnya begitu saja.

Dave tidak berusaha meminta penjelasan apapun, dia membiarkan gue pergi dari ruangnya dengan tenang. Dan gue melewati ruangan Tara. Dia hanya memberikan kepalan tangan memberi semangat pada gue tanpa bicara, begitu jug ague, berusaha berjalan seangung mungkin, hanya memberi Tara senyum sekilas.

TIGA PULUH ENAM

Dave menatap kotak hitam itu untuk waktu yang lama sebelum akhirnya dia membuka kotak itu. Bibirnya mengerucut setelah menemukan sebuah gulungan kertas kecil didalamnya. Dave menarik nafas dalam sebelum akhirnya membuka kertas itu.

Bibirnya membentuk sebuah garis senyuman setelah membaca sebuah kalimat yang tertulis dengan tinta dalam kertas tersebut.

Sunshine Book

"Would you marry me Mr. Dave Satrio Wibowo?"

Dave meraih ponselnya dan berusaha menghubungi Elia, tapi rupanya Elia sengaja ingin membuat semuanya menjadi sebuah misteri. Dia mematikan ponselnya sehingga Dave kesulitan menghubunginya. Dave menggeleng, bibirnya membentuk garis senyum sekali lagi. Dia tidak menyangka Elia yang justru berbalik mengejanya.

Dave kembali melihat kotak hitam itu, dia membolak balik kotak hitam itu. Melihat kotak hitam itu dari berbagai sisi, kemudian membukanya lagi. Dan dia baru menyadari bahwa ada kertas lain yang terselip di dalam kotak itu.

"Waiting for your answer at O' Café 19.00 sharp"

Dave segera menghubungi sekretarisnya melalui jaringan lokal.

“Tolong kosongkan jadwal saya hari ini.” Kata Dave dan suara seorang wanita di seberang mengiyakan.

“Baik pak.”

Dave sudah tampak bersiap-siap dengan penampilan terbaiknya dan sedang dalam perjalanan menuju O’ café untuk menemui Elia dan memberikan jawaban untuk Elia yang sudah dengan sangat berani melamarnya dengan sebuah kertas kecil.

Sepanjang jalan Dave tampak tersenyum, sesekali dia melirik buket bunga mawar merah yang berada di sebelahnya. Tentu saja dia sudah mempersiapkan semuanya untuk memberikan jawaban terbaiknya pada wanita pujaannya. Karena bukan hanya Elia yang menghabiskan malamnya untuk memikirkan hubungan mereka. Tapi Dave juga demikian, dia berusaha meyakinkan dirinya bahwa menikahi Elia adalah pilihan dan tujuan hidupnya.

Meskipun semua menjadi sangat rumit, tapi pada akhirnya Dave berani mengambil keputusan untuk melanjutkan niatnya menikahi Elia. Dan seperti gayung bersambut, Elia justru melamarnya lebih dulu.

Mobil Dave melaju dengan pasti menembus kemacetan kota Jakarta dan saat ini tengah memasuki area parker di O’ café. Namun sebelum dia keluar dari mobilnya tiba-tiba ponselnya bergetar. Dave melihat itu nomor dokter Christian, dan segera mengangkatnya.

“Halo.” Suara Dave membuka pembicaraan.

“Dave.” Suara dokter Christ terdengar berat dan tidak sesegar biasanya.

“Gimana dok, udah keluar hasil MRI-nya?”

“Bisa ke rumahsakit sekarang?” Suara dokter Christ semakin terdengar tidak bersemangat.

“Bisa nggak kalau jam sembilan? Saya ada kepentingan sebentar.” Dave berusaha bernegosiasi, tapi sepertinya dokter Christ tidak menyetujuinya.

“Sekarang Dave, kita perlu bicara, ini serius.” Kata dokter Christ. Jantung Dave seolah berhenti berdetak beberapa saat, mendengar kalimat dokter Christ yang begitu tegas dan tanpa berbicara lagi dokter Christ langsung mematikan sambungan telepon, ini pertanda buruk bagi Dave.

Tanpa berpikir panjang, dia segera memutar kemudi mobilnya dan keluar dari parkir area O’ café. Pikirannya begitu kalut dengan nada bicara dokter Christ yang mengisyaratkan sesuatu yang tidak baik mungkin sedang terjadi pada dirinya.

Sementara itu di satu sisi, Elia sedang sibuk berdandan di apartmentnya, dia bahkan sengaja membeli pakaian baru untuk datang ke O’ café. Dan saat ini dia sedang dalam perjalanan menuju O’ café dengan mobilnya.

Saat mobil El memasuki area parker O’ Café saat itu juga mobil Dave keluar dari tempat parker. Seperti berpapasan tapi satu sama lain tidak menyadari hal tersebut.

El segera menuju tempat duduk yang sudah di pesannya dan dengan tidak sabar menunggu Dave datang. Jam tangan yang

melilit pergelangan kurusnya sudah menunjukkan pukul 18.55 WIB.

“Masih ada lima menit El.” Bisinya dalam hati, berusaha menenangkan dirinya, agar tidak panik. Meski begitu, tangannya sudah mulai gatal untuk meraih ponsel dan menyalakannya, dia ingin sekali mencari tahu keberadaan Dave. Mengapa dia terlambat, atau dia justru tidak akan datang sama sekali. Berkali-kali El menyentuh ponselnya, tapi dia meletakkan kembali masih dalam keadaan mati.

Di satu sisi, Dave sedang berjuang menembus kemacetan Jakarta untuk mencapai rumahsakit tempat dokter Christ berpraktek.

Waktu berlalu begitu lambat bagi El, meski begitu ketika dia melirik arlojinya sudah menunjukan pukul 20.14 itu tandanya sudah lebih dari satu jam dia duduk di situ menunggu Dave yang bahkan tidak tampak batang hidungnya. El kemudian memilih untuk tidak menyalakan ponselnya sama sekali dan pulang.

Dia kecewa, dia bahkan tidak menyangka bahwa Dave sangat serius dengan keputusannya untuk tidak lagi ingin menjadikannya isteri setelah tahu semua tentang Dave.

El tampak berjalan gontai meninggalkan café itu dan menuju mobilnya. El menyesali kebodohnya telah mengikuti saran Tara untuk melamar Dave dengan cara seperti itu. Jika dia tahu bahwa Dave akan menolaknya dengan cara seperti ini, tentu El tidak akan pernah mau melakukan apa yang di katakana oleh Tara padanya.

Sepajang perjalanannya pulang, El menghabiskan air matanya untuk menangisi penolakan kejam yang dilakukan oleh Dave. Dan sesampai di apartment dia segera mengunci dirinya didalam kamar dan terus menangis. Hatinya hancur berkeping-keping,

bahkan tak tersisa sama sekali saat ini. Ini penolakan terbesar yang pernah dia terima dalam hidupnya sebagai seorang wanita.

Dave tampak gontai keluar dari ruangan dokter Christ dengan memegang selebar kertas dalam amplop ditangannya. Pikirannya begitu kacau setelah apa yang dia bicarakan dengan dokter Christ.

Dia berjalan menuju mobilnya dan setelah masuk kedalam mobilnya, dia terlihat semakin frustrasi. Dia menggeram dan beberapa kali membenturkan kepalanya ke kemudi yang ada ditangannya. Dia meremas rambutnya, meremas wajahnya, mengendorkan dasi yang ia kenakan dan membuang jasanya ke jok belakang.

Dia meraih ponsel yang ada di celananya dan menyalakannya, ada foto Elia yang sengaja dia jadikan *schreen server*, mata Dave berkaca melihat wajah wanita itu. Dave menjatuhkan ponselnya ke sisi bangku kemudi dan merebahkan kepalanya ke sandaran kursi. Untuk beberapa saat dia terdiam, tapi kemudian dia membuka matanya, melirik buket bunga mawar yang masih terlihat segar di sampingnya itu.

Dave menarik nafas dalam dan menyalakan mesin mobil sebelum akhirnya SUV yang dia tumpangi melaju di jalanan ibu kota kembali. Sepanjang perjalanannya Dave menyalakan music dalam kabin mobilnya. *Passanger – Let her go* lagu itu di ulang berkali-kali, bahkan sepanjang perjalanan menuju apartmentnya.

Membawa buket bunga di tangannya dan amplop itu Dave berjalan menuju unit apartment Elia. Dan ketika dia tiba di depan pintu apartment itu, dia mengetuknya. Dua kali dia mengetuk, dan

seseorang tampak membuka pintu itu dari dalam. Seorang wanita dengan gaun berbahan brokat berwarna hitam selutut dengan rambut yang sedikit berantakan dan riasan yang mulai luntur, tentu saja lengkap dengan mata sembabnya. Tapi setelah tahu siapa yang beridri di depan pintunya, wanita itu menutupnya kembali, tapi dengan sigap Dave menahan pintu itu sehingga tidak tertutup sempurna.

Akhirnya Elia mengizinkan Dave masuk kedalam apartmennya dan menerima uluran buket bunga yang Dave berikan, tapi begitu mereka berada didalam apartment dan pintu tertutup rapat, Elia melempar buket bunga itu kea rah Dave, tepat mengenai dadanya dan membuat kelopak bunga mawar itu berhamburan ke lantai ketika rangkaian puluhan mawar itu menyentuh lantai dengan keras.

Elia berjalan meninggalkan Dave dan pria itu mengejanya, tanpa bicara, Dave mendekap El dari belakang dan tidak membiarkan wanita itu pergi meski El memberontak dengan sekuat tenaga.

“Lepasin Dave!” Bentak El, tapi Dave bergeming, dengan seluruh kekuatannya yang tersisa, Dave mencoba mempertahankan Elia dalam pelukannya. Setelah beberapa saat Dave menyerah, dan melepaskan El.

“I love you.” Bisik Dave pelan.

“But I can’t marrie you.” Imbuh Dave, dan tangis El pecah, tubuhnya seolah kehilangan kekuatan untuk berdiri, dia terhuyung ke sisi dinding dan bersandar di sana, memeluk dirinya sendiri.

Dave juga tak kalah kalut, matanya tergenang oleh air mata kepedihan yang sama dengan yang dirasakan Elia. Dave meraih

amplop yang sedari tadi ia bawa dari kantong celananya dan menyodorkan pada Elia.

Elia berusaha memenangkan dirinya dan meraih amplop itu, ditengah isakan tangisnya yang sesekali masih terdengar dia membuka amplop itu dan setelah membacanya, kertas putih itu jatuh ke lantai. Elia menghambur ke pelukan Dave dan tangisnya kembali pecah.

Mereka menikmati pelukan itu dalam kesedihan yang teramat sangat, dimana hanya mereka yang mengerti. Setelah bersusah payah, El bisa menguasai dirinya pada akhirnya. Dia meraih wajah Dave yang tertunduk lesu dengan rambut acak-acakan.

“Semua akan baik-baik saja.” El meyakinkan, entah dia berusaha meyakinkan Dave atau meyakinkan dirinya sendiri.

“Lusa saya harus berangkat ke Singapura untuk pemeriksaan lanjutan.” Dave melepaskan tangan El dari wajahnya dan berpaling.

“Dave.” El meraih tangan Dave dan pria itu menghentikan langkahnya tanpa menoleh ke arah Elia.

“Elia, saya lelah.” Kata Dave singkat dan kalimatnya membuat El terpaksa melepaskan tangan Dave. Pria itu melenggang keluar dari unit apartment Elia menyisakan wanita mudah itu yang kemudian roboh ke lantai dan menangis tanpa suara.

“Ada sumbatan di otak yang membuat Dave sering mengalami nyeri hebat Tar.” Suara Elia terdengar dari kamarnya. Rupanya dia sedang menghubungi Tara.

“Ya Tuhan, terus gimana El?” Tara menuntut kelanjutan cerita Elia.

“Dia nolak gue, dan lusa dia harus ke Singapura untuk pemeriksaan lebih lanjut.” Imbuh El.

“Terus lo bakalan nemenin dia?”

“Besok sama lusa gue ada sidang Tar, gue bimbang banget.”

“Elia, gue ngerti banget posisi lo. Lo yang sabar ya El.”

“Iya Tar, malem ini gue pengen banget nemenin dia. Tapi gue takut di tolak lagi.”

“Ikuti kata hati lo El, dan setahu gue lo bukan orang yang gampang menyerah Elia.”

“*Thanks* Tar.” Elia menutup panggilanannya dan meninggalkan ponselnya di ranjang. Dia berjalan terburu-buru keluar.

Elia menekan bel dan tak berapa lama Dave muncul dengan piyama mandi dan handuk kecil, dia tampak sedang mengeringkan rambutnya setelah mandi.

“Hei.” El terlihat canggung berdiri di depan pintu, sementara Dave menatapnya seolah tidak terjadi apapun pada mereka beberapa jam yang lalu.

Elia berdehem, “Boleh masuk?” Tanya El ragu. Dave tidak merubah ekspresinya, dia hanya membuka pintu lebar tanpa beralih dari sisi pintu. Tanpa pikir panjang El segera menghambur

ke dalam ruangan. Tapi begitu sampai di dalam dia bahkan tidak tahu apa yang akan dia katakan atau dia lakukan.

Dave tampak menarik nafas dalam sebelum akhirnya menutup pintu dan mengikuti Elia masuk ke ruang tamu. Elia sudah tampak duduk di sofa, sementara Dave berdiri menatapnya tanpa ekspresi yang jelas.

“Kenapa ngelihatin aku kaya gitu?” Tanya El kikuk, tapi Dave tidak menjawab. Dia justru berjalan ke arah kamarnya dan masuk kedalam kamar. Membiarkan pintu kamarnya setengah terbuka sementara dia berada didalam.

Elia meremas wajahnya, untuk beberapa saat, atau tepatnya sampai detik ini dia tidak bisa berpikir jernih. Apa yang harus dan tidak harus dia lakukan.

Beberapa saat kemudian Dave keluar dengan celana panjang bermotif garis dan kaos oblong branded yang terlihat begitu nyaman dia kenakan berwarna abu-abu. Dia berjalan kearah Elia dan duduk di *single sofa* tepat di samping sofa yang di duduki Elia.

Dave masih begitu dingin, dia tidak berkata-kata, dia hanya menyilangkan kakinya dan melipat tangannya di depan dada. Sementara El terus berpikir tentang apa yang harus dia katakan.

“Em . . . Dokter Christ bilang apa?” Tanya El ragu.

“Penyumbatan awal, harus di operasi.” Jawab Dave singkat.

“Di Singapura?”

“Pemeriksaan lanjutan di Singapura, kalau tidak bisa di tangani di sana mungkin harus ke German.”

“Harus lusa?” El bertanya ragu.

“Harusnya tadi siang, tapi saya minta di tunda lusa.”

“Kenapa? Ini menyangkut kesehatan kamu Dave, harusnya jangan di tunda-tunda.” El mendadak panik.

“Saya harus ketemu kamu dulu sebelum pergi. Paling tidak saya bisa menjelaskan alasan kenapa saya tidak datang tadi.” Meski berat untuk Dave mengatakan hal itu, tapi dia berusaha menunjukkan ekspresi datar. Pria memang selalu bisa menyimpan perasaannya dalam-dalam.

El terlihat menelan ludah. “Berapa besar kemungkinan operasi berhasil?”

“Limapuluh persen.” Jawab Dave cepat. Meski saat mengatakan hal itu adanya terasa sangat sesak, seolah lehernya tercekik dan dia tidak bisa bernafas sama sekali, tapi ekspresinya masih sama, datar.

“Maksud kamu?”

“Banyak kemungkinan El, lumpuh, amnesia, gangguan motorik, sensorik, disleksia, . . .” Rahang Dave mengeras, sementara El adanya seperti diaduk-aduk ketika mendengar semua kemungkinan itu. Matanya berkaca, bibirnya bergetar, dia menatap ke langit-langit untuk tidak membiarkan air matanya jatuh lagi. Tenggorokannya tercekik, dan adanya seolah terbakar.

Dave bangkit dari tempatnya duduk, dia tidak tahan lagi harus melihat Elia dalam kondisi seperti itu. Dia tidak ingin El melihat kelemahan lain dalam dirinya. Seandainya ini adalah kesempatan terakhirnya bertemu Elia, dia ingin meninggalkan kenangan

tentang dirinya, bahwa dia adalah pria yang kuat, setidaknya untuk terakhir kalinya di mata Elia dia tidak ingin terlihat seperti pecundang yang takut mati.

“Udah malem, sebaiknya kamu pulang. Istirahat.” Dave mengulurkan tangan ke arah Elia, berniat membantu wanita itu bangkit dari posisinya duduk. Tapi El menolak uluran tangan Dave dan menepis tangan pria itu sambil berkata “Kenapa kamu bisa sesantai ini Dave?” Suara El bergetar mempertanyakan sikap Dave.

“Elia, *please* . . . saya lelah, dan saya nggak pengen berdebat dengan kamu untuk hal apapun.” Rahang Dave mengeras sekilas. Ingin sekali dia memeluk wanita di hadapannya itu. Tapi baginya, menyembunyikan perasaan, kekhawatiran, ketakutan yang dia alami jauh lebih penting untuk menjaga agar wanita di hadapannya tidak hancur berkeping-keping.

Sunshine Book

Elia bergegas meninggalkan *penthouse* milik Dave tanpa menoleh sedikitpun. Perasaannya sudah hancur berkeping-keping. Bahkan ketika Dave tidak menjanjikan apapun, atau setidaknya Dave berusaha mengatakan bahwa dia akan berjuang untuk hidup dan kembali pulih untuk dirinya. Tidak ada semua adegan yang dia impikan, seperti ketika Rangga meninggalkan Cinta di film AADC, dimana Rangga menjanjikan untuk kembali setelah empatbelas purnama. Dave tidak menjanjikan apapun pada El, dia bahkan seolah tidak memiliki harapan untuk hidup lagi, sekedar untuk dirinya sendiri, apalagi untuk El. Itulah yang ada di benak El sehingga dia juga menyerah dengan keadaan ini.

Baik El maupun Dave, semua hancur berkeping-keping mala mini.

TIGA PULUH ENAM

“Elia lo harus tahu ini, pagi ini ada orang baru namanya Thomas.” Tara membuka pembicaraan.

“*Tar, sorry but I’m in a rush.*” Elia menjawab sambil berjalan menuju ruang sidang.

“Dave menyerahkan semua urusan kerjaan ke Thomas, adiknya.” Imbuh Tara cepat, dan langkah kaki El terhenti. Sejauh ini dia tidak tahu bahwa Dave memiliki seorang adik laki-laki bernama Thomas. Tapi lukanya yang semalam masih berdarah-darah dan masih menganga lebar, El terlalu terluka untuk mendengarkan apapun tentang Dave.

“Tara, *please*. Gue harus ke ruang sidang sekarang. Dan gue nggak ada waktu buat ngurusin hidup orang.” Tutup El cepat. Dia bahkan segera mematikan ponselnya dan menyimpannya di dalam tas. Sementara itu di ruangannya Tara tampak sedikit jengkel dengan ulah Elia yang tiba-tiba mematikan sambungan teleponnya. Semalam El masih meminta sarannya perihal mendatangi *penthouse* Dave, tapi kenapa pagi ini semua berubah. El seolah tidak ingin lagi mendengar tentang Dave dari mulutnya.

Tara melirik sebuah berkas yang harus ditandatangani Dave, dan dia ingin memanfaatkan berkas itu untuk mencari tahu apa yang terjadi pada Dave dan Elia tadi malam.

Tara masuk keruangan Dave dan berdiri menunggu Dave memeriksa berkas yang harus ia tandatangi.

“Pak, Elia . . .” Kalimat Tara terpotong ketika dia menyadari bahwa Dave tidak mengangkat wajahnya ketika mendengar nama Elia.

“Tara saya nggak pengen membahas apapun diluar pekerjaan.” Tegas Dave, dia menyodorkan berkas yang sudah di tandatangi.

“Baik pak.” Tara meninggalkan ruangan Dave penuh tanya. Apa yang terjadi pada pasangan itu semalam sampai masing-masing dari mereka tidak ingin tahu kondisi satu sama lain.

Elia tampak sibuk dengan tumpukan berkas di mejanya sementara jam kecil yang bertengger di mejanya sudah menunjukkan pukul 21.30 WIB. Dia bahkan masih tampak enggan keluar dari ruangnya, atau bahkan beranjak dari kursinya. Ditangannya ada sebundle berkas yang sedang di pelajarnya sejak sore tadi.

Dia bahkan membiarkan ponselnya berbunyi berkali-kali, panggilan masuk, pesan singkat, email dan semua notifikasi yang masuk dia abaikan. Dia terus berusaha menyibukkan diri dengan apa yang ada di hadapannya.

Tak berbeda jauh dengan Dave, malam ini dia masih mengadakan *meeting* dengan seluruh divisi yang ada di perusahaan miliknya

terkait dengan pengalihan tugas dan tanggung jawab dari dirinya pada Thomas. Beberapa staffnya tampak kebingungan, karena Dave tidak pernah bersikap sekeras ini sebelumnya. Namun di hari terakhir sebelum besok dia harus terbang ke Singapura, Dave menjadi seolah bukan dirinya yang selama ini di kenal oleh staf-stafnya.

Malam semakin larut dan Elia baru saja memutuskan untuk memesan taksi untuk pulang. Hari ini dia sengaja tidak membawa mobil, karena dia sendiri tidak yakin dengan kondisinya setelah tidak tidur semalaman.

Tak berapa lama taksi online pesanannya tiba, dan El segera masuk kedalam kendaraan berwarna biru yang akan membawanya ke apartment.

Sunshine Book

El baru saja melintasi loby apartment ketika dia melihat Dave sedang duduk mengobrol dengan seorang wanita di loby apartment. El sempat terkejut melihat pria itu berada di sana, mereka saling menatap tapi hanya sekilas. Namun saat mata El menangkap kejanggalan, dia berusaha menoleh sekali lagi untuk memastikan apakah yang dia lihat tidak salah. Dan langkah kaki El sempat terhenti ketika dia menangkap wajah Marissa, seperti yang dia lihat di internet beberapa waktu lalu tengah duduk di hadapan Dave, bahkan tangan wanita itu tampak menggenggam tangan Dave ketika mereka sedang bercakap-cakap.

El segera membuang muka ketika Dave menatap ke arahnya, El bergegas menuju lift. Hatinya semakin getir menyaksikan semua itu dalam kebingungan. Dalam keingintahuan yang besar yang tidak mungkin dia pertanyakan lagi. Karena sejujurnya dia bahkan tidak ingin melihat wajah Dave lagi setelah yang terjadi semalam

“Lo udah pernah kehilangan Eric, dan lo bisa melewatinya. Sekarang Dave, lo juga pasti bisa melewatinya El.” Itu kalimat yang berusaha Elia ucapkan berkali-kali dalam benaknya, untuk meyakinkan dirinya sendiri bahwa tidak akan ada yang berubah. Semua hanya soal waktu, ada yang datang dan akan pergi, dan semua pasti berlalu.

El segera masuk kedalam kamar tanpa menghiraukan dirinya yang seharian tidak makan apapun. Dia hanya segera melemparkan dirinya ke ranjang dan menarik selimut, membiarkan dirinya terpejam tanpa berpikir apapun.

Bayangan wajah Marissa terus menerus tergambar jelas. Tangan wanita itu yang menggenggam tangan Dave ketika mereka saling menatap juga terlihat seperti potongan-potongan film pendek di kepala El. Perlahan wajahnya memanas, air matanya turun lagi dan El memilih menenggelamkan dirinya dalam kesedihan itu, berkubang lagi dan menikmati setiap tetes air mata kehancurannya.

Dave tampak sedang sibuk mempersiapkan semua kebutuhannya dalam sebuah koper. Beberapa kali dia melihat ponselnya, tapi kemudian memutuskan untuk meletakkannya di meja kecil samping ranjangnya.

Dia berjalan kearah kamar mandi, dan menenggelamkan dirinya dalam derasny air dari *shower*. Perasaannya juga berkecamuk, bayangan tentang Elia yang melintas di loby dan mencuri pandang kearahnya masih tergambar jelas. Semua hasratnya yang selalu bangkit ketika berada di dekat wanita itu, semua yang ingin dia lakukan untuk wanita itu, semua terpaksa dia kubur dalam-dalam setelah semua yang harus dia hadapi.

Besok adalah perang sesungguhnya yang harus dia hadapi untuk mempertahankan hidupnya, kesadarannya, dan kesehatannya agar dia tetap layak berada di sisi Elia. Tapi karena dokter Christ memberikan semua gambaran tentang kemungkinan terburuk yang bisa dia alami pasca operasi, Dave memilih untuk meninggalkan Elia tanpa memberinya harapan sedikitpun. Karena dia tahu, bahwa Elia sudah pernah sangat hancur, dan ketika tindakan atas dirinya tidak berhasil, Dave tidak ingin melihat Elia hancur untuk kedua kalinya.

Elia harus bersidang pagi ini, dan meski semalam sangat berat baginya, toh setiap pagi dia harus tetap bangun dan berlaku seolah tidak terjadi apapun semalam. Badai yang dia lalui sepanjang malam bukan alasan untuk tidak menghadapi pagi hari berikutnya.

Dan pagi ini seseorang menekan tombol di unit apartment Elia, membuat wanita itu membuka pintu sambil membawa secangkir kopi di tangannya.

“Bu, ada titipan.” Kata seorang petugas kebersihan gedung.

“Dari?”

“Penthouse, Mr. Dave.”

“Thanks.”

Elia menutup pintunya dan melihat sebuah kotak berwarna emas masih di lilit pita berwarna merah. El meletakkan kopinya di meja dan membuka kotak itu setelah menarik pita merah yang melilitnya.

Sebuah kunci.

Ada kartu ucapannya.

“Ini kunci untuk impian kamu – hiduplah bahagia Elia”

El segera meraih ponselnya dan tasnya tanpa meminum kopi yang ia buat sendiri. El bergegas menuju lift dan menekan lantai tujuannya *penthouse* milik Dave. Ketika pintu lift terbuka, El menghambur melalui lorong dan segera menekan bel yang ada di samping pintu. Namun berkali kali El mencoba dengan tidak sabar, tidak ada orang yang membuka pintu. El segera meraih ponselnya dan mencoba menghubungi Dave. Tapi ponselnya tidak aktif.

El tampak frustrasi, dia kembali ke lift dan segera menuju loby. Sambil terus berjalan melintasi loby dia menghubungi Tara untuk mencari tahu apakah Dave ke kantor hari ini atau tidak.

“Tar . . .” sambar El cepat begitu Tara membuka suara.

“Dave ada di kantor?”

“Enggak sih, belum dateng.” Jawab Tara.

“Thanks.” Lagi-lagi El mengakhiri panggilannya begitu saja, tanpa penjelasan apapun. Dan Tara terlihat bingung dengan sahabatnya itu.

El tidak habis akal, dia segera mencari kartunama dokter Christ yang sempat dia simpan didalam dompetnya. Begitu masuk kedalam mobil, dia segera menghubungi dokter Christ.

“Halo dok.” Elia menyambar segera setelah dokter Christ mengangkat teleponnya.

“Saya Elia, Elia Hakim. Teman Dave.”

“Oh ya bu Elia.” Jawab dokter Christ sopan.

“Dokter, boleh saya tahu apakah Dave ada di sana? Apa dia ada janji bertemu dokter pagi ini?” Cecar El tidak sabaran.

“Tidak bu.” Jawab dokter Christ singkat.

“Apa dia ke Singapore pagi ini dok?” El tidak berhenti dengan jawaban tidak dari dokter Christ, dia terus mengejar semua informasi yang mungkin bisa membawanya pada Dave.

“Seharusnya dia pergi ke Singapore hari Selasa.” Dokter Christ membuat El teringat dengan kata-kata Dave bahwa dia menunda kepergiannya ke Singapore. Mungkin saja saat ini dia sedang dalam perjalanan ke Singapore, pikir Elia.

“Dokter boleh saya tahu rumahsakit tempat Dave akan melakukan operasi?”

Sunshine Book

“Bu Elia, Dave selalu memutuskan apa yang jadi pilihannya sendiri. Tanpa melibatkan orang lain, termasuk saya dokternya. Saya sudah merekomendasikan rumahsakit untuk pemeriksaan lanjutan, tapi sampai pagi ini saya konfirmasi, Dave tidak mendaftarkan dirinya untuk melakukan pemeriksaan di rumahsakit itu.” Terang dokter Christ.

El menelan ludah. “Ok.” El mengakhiri panggilanannya, tatapannya kosong, tangannya gemetaran bahkan hanya untuk sekedar menggenggam ponselnya. Dia meletakkan ponselnya di samping tempatnya duduk dan menundukkan kepalanya, membuat kepalanya bersandar pada kedua tangannya yang terlipat di atas kemudi.

Dia teringat pada kejadian di pulau Tando, ketika Dave tiba-tiba menghilang seharian, kecemasan itu seolah menyeruak kembali saat ini. Dave menghilang, tanpa ada seorangpun tahu dimana keberadaannya.

Ponsel El bergetar, berkali-kali dan akhirnya dia mengangkatnya. Rupanya itu pak Robin, rekan pengacarannya. Dia pasti sangat kesal pada El karena terlambat di persidangan.

El segera menghapus air matanya dan bergegas menyalakan mesin mobil. Karena lokasi pengadilan tidak terlalu jauh dari apartmennya jadi dia masih belum terlambat untuk bersidang pagi ini, karena kebetulan hakim juga menunda sidangnya sampai jam sepuluh karena alasan kesehatan terdakwa.

Persidangan berlangsung alot, meski pada akhirnya Elia dan teman-temannya bisa memenangkan persidangan. Semua tampak ceria, dan mereka bahkan merencanakan untuk pergi karaoke sekedar merayakan kemenangan untuk kasus besar yang mereka hadapi bersama sebagai tim.

“Lo ikut kan El?” Tanya pak Robin.

“*Sorry* pak, saya nggak bisa ikut.” Elia memilih menyingkir dari kerumunan dan masuk kedalam mobilnya. Dia membuka tasnya dan mencari ponselnya, tapi justru tangannya memegang kotak emas berisi kunci rumah miliknya yang sudah jadi.

Dia mengeluarkan kotak itu dan melihat sebuah kunci rumah didalamnya. Kartu ucapan itu masih terselip di sana.

“Tega kamu Dave.” Gumam Elia. “Gimana mungkin aku bahagia di rumah itu setelah semua yang kamu lakukan.” El menjatuhkan kepalanya ke arah sandaran kursi.

TIGA PULUH TUJUH

Elia tampak duduk di ruangan Dave. Dia menunggu seseorang datang keruangan itu untuk menemui dirinya. Semua masih sama seperti terakhir kali Elia datang keruangan itu dan melamar Dave dengan sebuah kotak hitam kecil bersisi gulungan kertas bertuliskan “*Would you marry me Mr. Dave Satrio Wibowo?*”

Suara sepatu pria tampak masuk kedalam ruangan dan dalam gerakan lambat Elia bangkit dari tempatnya duduk dan menoleh. Seorang pria tinggi tegap dengan potongan rambut rapi bermata coklat tampak berjalan ke arahnya.

“Thomas.” Pria itu mengulurkan tangannya.

“Elia.” Jawab Elia singkat, sembari membalas uluran tangan pria itu.

“Silahkan duduk.” Thomas mempersilahkan Elia duduk, sementara dia memutar dan memilih duduk di kursi tempat Dave biasa sibuk dengan tumpukan pekerjaannya.

“Ada yang bisa saya bantu bu Elia?” Thomas mengrenyitkan alisnya menatap ke arah Elia dengan sopan.

Elia tampak menelan ludah, sebelum akhirnya dia bicara “Saya . . .” Elia menarik nafas dalam “Saya ingin tahu dimana Dave berada.” Tuter El cepat, membuat kerutan di alis Thom semakin dalam.

“Dave?” Thomas memicingkan matanya kearah Elia.

“Ya, saya ada urusan pribadi dengan Dave.” Imbuh El.

“Kakak saya sedang dalam perawatan medis, dan tidak bisa di temui. Anda bisa menyelesaikan semua urusan yang menyangkut kakak saya dengan saya.” Thom berbicara dengan diplomatis.

“Bisa saya tahu dimana Dave berada?” Nada El meninggi dan Thom tampak terkejut.

“Dengan berat hati, kakak saya tidak ingin seorangpun tahu tentang hal itu.” Thom tersenyum sopan dan El terlihat kesal.

Sunshine Book

“Tolong sampaikan ke kakak anda, saya masih punya urusan dengannya. Jadi bagaimanapun caranya, saya tunggu dia menemui saya.” Suara El bergetar dan matanya berkaca meski dia menumpahkan semua emosinya dalam kalimatnya itu. Namun Thom tidak bereaksi.

Sedikit banyak dia sudah mendengar tentang Elia dari Dave, dan dia tidak ingin mengintervensi apapun yang mungkin terjadi antara kakaknya dan wanita itu.

Elia keluar dari ruangan Dave dengan wajah marah, bahkan saat berpapasan dengan Tara dia melewati sahabatnya itu begitu saja. Tara yang masih kebingungan dengan sikap El tidak berusaha mempertanyakan apapun, karena Tara tahu betul, situasi El saat ini sangat sulit. Dia akan menunggu sampai Elia menyerah

dengan keadaannya dan menghubunginya, karena selama ini yang terjadi selalu begitu. Elia selalu sibuk dengan dunianya, dengan masalahnya, dan ketika dia lelah, baru dia akan mencari Tara untuk meminjam bahu sekedar untuk bersandar.

“Liburan?” Jonathan tampak terkejut ketika melihat surat yang di bawa Elia ke ruangnya. Surat cuti satu minggu untuk liburan.

“Elia, tapi sedang banyak kasus besar yang harus di tangani. Apa liburan kamu tidak bisa di tunda?” Jonathan mempertanyakan keputusan Elia.

“Tidak bisa pak.” El menjawab tegas.

“Ok, saya akan tandatangi.” Jonathan menandatangani surat permohonan cuti itu meski dia menangkap ada kejanggalan dari surat pengajuan cuti yang cukup lama dari Elia, sementara selama ini dia tidak pernah melakukan hal tersebut apalagi ditengah banyaknya kasus besar yang sedang di tangani olehnya.

“Pastikan di tenggat waktu ini tidak ada sidang yang harus kamu jalani.”

“Tidak ada pak.” Jawab El tegas.

“Ok.”

Jonathan membiarkan Elia berjalan keluar dari ruangnya dan wanita itu tampak berjalan dengan tatapan kosong kembali ke ruangnya.

“Kemana saya harus cari kamu.” Gumam El sambil melempar dirinya ke kursi kerjanya.

“Dave Satrio Wibowo, kalau saya ketemu kamu, saya nggak akan maafin kamu.” El memukul mejanya dan membuat bunyi keras, membuat orang lain yang kebetulan berada dekat dengan ruangnya kaget.

“*Elia are you ok?*” Tanya Susan yang kemudian melihat ke ruangan El.

“Oh, nggak papa kok.” El terlihat kikuk menyembunyikan kekesalannya.

Dia segera menghubungi Tara, sahabatnya itu dan bercerita panjang lebar tentang semua yang terjadi padanya dan Dave malam itu. Termasuk tentang hadiah yang dia terima pagi ini berupa kunci rumah. Dan Tara juga menjelaskan pada Elia bahwa beberapa minggu terakhir pengerjaan rumah milik Elia sengaja dipercepat, dan Dave bahkan tidak memberikan toleransi untuk kesalahan sekecil apapun. *Sunshine Book*

“*Please* Tar, tolong cari tahu dimana Dave sekarang.” Elia tampak menangis, dia terlihat sangat frustrasi.

“Iya, tadi gue coba korek-korek dari sekretarisnya. Tapi Dave nggak minta dia cari tiket pesawat kemanapun atau cari hotel ataupun booking rumahsakit El. “

“Thomas, tolong cari tahu dari Thomas.”

“Elia, Thomas bener-bener nggak bisa buka suara. Bahkan setelah lo pergi tadi, gue masuk keruangannya, gue ceritain semua tentang lo dan Dave ke dia, tapi Thomas tetep nggak mau ngomong.”

El terisak, dia tidak sanggup bicara lagi selain menangis dan Tara setiap mendengarkan sahabatnya itu, meski hanya suara tangisnya kini yang terdengar.

Lewat jam sepuluh malam dan Elia masih berada di kantornya. Mungkin dia lupa pulang, mungkin juga dia enggan untuk pulang. Apartmennya menyimpan semua kenangan tentang dia dan Dave.

“El, lo tetep harus pulang. Gue harap lo bisa jaga diri lo.” Itu pesan singkat dari Tara. Elia meremas wajahnya dan kemudian mengemasi barang-barangnya. Dengan gontai dia meninggalkan ruangan kerjanya dan melewati ruangan-ruangan lainnya yang sudah mulai gelap.

Setibanya di loby dia melihat seseorang sedang duduk. Langkah Elia terhenti, dia menoleh ke arah pria itu dan sang pria berdiri, tersenyum sebelum akhirnya menghampiri Elia.

“Saya mau bicara.” Kata pria itu dan Elia mempertimbangkan beberapa saat sebelum akhirnya mengangguk. Elia mengekor si pria yang masuk kedalam sebuah mobil sedan keluaran Mercedes Benz berwarna hitam mengkilat.

Pria itu tampak tidak terlalu ramah, dia hanya menyalakan mesin mobil dan memutar kemudinya sampai mobil itu melesat meninggalkan parkirannya.

“Apa yang pengen kamu bicarakan?” Tanya Elia dingin.

“Dave.” Kata pria itu singkat.

Elia mengerutkan alisnya. Tara tadi bilang bahwa Thomas sama sekali tidak ingin membuka suara. Lalu kenapa malam-malam seperti ini dia justru mendatangi Elia.

“Saya bukan adik kandung Dave.” Kalimat Thom membuat Elia menoleh ke arah Thom dengan tatapan keterkejutan.

“Saya anak dari ayah Dave dengan wanita lain.”

Elia menelan ludah, dia masih bingung, apakah akan mempertanyakan hal lainnya atau tidak. Baginya fakta tentang Dave menjadi tidak begitu penting lagi, karena Dave sendiri memutuskan untuk pergi darinya tanpa kabar sedikitpun.

“Ayah saya stroke, dan ibu saya sudah meninggal enam tahun lalu.” Thom terus bicara meski Elia tidak menanggapi. Elia memilih diam dan tatapannya kosong ke depan, meski begitu telinganya jelas masih mendengarkan apa yang dikatakan Thom.

“Dave membiayai kuliah saya meski dia tahu saya adalah anak dari wanita yang sudah merebut ayahnya.”

“Dia menganggap saya seperti adik kandungnya, apalagi setelah dia tahu bahwa ayah bangkrut, semua uang kami habis untuk biaya berobat ibu yang terkena leukimia.”

“Dan sekarang, Dave memberikan kepercayaan sebesar ini untuk saya. Perusahaan yang dia rintis dari nol.”

Elia masih menelaah, Dave memang tidak pernah memberitahu dirinya tentang ayahnya. Dia hanya mengatakan bahwa ayahnya sudah meninggal.

“Dimana Dave sekarang?” Tanya Elia datar.

“Seberapa besar kamu mencintai kakak saya?” Tanya Thom dengan tatapan dalam pada Elia.

“Saya nggak perlu menjelaskan itu pada siapapun.” Elia berkata ketus.

“Saya harus tahu, dia sudah sering terluka dan di hianati. Saya tidak ingin dia terluka lagi.”

“Apa maksud kamu?”

“Banyak yang tetap tersimpan sebagai rahasia demi menjaga perasaannya. Dan saya tidak ingin kamu menghancurkan semua usaha kami untuk melihatnya bahagia.”

“Thomas, saya sama sekali nggak tahu apa yang kamu bicarakan.”

“Ayah Dave pergi meninggalkan ibunya sejak dia berusia belasan tahun. Dan ketika itu ibunya membohongi Dave bahwa ayahnya meninggal dalam sebuah kecelakaan mobil di luar negeri. Dave bahkan tidak pernah melihat jasad ayahnya sendiri. Sampai beberapa tahun lalu sebelum ibunya meninggal, Dave mengetahui hal itu. Dia mencari Ayahnya penuh amarah, dia mendatangi rumah kami dan mengacak-acak semua yang ada. Tapi ketika dia tahu bahwa ibu saya menderita leukimia hatinya luluh. Dia membiayai semua perawatan ibu saya sampai akhirnya ibu meninggal, dan Ayah jatuh stroke. Dia juga yang membiayai perawatan Ayah dan kuliah saya. “

Elia tertegun mendengar semua penjelasan itu.

“Bukankah Dave sudah mengetahui semua itu? Lalu apa lagi yang harus di sembunyikan?”

“Marissa tidak meninggal dalam kecelakaan itu.” Kalimat Thom membuat El terlonjak. Pikirannya melayang pada kejadian malam itu, ketika Dave berbicara dengan seorang wanita yang mirip Marissa.

“Berarti itu benar-benar Marissa.” Bisik Elia lirih, dan kontan Thom menghentikan laju mobilnya mendadak.

“Sorry, barusan kamu bilang apa?”

El terdiam beberapa saat, masih mencoba mengingat detail kejadian malam itu “ Saya melihat Dave berbicara dengan seorang wanita. Sangat mirip dengan Marissa, dan mungkin itu dia.”

Mendengar penjelasan Elia, Thom meremas wajahnya.

“Nggak ada yang tersisa lagi.” Thom membuang nafasnya kasar. El menepuk pundak Thom.

Sunshine Book

“Bisa tolong jelaskan ke saya, semuanya yang saya tidak tahu tentang Marissa dan Dave?” Kata El setengah memohon.

Thomas tampak mempertimbangkan, tapi sebelum bicara dia memilih untuk membawa Elia ke suatu tempat. Tidak di tepi jalan seperti itu.

Thom dan El duduk berhadapan di sebuah kedai kopi yang malam itu tidak terlalu ramai oleh pengunjung.

“Dave bertemu dengan Marissa di sebuah acara penggalangan dana.”

“Ok, saya tahu itu.”

“Marissa jatuh hati pada Dave saat pertama kali mereka bertemu.”

“Ok, *then*” Elia masih mendengarkan dengan serius penjelasan Thom.

“Dia pendiri yayasan itu karena suaminya..”

“Suami?”

“Intinya begini, Dave serius soal Marissa dan ingin menikahi wanita itu. Rupanya dia sudah menjadi isteri simpanan seorang konglomerat saat itu.”

“*Oh my gosh.*” El membungkam mulutnya dengan kedua tangannya.

“Dave terlibat percekocokan dengan Marissa setelah Dave tahu semua itu yang mengakibatkan kecelakaan mobil. Marissa tidak terluka parah, tapi dia memilih untuk pergi dari Dave. Dia meminta dirinya di anggap meninggal setelah kecelakaan itu.”

El menelan ludah. “Jadi . . .” El menghela nafas dalam untuk memastikan dirinya sanggup menyelesaikan kalimatnya “Marissa mencintai Dave.”

Thom tidak menjawab, dia hanya mengangguk. Hati Elia rasanya seperti disayat-saya sembilu. Ketika Dave berjuang melupakan Marissa yang sudah meninggal dalam kecelakaan, dan menyalahkan dirinya sendiri untuk meninggalnya Marissa, ternyata wanita itu memilih pergi darinya demi menjaga pria yang dicintainya itu.

“Kalau Dave sudah bertemu Marissa, berarti sudah lengkap penderitaannya. Disaat dia harus berjuang untuk hidupnya, dia justru mengetahui kebohongan besar Marissa.” Tutar Thom.

Secepat kilat Elia meraih tangan Thom. “Thomas, please kasih tahu saya dimana Dave berada.”

Wajah Thom terangkat, dia menatap dalam kearah Elia.

“Saya janji, saya nggak akan melukai Dave sedikitpun. Saya janji.”

Thom menghela nafas dalam. “National University Hospital Singapore. Dia akan dioperasi besok jam sembilan.”

Elia terlonjak. “Masih ada *flight* mala mini?” Mata El berkaca.

Thom melirik arlojinya. “Masih. Sudah saya *booked* buat kamu.”

“Thomas?” Alis El bertaut.

“Samalaman saya berpikir soal kamu dan Dave setelah mendengar semuanya dari Tara.”

“Saya antar kamu ke bandara sekarang.”

Gue baru ngeh ternyata kami sekarang sedang berada di daerah cengkareng. Padahal kami tadi bertemu di Jakarta Pusat.

“Jadi kamu udah merencanakan semuanya?”

Thom mengangguk, dan segera menyalakan mesin mobilnya.

TIGA PULUH DELAPAN

Dave tampak berdiri di sisi jendela ketika Thom masuk kedalam ruang perawatannya. Dia sama sekali tidak tampak seperti orang sakit saat itu.

“Thom?” Dave menoleh ketika menyadari seseorang membuka pintu dan masuk kedalam ruang perawatannya.

“Dave.” Thom mendekati kakaknya dan memeluknya. Dave tampak menghela nafas dalam setelah memeluk adik tirinya itu.

“Jam berapa tindakannya?” Thom memilih untuk duduk di sofa yang ada di ruangan itu.

“Jam sebelas, dokter anastesinya meminta tindakan di tunda dua jam.”

“Ok.” Thom mengangguk.

Suasana di dalam ruangan itu menjadi canggung. Mereka tidak melanjutkan saling bicara. Thom masih duduk di sofa sementara

Dave kembali menatap keluar jendela. Dave menyembunyikan semua ketakutan dan kekhawatirannya dengan sempurna dalam dirinya sendiri. Tidak ada orang yang menyangka bahwa dia sangat takut tidak bisa bangun lagi setelah tindakan bedah yang akan dia lakukan itu.

Thom terdengar berdehem “Soal Marissa.” Thom membuka suara dan Dave tidak menoleh, tatapannya masih menatap kearah yang sama.

“Sejak kapan lo tahu soal Marissa bang?” Thom menatap kearah Dave, dan Dave tampak tersenyum sekilas.

“Nggak usah di bahas Thom. Gue pengen tenang.” Dave berjalan mendekati Thom dan dia terkejut ketika seseorang berdiri di ambang pintu tanpa suara. Seolah waktu membeku beberapa saat, ketika kedua pasang mata mereka bertemu. Air mata wanita yang berdiri di ambang pintu berjatuh tanpa aba-aba, bibirnya bergetar menahan tangisnya tanpa suara.

Rahang Dave tampak mengeras, tapi dia tetap berada di posisinya masih tanpa gerakan apapun. Thomas bangkit berdiri dan menepuk bahu kakaknya itu, seolah ingin berempati pada Dave. Dia berlalu melewati Elia yang mematung menatap pria pujaan hatinya. Thom menutup pintu di belakangnya dan meninggalkan mereka berdua dalam ruangan itu.

Dave membuka tangannya dan Elia menghambur ke pelukan pria yang begitu di cintainya itu. Dia menangis sejadi-jadinya, mengeluarkan semua yang tersimpan beberapa hari terakhir. Dia

memukul dada Dave berkali-kali dengan kepala kecilnya. Dave tampak berkaca ketika memeluk tubuh kurus Elia, membungkusnya dengan lengan kokoh miliknya.

“Jahat . . .” Elia berbicara disela isakannya.

Dave tersenyum untuk dirinya sendiri, sebelum akhirnya memeluk Elia lebih erat. Untuk beberapa saat suasana mengharu biru diantara mereka berdua. Ada rasa marah, ada rasa sedih, ada rasa bahagia, khawatir, takut, semua bercampur menjadi satu, tapi yang paling dominan diantara semua rasa itu adalah kerinduan yang membuncah diantara mereka.

“Kamu harus janji, kamu akan temuin saya dengan keadaan sehat seperti ini.” Elia meraih wajah Dave dan mengecupnya singkat.

Dave tersenyum lalu mengangguk. Dia tidak berani menjanjikan apapun pada Elia, karena dia sendiri tidak yakin akan hasil operasi ini.

“Kamu harus janji, kamu nggak akan lupa sama aku. Kamu boleh lupa semuanya tapi nggak soal kita.”

Dave tersenyum, dia membalas ciuman singkat Elia dengan mengecup bibir wanita itu.

“Kamu harus janji, kamu nggak akan lari lagi, kamu nggak akan menghindar lagi?”

Dave mengangguk.

Elia memeluk Dave sekali lagi, seolah dia tidak ingin melepaskan pria itu dari pelukannya. Bahkan ketika seorang perawat masuk kedalam ruangan Dave.

“You have to ready on fifteen minutes Sir.”

“Ok.” Dave mengangguk, dan dia melepaskan Elia, kemudian berbaring di ranjangnya.

Seorang perawat pria masuk kedalam ruang perawatan itu lengkap dengan berbagai peralatan termasuk infuse dan perlengkapan untuk memasang cateter.

“Kamu tunggu di luar.” Dave meremas tangan Elia yang berdiri di samping ranjangnya.

Mata Elia kembali berkaca, dia menghapusnya cepat-cepat dan segera tersenyum. *“Ok.”* Dia membalas meremas tangan Dave, mencoba memberi kekuatan pada pria itu.

Dia membungkuk, berbisik ditelinga Dave *“I love you”* Bisiknya sebelum akhirnya mencium pipi Dave dan meninggalkan pria itu sendiri di dalam ruangan bersama dua perawat.

Elia keluar dari ruangan dengan tangisnya yang tertahan, dan disana sudah ada Thom yang berdiri bersandar di dinding. Elia berjalan kearahnya dan ketika Elia berdiri tepat di hadapannya, Thom memeluknya. Thom mengusap punggung Elia, berusaha menenangkan wanita itu.

Tiba-tiba pintu ruangan terbuka dan Dave tampak didorong keluar dari ruangan dengan infuse sudah terpasang di pergelangan tangannya. Elia segera berlari menyusul, langkah kakinya tertatih-tatih mengikuti gerakan cepat dari semua perawat yang mendorong.

“Everything is gonna be ok.” El berkata pada Dave tepat sebelum pintu ruang operasi terbuka dan tertutup kembali.

Limabelas menit berlalu begitu lambat, Thomas tampak mondar-mandir di lorong sementara Elia memilih untuk duduk diam dan memejamkan matanya. Bibirnya komat-kamit seolah sedang mengucapkan mantra-mantra demi keselamatan Dave.

Sementara itu di dalam ruang operasi semua prosedur di mulai. Dokter anastesi melakukan tugasnya sehingga Dave terbaring dalam kondisi tidak sadarkan diri ketika semua alat itu bergantian menyentuh dalam kepala. Sunshine Book

Satu jam berlalu, Elia masih di posisinya, tapi air matanya mulai menetes sesekali. Dia terus memandangi cincin yang ada di jari manisnya. Andai dia menerima cincin pemberian dari Dave yang dia berikan padanya terakhir kali, cincin peninggalan ibunya. Tentu dia akan memiliki sesuatu yang berhubungan dengan Dave ketika menghadapi masa-masa sulit seperti ini.

Dua jam berlalu dan masih belum ada tanda-tanda apapun, sementara itu Thomas mulai berhenti mondar-mandir. Dia

memilih untuk meninggalkan lorong itu dan setelah beberapa menit dia kembali ke dalam ruangan dengan membawa satu cup kopi hangat.

“Kopi.” Thom menyodorkan *cup* kopi itu pada Elia, dan wanita itu terdiam menatap Thom. Dia hanya menggeleng pelan.

Tiba-tiba pintu terbuka dan dokter keluar dari ruangan itu masih dengan pakaian operasi.

“Dokter.”

“Pasien akan dibawa keruang perawatan.”

Elia membuang nafas kasar, seolah dadanya yang terhimpit selama beberapa jam menunggu proses operasi Dave terlepas begitu saja.

Sunshine Book

Elia dan Thom segera menuju ruang perawatan, tapi sesampai di sana Dave sudah berada di dalam bersama dua orang perawat yang tengah sibuk memeriksa semua peralatan yang menempel pada Dave. Sementara Dave masih terbaring tidak sadarkan diri.

Seorang perawat keluar dan memberitahu bahwa Thom dan Elia hanya bisa melihat Dave dari luar sampai kondisi Dave stabil. Untuk sementara seorang perawat akan

TIGA PULUH SEMBILAN

Hari ini tiga hari pasca operasi, dan Dave sudah sadar meski dia belum bisa berkomunikasi dengan lancar. Dokter mengatakan bahwa itu wajar saja terjadi. Elia tidak pernah pergi dari sisinya, dia selalu menunggu Dave meresponnya, namun hingga detik ini Dave belum memberikan pergerakan yang berarti.

Sunshine Book
“Dave, kamu bisa denger saya?” Elia meremas tangan Dave tapi pria itu tidak memberi respon apapun. Hati Elia menjadi kecut setiap kali dia sangat mengharapkan perubahan yang berarti tapi Dave tidak menunjukannya.

Thomas masuk kedalam ruangan dan memberikan support untuk Elia dengan menepuk pundaknya. Elia mendongak menatapnya dan berdiri dari posisinya duduk. Akhirnya El dan Thom memilih untuk duduk di sofa dan bercakap-cakap, setidaknya dengan begitu mereka bisa membunuh waktu.

“Saya masih bingung kenapa jarak usia kalian nggak jauh, padahal Ayah Dave baru meninggalkan mamanya saat Dave berusia sekitar sepuluh tahun”

“Mama saya sudah menjalin hubungan dengan Ayah sejak Ayah masih menikah dengan ibunya Dave.”

Elia menelan ludah. Itu artinya Ayah Dave menduakan ibunya sejak mereka masih resmi terikat dalam sebuah pernikahan. Bagaimana Dave bisa memaafkan Ayahnya setelah semua penghianatan yang dilakukan Ayahnya itu.

“Dave memaafkan Ayahnya begitu saja.” Elia menatap pria yang tengah terbaring tak berdaya di ranjang yang tidak jauh dari tempatnya duduk sekarang ini dengan tatapan nanar.

“Dia nggak pernah mau bertemu dengan Ayah.” Thom menarik nafas dalam.

“Oh ya?” Elia sedikit terkejut.

Sunshine Book

“Dia pernah datang sekali kerumah, dan setelah itu dia hanya mengirim uang melalui orang kepercayaan kami ke kami. Hampir setiap bulan. Dia juga menulis surat untuk apa saja uang itu harus di gunakan termasuk untuk kuliah saya. Dia nggak pernah mau di hubungi atau di datangi, dia nggak pernah kasih nomor ponselnya ke kami. Dan dia nggak pernah datang lagi ke kami.” Tutur Thom.

“Ketika dia datang ke tempat saya bekerja, dia bilang kalau dia sakit dan dia mau saya meneruskan perusahaannya.” Thomas berkaca.

Elia menepuk pundah Thomas memberi pria itu kekuatan.

“Dia itu udah saya anggap seperti ayah saya sendiri. Dia menyayangi saya jauh lebih besar kasih sayang ayah ke saya.”

(Elia POV)

The world spinning sejak Dave datang ke gue malam itu membawa satu buah buket mawar besar dan satu lembar kertas. Satu lembar kertas yang setelah gue baca isinya rasanya hati gue meledak, tak bersisa.

Dunia gue terasa runtuh ketika Dave didiagnosis mengalami penyumbatan pembuluh darah otak dan harus melakukan operasi. Dan semakin hancur ketika gue melihat dia bersama dengan seorang wanita yang sangat mirip dengan mantan tunangannya, Marissa.

Tiga hari gue terasa seperti orang mati ketika gue nggak tahu Dave ada dimana dan kondisinya seperti apa. Tapi ternyata dunia ini belum benar-benar runtuh. Dunia gue baru runtuh ketika gue melihat Dave yang biasa selalu bisa diandalkan terbaring lemah tak berdaya, bahkan sekedar untuk menggerakkan jarinya.

Di sini, di rumahsakit tempat Dave dirawat gue mendengar semua fakta tentang kehidupan Dave yang pahit. Ayahnya selingkuh dari ibunya, bahkan ketika ibunya masih berstatus sebagai isteri yang sah. Lebih parahnya lagi Thomas, adik tiri Dave hanya berjarak usia lima tahun darinya.

Thomas bercerita bahwa ibunya sakit keras, kanker, dan semua harta ayahnya lenyap untuk membiayai ibunya berobat. Dia bahkan harus puas hanya dengan lulus SMA dan berkerja sebagai kurir di sebuah perusahaan swasta. Tapi semua itu berubah ketika beberapa tahun lalu Dave mengetahui semuanya. Pria malang itu datang pada keluarga Thom penuh amarah, bahkan angkara murka.

Tapi Dave, dia tetaplah pria yang baik. Dia pria yang lembut hatinya. Entah dia sudah memaafkan ayahnya atau tidak, tapi dengan mengambil tanggungjawab atas keluarga ayahnya itu, termasuk adik tiri yang sebenarnya kehadirannya tidak diinginkan, Dave sudah menunjukkan bahwa dirinya benar-benar seorang Satrio Wibowo.

Dan gue Elia Hakim, sudah memutuskan, apakah Dave akan kembali normal atau tidak, tapi selama dia masih bernafas, gue akan selalu berada disisinya.

EMPAT PULUH

“Pagi sayang.” Dia melilitkan tangannya ke pinggang gue.

“Ini bajunya kesempitan ya?” Imbuhnya, dan itu membuat gue *shock*. Duh dia nggak boleh tahu dulu sebelum hari ulang tahunnya soal kejutan ini.

Sunshine Book

“Kamu ngatain aku gendut ya?” Gue langsung pasang kuda-kuda.

“Mau gendut, mau kurus, aku tetep suka.” Dave membenamkan hidungnya di pangkal leher gue dan gue meremang. *By the way* itu adalah ritual paginya kalau gue lagi siapin sarapan buat dia.

“You’re smells good.” Bisiknya kemudian. Entah itu gue bangun tidur, gue mau tidur, gue belum mandi, dia selalu bilang begitu.

“Thanks.” Gue membalas dengan ciuman singkat, dan dengan begitu dia akan membebaskan gue dari pelukannya dan gue akan membiarkan dia menikmati sarapan paginya sambil memeriksa beberapa email atau berita *on line*.

Sementara gue sibuk menghabiskan sarapan gue dan menyembunyikan perut gue yang mulai menolak untuk tetap rata.

Dave POV

Kemarin siang, waktu saya sedang melintasi ruangan Tara setelah *meeting* bersama klien, saya mendengar Tara berbicara dengan nada terkejut. “Serius El, lo hamil?” itu kalimat yang Tara ucapkan, tapi setelah menyadari saya lewat seperti kutu terinjak, dia tidak melanjutkan percakapannya. Ingin sekali saya mengkonfirmasi kebenaran cerita itu, karena seharusnya saya orang pertama yang paling berhak atas informasi tersebut. Tapi nyatanya Elia memilih untuk tetap menyembunyikannya dari saya dan membiarkan Tara menjadi orang yang pertama tahu, sebelum saya tentunya.

Tapi malam itu, setelah saya pulang kerja, saya menemukan kotak berwarna hitam didalam lemari. Saya tidak sengaja melakukannya, karena Elia sedang berada di kamar mandi dan dia meminta saya mengambilkan *sleeping wear*-nya di lemari. Saat saya melihat kotak itu, tentu saja rasa penasaran saya tergugah untuk membukanya. Saya melihat sebuah alat test kehamilan dengan tanda plus.

Saat itu rasanya campur aduk, antara tidak percaya, gugup, bahagia, dan takjub. Bagian dari diri saya sedang bertumbuh di dalam diri Elia. Tapi saya mencoba menunda semua perasaan itu sampai Elia sendiri yang mengatakannya.

Hampir semalaman saya memberi kesempatan untuk Elia mengatakan hal itu, tapi tidak. Dia tidak mengatakannya bahkan setelah kami berbicara panjang lebar malam itu untuk banyak hal.

Entahlah, Elia memang selalu menggemaskan, dia selalu membuat saya hampir mati penasaran.

Dan parahnya, sampai dengan pagi ini dia belum mau membuka mulutnya tentang berita besar ini. Padahal saya sudah melatih ekspresi terbaik ketika mendengar berita kejutan ini darinya, karena sejujurnya ini sudah bukan lagi kejutan bagi saya.

Setelah menyelesaikan sarapan, Elia juga membiarkan saya berangkat bekerja tanpa bicara sedikitpun soal bayi. Sedikit menjengkelkan, tapi entahlah memiliki dia dalam hidup saya adalah segalanya, dan sekarang akan ditambahkan bonus seorang bayi, *what a perfect life*.

Malam ini rencananya gue bakal kasih kejutan buat Dave. Karena malam ini adalah malam ulangtahunnya. Gue nggak akan beli kado apapun, karena kadonya udah tersimpan di dalam lemari gue, udah gue simpan dalam kotak kecil berwarna hitam lengkap dengan pita emas.

Tara dan keluarga kecilnya, Thomas dan Kelly pacarnya akan datang kerumah malam ini untuk memberikan kejutan ulang tahun. Dave adalah orang yang paling nggak pernah nginget-inget

hari ulang tahunnya. Dan gue seratus persen yakin kalau dia lupa soal ulangtahunnya, seperti tahun lalu.

Sesuai rencana gue sudah memesan makanan di restaurant dan siap di antar sekitar pukul sembilan malam. Dan Thomas akan menggiring Dave untuk pulang sekitar pukul tujuh biar nggak telat sampai di rumah.

Emang sih gue belum pernah ke dokter untuk memeriksa secara pasti, karena gue juga baru ngecheck sekitar dua hari yang lalu. Dan gue rasa harus nunggu dua minggu buat ke dokter memastikan kondisi bayi dalam kandungan gue yang masih kecil banget.

Tik tok tik tok

Gue sudah siap dengan gaun merah maroon yang sengaja gue pilih meski itu *fit body* dan menunjukkan perut gue yang mulai nggak rata lagi. Tara sudah berada di rumah bersama suaminya, tapi si baby nggak di bawa karena takut kemalamanbaliknya, sementara itu Kelly juga sudah *on the way*.

Tinggal nunggu informasi dari Thomas, dimana keberadaan mereka saat ini.

“*Kami masih meeting.*” Tulis Thomas dan itu jelas bikin gue panik.

“*Nggak bisa dilanjutkan besok meetingnya?*” Balas gue cepat.

“Nggak bisa, lagian ini orangnya dateng dari Jepang sama Singapore langsung. Bisa sampai tengah malem, mana si Dave ngajak mereka makan malem juga.” Balas Thom panjang lebar.

Sialan tu klien, nggak bisa apa besok-besok aja datengnya. Gue jadinya kesel. Segera gue tekan tombol panggil ke nomor suami gue dan beberapa kali panggilan di *reject*.

“Thom, kasih tahu Dave kalau gue kepleset dan pingsan, dilarikan kerumahsakit.”

“Jangan gila dong kak. Jangan bikin abang gue kena serangan jantung” Balas Thom.

“Kenapa El, mereka udah dimana?”

“Masih *meeting*.” Gue menghela nafas dalam, tak berapa lama Kelly datang lengkap dengan kado yang dibelinya bersama Thomas untuk Dave dan gue. Berhubung ini udah malem, mereka juga udah capek, akhirnya gue mengajak mereka makan malam duluan. Dengan kata lain, kejutan gue untuk Dave gagal.

“Kita makan dulu aja yuk.” Gue berpura-pura baik-baik saja padahal dalam hati gue, gue kesel setengah mati sama Dave dan Thomas. Si Thomas emang nggak bisa di andelin banget.

“Bener nih nggak papa?” Tara tampak ragu.

“Santai aja kali, anggep aja Dave lagi nggak beruntung. Lagian bukan salah kita kalau dia dateng terlambat.” Gue segera membuka piring di hadapan gue dan yang lain mengikuti. Kami

menikmati makan malam ini seperti makan malam biasa. Sedikit mengobrol sana-sini. Tara membuat banyak lelucon bersama Kelly dan gue tertawa palsu untuk apa yang mereka katakan.

Pukul sepuluh malam dan Kelly berpamitan pulang karena besok pagi dia harus terbang ke Australia untuk pemotretan berhubung dia adalah seorang model. Dan Tara tentu saja balik bareng suaminya karena anaknya di titip di rumah oma.

Tinggalah gue sendirian membereskan sisa-sisa makanan dari meja makan. Sampai gue mendengar seseorang masuk dan berjalan menuju dapur. Itu pasti Dave, gue sengaja mengacuhkannya. Gaun merah maroon yang gue kenakan tadi sudah berganti dengan piyama tidur dan gue sudah memutuskan untuk mengabaikan Dave setidaknya untuk tiga hari kedepan sebagai hukuman atas keterlambatannya di hari ulangtahunnya sendiri.

“*Baby*” Dia memeluk gue dari belakang dan gue masih sibuk memindahkan makanan kedalam kotak penyimpanan yang bisa masuk kedalam kulkas. Dia membenamkan hidungnya di pangkal leher gue dan menghirup nafas dalam.

“Kok banyak makanan?” Tanyanya seperti orang bodoh. Dan itu bikin gue jengkel setengah mati. Gue berbalik dengan wajah marah tapi wajahnya begitu *innocent* dan itu kontan bikin gue nggak tega buat marah.

“Kamu mau di panasin makanan?” Akhirnya pertanyaan itu yang keluar dari bibir gue.

“Nggak usah, aku udah makan kok.” Dia menaikkan alisnya, tersenyum tanpa dosa “Aku langsung ke kamar ya.” Katanya dan gue mengangguk.

Setelah dia pergi ke kamar dan gue membereskan semua sisa makanan, gue memutuskan untuk duduk sejenak di meja makan. Terkadang gue pengen banget marah ke Dave, tapi ketika gue mengingat setiap proses pemulihan Dave pasca operasi penyumbatan pembuluh darah otak yang begitu menyiksa gue nggak tega.

Untuk sampai di titik ini, gue masih harus berdarah-darah. Banyak harga yang harus di bayar, baik itu oleh Dave atau gue. Bagaiman Dave sempat kehilangan kepercayaan dirinya ketika dia kesulitan bicara dan berjalan. Berbulan-bulan dia harus menjalani terapi yang berat sampai akhirnya dia berhasil melalui semua itu dan kembali normal. Kata dokter itu mujizat, dan benar saja, dia adalah mujizat dalam hidup gue.

Ketika gue merasa bahwa gue akan menghabiskan sisa hidup gue sebagai seorang janda, dia hadir dan menerima gue tanpa syarat. Dave Satrio Wibowo mengubah gue menjadi nyonya Satrio Wibowo dan gue berjanji nggak akan mempermasalahkan apapun dengannya apalagi hanya untuk hal-hal sepele, karena perjuangan kami rasanya sia-sia ketika kami tidak bisa mengatasi masalah kecil. Bahkan masalah terbesar sudah kami lewati sebelum kami mengikat janji suci itu.

“Ok Elia, lo bisa kontrol diri lo.” Gue menasehati diri gue sendiri dan akhirnya memutuskan untuk menyusul Dave ke kamar.

Namun ketika gue masuk kedalam kamar nggak ada tanda-tanda keberadaan Dave di sana.

“Lagi mandi kali.” Batin gue, dan gue memutuskan untuk rebahan. Karena *to be honest* gue ngerasa capek sepanjang hari sejak beberapa hari terakhir.

Dave keluar dari kamar mandi hanya dengan handuk terlilit di pinggang rampingnya, dan itu sangat menggoda gue. Tapi tara pernah bilang, hindari berhubungan di awal-awal kehamilan, sangat beresiko. Boleh di coba setelah berkonsultasi dengan dokter kandungan.

Jadi ketika Dave berdiri di sisi ranjang sambil mengeringkan rambutnya gue segera menutup mata gue. Gue nggak mungkin membiarkan godaan ini menggoyahkan prinsip gue untuk tetap bungkam.

“Kalau capek tidur aja.” Katanya santai.

“Iya.” Jawab gue cepat.

Dan gue mendengar langkah kaki Dave menjauh, setidaknya untuk beberapa saat tidak ada suara apapun sampai Dave kembali dan naik ke atas ranjang.

“Udah tidur?” Tanyanya, dan telinga gue masih mendengar pertanyaan itu dengan jelas. Tapi gue harus bisa menahan diri untuk nggak menjawab. Dia meringkuk di belakang gue dan memeluk gue dari belakang. Menciumi pundak gue berkali-kali dan membenamkan kepalanya di tengkuk gue. Selalu seperti itu,

gue nggak tahu apa yang istimewa dari bagian tubuh gue yang itu, leher.

“Terimakasih sudah jadi isteri terbaik. Terimakasih udah bikin kejutan malam ini.” Katanya dan gue masih mendengar dengan jelas.

“Jadi kamu tahu kalau aku bikin kejutan?” Gue berbalik seketika dan menatapnya dengan mata melotot. Dia tersenyum, mengangguk sekali.

“Terus kenapa pulang telat?”

“Karena saya punya kejutan yang lebih besar buat kamu.” Katanya sambil beringsut ke sisi ranjang dan membuka laci kecil di samping ranjang.

Sunshine Book

Sebuah kotak berwarna hitam berbahan bludru. Ketika gue buka kotak itu ada tulsian V&Co Jewelry. Sebuah kalung berlian. Ini pasti nggak murah.

“Dave?” Alis gue bertaut menatap Dave sementara dia tersenyum.

“Kenapa?”

“Ini berlian mahal, kamu jual asset apa buat beli ini?”

“Kamu pikir saya bangkrut apa?” Tanya Dave sambil tersenyum.

“Tapi ini mahal banget, dalam rangka apa?” Gue jadi nggak percaya diri mau ngasih kejutan di hari ulang tahun Dave, tanpa kado apapun. Sementara dia selalu memperlakukan gue

sedemikian rupa. Bodohnya Elia, kenapa lo nggak beliin sesuatu gitu, jam tangan atau apa kek. Gue protes ke diri gue sendiri.

“Tapi kan yang ulang tahun kamu, kenapa jadi aku yang dapet kado?”

“Ini bukan kado, ini ucapan terimakasih.” Kata Dave kemudian.

“Buat?” Kerutan di alis gue semakin dalam. Terimakasih buat apa coba? Gue aja belum kasih kado apa-apa ke dia.

“Terimakasih sudah menjaga Dave Satrio Wibowo Junior di sini.” Dave mengusap perut gue.

WHAT? Kok dia tahu?

“Kamu?”

Sunshine Book

“Kamu nggak bisa menyembunyikan apapun dari suami kamu, inget itu.” Dia mencolek ujung hidung gue dan gue menutup wajah gue. Gagal. Semua yang gue rencanakan gagal total.

“*I love you.*” Bisiknya sebelum akhirnya mengecup gue dan memasang kalung itu di leher gue.

“Bisa nggak kalungnya di simpen aja, takut rusak.” Kata gue bercanda. Dave tidak menjawab, hanya terus menghujani gue dengan ciuman.

Thanks God for this kind of husband I have.

Saat ini yang gue rindukan hanya perut gue membesar, tendangan dari Dave junior dan rasa mulas teramat sangat seperti yang sering di ceritakan Tara ke gue, dan tangisan bayi diantara tidur malam kami.

Semoga semuanya yang kami lalui dengan berdarah-darah dan bercucuran air mata berbuah manis.

BUKUMOKU

Sunshine Book